N

MARRIED with SINGLE DADDY

ISA MARISA

Married With Single Daddy

By

Isa Marisa

Novelindo Publishing

MARRIED WITH SINGLE DADDY

Isa Marisa

Cetakan 1. Maret 2019

v + 295 halaman

Penyunting & Tata Letak:
Novelindo

Desain Sampul:
Novelindo

Diterbitkan oleh

Novelindo Publishing
Jl. Ahmad Yani, Selagalas
Novelindo77@gmail. com
WA: 0818331696

PROLOG

"Kau harus menikah denganku!"

"Tidak! Mengapa aku harus menikah denganmu?"

"Tidak ada pilihan lain, jika kamu menolak, aku bisa saja membuatmu berhenti dari kuliahmu dan menuntutmu karena telah mempertaruhkan nyawa orang lain."

"Tidak adakah cara lain? Aku masih kuliah, dan aku belum siap untuk menikah."

"Tidak ada penolakan! Secepatnya kita akan menikah, jadi bersiap-siaplah."

"Hey tunggu! Kau tidak bisa seenaknya memutuskan."

Meisya terduduk lesu di lorong rumah sakit. Bagaimana mungkin diumurnya yang masih muda ia harus menikah, ditambah lagi ia harus menikah dengan seorang duda. Entah pernikahan macam apa yang nanti akan dijalaninya. Pernikahan tanpa cinta.

"Arghh... mengapa takdir begitu buruk mempertemukanku dengan lelaki semacam dia?"

PERNIKAHAN

Sosok itu mematut dirinya di depan meja rias, matanya menatap lesu pada bayangan seorang gadis yang tengah mengenakan baju pengantin berwarna putih dengan *make up* yang lumayan tebal, untuk menutupi lingkaran hitam yang ada di sekeliling matanya.

Gadis dalam bayangan itu tampak terlihat lebih dewasa dari pada biasanya. Rambutnya disanggul rapi dengan penjepit rambut yang sederhana namun tetap terlihat elegan. Kebaya putih panjang yang sedikit mengekspos pundaknya, membalut tubuhnya yang ramping namun berisi dengan sempurna.

Tidak ada yang spesial dari baju pengantin yang dipakainya, hanya saja saat Meisya yang mengenakan gaun pengantin itu, gaun tersebut tampak begitu pas dan cantik membalut tubuhnya.

Lagi-lagi suara helaan napas terdengar dari mulut gadis tersebut, atau lebih tepatnya seorang wanita setelah ia resmi menikah sebentar lagi. Sedikit pun tidak terpikir dibenak Meisya bahwa ia akan menikah semuda ini. Jika saja diizinkan, saat ini ia sangat ingin kabur dan melarikan diri dari acara pernikahan ini.

Tapi ia tidak boleh egois dan memikirkan diri sendiri, sementara di luar sana ada seseorang yang dengan begitu berharap menginginkannya menjadi penyemangat hidupnya. Mau tidak mau ia harus tetap menjalankan pernikahan ini, demi kesembuhan anak itu. Ya, harus!

Ceklek....

"Oh Meisya... lihatlah, hari ini kamu sangat cantik sayang. Mama tidak menyangka kamu akan menikah secepat ini."

Mama Meisya atau yang biasa dipanggil Reina Holand memeluk Meisya dengan erat, hingga membuat Meisya ikut terhanyut dalam pelukan hangat ibunya yang sangat ia sayangi.

"Mama berdoa semoga kamu bahagia bersama suamimu nanti sayang."

"*Ya... semoga saja...*"

Meisya hanya bisa tersenyum terpaksa di hadapan mamanya, karena yang mamanya tahu Meisya menikah dengan seseorang yang dicintainya. Berbanding terbalik dengan kenyataan yang sebenarnya. Meisya menikah bukan atas dasar cinta, akan tetapi sebuah keharusan yang tidak bisa disangkalnya.

Flashback...

Saat Meisya kembali ke taman, ia melihat seorang anak kecil yang hendak terserempet motor. Meisya yang terkejut segera berlari ke arah anak tersebut dan berniat menolongnya. Tapi naas, saat Meisya berniat menolong anak itu. Ternyata motor yang melintas begitu kencang membuat Meisya secara refleks mendorong anak itu ke arah pinggiran trotoar.

Untunglah tidak ada hal fatal yang disebabkan dari kecelakaan tadi. Tapi Meisya tidak menyangka bahwa perbuatannya yang berniat menolong anak tersebut malah berujung fatal.

Dokter mengatakan sewaktu Meisya mendorong anak tersebut, ternyata bagian pinggang anak tersebut membentur pinggiran trotoar dengan cukup keras. Hingga menyebabkan ginjal di sebelah kiri anak tersebut yang memang pada dasarnya kurang berfungsi secara sempurna harus segera dioperasi secepat mungkin. Jika tidak, maka akan berakibat fatal pada keselamatan anak itu.

Meisya hanya menunduk dalam. Ia tidak menyangka bahwa niatannya untuk menolong anak itu akan berakibat pada keselamatan anak itu sendiri.

'Oh.. Tuhan apa yang harus aku lakukan untuk menolong anak ini?'

Meskipun baru beberapa minggu yang lalu Meisya mengenal anak manis bernama Mika ini, ia sudah cukup menyayangi anak itu. Meisya sama sekali tidak menyangka bahwa anak sekecil Mika sudah harus menanggung penderitaan seberat ini.

Salah satu ginjal gadis manis ini tidak berfungsi dengan sempurna. Entah sesakit apa penderitaan yang diderita gadis ini sedari kecil. Ketika Meisya masih sibuk dengan pemikirannya sendiri, tiba-tiba pintu ruang rawat Mika dibuka dengan kuat membuat Meisya seketika mendongak kaget.

Tak lama kemudian, tampaklah raut wajah khawatir dari seorang pria dewasa yang Meisya tahu adalah ayah dari Mika. Matanya memandang tajam pada Meisya yang hanya bisa menunduk mendapati tatapan tajam dari Alando.

Meisya tahu Alando atau yang biasa dipanggil Ando pastilah sangat marah pada Meisya, karena Meisya tidak mendengarkan perintah Alando untuk tidak mengajak Mika

ke taman, dan berakhir dengan adanya kecelakaan yang mengharuskan Mika untuk segera dioperasi lebih cepat dari jangka waktu yang telah ditentukan.

"Kau..."

Ceklek...

Dokter tiba-tiba datang sebelum Ando berhasil menyelesaikan perkataannya.

"Permisi, saya hanya ingin mengatakan bahwa kondisi Mika cukup buruk dan dia harus segera dioperasi secepatnya sebelum kondisinya semakin menurun."

"Apa pun, lakukan yang terbaik untuk keselamatan anak saya."

"Baiklah, tapi sebelum itu kita harus menunggu sampai anak anda siuman terlebih dahulu. Walau bagaimana pun kita harus mendapat persetujuan dari pasien yang akan melakukan operasi. Apalagi anak anda masih kecil. Karena ditakutkan bahwa operasi tersebut akan menyebabkan trauma jika tidak ada kesiapan dari pasien."

"Papa..." Suara lirih nan lembut itu berhasil menarik perhatian orang yang ada di ruang rawat tersebut seketika.

Ando sesegera mungkin menghampiri ranjang Mika dan menggenggam tangan mungil Mika dalam genggaman tangannya yang besar, sesekali menciumi punggung tangan Mika dengan sayang.

"Ada apa Mika sayang, Papa ada disini."

"Papa, apa benar Mika akan dioperasi?" Pertanyaan singkat Mika membuat Ando memejamkan mata barang sejenak, hingga tanpa terasa setitik air mata jatuh menetes dari matanya dan segera diusapnya dengan kasar.

"Iya sayang, tapi kamu tenang saja Papa akan selalu ada untuk Mika."

"Mika mau menjalani operasi Papa."

"Benarkah sayang? Syukurlah..."

"Tapi Mika mau operasi kalau Papa mau mengabulkan permintaan Mika."

"Apa pun sayang, apa pun permintaan kamu pasti akan Papa kabulkan."

"Janji?" Mika mengacungkan jari kelingkingnya di depan Papanya tanda *'pinky promise'.*

Ando membalas kaitan jari kelingking Mika dengan jari kelingkingnya.

"Papa janji!" Dengan mantap Ando menyanggupinya.

"Mika ingin kak Meisya menjadi mama Mika."

"Apa?!" Bukan, itu bukan suara Ando. Tetapi itu adalah suara Meisya yang sedari tadi hanya mendengarkan dalam diam di belakang Ando.

"Baiklah sayang, secepatnya Papa akan menikah dengan kak Meisya."

Dengan langkah ragu Meisya melangkah keluar dari ruang rias dengan digandeng oleh papanya, Ronald Holand. Meisya meremas erat lengan Ayahnya untuk menghilangkan rasa gugup yang menyergapnya. Dengan lembut Ayahnya mengusap pelan tangan anaknya yang menggandeng lengannya.

Setibanya di tempat ijab kabul, Meisya dapat melihat Ando yang telah mengucapkan ijab kabul dengan tegas dan lantang seolah tidak ada keraguan di matanya. Kemudian setelahnya Meisya mencium punggung tangan Ando, dan Ando yang mencium keningnya. Lalu mereka segera menandatangani surat nikah secara resmi.

Pernikahan ini tidak dilakukan secara mewah, hanya sebuah pesta pernikahan sederhana yang dihadiri oleh keluarga dan kerabat dekat.

Mika ikut turut serta di acara pernikahan ini. Ia tampil cantik dengan *dress* berwarna biru muda sepanjang mata kaki tanpa lengan. Tapi ia tetap menggunakan kursi roda dengan senyum mengembang sepanjang acara pernikahan berlangsung.

'Tuhan.. Apakah yang kulakukan ini benar?'

MALAM PERTAMA

Meisya berjalan mondar-mandir di depan meja rias yang ditempatinya saat ini. Acara pernikahan telah selesai diadakan, dan Mika telah kembali menjalani perawatan di rumah sakit.

Sebenarnya Meisya ingin ikut menemani Mika ke rumah sakit bersama keluarganya Ando. Tapi mereka menolak dan mengatakan bahwa Meisya dan Ando tidak diperbolehkan ikut ke rumah sakit karena ini adalah malam pertama mereka.

Mengingat malam pertama, malah semakin membuat Meisya gugup dan menggigiti jemari kukunya tanpa sadar. Meisya bukan orang munafik yang tidak mengetahui apa saja yang dilakukan sepasang suami istri di malam pengantin. Tapi jika boleh jujur, saat ini Meisya benar-benar tidak, atau lebih tepatnya belum siap sama sekali jika harus menunaikan kewajibannya sebagai seorang istri. Apalagi ini semua terjadi dalam jangka waktu yang terlalu mendadak, membuat Meisya sama sekali tidak bisa berpikir jernih.

Untuk mengatasi rasa gugupnya. Meisya mencoba untuk mengambil napas sebanyak tiga kali dan menghembuskannya berulang kali. Setelahnya, Meisya mulai duduk di depan meja rias, lalu membersihkan wajahnya dari balutan *make up* serta manik-manik yang menghiasi rambutnya.

Kemudian Meisya melangkahkan kakinya ke kamar mandi untuk segera merendam tubuhnya di dalam *bath up* berisi air

hangat agar bisa merilekskan sekujur tubuhnya yang terasa pegal seharian ini.

Meisya melepaskan gaun pengantin yang melekat di tubuhnya dengan sedikit bersusah payah. Tapi untunglah gaun itu bisa terlepas sehingga Meisya tidak harus meminta bantuan Ando untuk membantunya melepaskan gaun pengantin, seperti yang sering dibaca Meisya pada cerita novel romansa kesukaannya. Ketika sedang asyik berendam, perkataan Ando ketika di rumah sakit kembali terngiang dibenak Meisya.

"Meskipun kita menikah bukan atas dasar cinta, tapi bagiku pernikahan bukanlah sebuah permainan. Tidak akan ada kata perceraian meski pun Mika telah sembuh total. Aku akan tetap memperlakukanmu selayaknya seorang istri serta menjalankan kewajibanku sebagai seorang suami, dan kuharap kau pun melakukan yang sebaliknya."

'Tidak akan ada perceraian... tidak akan ada perceraian...'

Meisya terus mengulang kata-kata tersebut dibenaknya, hingga ia tidak menyadari bahwa pintu kamar mandi yang lupa dikuncinya terbuka. Lalu muncullah sosok Ando dalam balutan handuk putih menutupi bagian pusar ke bawah di atas lutut.

Ketika Meisya membuka kedua matanya yang terpejam. Ia sontak merasa kaget saat mendapati Ando telah berdiri tegap di depan pintu kamar mandi dan tengah melihat tubuhnya dengan ekspresi yang sulit dimengerti oleh Meisya.

'Bodoh! Bagaimana mungkin aku lupa mengunci pintu kamar mandi.'

Meisya yang malu segera meringkuk di dalam *bath up* yang sialnya, busa sabun yang ada di dalam bak mandi tersebut

telah habis dan hanya menyisakan sedikit busa untuk menutupi tubuh telanjang Meisya.

'Pantas saja dia melihatku tanpa kedip, dia lelaki normal. Dasar Meisya bodoh! Bodoh!'

"Ehem, maaf kukira tidak ada orang di dalam, dan aku juga tidak mendengar bunyi air serta pintunya tidak dikunci." Ando berkata dengan suara yang agak *'serak'*, serta pandangan mata yang tidak fokus mencoba mengalihkan pandangannya dari tubuh telanjang Meisya yang tidak tertutup busa sabun.

Tanpa aba-aba Ando segera melangkah keluar dari kamar mandi dengan membuka dan menutup pintu agak keras menimbulkan suara berdebum yang cukup kencang.

'Apa dia marah?'

Meisya mencoba mengabaikan pemikirannya tadi dan dengan segera membilas tubuhnya dengan air bersih, lalu segera mengenakan handuk karena lagi-lagi dia lupa membawa pakaiannya ke kamar mandi.

'Meisya bodoh!' Entah sudah berapa kali kalimat umpatan yang diucapkan Meisya pada dirinya sendiri akan kebodohannya.

Akhirnya setelah membuka pintu kamar mandi sedikit dan mengintip keluar untuk memastikan tidak ada orang di kamar yang kini telah resmi ditempati Meisya dan Ando, Meisya segera berlari kecil menuju *walk in closet* tempat bajunya baru saja diletakkan.

Sementara di kamar mandi lain, tampak Ando tengah sibuk menyiram tubuhnya di bawah guyuran air dingin dari *shower* untuk meredakan sedikit hasratnya yang terpancing ketika

tanpa sengaja melihat lekukan tubuh Meisya yang hanya tertutupi air tanpa busa.

Ando memejamkan kedua matanya mencoba mengenyahkan segala pikiran kotornya akan lekukan tubuh Meisya yang seakan bergentayangan dalam pikirannya. Setelah dirasa cukup, Ando segera menyudahi acara mandinya dan memakai celana tidur piama yang dia bawa tanpa memakai atasan atau biasa disebut *shirtless*.

Ando memutuskan untuk kembali ke kamarnya, karena menurut perkiraannya mungkin Meisya sudah selesai dengan acara mandinya.

Dengan pelan Ando membuka pintu kamarnya, dan dia kembali terdiam ketika mendapati Meisya tengah memilih baju di *walk in closet* dengan hanya memakai sehelai handuk putih yang panjangnya hanya mencapai pertengahan pahanya.

Dengan sangat Ando mencoba menelan ludah saat bayangan akan tubuh telanjang Meisya yang meringkuk di dalam *bath up* kembali menghiasi pikirannya. Dan ketika Meisya sedikit menjinjitkan tubuhnya untuk mengambil pakaian yang tergantung di *walk in closet,* lagi-lagi tatapan mata Ando terfokus pada kaki jenjang Meisya yang putih mulus tanpa adanya bulu halus.

Tatapannya terus menjalar ke atas dan mendapati bahwa handuk yang dipakai Meisya sedikit terangkat ke atas saat Meisya berjinjit tadi. Memperlihatkan paha putih mulusnya yang seakan meminta untuk dielus oleh Ando. Kemudian bokong bulat berisinya yang sedang dan tidak berlebihan, membuat Ando membayangkan bagaimana rasanya saat ia meremas kedua pantat itu agar semakin dalam ia dapat memasukinya.

Fantasi liar Ando semakin parah saat tiba-tiba Meisya membungkukkan badannya untuk membuka koper miliknya, dimana di dalam koper tersebut berisi pakaian dalam Meisya.

Ando hanya bisa meneguk ludah dengan susah payah saat bagian bokong Meisya yang terlihat, akibat dari Meisya yang menundukkan badannya membelakangi posisi Ando berdiri saat ini. Akibat dari tindakannya itu Ando dapat melihat sedikit bagian inti tubuh Meisya yang membuatnya seakan hilang kendali.

Ando sebisa mungkin mencoba untuk tetap mengontrol dirinya sendiri agar tidak langsung datang dan menyerang Meisya saat ini juga, karena ia tau bahwa Meisya adalah gadis baik-baik. Akan tetapi pemikiran gilanya berkata lain, ia membayangkan bagaimana jika saat ini ia langsung datang menghampiri Meisya dan memeluk tubuhnya dari belakang dengan erat. Serta memberikan beberapa kecupan ringan di area bahu dan lehernya, mungkin dengan meninggalkan beberapa *kissmark* sebagai bentuk kepemilikan tidak terlalu buruk.

Lalu kecupannya menjalar ke atas, menjilat cuping telinganya dengan sensual, membalikkan tubuh Meisya dan memberikan kecupan di seluruh wajahnya. Tangan Meisya melingkar sempurna di lehernya, dan ciumannya mendarat di bibir ranum Meisya. Menjilat, melumat dan juga lidah yang saling membelit dengan panas.

Tangannya tak tinggal diam, ikut bertindak dimulai dari melepas handuk putih Meisya, menuju ke perut rata Meisya dan mengelusnya dengan sensual. Lalu terus naik ke atas menuju dua buah gundukan kembar yang kenyal dan...

'Arghhh, shit! *Bagaimana mungkin aku membayangkannya sejauh itu? Aku harus segera keluar dari kamar ini, sebelum*

aku akan menyerang Meisya saat ini juga. Karena aku tau, kemungkinan besar dia belum siap jika harus melayani atau memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri padaku. Ditambah lagi, gejolak hasratku yang begitu besar seperti saat ini. Aku takut akan lepas kontrol, dan juga mungkin ini efek karena aku tidak pernah melakukan 'itu' setelah istriku meninggal 5 tahun yang lalu.'

Meisya kini tengah menunggu Ando di kamarnya dengan menggunakan setelan baju piama longgar berwarna krem. Entah sudah berapa lama Meisya menunggu, tapi Ando tidak ada kembali ke kamarnya, membuat Meisya merasa khawatir, cemas, sekaligus lega. Khawatir dan cemas jika saja Ando benar-benar marah padanya. Dan lega, karena ia bisa sedikit terbebas dari kewajibannya sebagai seorang istri.

"Apa mungkin kak Ando marah karena aku lupa mengunci pintu kamar mandi?"

Meisya yang masih menunggu Ando kembali akhirnya memutuskan untuk tidur terlebih dahulu, karena dia sudah merasa sangat lelah akibat proses pernikahan mendadak ini yang tentunya cukup menguras tenaga. Pukul 02.00 dini hari, Ando kembali ke kamarnya dan mendapati bahwa Meisya telah tertidur dengan lelap. Lagi pula ia juga tidak mengharapkan bahwa Meisya akan menunggunya hingga ia kembali ke kamarnya. Perlahan Ando membenarkan posisi tidur Meisya dan menaikkan selimut untuk membungkus tubuh Meisya sebelum dirinya ikut berbaring di samping Meisya, mengistirahatkan tubuhnya barang sejenak sebelum besok pergi ke rumah sakit untuk mengurus keperluan operasi yang akan dilakukan Mika lusa.

'Papa sudah mengabulkan permintaan kamu sayang... Papa harap kamu bisa melewati semua ini, dan kita akan berkumpul lagi layaknya keluarga bahagia seperti yang kamu inginkan.'

Ando memanjatkan doa sejenak sebelum tertidur lelap di samping Meisya.

OPERASI

Meisya terbangun dari tidurnya dan mendapati bahwa Ando kini telah siap dengan mengenakan kemeja dan celana berbahannya yang berwarna hitam dengan kemeja berwarna putih.

"Kakak mau ke mana?"

Meisya yang baru terbangun dari tidurnya, mencoba bertanya pada Ando yang telah memakai pakaian rapi saat waktu masih menunjukkan pagi hari.

"Aku akan pergi ke rumah sakit."

"Rumah sakit?" Meisya yang masih berusaha mengumpulkan nyawanya mencoba mencerna maksud perkataan Ando. Kemudian setelah ingatannya telah terkumpul sepenuhnya, barulah ia sadar dan langsung menepuk keningnya keras menyadari kebodohannya.

"Astaga! Bukannya hari ini jadwal operasinya Mika dilaksanakan? Bagaimana mungkin aku lupa. Tunggu sebentar kak. Aku akan bersiap-siap dan ikut dengan kakak ke rumah sakit!"

Meisya segera beranjak turun dari ranjang yang ditempatinya dan bersiap akan memasuki kamar mandi sebelum suara datar Ando menghentikan langkahnya, membuat Meisya berbalik badan ke arahnya.

"Tidak perlu, aku akan berangkat sendiri."

Dengan panik Meisya mencoba membujuk Ando agar mau menunggunya untuk ikut ke rumah sakit.

"Tunggu! Kumohon ijinkan aku ikut. Aku ingin berada di samping Mika sebelum ia menjalani operasi."

Ando menarik napas sejenak sebelum akhirnya menganggukkan kepalanya, membuat Meisya memekik senang dan dengan refleks langsung memeluk Ando dengan erat.

"Terima kasih kak!"

"Lepaskan pelukanmu dariku, badanmu bau."

Meisya yang mendapati sikap cuek Ando hanya menunduk dengan malu atas sikap spontannya tadi. Tanpa pamit, Meisya langsung berlari ke kamar mandi tak lupa mengunci pintunya dengan keras dan langsung melakukan mandi kilat, karena takut jika ia terlalu lama mandi maka akan membuat Ando marah, lalu meninggalkannya ke rumah sakit sendirian.

Bukan tanpa alasan Ando mengatakan bahwa badan Meisya bau, karena sebenarnya aroma tubuh Meisya tidaklah bau. Hanya saja Ando beralasan seperti itu saat tanpa sengaja Meisya memeluknya dengan erat, membuat kedua gundukan dadanya menempel erat dengan dada bidangnya yang hanya terbungkus kemeja putih. Dimana hal itu membuat aliran darah Ando berdesir dengan cukup kuat saat kelebatan bayangan tubuh telanjang Meisya kembali berkeliaran dalam benaknya. Sehingga ia menggunakan alasan itu agar dirinya tidak lepas kontrol dan melakukan hal yang tidak-tidak.

Setelah selesai dengan acara mandi kilatnya, Meisya segera mengenakan *dress* selutut berwarna putih simpel, yang membalut tubuhnya. Disertai dengan *sweater* rajut berwarna hitam, untuk meminimalisir hawa dingin di pagi hari pada

tubuhnya yang memang hanya mengenakan dress tanpa lengan.

Meisya segera melangkahkan kakinya ke ruang tamu dan mendapati Ando telah menunggunya dengan sebal diambang pintu, sebelum akhirnya segera masuk ke dalam mobilnya ketika mendapati Meisya telah keluar dari kamarnya. Tak lama kemudian suara deru mesin mobil tampak keluar dari pekarangan rumah Ando dan melaju membelah jalanan padat ibu kota menuju rumah sakit.

Suasana hening di dalam mobil, tanpa adanya satu pun suara dari keduanya yang berinisiatif membuka mulut untuk mencairkan suasana canggung yang melingkupi mobil saat ini. Ando yang fokus dengan kegiatan menyetirnya, sementara Meisya yang hanya diam saja tidak tau harus berkata apa. Sehingga selama perjalanan menuju ke rumah sakit tersebut hanya diisi dengan keheningan tanpa suara.

Tak lama kemudian tibalah mereka di parkiran rumah sakit, dan setelahnya mereka segera berjalan keluar dari parkiran menuju ke ruang rawat Mika saat ini. Meisya sedikit berlari kecil guna menyejajari langkah lebar Ando yang begitu cepat tanpa adanya niatan untuk menunggu Meisya yang tertinggal jauh di belakang.

"Tak bisakah dia menungguku!" Gerutu Meisya sebal mendapati sikap cuek dan datar Ando yang selalu ditunjukkan padanya. Akhirnya Meisya menghentikan berlarinya dan berjalan dengan pelan karena takut akan mengganggu pasien yang lain jika ia berlari mengejar langkah lebar Ando, dan tetap membiarkan Ando berjalan mendahuluinya untuk sampai ke ruangan Mika terlebih dahulu.

"Lelaki tak berperasaan!"

Ketika telah hampir sampai di depan ruang rawat Mika, dapat Meisya lihat Ando yang masih berada diambang pintu kamar rawat Mika dan belum masuk ke dalamnya.

"Mengapa kau lama sekali. Ayo cepat masuk."

Ando langsung menarik tangan Meisya agar masuk ke dalam kamar rawat Mika saat ini. Membuat Meisya bertanya-tanya apakah sedari tadi alasan Ando tidak langsung masuk ke kamar rawat Mika karena dia masih menunggunya agar masuk bersama?

Setibanya di dalam kamar rawat Mika, Ando langsung berjalan menuju ranjang tempat Mika berbaring lemah saat ini dengan masih menggandeng tangan Meisya erat.

"Sayang, Papa ada disini."

Ando mengusap kepala Mika dengan satu tangannya yang bebas lalu mengecup kening Mika dengan sayang.

"Papa, Mama."

Mika tersenyum senang, mendapati bahwa akhirnya dia bisa memiliki keluarga yang utuh sama seperti teman-temannya yang lain. Tatapan mata Meisya kini tertuju pada tautan tangan Ando yang masih menggenggam jemarinya dengan erat. Setelah Ando menyadari bahwa sedari tadi ia masih menggenggam tangan Meisya dengan erat, perlahan ia melepaskan genggaman tangannya dan mengalihkan perhatiannya pada Mika.

"Mika senang deh, akhirnya Mika punya Mama sama Papa. Mika senang, akhirnya kak Meisya bisa jadi Mama Mika."

"Iya sayang, Papa juga bahagia kalau kamu bahagia."

Ando tersenyum sayang pada Mika yang seketika membuat Meisya terpana. Bagaimana tidak, selama kini yang Meisya

tau Ando adalah pribadi yang dingin, cuek, dan datar sifatnya. Tapi ia akan tampak berbeda dan memberikan perhatian berlebih pada seseorang yang begitu ia sayangi, seperti yang Meisya lihat saat ini.

Perlahan, Meisya berjalan ke sisi lain ranjang tempat Mika berbaring saat ini dan menggenggam sebelah tangan Mika dengan erat. Tak lupa memberikan ciuman sayang di kedua pipi gembil Mika, membuat Mika tertawa senang.

"Mika sayang, Mama mau kamu berjanji satu hal sama Mama dan Papa, kamu mau?"

Mika dengan mata bulatnya perlahan mengangguk patuh pada Meisya, membuat Meisya melirik Ando sebentar sebelum akhirnya melanjutkan perkataannya.

"Mama sama Papa mau Mika berjanji, kalau Mika akan bisa dan kuat menjalani semua ini. Agar kita bisa berkumpul bersama dan menjadi keluarga kecil yang bahagia. Mama, Papa dan Mika, janji?"

Meisya mengulurkan jari kelingkingnya ke arah Mika, tetapi tak ada balasan dari Mika membuat Meisya yang tadinya tersenyum, kini perlahan memudarkan senyumnya saat mendapati respon Mika. Ando pun tak kalah gusarnya mendapati respon Mika yang hanya diam saja.

'Apa maksud Mika diam saja dan tidak mau berjanji pada Meisya? Atau jangan-jangan ini pertanda... Tidak! Tidak! Tidak, itu tidak mungkin.'

Ando sebisa mungkin mengusir pikiran negatif yang bermunculan di kepalanya dengan menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Mika...?"

"Kenapa hanya Mama, Papa, sama Mika? Adek bayinya mana? Mika kan mau punya adik bayi seperti semua teman Mika."

Perkataan polos yang diucapkan Mika seketika mampu membuat Meisya dan Ando menghela napas lega, karena pasalnya pikiran mereka tadi bahkan terlalu buntu untuk menerka maksud perkataan Mika. Dan ketika menyadari maksud perkataan Mika, seketika wajah Meisya memerah perlahan. Berbeda dengan Ando yang terlihat biasa saja dan malah ikut menimpali ucapan Mika dengan enteng.

"Tentu saja sayang, kita akan membentuk keluarga bahagia yang di dalamnya ada Mama, Papa, Mika, dan tentunya adik-adik bayi untuk Mika."

"Horeee! Kalau begitu Mika janji akan sembuh biar bisa main sama adik bayi."

Jemari mungil Mika menaut jari kelingking Ando, dan setelahnya menaut jemari kelingking milik Meisya. Mendapati sikap ceria Mika kembali hadir mau tak mau membuat Ando dan Meisya tersenyum senang dan secara serempak mereka bergerak untuk memeluk Mika layaknya keluarga bahagia.

"Papa akan pegang janji kamu!"

"Mama juga!"

Meisya ikut menimpali perkataan Ando, sebelum akhirnya mereka tertawa bersama.

Sebenarnya sedari tadi ada yang mengganjal pikiran Meisya, perkataan Ando yang mengatakan adik-adik bayi untuk Mika mau tak mau membuat Meisya terus memikirkan kata itu. Adik-adik bayi. Yang dimana artinya lebih dari satu. Apakah dia tidak salah dengar? Bagaimana mungkin dengan

entengnya Ando mengatakan hal itu pada Mika? Sementara hubungan mereka saja saat ini masih tergolong buruk untuk pasangan suami istri. Bagaimana mungkin mereka bisa memberikan adik pada Mika, jika sama sekali tak ada cinta di antara keduanya?

***

Kini para suster telah memindahkan Mika ke ruang khusus untuk operasi. Dalam hati Meisya terus berdoa semoga operasi Mika dapat berjalan dengan lancar, karena bagaimana pun ia telah menyayangi Mika seperti putrinya sendiri.

Ando pun tak kalah cemas ketika mendapati lampu operasi telah menyala pertanda bahwa operasi Mika sedang dilakukan. Para pihak dari keluarga Ando juga ada di depan ruang operasi ikut menunggu jalannya operasi.

Perasaan mereka semua cemas menunggu hingga operasi selesai dilakukan. Ando yang begitu panik sampai tidak bisa diam dan terus berjalan bolak balik di depan pintu ruang operasi. Meisya yang melihat hal itu mencoba menghampiri Ando dan menggiringnya agar duduk dengan diam.

"Kak duduklah, kita semua juga cemas menunggu hasil operasi Mika. Tapi kakak sebagai seorang Ayah harus bisa tetap tenang di saat seperti ini, yang bisa kita lakukan disini hanya berdoa pada Allah untuk kelancaran operasi Mika."

Ando yang mendengar perkataan Meisya akhirnya mau duduk dan menundukkan kepalanya dengan kedua tangan yang disatukan menopang keningnya diantara kedua sikunya. Meisya yang mengerti perasaan Ando saat ini mencoba mengelus pelan punggung tegap Ando yang saat ini tampak begitu rapuh.

"Jadikan aku sandaranmu di saat seperti ini kak. Aku siap menopangmu."

Meisya berkata pelan pada Ando, lalu secara perlahan tangan Meisya terulur untuk memeluk tubuh tegap Ando yang kini tampak begitu rapuh dan lemah. Tanpa perlawanan Ando membiarkan Meisya memeluk tubuhnya saat ini, karena memang ia membutuhkan seseorang untuk dijadikan sebagai sandarannya kini.

Tanpa terasa setitik air mata jatuh dari mata Ando. Ia begitu takut, takut bahwa ia akan kehilangan Mika sama seperti saat ia kehilangan istrinya. Saat ini yang dimiliki Ando hanya Mika, putri kecilnya. Bahkan alasannya untuk tetap bertahan hidup selama ini adalah Mika. Jika tidak ada Mika entah seperti apa hidupnya.

Tak lama kemudian ruang pintu operasi dibuka oleh suster, dan setelahnya tampak keluar dokter yang melakukan operasi pencangkokan ginjal Mika tadi. Seketika Ando segera bangkit dari pelukan Meisya dan menanyakan keadaan Mika.

"Bagaimana keadaan anak saya dok?"

"Operasinya berjalan dengan lancar, kita hanya perlu menunggu sampai anak bapak siuman."

"Terimakasih Ya Allah."

MASA LALU

Masa lalu bukan dijadikan sebagai tolak ukur akan apa yang akan dilakukan, tapi jadikan hal itu sebagai sebuah pijakan untuk terus melangkah ke depan.

***

Setelah operasi selesai dilakukan, terlihat Mika tengah dipindahkan menuju ruang rawat untuk pemulihan. Meisya dan Ando dengan teratur terus menunggui Mika di samping ranjangnya.

Ando telah menyuruh Meisya agar pulang, tetapi Meisya tetap keras kepala dan memutuskan untuk tetap menunggui Mika di kamar inapnya. Hingga kini tampak Meisya yang tertidur di samping ranjang Mika dengan posisi duduk dan kepala yang ditelungkupkan di antara kedua tangannya.

Melihat hal itu, Ando yang baru saja keluar untuk membeli minuman di minimarket terdekat hanya menghela napas panjang melihatnya. Merasa kasihan melihat posisi tidur Meisya yang tidak nyaman, akhirnya Ando memutuskan untuk mengangkat Meisya dan menidurkannya di sofa dalam ruang rawat Mika.

Sementara Ando sendiri memutuskan untuk menghampiri ranjang Mika dan mencium kening Mika dengan sayang, sebelum akhirnya ikut tertidur di atas kursi menggantikan posisi Meisya sebelumnya.

***

Perlahan Meisya mengerjapkan kedua matanya tatkala sinar mentari mulai menyilaukan pandangannya. Dilihatnya keadaan sekitar dan menyadari bahwa dirinya kini tengah tertidur di atas sofa, dengan sedikit heran Meisya bangkit dari sofa dan berjalan menuju kamar mandi.

Kembali mengingat-ingat bagaimana bisa ia tertidur di sofa, sementara dia jelas mengingat bahwa semalam ia tidur di samping ranjang Mika dalam posisi duduk. Setelah selesai mencuci muka di kamar mandi, Meisya kembali keluar dan kini telah mendapati Ando sudah duduk di sofa dengan pakaian yang berbeda dari semalam.

"Makanlah, aku tadi membelinya di depan."

Dengan ragu Meisya mulai mendudukkan dirinya di samping Ando dan mulai mengambil makanan yang diberikan Ando padanya.

"Kakak sendiri sudah makan?"

"Hm."

Mendapati jawaban tak jelas dari Ando membuat Meisya hanya membuang napasnya sejenak sebelum akhirnya memakan makanannya, karena memang perutnya sudah protes minta diisi sedari tadi. Berusaha sebisa mungkin mengabaikan Ando yang saat ini kembali duduk di samping ranjang Mika untuk menunggu Mika tersadar.

"Mandi dan pulanglah, aku tau kamu merasa tidak nyaman dengan memakai bajumu yang semalam. Biar aku yang menjaga Mika disini."

"Tapi kak, baiklah!" Meisya yang mendapati tatapan mengintimidasi dari Ando, akhirnya mengalah dan menuruti permintaan Ando yang menyuruhnya untuk pulang.

"Kak aku pulang, nanti aku kesini lagi. Assalamualaikum!"

Pamit Meisya pada Ando, tidak lupa Meisya menyempatkan diri untuk mencium punggung tangan suaminya. Meskipun sikap Ando sangat jauh dari yang diharapkan Meisya, tapi Meisya tetap berusaha menghormatinya sebagai suaminya yang sah.

Ando tetap diam tidak membalas perkataan Meisya dan hanya membalas salam Meisya dalam hati. Matanya yang tajam terus mengamati punggung Meisya yang perlahan menghilang di balik pintu.

Setelah kepergian Meisya, perlahan Ando menghembuskan napasnya dalam. Menghilangkan sedikit rasa sesak yang mengimpit dadanya saat ini. Pasalnya, Ando mengetahui bahwa perilakunya pada Meisya selama mereka menikah tidaklah baik sebagai seorang suamidan ia tidak menyangkalnya.

Tapi entah mengapa, hatinya masih belum bisa menerima kehadiran Meisya di dalam kehidupannya. Bukan karena dia masih mencintai mendiang istrinya. Hanya saja, ia masih merasakan perasaan kosong. Perasaan kosong semenjak perginya wanita itu, wanita yang berhasil membuatnya jatuh cinta untuk pertama kalinya.

Bahkan saat ia menikah dengan mendiang istrinya, hatinya masih tetap terpaut pada wanita itu. Wanita yang berhasil membuatnya merasakan jatuh cinta dan sakit disaat yang bersamaan. Memang ia menikah dengan istri pertamanya bukan atas dasar cinta, akan tetapi karena sebuah perjodohan yang direncanakan kedua orang tuanya. Dan di saat ia tengah mencoba untuk mencintai mendiang istrinya, nyawa istrinya malah tidak tertolong saat melahirkan Mika.

Membuat Ando terlalu segan bahkan untuk mencoba membuka hatinya kembali pada seorang wanita. Karena disaat ia mencoba membuka hatinya dan berhasil menumbuhkan perasaan sayang pada wanita tersebut, seseorang tersebut justru pergi dari hidupnya untuk selama-lamanya.

"Papa,"

Ando yang sedari tadi sibuk melamun mengenai kisah kehidupannya yang tragis kembali tersentak ke dunia nyata saat mendengar suara lemah Mika memanggilnya.

"Mika sayang, kamu sudah bangun? Alhamdulillah!"

"Papa, haus."

Ando dengan gesit segera mengambilkan air putih di sisi ranjang Mika untuk membasahi kerongkongan Mika yang baru terbangun dari tidurnya.

"Minum pelan-pelan sayang." Ando membantu Mika meminum airnya dengan telaten dan sangat hati-hati.

"Mama mana Pa?"

"Mama sedang pulang sebentar untuk mandi dan ganti baju sayang, sebentar lagi mama juga pasti akan kesini."

"Mika pengen ketemu Mama, Pa..,"

"Papa tau kamu kangen sama Mama. Tapi Mama mungkin capek terus nungguin kamu dari kemarin disini. Jadi Mama pulang sebentar untuk membersihkan diri, kamu yang sabar ya sayang."

Mika menganggukkan kepalanya perlahan dan tak lama kemudian terdengar suara pintu yang dibuka menandakan

bahwa dokter sudah tiba dan akan mengecek kondisi Mika pasca operasi.

"Permisi pak, kami akan mengecek kondisi anak bapak sebentar."

"Silakan dok."

"Kondisi anak bapak stabil dan membaik, hanya tinggal menunggu selama proses pemulihan. Makannya harus dijaga dan jangan terlalu kelelahan." Jelas dokter yang memeriksa keadaan Mika.

"Baik dok, saya mengerti. Kira-kira, kapan anak saya akan sembuh total?"

"Kalau untuk sembuh total, mungkin anak bapak akan bisa melakukan rutinitas seperti biasa selama kurang lebih satu bulan. Tapi untuk perawatan, jika memang tidak ada masalah, mungkin dalam minggu ini anak bapak sudah diperbolehkan pulang."

"Terima kasih dok."

"Kalu begitu, saya permisi untuk mengecek pasien yang lain."

"Silakan dok."

Setelah kepergian dokter tadi, kini Ando kembali duduk di sisi ranjang Mika dan membelai lembut rambut Mika secara perlahan.

"Kamu dengar kan perkataan dokter tadi? Jadi Mika harus mau makan dan enggak boleh kecapekan, oke!"

"Oke Pa! Tapi Mika mau makannya kalau disuapi sama Mama." Ujar Mika kemudian sambil menundukkan kepalanya lesu.

Ando yang melihat Mika menunduk lesu hanya bisa menghembuskan napasnya pasrah. Ia tau kalau sudah seperti ini, Mika pasti akan susah dibujuk dan hanya akan mau makan kalau Meisya yang menyuapinya.

"Baiklah, kalau begitu Papa akan menelepon Mama agar kesini untuk menyuapi Mika."

"Beneran Pa?" Seketika Mika merubah raut wajahnya menjadi ceria saat mendengar bahwa Ando akan menelepon Mamanya agar datang ke rumah sakit menemui Mika.

"Iya sayang, tunggu sebentar ya."

Akhirnya Ando memutuskan untuk menghubungi Meisya lewat ponselnya dan sedikit menjauh dari Mika. Dengan sabar Ando menunggu hingga sambungan telepon itu terhubung, lalu tanpa basa basi ia langsung mengungkapkan maksud dan tujuannya menelepon Meisya.

"Apa kamu ada di rumah?"

"Ini kak Ando?"

"Ya, kamu pikir siapa lagi."

"Iya kak, ini aku sedang ada di rumah. Sebentar lagi aku akan kembali ke rumah sakit."

"Baguslah, karena saat ini Mika tidak mau makan jika bukan kamu yang menyuapinya."

"Maksud kakak, Mika sudah siuman?"

"Hm, cepatlah."

"Kak__"

Tut... tuttt...

Belum sempat Meisya melanjutkan perkataannya, Ando langsung memutus panggilan teleponnya secara sepihak. Sebelum akhirnya ia kembali duduk di samping Mika.

"Sayang, Mama sedang dalam perjalanan kesini, kamu yang sabar ya."

"Iya Pa!"

Tak lama kemudian terdengar suara kenop pintu yang dibuka dari luar, Ando sempat berpikir bahwa mungkin saja Meisya sudah tiba di rumah sakit.

"Alan.."

Deg!

'Suara ini...'

Perlahan Ando membalikkan wajahnya ke sumber suara itu berasal, dan seketika itu pula tatapan matanya bertumbukan dengan sepasang iris berwarna biru gelap yang juga tengah memandangnya kini.

"Alena.."

Suara Ando terasa sedikit terdekat di tenggorokannya saat menyebutkan nama itu. Nama dari seseorang yang cukup berpengaruh dalam kehidupannya. Dengan sangat terpaksa ia mencoba menampakkan senyumnya pada Alena, meski ia tau itu hanyalah senyum palsu.

"Senang bertemu denganmu lagi, Alena. Bagaimana kabarmu, dan juga, suamimu?" Dengan sangat terpaksa Ando menanyakan hal itu hanya untuk sekedar berbasa-basi.

"Kabarku baik, dan mengenai suamiku, kami akan bercerai."

Ando sedikit tersentak saat mendengar kabar tersebut, pasalnya ia memang sudah putus komunikasi dengan Alena

semenjak beberapa tahun yang lalu. Entah ia harus berekspresi senang atau apa mendengar kabar ini. Apakah egois jika ia sedikit merasakan senang saat mendengar bahwa Alena akan bercerai dengan suaminya?

"Maaf, aku tidak tau."

"Tidak masalah."

Setelahnya ia memutuskan untuk kembali beranjak ke ranjang Mika, sebelum suara Alena kembali menghentikan langkah kakinya, dan membuat tubuhnya semakin menegang.

"Aku merindukanmu!"

SETITIK RASA SESAK

Jangan menilai sesuatu tanpa kita memastikannya terlebih dahulu. Karena belum tentu apa yang terlihat, sama dengan apa yang kita pikirkan.

***

Tubuh tegap Ando masih menegang seusai mendengar dua kata yang diucapkan Alena tadi. Ia tidak menyangka bahwa Alena akan mengatakan hal itu padanya.

"Apa maksudmu Alena?"

Perlahan Ando kembali membalikkan badannya menghadap Alena yang kini tengah menatap kedua matanya lurus.

"Maaf, jika dulu aku memutuskan kontak komunikasi begitu saja denganmu setelah aku menikah dengan Reihan."

"Sudahlah Alena, itu semua masa lalu. Jangan diingat-ingat lagi. Lagi pula, aku sudah menikah." Akhirnya Ando berhasil merangkai kata-kata untuk membalas perkataan Alena padanya tadi.

Ia tau, tidak seharusnya ia merasa senang mendengar bahwa Alena telah bercerai dengan suaminya. Seharusnya ia mengingat, bahwa kini statusnya bukan lagi duda. Melainkan, kini ia telah menikah.

"Papa, tante itu siapa?" Mika yang sedari tadi hanya diam kini mulai bertanya pada Ando mengenai keberadaan wanita cantik yang sedari tadi berdiri diambang pintu kamar rawat Mika.

"Hai sayang, kamu pasti Mika ya? Perkenalkan, nama tante Alena."

Alena segera saja beranjak ke samping ranjang Mika dan memperkenalkan dirinya dengan ramah disertai senyum lembut yang mengembang disudut bibirnya.

"Pa, Mama mana?"

***

Di sisi lain Meisya yang baru saja sampai di lobi rumah sakit, segera saja melangkahkan kakinya dengan sedikit tergesa menuju ruang rawat Mika berada. Setibanya di depan ruang rawat Mika, Meisya sedikit mengusap keringat yang mengalir didahinya karena ia terlalu senang dan terburu-buru datang kesini, karena takut Mika akan rewel dan tidak mau makan kalau bukan Meisya yang menyuapinya.

Dengan gerakan perlahan tanpa menimbulkan suara, Meisya membuka kenop pintu ruang rawat Mika. Ketika pintu tersebut telah terbuka seperempat bagian, saat itulah hati Meisya merasakan sesak seketika.

Dimana pemandangan di dalam ruang rawat Mika adalah, suatu pemandangan layaknya sebuah keluarga yang bahagia dan membuat Meisya menyadarinya.

Di sana, Meisya dapat melihat bahwa kini Mika tengah disuapi dengan telaten oleh seorang wanita cantik yang selalu menyunggingkan senyum manisnya saat menyuapi Mika. Sesekali terdengar suara canda tawa dari keduanya. Sementara Ando hanya diam di sisi tempat tidur Mika yang lain, sambil sesekali menatap wanita itu dengan tatapan intens. Bahkan, Meisya dapat melihat seulas senyum tipis bersarang disudut bibir Ando yang bahkan tidak pernah diberikan Ando padanya.

Meisya merasa bahwa semua ini salah, tidak seharusnya ia tetap berada disini dan merusak segalanya. Ia tau posisinya kini, tapi ia tidak menyangkal bahwa ada setitik rasa sesak dalam dadanya saat melihat pemandangan di depannya.

Tapi sebisa mungkin Meisya menekan setitik rasa sesak tersebut dalam hatinya, dan berusaha menguraikan senyuman agar tersinggung dibibirnya. Karena pada kenyataannya, tampaknya Mika telah merasa nyaman dengan keberadaan wanita cantik tersebut. Meisya menyadari, bahwa mungkin dia tidak terlalu dibutuhkan untuk saat ini.

Andai saja Mika terlebih dahulu bertemu dengan wanita tersebut. Mungkin Meisya tidak akan pernah berada diposisi seperti ini, menjadi istri dari seorang Alando Xaverius.

Dengan berat hati, Meisya kembali menutup pintu ruang rawat Mika dan memutuskan pergi ke kafetaria untuk sekedar membeli es krim. Entahlah, hanya itu yang Meisya pikirkan di saat pikirannya sedang tidak menentu seperti saat ini.

Setibanya di kafetaria, Meisya segera memesan 1 cup jumbo es krim rasa vanila dan memakannya di salah satu meja yang letaknya berada di dekat jendela dan lumayan strategis.

"Sedang asyik menikmati es krimmu Mrs. Xaverius?" Meisya sontak langsung mendongak dan terkejut ketika mendapati bahwa Ando telah berada di sampingnya dengan tatapan mata elangnya.

"K_ak Ando,"

"Jadi ini yang kamu lakukan? Sedari tadi Mika tidak berhenti menanyakan kapan kamu akan datang menjenguknya sementara kamu malah sedang asyik menikmati es krimmu

disini?" Ando langsung memotong perkataan Meisya dengan kata-kata pedasnya yang seketika membuat Meisya menunduk merasa bersalah.

"Maaf." Hanya itu yang mampu Meisya ucapkan. Ia bingung harus menjawab apa.

"Ayo, Mika sudah mencarimu sedari tadi."

Ando langsung menggenggam tangan Meisya dan menariknya agar segera mengikutinya menuju ruang rawat Mika.

"Tapi kak," Ando kembali berbalik menatap kedua manik Meisya dengan tatapan tajamnya, membuat Meisya kembali menundukkan wajahnya. Karena ia tak kuasa ditatap setajam itu oleh Ando.

"Jadi kamu tidak mau menemui Mika?"

"Bukan begitu! Hanya saja, aku tidak ingin mengganggu kebersamaan kalian." Meisya mengucapkan kalimat terakhirnya dengan suara pelan.

"Kalian? Maksudmu?" Ando berpikir sejenak sebelum kemudian dia mengerti apa yang dimaksud Meisya dengan kata kalian, "Dasar bodoh! Jadi alasanmu tidak jadi menjenguk Mika hanya karena ada Alena di dalam?"

Ando benar-benar tak habis pikir dengan Meisya. Bagaimana mungkin dia malah memutuskan untuk pergi dan tidak jadi menjenguk Mika hanya karena ada Alena di dalam ruang rawat Mika? Dasar gadis bodoh!

"Tapi, kalian terlihat serasi." Meisya semakin mengatakannya dengan suara mencicit.

"Aww!" Meisya mendongak saat mendapati bahwa Ando menyentil keningnya dengan jari tengahnya.

"Kau bodoh atau apa hah?! Aku heran, sebenarnya yang sekarang jadi istriku itu KAMU atau kau ALENA sih!"

Merasa kesal dengan sikap konyol Meisya. Ando segera berbalik meninggalkan Meisya yang masih berdiri mematung di kafetaria.

Meisya yang tersadar bahwa Ando pergi meninggalkannya, segera berlari kecil menyusul Ando untuk menemui Mika. Jujur saja ia sangat merindukan Mika saat ini, dan ia menyadari bahwa apa yang dilakukannya tadi adalah sebuah hal konyol. Tidak seharusnya dia pergi begitu saja dan malah melampiaskannya pada satu cup jumbo es krim.

Ketika telah berhasil menyejajarkan langkahnya dengan langkah Ando, kini Meisya berjalan tepat di belakang punggung tegap Ando. Ando yang menyadari bahwa Meisya berjalan di belakangnya, kembali merasa geram.

'Gadis bodoh!'

Entah sudah berapa kali umpatan yang diucapkan Ando pada Meisya hari ini, setiap mengingat semua tingkah konyol Meisya membuat Ando semakin geram. Dengan sengaja Ando menghentikan langkah kakinya dan membalikkan badannya menghadap Meisya yang berjalan tepat di belakangnya.

Merasa tidak siap dengan keberadaan Ando yang secara tiba-tiba menghentikan langkahnya dan berbalik badan menghadap Meisya, membuat Meisya membentur dada bidang Ando yang tegap.

"Aww, maaf!" Meisya mengusap keningnya yang menabrak dada bidang Ando dan memundurkan langkah kakinya.

"Ayo! Jangan memancing emosiku dengan berjalan di belakangku layaknya anak kucing."

Ando kembali menggenggam sebelah tangan kanan Meisya dengan erat sebelum menyeret Meisya masuk ke dalam ruang rawat Mika.

'Hangat, nyaman.'

Itu yang dirasakan Meisya saat telapak tangan besar Ando melingkupi jari jemarinya yang mungil dengan genggaman tangannya. Perlahan Ando membuka kenop pintu ruang rawat Mika, yang kemudian langsung disambut dengan senyum merekah Alena saat mendapati bahwa Ando telah kembali.

"Alan,"

Tapi senyum itu tidak bertahan lama saat Alena menyadari bahwa Ando kini tidak sendirian. Tepat di belakang Ando, terdapat sesosok gadis cantik yang senantiasa menundukkan kepalanya. Dan perlahan tatapan mata Alena terjatuh pada tangan Ando yang kini tengah menggenggam tangan Meisya dengan erat. Pikiran Alena berkecamuk memikirkan siapa gadis cantik di belakang Ando kini, apa mungkin dia sepupu atau saudara Ando?

"Alan akhirnya kau kembali, aku masih merindukanmu."

Alena hendak beranjak mendekati Ando, sebelum sebuah suara menghentikan langkah kaki Alena.

"Mama, Mika kangen Mama."

Mendapati suara Mika, Meisya yang sedari tadi menundukkan kepalanya sontak mendongak dan mendapati bahwa Mika kini tengah merentangkan kedua tangannya menunggu pelukan hangat dari Meisya. Tanpa memedulikan

keberadaan Alena maupun Ando lagi, Meisya segera beranjak mendekati Mika dan memeluknya dengan erat.

"Mika, Mama kangen."

"Mika juga kangen sama Mama."

"Mika udah makan?"

"Udah Ma, tadi disuapi sama tante Alena."

"Oh begitu, syukurlah!"

Meisya memaksakan sebuah senyuman saat mendapati jawaban dari Mika. Entah mengapa, ia merasa sedikit tidak rela saat mendapati bahwa Alena telah menyuapi Mika. Tapi ia sadar bahwa Meisya tidak boleh egois, asalkan Mika sudah sadar dan mau makan ia harus bersyukur.

"Alena ikuti aku, ada yang ingin aku bicarakan."

Meisya yang mendengar perkataan Ando tadi menjadi sedikit bingung mengenai hubungan antara Ando dengan Alena. Berbagai spekulasi mulai bermunculan dalam benaknya, yang mampu membuat Meisya sakit kepala. Tapi Meisya mencoba mengenyahkan segala pikirannya tentang Ando, dan fokus pada kesembuhan Mika.

Entah apa pun hubungan diantara mereka berdua, Meisya tidak akan ikut campur. Karena akan ada saatnya Ando akan mengatakannya sendiri padanya, atau bahkan tidak akan pernah memberitahunya sama sekali. Apa pun itu, Meisya tetap memutuskan tidak ingin ikut campur terkecuali ia terlibat dalam hubungan itu.

Suarakan isi hatimu, jika itu bisa menghilangkan beban pikiran yang kamu rasakan.

TERASINGKAN

Perasaan abu-abu terasa lebih baik, saat kita tidak mengetahui kepastian hubungan yang kita jalani saat ini.

***

Selepasnya kepergian Ando dengan Alena tadi, Meisya tampak tidak ambil pusing mengenai hubungan diantara mereka berdua. Meski Meisya mengakui kalau dia merasa sedikit penasaran dengan kedekatan diantara keduanya.

Tapi Meisya berusaha mengabaikan pemikirannya tadi dan kini ia mencoba memfokuskan perhatiannya pada Mika yang sedari tadi tidak berhenti berceloteh mengenai sekolahnya kepada Meisya.

"Ma, teman Mika yang namanya Dilo punya adik lohh,"

"Oh ya?" Meisya dengan setia menanggapi setiap celotehan panjang Mika yang tampak begitu bersemangat.

"Iya Ma adiknya dua, cowok lucu Ma. Mika juga pengen punya adik kayak adiknya Dilo Ma," ucap Mika sambil mengacungkan kedua jarinya.

"Haha memangnya kenapa Mika pengen punya adik? Punya adik itu enggak gampang loh, Mika harus bisa jadi kakak yang siaga supaya bisa jagain adiknya."

"Mika siap kok, Mika bakalan jagain adik Mika biar Mika enggak kesepian lagi di rumah. Mika kan pengen main bareng sama adik."

Meisya yang mendengarkan perkataan Mika menjadi sedikit terharu, mungkin alasan Mika ngotot ingin punya adik karena dia merasa kesepian di rumah. Apalagi Mika adalah anak tunggal. Dia sama sekali tidak pernah merasakan kasih sayang seorang Ibu semenjak dia dilahirkan ke dunia. Ditambah lagi dengan kesibukan Kak Ando yang mungkin jarang berada di rumah karena pekerjaannya yang menyita banyak waktunya sebagai seorang pengacara.

"Sekarang Mika enggak akan kesepian lagi kok, kan ada Mama. Mama akan selalu ada buat Mika, dan menjadi teman Mika bermain."

"Iya Ma, Mika sayang sama Mama."

"Mama juga sayang sama Mika!"

Setelahnya Meisya kembali memeluk Mika dengan sayang, tak lupa ia mencium kedua pipi *chubby* Mika dengan gemas. Hari demi hari kedekatan Mika dan Meisya semakin terlihat. Mika begitu manja terhadap Meisya. Begitu pula Meisya yang selalu menuruti setiap permintaan Mika. Sementara Ando tetap bersikap seperti biasanya cuek dan datar saat hanya bersama Meisya, akan tetapi berubah menjadi hangat saat bersama dengan Mika dan Meisya.

Semenjak Ando mengajak Alena berbicara di luar ruangan Mika, semenjak itu pula Alena tidak lagi menampakkan batang hidungnya. Dan entah mengapa justru Meisya merasa sedikit lega. Entah lega untuk alasan apa Meisya tidak mengetahuinya.

Hari ini tepat seminggu semenjak Mika dirawat di rumah sakit, sehingga sekarang Mika sudah diperbolehkan pulang ke rumah oleh dokter. Dengan catatan Mika tetap harus banyak istirahat dan tidak diperbolehkan untuk melakukan

aktivitas bermain seperti teman-temannya yang dapat membuat Mika kelelahan.

Raut wajah ceria tampak selalu tersungging di bibir mungil Mika, ia begitu senang karena akhirnya bisa pulang lagi ke rumahnya. Saat ini Meisya tengah membereskan barang-barang Mika selama berada di rumah sakit, sementara Ando saat ini tengah mengurus administrasi sebelum memutuskan untuk pulang.

Dengan senyum yang tak pernah lepas dari sudut bibir Meisya. Ia kini beranjak duduk di samping ranjang rawat Mika yang telah mengganti bajunya dengan baju rumahan bergambar *barbie*.

Suara pintu yang terbuka membuat Meisya semakin menyunggingkan senyum lebarnya saat berpikir bahwa saat ini Ando telah kembali dan mereka akan segera pulang dari rumah sakit. Akan tetapi senyuman lebar Meisya harus pudar saat mendapati seseorang yang tidak diharapkannya, sebisa mungkin Meisya tetap menyunggingkan senyum untuk tetap menjaga kesopanan pada tamu yang tidak disangkanya.

Wanita tersebut perlahan mulai memasuki ruang rawat Mika tak lupa dengan senyuman manis yang selalu tersungging di bibirnya, ditambah lagi dengan lesung pipit yang semakin menambah kesan cantik yang melekat pada dirinya.

"Hai Mika, tante membawa hadiah untuk kamu."

Alena memberikan sebuah boneka *barbie* dengan rambut berwarna pirang yang langsung disambut Mika dengan antusias.

"Yey Mika dapat *barbie*! Makasih tante, Mika suka sekali sama boneka *barbie*." Ujar Mika semangat sambil memeluk erat boneka *barbie* yang diberikan Alena pada Mika.

"Iya, sama-sama sayang."

Entah mengapa saat melihat kedekatan antara Mika dan Alena seolah membuat Meisya merasakan perasaan tidak rela, sekuat tenaga ia berusaha menekan perasaan sesak yang menghimpit dadanya.

Setelah beberapa saat kemudian, barulah Alena menoleh kepadanya dengan ekspresi terkejut. Seolah tidak menyadari keberadaan Meisya yang telah berdiri di samping Mika sedari tadi.

"Ah maaf, aku terlalu asyik berbicara dengan Mika sampai aku melupakan keberadaanmu."

Alena memasang ekspresi menyesal dengan tak lupa tetap menampilkan senyum manisnya.

"Kita belum berkenalan bukan, perkenalkan aku Alena."

"Meisya." Meisya membalas uluran tangan Alena dan ikut menyunggingkan senyumannya.

"Oh iya dimana Alan? Aku sedari tadi belum melihatnya."

"Ah... apa maksudmu kak Ando? Dia sedang mengurusi biaya administrasi Mika."

Suara pintu yang dibuka sontak membuat Meisya dan Alena kompak menoleh ke arah pintu begitu mendengar suara pintu yang terbuka.

"Alan? Akhirnya kau kembali. Aku mendengar bahwa hari ini Mika akan pulang dari rumah sakit, jadi aku sengaja datang kesini sekaligus membawa data-data yang kau minta."

"Bisakah kita tidak membahasnya sekarang Alena. Aku akan segera membawa Mika kembali ke rumah." Mendapati jawaban dari Ando membuat Alena menundukkan kepalanya

dalam. Seluruh ekspresi bahagia dan senyum yang selalu tersungging di bibirnya kini telah memudar digantikan dengan raut kekecewaan.

"Maaf, aku terlalu bersemangat membahas mengenai sidang perceraianku tanpa memperhatikan keadaanmu."

Terlihat Ando menghembuskan napasnya sejenak sebelum kembali menatap Alena dengan tatapan yang lebih lembut.

"Maaf Alena, aku tidak bermaksud. Bagaimana jika kita membicarakannya setelah aku membawa pulang Mika."

Itulah kelemahan Ando, ia paling tidak bisa melihat raut kekecewaan Alena. Selalu seperti itu sejak pertama pertemuannya dengan Alena, bahkan sampai saat ini.

"Benarkah? Bagaimana jika aku datang ke rumahmu, agar kamu tidak perlu repot-repot menemuiku."

"Baiklah!"

Hanya kata itu yang diucapkan Ando sebelum akhirnya beranjak menghampiri Mika yang telah mengulurkan kedua tangannya dan langsung digendong oleh Ando.

Setelahnya Ando langsung berjalan keluar dari ruang rawat Mika tanpa sedikit pun menoleh pada Meisya yang masih berdiri tepat di samping ranjang tempat Mika dirawat tadi.

Perasaan sesak kembali menghampiri Meisya saat mendapati bahwa lagi-lagi hanya pengabaian yang didapatinya. Meisya ikut berjalan di belakang Ando dan Alena yang berjalan bersisian di depannya. Ia kembali merasakan perasaannya terasa begitu sesak saat mendapati posisinya, sekuat tenaga ia menahan matanya yang sudah terasa berkaca-kaca.

Akan terasa sangat memalukan jika sampai ia menangisi seseorang yang bahkan sama sekali tidak menghiraukan kehadirannya.

"Kamu mau kemana Alena?"

"Ah aku mau naik taksi, kebetulan aku tidak membawa mobil." Alena kembali mengembangkan senyum manisnya saat mendapati tangan Ando yang memegang pergelangan tangannya.

Perasaannya menghangat, perlakuan Ando masih sama seperti dulu. Tidak pernah berubah.

"Ikutlah bersama mobilku, Meisya tidak akan keberatan."

Ando akhirnya melirik sekilas Meisya seolah meminta persetujuan. Sedangkan Meisya hanya menampakkan senyumannya.

'Mengapa juga harus meminta persetujuanku, bila perlu aku yang akan naik taksi!' Batin Meisya menyuarakan kejengkelannya yang dengan sempurna berhasil ia tutupi dengan senyuman.

"Baiklah."

Meisya beranjak terlebih dahulu memasuki pintu belakang mobil dengan menggendong Mika yang sebelumnya telah merengek meminta digendong oleh Meisya. Dan tentu saja dengan senang hati Meisya menerima uluran tangan Mika untuk mengalihkan rasa sesak yang menghimpit dadanya.

Mobil berjalan meninggalkan parkiran rumah sakit dengan Ando yang menyetir dan Alena yang duduk di sebelahnya. Bahkan kini Meisya menyadari bahwa kini ia tak ubahnya hanya dijadikan sebagai pengasuh Mika jika dibandingkan sebagai istri. Tapi tetap saja ia harus kuat, karena satu-

satunya alasan ia mau menikah dengan Ando hanya karena Mika. Tidak lebih.

Setibanya di rumah, Ando langsung menggiring Alena menuju ruang kerjanya setelah ia mencium kedua pipi gembil Mika. Jangan tanyakan bagaimana sikap Ando pada Meisya, bahkan ia hanya melirik sekilas pada Meisya setelah mencium kedua pipi Mika. Tak ada satu kata pun yang terucap, membuat Meisya seakan hanya sebuah manekin yang bergerak.

Ingin rasanya Meisya mencakar dan menyumpah serapah pada Ando, andai saja ia bukan suaminya.

'Untung statusmu sebagai suamiku. Jika tidak, aku tidak akan ragu mencakar dan mencaci makimu!'

Geram Meisya dalam hatinya sebelum memutuskan untuk memasuki kediaman keluarga Xaverius.

PENGABAIAN

Kini Meisya termenung seusai ia menemani Mika bermain hingga sampai Mika telah tertidur pulas di kamarnya yang bernuansa serba *pink* ini. Tangan Meisya terus terulur membelai surai Mika yang terasa halus di tangannya, sambil sesekali pikirannya berkecamuk menelaah bagaimana suasana hatinya kini.

Terlalu dini jika ia mendefinisikan rasa sesak yang menderanya kini sebagai rasa suka atau sejenisnya, karena Meisya yakin benar bahwa rasa itu belum hadir setidaknya untuk saat ini.

'*Belum hadir?*' Meisya kembali menggelengkan kepalanya saat mendapati pemikirannya tadi. Membayangkan jika sampai ia berhasil jatuh cinta pada Ando membuat dadanya semakin sesak.

'Tidak, aku tidak boleh sampai jatuh cinta pada Kak Ando. Sebelum perasaanku semakin tersakiti.'

Sekali lagi Meisya kembali menggelengkan kepalanya dan berusaha mengesampingkan perasaannya agar tidak sampai terjerat pada pesona Kak Ando. Memang tidak ada yang melarang seorang istri untuk mencintai suaminya sendiri, tapi melihat perilaku Ando padanya selama beberapa hari ke belakang semakin membuatnya yakin bahwa untuk menaruh hatinya pada Ando adalah suatu hal yang tidak diinginkannya.

Entah sampai kapan perang dingin yang selalu dilancarkan Ando padanya akan segera berakhir, memikirkannya saja entah sudah membuat Meisya telah menghembuskan

napasnya berkali-kali. Setelah yakin bahwa Mika telah benar-benar tertidur pulas, kini Meisya perlahan beranjak pergi dari kamar Mika menuju kamarnya.

Ketika baru saja keluar dari kamar Mika, tak sengaja Meisya mendengar suara tawa dari ruang keluarga. Merasa penasaran akhirnya Meisya memutuskan untuk memastikan apa yang didengarnya tadi.

Tak jauh dari tempatnya kini ia berdiri terpaku, dengan jelas kini ia melihat bagaimana dengan lepasnya Alena tertawa mendengar perkataan Ando yang diperkirakan Meisya kini tengah membahas mengenai kenangan masa lalu mereka. Tak lupa pula Ando ikut terkekeh diiringi senyuman yang sangat jarang ditunjukkannya pada Meisya. Perlahan Meisya mengulurkan tangannya untuk memegang dadanya yang terasa sedikit sesak.

Mungkinkah apa yang dilihat Meisya kini adalah kebahagiaan yang diinginkan Ando, sehingga tak heran jika selama beberapa hari ke belakang sikap Ando begitu cuek dan datar padanya. Lalu mengapa harus Meisya yang dijadikan sebagai istrinya? Bukan Alena?

Berusaha mengabaikan berbagai pikiran buruk yang berkecamuk memenuhi pikirannya, Meisya memberanikan diri untuk mendekat ke arah keduanya yang terlalu asyik bercengkerama hingga tidak menyadari bahwa kini Meisya telah tepat berada di sebelahnya.

"Ehem, apa aku mengganggu?" Meisya sebisa mungkin merubah tampilan wajahnya sepolos mungkin untuk menutupi kerisauannya.

Sontak kedua orang yang tengah asyik berbicara itu langsung mengalihkan pandangan matanya pada Meisya yang kini

tengah menyunggingkan senyum yang dibuatnya semanis mungkin.

"Meisya," Ando yang baru menyadari keberadaan Meisya kini kontan merubah raut wajahnya yang tadinya cerah menjadi datar tak terbaca.

'Sebegitu berpengaruhnya kah kehadiranku disini? Cihh,' batin Meisya berdecak sinis melihat perubahan raut wajah keduanya.

Alena yang mendapati keberadaan Meisya kini berusaha menampilkan senyum yang terkesan tidak sampai dimatanya. Sementara Meisya masih tetap menampilkan senyum manis tidak bersalahnya. Tanpa permisi Meisya langsung duduk tepat disisi Ando yang telah merubah raut wajahnya menjadi datar seperti biasanya. Berbeda dengan Alena yang berpindah tempat duduk pada *singgle* sofa disisi kiri Ando.

"Oh *c'mon*... aku hanya ingin ikut bergabung dalam pembicaraan yang sepertinya sangat menarik ini, mengapa kalian menghentikan obrolannya?"

Meisya berkata santai seolah-olah ia memang tidak menyadari perubahan atmosfer yang tadinya tenang berubah menjadi tegang. Merasa tak mendapatkan respon dari keduanya membuat Meisya menghembuskan napasnya pelan sambil memandangi wajah keduanya bergantian.

"Apa aku mengganggu?"

"Meisya, bisakah kamu buatkan kami teh?" Balas Ando berusaha mencairkan suasana yang berubah tegang.

"Ah maaf, saking penasarannya melihat obrolan kalian yang sepertinya sangat menarik membuatku lupa untuk membuatkan minuman pada tamu spesial kita. Bukankah aku

tuan rumah yang buruk? Haha..." Ucap Meisya spontan menanggapi permintaan Ando dan segera beranjak pergi ke dapur tak lupa dengan tawa yang ia keluarkan, yang tak lain hanya sebuah topeng dari rasa sesak yang kian menghimpit dadanya.

Pengabaian, baru kali ini ia merasa menjadi seseorang yang sangat tidak diinginkan. Sebenci itukah Ando hingga ia begitu terganggu saat Meisya datang menghampirinya tadi?

Jujur saja niattan Meisya menghampiri Ando hanya karena ia merasa penasaran dengan bagaimana sikap Ando padanya jika berhadapan dengan Alena. Dan reaksi yang didapatinya tadi sungguh luar biasa, raut wajah mereka seolah mencerminkan sepasang kekasih yang tengah ketahuan selingkuh di depan istrinya. Dan parahnya si suami malah menyuruh istrinya untuk membuatkan minum untuk selingkuhannya.

Sempurna!

Kemudian diperparah lagi dengan kesanggupan istrinya untuk membuatkan minuman untuk suami dan selingkuhan suaminya, sungguh tolol!

Meisya kembali menarik dan menghembuskan napasnya berulang kali, mencoba menetralkan pasokan oksigen agar kembali mengalir lancar dalam paru-parunya.

"Oke Meisya, kamu gadis kuat! Jangan biarkan kamu merasa tersakiti atas apa yang mereka lakukan. Anggap saja ini hanya sebuah permainan, dan mari kita lihat sejauh mana kamu akan bertahan. Apakah kamu berhasil menaklukkan sang raja, atau kamu hanya akan menjadi sebuah pion yang hanya dengan mudah disingkirkan. *Let's play the game*!"

Setelah mengucapkan kata-kata penyemangat tadi, kini rasa sesak yang mendera Meisya telah lenyap digantikan dengan sebuah seringai yang menunjukkan bahwa Meisya kini akan mencoba mengikuti alur permainan yang berlangsung.

Mungkin untuk saat ini diam adalah kata yang tepat, dan Meisya kini telah kembali menuju ruang tamu dengan membawa teh yang tadi diminta oleh Ando.

"Ini tehnya, silakan diminum." Meisya mempersilahkan Ando dan Alena agar meminum teh buatannya.

Ando kini telah menyesap teh buatan Meisya tanpa banyak kata, berbeda dengan Alena yang hanya diam memasang wajah tak enak hatinya pada Meisya yang masih dengan setia berdiri sambil tersenyum bak seorang pelayan yang menyambut para *customer*-nya dengan setia.

"Mengapa tidak diminum Alena? Tenang saja, aku tidak mungkin menaruh racun dalam minumanmu." Ucap Meisya spontan saat mendapati bahwa Alena terlihat ragu untuk meminum tehnya. Yang dimana hal tersebut sontak mendapat lirikan tajam dari Ando.

"Aku akan meminumnya. Aku tidak bermaksud mengatakan bahwa kamu menaruh racun dalam minumanku."

"Haha mengapa kamu serius sekali? Aku hanya bercanda. Baiklah sepertinya aku harus kembali ke kamar."

Meisya melenggang pergi begitu saja tanpa menghiraukan tatapan tajam yang dilayangkan Ando padanya. Ia tidak peduli jika Ando akan marah padanya. Ia hanya akan mengatakan apa yang ingin dikatakannya. Yah... dan sekali lagi Meisya akan menganggap bahwa ini adalah sebuah *game*.

Baru saja Meisya tiba di dalam kamarnya, ia langsung memutuskan untuk mengambil pakaian dalam lemarinya dan berniat untuk mandi. Baru saja Meisya hendak menutup pintu lemarinya, saat suara pintu kamar yang dibuka dan ditutup dengan cukup kuat sedikit menyentaknya. Mengabaikan keberadaan Ando dan tetap memutuskan untuk melanjutkan langkahnya menuju kamar mandi.

Tapi belum sampai tangannya membuka pintu kamar mandi, lagi-lagi pergerakannya harus terhenti saat Ando mencengkeram tangannya cukup kuat.

"Apa maksud perkataanmu tadi?"

Menghembuskan napas sejenak, Meisya membalikkan badannya menghadap tubuh tegap Ando yang kini menatap kedua matanya tajam.

"Perkataan yang mana ya kak?"

"Jangan coba mempermainkanku Meisya?"

"Maaf kak, aku tidak mengerti maksud perkataan kakak."

Seusai menjawab perkataan Ando, kini Meisya kembali membalikkan badannya dan membuka kembali pintu kamar mandi yang belum sempat dibukanya tadi.

"Cemburu huh?"

Meisya yang hendak melangkahkan kakinya memasuki kamar mandi kembali berhenti saat mendengar perkataan Ando.

"Tidak! Mana mungkin aku cemburu pada kak Ando."

"Jika berbicara tataplah lawan bicaramu Meisya."

Meisya kembali menghembuskan napas dan menutup matanya sejenak sebelum akhirnya membalikkan badannya pada Ando, lalu balas menatap Ando dengan tatapan datar.

"Kubilang aku tidak cemburu pada kak Ando." Ucap Meisya dengan tegas yang entah mengapa malah membuat rahang Ando sedikit mengeras saat mendengarnya.

"Sudahlah kak aku ingin mandi, dan sebaiknya kakak kembali ke ruang tamu menemani Alena disana."

Tanpa menghiraukan ekspresi Ando, Meisya kembali membalikkan badannya dan melangkah memasuki kamar mandi. Tapi lagi-lagi kini Meisya harus tersentak saat tanpa diduganya tangan Ando kembali menarik cukup kuat tangannya hingga tubuhnya kembali keluar dari kamar mandi dan Ando langsung membalikkan tubuh Meisya hingga menghadap pada tubuhnya kembali.

Suara debuman pintu kamar mandi yang kembali tertutup membuat Meisya menolehkan kepalanya ke arah pintu di belakangnya dengan ekspresi terkejut.

"Apa yang kakak lakukan?"

Sontak kedua mata Meisya membulat sempurna saat mendapati sesuatu yang kenyal tengah menempel di bibirnya. Tubuhnya seakan membeku, aliran darah dalam tubuhnya terasa berdesir dengan kuat. Berulang kali otaknya mengatakan dengan keras untuk segera mendorong Ando agar menjauh darinya, tapi tubuhnya seakan kaku tak mau merespon pikirannya. Hingga pada saat bibir Ando perlahan mulai bergerak menyesap bibir atas dan bawahnya, barulah Meisya dengan gerak refleksnya langsung mendorong tubuh Ando agar menjauh darinya.

Setelahnya, Meisya langsung saja membuka pintu kamar mandi yang entah mengapa terasa sangat susah untuk dibukanya. Berulang kali Meisya membuka pintu kamar mandi tersebut dengan tangan gemetar, hingga pada

putaran ketiga barulah pintu kamar mandi terbuka dan langsung kembali ditutup Meisya dengan keras.

Perlahan tubuh Meisya yang bersandar pada pintu kamar mandi mulai merosot, saat bayangan ketika Ando menciumnya tadi masih terasa di bibirnya.

'Ya Allah ada apa dengan detak jantungku?'

Meisya kembali memegangi detak jantungnya yang kini tengah berdegup dengan kencangnya seusai Ando menciumnya tadi. Perlahan tangan Meisya kembali meraba bibirnya yang masih terasa basah akibat ciuman Kak Ando tadi.

"Itu, ciuman pertamaku."

KEBERSAMAAN

Kini Meisya terlihat tengah siap dan rapi dengan kemeja biru yang digulung sampai sikunya dan juga celana *jeans* yang membalut kaki jenjangnya.

Saat ini terlihat ia tengah sibuk berkutat di dapur guna menyiapkan makanan untuk Ando dan juga Mika yang mungkin sampai saat ini masih belum juga terbangun. Setelah dirasa selesai dengan kegiatan memasaknya di dapur, Meisya segera beranjak menuju lantai atas kamar tidur Mika untuk membangunkannya dan memandikan Mika untuk bersiap-siap sekolah.

Ketika Meisya baru saja tiba di lantai atas, secara kebetulan ia melihat Ando baru saja membuka pintu kamar mereka berniat turun dengan setelan kemeja rapi serta celana bahan berwarna hitam dilengkapi dengan jas hitam yang membalut tubuhnya dibalik kemeja putihnya.

Meisya tampak berhenti sejenak saat berpapasan dengan Ando yang juga menatapnya dengan dahi mengkerut melihat penampilan Meisya yang juga terlihat rapi.

"Kak, aku sudah menyiapkan sarapan di meja. Kakak turun saja ke ruang makan, sementara aku akan membangunkan Mika."

Ando hanya menganggukkan kepalanya mendapati perkataan Meisya, dan langsung turun ke ruang makan. Tak beberapa lama Meisya juga langsung menuju kamar Mika dan membangunkan gadis manisnya yang tampak masih tertidur pulas.

"Hey Mika sayang, ayo bangun." Meisya tampak menepuk-nepuk pelan pipi gembil Mika yang masih juga belum membuka kedua matanya.

"Sayang ayo bangun, katanya hari ini Mika mau sekolah. Kalau Mika enggak mau, nanti mama bilangin loh sama gurunya kalau Mika masih sakit."

"Engh, Mika mau sekolah Ma." Perlahan Mika mau membuka kedua matanya dan tampak mengucek kedua matanya dengan gerakan yang membuat Meisya gemas ingin mencubit kedua pipi tembam Mika.

Meisya langsung mencium kedua pipi Mika dengan gemas, lalu menutup hidungnya.

"Ih Mika mandi gih, bau asem."

Mika yang mendapati perkataan Mamanya justru beralih semakin memeluk Meisya dengan erat dan menciumi seluruh permukaan wajah Meisya. Sehingga membuat Meisya mau tak mau menjadi tertawa mendapati perlakuan Mika yang sangat manja padanya.

"Mika maunya mandi sama Mama." Ucap Mika dengan tatapan *puppy eyes*-nya.

"Baiklah tuan putri, saatnya mandi."

Mika langsung tersentak dan tertawa senang saat Meisya tiba-tiba langsung menggendong Mika menuju kamar mandi.

Kejadian tadi tentu saja tak luput dari tatapan sepasang mata yang tengah mengamati kebersamaan mereka beberapa saat yang lalu. Saat Ando hendak mengambil beberapa berkas yang tertinggal di laci kamarnya tadi, tak sengaja ia mendengar suara tawa Mika yang begitu riang mengawali pagi hari. Merasa penasaran, akhirnya Ando mengintip

melalui celah pintu kamar Mika yang tidak tertutup sepenuhnya.

Seulas senyum tipis perlahan tersungging disudut bibir Ando saat mendapati keceriaan Mika, karena biasanya Mika paling susah saat baru bangun tidur. Bahkan Ando terkadang sampai bingung bagaimana caranya untuk membangunkan gadis kecilnya itu agar terbangun, tapi syukurlah Meisya bisa membangunkan Mika bahkan bisa membuat Mika tertawa saat terbangun dari tidurnya.

Setelah selesai membangunkan dan membantu Mika mandi, kini Meisya dan Mika tampak turun dengan senyum yang tak pernah luntur dari bibir keduanya.

Meisya kini telah duduk di meja makan yang berseberangan dengan Ando diikuti Mika yang duduk di sebelahnya. Mereka makan dalam diam, disertai dengan Mika yang merengek minta disuapi oleh Meisya yang tentu saja dituruti Meisya dengan senang hati.

Lagi-lagi Ando hanya melihat kedekatan keduanya dengan seulas senyum tipis yang bertengger dibibirnya. Melihat kasih sayang yang dicurahkan Meisya pada putri kecilnya, entah mengapa membuat perasaan Ando menghangat. Ia ingin tetap melihat kebahagiaan Mika, karena bagaimanapun kebahagiaan Mika adalah prioritasnya saat ini.

Semenjak insiden dimana Ando mencium Meisya untuk yang pertama kalinya, sejak saat itulah hubungan mereka mulai dilanda kecanggungan. Entah sikap Meisya yang selalu berusaha menghindar darinya, atau bahkan sikap Ando yang lebih memilih menyibukkan diri dengan pekerjaannya.

Ando sendiri tidak mengerti mengapa saat itu ia bisa kelepasan sampai mencium Meisya, jiwa primitifnya hampir

saja hadir saat ia mendapati reaksi cuek dari Meisya. Meski ia mengakui jika dia sama sekali tidak menyesali atas apa yang dilakukannya pada Meisya, bahkan mungkin ia menginginkan lebih? Entahlah.

Maka dari itu ia memutuskan untuk menyibukkan diri agar tidak kembali kelepasan untuk melakukan yang lebih kepada Meisya.

Yah meskipun jika ia melakukannya juga merupakan hal yang wajar. Bagaimana pun mereka adalah sepasang suami istri bukan? Akan sangat wajar jika Ando menginginkan istrinya seperti pada saat di depan kamar mandi kemarin. Tapi ia tidak ingin menjadi lelaki brengsek yang akan melakukannya hanya karena nafsu semata, sementara dengan jelas ia tahu bahwa tidak ada kesiapan apa pun dalam diri Meisya. Bahkan bisa dikategorikan bahwa pernikahan yang dijalaninya saat ini adalah karena keterpaksaan, mengingat ia sempat mengancam Meisya agar mau menikah dengannya.

"Kamu akan pergi ke mana?" Ando membuka suara tatkala ia mendapati pakaian rapi Meisya.

"Em.., aku berencana akan berangkat ke kampus setelah mengantar Mika ke sekolah, karena surat ijinku hanya berlaku satu minggu."

Ando hanya menganggukkan kepalanya setelah mendengar jawaban Meisya.

"Biar aku yang akan mengantar." Perkataan Ando sontak membuat Meisya yang masih mengunyah makanannya mendongak dan mendapati Ando telah selesai dengan sarapannya.

"Tapi kak, aku bisa naik taksi."

"Aku tidak menerima penolakan Meisya. Lagi pula kau *'istriku'*." Ucap Ando dengan menekankan kata istriku, sehingga membuat Meisya bungkam dan menurut saja saat Ando memaksa untuk mengantarnya.

Saat hendak memasuki mobil Ando, Meisya kembali bingung antara duduk dikursi depan atau belakang, setelah menimbang-nimbang akhirnya ia memutuskan untuk duduk di kursi belakang.

"Siapa yang menyuruhmu duduk di belakang?" Ando mengangkat alisnya tak suka melihat Meisya duduk di belakang. "Aku bukan sopirmu, tapi aku adalah suamimu. Ingat itu!"

Meisya yang baru saja duduk di kursi belakang seketika menahan napasnya sejenak, menahan amarah yang bergemuruh dalam dadanya.

'Dasar pria laknat! Kenapa baru sekarang dia menegaskan kalau aku adalah istrinya dan dia adalah suamiku dengan tampang arogannya. Kemana saja dia kemarin? Bahkan ia tak melayangkan protes apa pun saat istrinya duduk di kursi belakang sementara Alena duduk di sampingnya? Brengsek!'

Dengan perasaan kesal yang bercokol di hatinya, Meisya dengan berat hati keluar dari kursi belakang dan duduk di samping Ando dengan Mika yang duduk di pangkuannya.

"Dasar pria menyebalkan, pemaksa, seenaknya!" Gerutu Meisya pelan mengeluarkan kekesalan dalam hatinya.

"Aku masih mendengarnya," ucap Ando dengan seulas senyum kecil disudut bibirnya yang langsung membuat Meisya menoleh ke arahnya dengan tatapan mata tidak bersahabatnya.

Entah mengapa semenjak Mika pulang dari rumah sakit, semua perasaan takut, segan, ataupun rasa ingin menghormati Ando menguap begitu saja ketika ia mengetahui sifat Ando yang sangat menyebalkan. Ia tidak ingin bersikap seperti biasanya yang hanya akan diam saja mendapati sikap semena-mena Ando padanya, dan membiarkannya merasakan perasaan sesak yang menyakitkan. Ia ingin lebih terbuka mengungkapkan apa yang dirasakannya tanpa harus memendam segala sesuatunya untuk membuat perasaannya lega.

Sepanjang perjalanan menuju sekolah Mika, Meisya selalu mengalihkan pandangannya ke luar jendela dan sesekali melihat ke arah Mika yang tampak bercerita panjang lebar.

"Pa, Mama kenapa? Kok dari tadi diam aja?" Tanya Mika ketika mobil Ando telah berhenti tak jauh dari gerbang sekolah Mika.

Ando yang mengerti apa maksud perkataan Mika menolehkan kepalanya ke arah Meisya dengan senyum kecil diujung bibirnya sebelum menjawab pertanyaan Mika.

"Mama lagi marah sayang."

"Mama marah kenapa Pa? Mika nakal ya?" Mika yang mendapati jawaban Ando langsung memiringkan kepalanya menghadap Meisya dan menangkup pipi Meisya dengan kedua tangan mungilnya.

"Mama kenapa marah? Mika nakal sama Mama ya? Maafin Mika ya Ma?"

Meisya yang pada mulanya masih menahan kesal pada Ando, kini langsung terasa menguap saat mendapati tatapan memohon Mika yang malah membuatnya merasa bersalah

karena ikut serta mendiamkan Mika karena ulah menyebalkan ayahnya.

"Enggak kok sayang, Mama enggak marah sama Mika. Mama cuma lagi mikirin mau masak apa aja kalau Mika udah pulang sekolah nanti." Ucap Meisya lembut sambil menangkup kedua pipi gembil Mika dan mencium Mika dengan sayang yang seketika langsung membuat senyum ceria Mika terkembang.

"Mika sayang Mama!" Mika langsung saja mencium seluruh wajah Meisya dengan sayang, membuat senyum Ando seketika terkembang melihatnya. Andai saja Ando mencintai Meisya, mungkin saat ini hidupnya akan terasa sangat sempurna, mungkin belum?

"Ehem, Mama aja yang dicium? Papa enggak?"

Mika seketika saja mengalihkan kepalanya menatap Ando yang tengah tersenyum hangat padanya, dan Mika langsung menghambur memeluk Papanya dan ikut serta mencium seluruh wajah Papanya dengan sayang.

"Mika sayang Papa sama Mama."

"Papa juga sayang sama Mika."

"Mama juga sayang sama Mika." Ucap mereka bersamaan membalas pernyataan sayang Mika, membuat Meisya dan Ando bertatapan selama sesaat sebelum akhirnya Meisya mengalihkan pandangannya pada luar jendela mobil dengan semburat merah yang menghiasi kedua pipinya.

'Jangan terpengaruh Meisya, Kak Ando akan tersenyum hangat padamu hanya saat kamu bersama Mika. Jika hanya berdua denganmu, semua senyumannya akan berubah

menjadi datar dan dingin bahkan tatapan matanya akan menajam.'

Meisya kembali menekankan pada hatinya bahwa senyum hangat yang diberikan Ando beberapa saat yang lalu hanya sebuah sandiwara agar Mika merasa senang, tidak lebih.

KAMPUS

Meisya yang baru saja tiba di kampusnya segera saja melangkahkan kakinya menuju ruang perpustakaan mengingat ia belum sempat mengembalikan buku yang ia pinjam akibat insiden yang dialaminya.

Bahkan sampai saat ini ia masih belum percaya bahwa ia sudah menikah dan memiliki anak? Sungguh di luar perkiraan dan akal sehatnya. Meisya menggelengkan kepalanya mengingat statusnya kini.

Siapa yang menyangka diusianya yang baru menginjak 21 tahun ini ia telah menikah, bukan dengan seseorang yang dicintainya, dan parahnya dengan seorang DUDA.

Meisya menghela napas sejenak sebelum akhirnya memasuki ruang perpustakaan dan mengembalikan buku pinjamannya disertai dengan denda yang harus dibayarnya karena telah melewati batas tenggang pengembalian bukunya.

"Masih kurang 20 menit." Meisya memutuskan untuk beranjak ke kelasnya terlebih dahulu yang letaknya lumayan jauh dari ruang perpustakaan kini.

Baru beberapa menit ia melangkah, Meisya kembali menghentikan langkah kakinya ketika mendapati suara seseorang memanggil namanya dari arah belakang.

"Meisya, itukah kamu? Akhirnya aku bisa menemuimu setelah seminggu aku tidak melihatmu sama sekali." Ujar seseorang itu dengan napas yang lumayan tersengal, sepertinya ia sehabis berlari untuk mengejar Meisya.

"Axel? Apa yang kamu lakukan? Kenapa kamu mencariku?" Tanya Meisya heran mendapati Axel yang tengah mengatur napasnya seperti telah berlari maraton.

"Tidak ada, aku berlari karena mengejarmu. Kudengar hari ini kamu kembali masuk ke kampus." Jawab Axel ringan setelah menetralkan deru napasnya.

"Jangan bilang kamu berlari keliling kampus untuk mencariku?" Tanya Meisya kaget yang langsung disambut cengiran lebar Axel padanya.

Sementara Meisya hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah Axel yang menurutnya sangat kekanak-kanakan karena berkeliling kampus hanya untuk mencarinya, meskipun kenyataannya Axel lebih tua 1 tahun dari Meisya dan merupakan anak fakultas Ekonomi yang mengambil jurusan manajemen dan sedang sibuk dengan skripsi akhir semesternya.

Memang bukan rahasia umum lagi kalau Axel menyukai Meisya sedari pertama kali Meisya masuk universitas ini. Tapi tetap saja Meisya hanya menganggap Axel hanya sebatas teman, tidak lebih. Akan tetapi Axel tetap gigih mendekati Meisya seolah penolakan Meisya tidak berpengaruh sama sekali padanya, sampai-sampai terkadang malah membuat Meisya merasa risih karena sikap Axel yang tidak mudah menyerah itu.

"Kamu mau ke kelas? Aku anterin ya?" Axel terus saja mengikuti Meisya yang kembali melangkahkan kakinya ke kelasnya.

"Enggak usah, aku bisa sendiri." Tolak Meisya tanpa memandang ke arah Axel, yang Meisya tau dengan pasti tidak akan digubris oleh pria itu.

"Nanti siang makan bareng yuk?"

See? Dugaan Meisya tidak pernah meleset, bahkan kini Axel tetap berjalan di sampingnya tanpa mendengarkan penolakan Meisya.

"Tidak bisa, nanti setelah selesai mata kuliah aku akan langsung pulang ke rumah." Tolak Meisya untuk yang kesekian kalinya pada Axel.

'Dan menjemput Mika di sekolah tentu saja.' Lanjut Meisya dalam hati.

"Kalau begitu aku akan mengantarmu pulang ke rumah."

"Tidak.. tidak! Aku bisa pulang naik taksi." Tolak Meisya spontan, mengingat bahwa saat ini ia tidak lagi tinggal dengan orang tuanya melainkan tinggal serumah dengan Kak Ando.

Tentu Meisya tidak ingin mengambil risiko mengenai status pernikahannya yang tersebar dalam kurun waktu dekat. Ia belum siap. Tanpa sadar Meisya menggeleng-gelengkan kepalanya membuat Axel yang tengah menatapnya mengerutkan keningnya bingung.

Drtttt... Drttt...

Suara getar di ponselnya membuat Meisya mengangkat ponselnya yang menampilkan nama Kak Ando.

"Halo kak?"

'Jam berapa kamu pulang?'

"Sekitar jam 10 kak, kebetulan hari ini hanya ada satu mata kuliah."

'Aku akan menjemputmu.'

Tuttt... tuttt...

Belum sempat Meisya menjawab, sambungan telepon telah diputus secara sepihak oleh Ando. Selalu seperti itu hingga membuat Meisya mendengus kesal. Meski begitu ia cukup bersyukur karena dengan begitu dia jadi memiliki alasan untuk menolak tawaran Axel yang ingin mengantarnya pulang.

"Bagaimana?"

"Maaf Axel, kakakku akan menjemputku sepulang kuliah. Jadi kau tak perlu repot-repot," ujar Meisya tersenyum canggung, karena merasa tak enak sudah menolak ajakan Axel berulang kali.

"Baiklah, mungkin lain kali,"jawab Axel pasrah.

"Ya lain kali," ucap Meisya tak yakin pada Axel yang kini tampak menunjukkan raut wajah kecewanya.

Setelahnya Meisya kembali berjalan menuju kelasnya meninggalkan Axel yang memutuskan pergi ke kelasnya.

Setibanya di ruang kelasnya Meisya langsung melangkahkan kakinya memasuki kelas, tak lama kemudian datanglah Mr. Reymon yang merupakan dosen mata kuliah Anestesiologi.

Meisya cukup mendengarkan penjelasan dari Mr.Reymon dengan serius yang menjelaskan mengenai anestesi dan segala tetek bengeknya. Tak lupa Meisya juga mencatat beberapa materi penting yang disampaikan Mr. Reymon di depan hingga tak lama kemudian jam pergantian mata kuliah pun berakhir dan Meisya segera mengemasi peralatannya menulisnya.

Meisya sengaja memilih untuk keluar paling belakangan karena ia malas jika harus berdesakan dengan yang lainnya.

Setelah dirasa kelas sudah lenggang. Meisya memutuskan untuk keluar dari kelasnya yang masih terdapat Mr. Reymon yang juga sedang mengemasi peralatan mengajarnya.

"Meisya bisa kamu kesini sebentar?"

Meisya yang dipanggil oleh Mr. Reymon pun segera berbalik badan dan menghampiri Mr. Reymon.

"Iya *sir* ada yang bisa saya bantu?" Tanya Meisya sopan setelah berada tepat di depan Mr. Reymon.

"Hm saya dengar kamu minggu depan akan melakukan pro-koas kamu."

"Iya *sir* saya akan menjalankan koas." Jawab Meisya bingung dengan pertanyaan Mr. Reymon.

"Apa kamu sudah mengetahui akan ditempatkan di rumah sakit mana selama masa koas?"

"Kebetulan saya ditempatkan di rumah sakit Cahaya Mulia, *Sir*."

"Ah, kebetulan saya yang menjadi residen di rumah sakit Cahaya Mulia, jadi saya bisa menunjuk kamu sebagai asisten saya selama kamu berada di *stase* bedah untuk membantu saya dalam menagani beberapa pasien di rumah sakit."

"Maksudnya sir?" Meisya semakin dibuat bertanya-tannya mengenai maksud dari perkataan Mr. Reymon.

"Saya akan menunjuk kamu sebagai asisten saya selama di *stase* bedah."

"Anda serius sir?" Meisya merasa terkejut dengan perkataan dari Mr. Reymon.

Bagaimana tidak, menjadi asisten Mr. Reymon? Itu hanya ada dalam mimpi Meisya.

"Tentu! Saya tidak pernah main-main dengan perkataan saya."

"Baiklah sir, saya menerima penawaran anda. Terima kasih."

Meisya tersenyum senang dan langsung mengulurkan jabatan tangannya pada Mr. Reymon yang disambut Mr. Reymon dengan senyum tipis.

Tentu saja Meisya tidak akan menyia-nyiakan kesempatan emas ini, menjadi asisten Mr. Reymon justru akan semakin memuluskan jalannya nilai ujian koas pada *stase* bedahnya, dan jangan lupakan dengan nasib nilai ujian *koas*-nya yang tidak akan mengecewakan.

"Sama-sama, kalau begitu saya permisi dulu."

Setelah kepergian Mr. Reymon, Meisya tak berhenti tersenyum sepanjang jalannya. Ia begitu senang jika dia bisa menjadi asisten seorang Mr. Reymon yang banyak digandrungi para mahasiswa kedokteran. Setiap mahasiswa pasti banyak yang ingin berada di posisi Meisya saat ini.

Siapa yang tidak tergila-gila pada seorang dokter muda yang saat ini tengah mengambil spesialis dokter bedah saraf dan saat ini menjadi dokter residen yang merangkap sekaligus sebagai dosen tidak tetap diusianya yang tergolong masih muda? Ditambah poin plusnya dia masih lajang diusianya yang ke 27 tahun ini.

'Ah sayang sekali karena statusku kini sudah menikah, kenapa kesempatan ini baru datang sekarang?'

Meisya menghembuskan napas kecewa mengingat statusnya kini. Bohong jika Meisya tidak tertarik pada Mr. Reymon seperti kebanyakan mahasiswa pada umumnya. Namun itu hanya sebatas ketertarikan semata bukan rasa suka dan

sejenisnya. Setelahnya, Meisya segera melangkahkan kakinya menuju gerbang kampusnya untuk menunggu jemputan dari kak Ando. Setibanya di depan ternyata mobil kak Ando belum juga datang menjemput, membuat Meisya memilih duduk didekat pos penjaga yang ada disana sambil menunggu kak Ando.

Lama menunggu namun apa yang ditunggu Meisya tak kunjung datang. Meisya menghembuskan napas sesaat, mengecek jam pada layar ponselnya yang bahkan telah menunjukkan pukul 11.13 siang. Yang artinya sudah satu jam lebih Meisya menunggu disini dan kak Ando tak kunjung menjemputnya.

Meisya kini kembali menimang-nimang antara menelepon kak Ando tau tidak, setelah beberapa saat berpikir akhirnya Meisya memutuskan untuk menghubungi kak Ando.

Tut tuttt

Dengan sabar Meisya menunggu hingga dering teleponnya diangkat oleh kak Ando, akan tetapi hingga beberapa menit menunggu tetap tak ada balasan. Meisya kembali mencoba menghubungi lagi dan hasilnya tetap sama.

Meisya kembali duduk dan mencoba menunggu beberapa saat lagi hingga jemputan kak Ando datang, tapi nihil. Kembali melirik jam di ponselnya yang telah menunjukkan pukul 13.15 siang.

Menyerah, akhirnya Meisya memutuskan menghampiri taksi yang mengantarnya kembali ke rumah. Sebelumnya Meisya pergi ke TK tempat Mika bersekolah yang sedang dalam keadaan sepi.

Sejenak Meisya menghembuskan napas lega dan berpikir kalau Mika pasti sudah pulang, sebelum beranjak kembali ke rumah.

Setibanya di rumah Meisya segera membayar agro taksi yang ditumpanginya dan melangkahkan kakinya memasuki pekarangan rumah kak Ando. Suasana rumah kak Ando terlihat sepi, Meisya kembali mengerutkan keningnya bingung saat mendapati kondisi di dalam rumah juga sepi seolah tak berpenghuni. Menuju ke lantai atas dan membuka kamar Mika, akan tetapi kosong.

"Mika, kamu dimana sayang?" Meisya mencoba memanggil Mika dan nihil. Tak ada sahutan ataupun suara Mika yang selalu menyambutnya antusias. Meisya menghela napas lelah dan mencoba berpikir positif.

Tak lama kemudian terdengar suara mobil yang baru memasuki pekarangan rumah. Meisya berpikir mungkin itu adalah mobilnya kak Ando. Senyum tipis tersungging di sudut bibir Meisya sewaktu mengintip dari arah jendela kamar Mika yang menuju langsung ke halaman depan.

Dari sana Meisya dapat melihat saat kak Ando keluar dari mobil dan bergegas membuka pintu di sebelahnya, lalu Kak Ando langsung menggendong Mika dan menciumnya sayang membuat senyum di sudut bibir Meisya semakin terkembang.

Tapi tak lama kemudian senyum yang semula tersungging di bibir Meisya perlahan memudar saat tak beberapa lama kemudian tampak seseorang ikut turun dari mobil kak Ando disertai dengan senyum manisnya.

Meisya tetap mengawasi interaksi yang terjadi di halaman tersebut dengan ekspresi datar. Terlebih saat mendapati senyum kak Ando yang ditujukan pada wanita itu saat Alena

mencium pipi Mika yang tengah berada di gendongan kak Ando sehingga jarak diantara wajah keduanya begitu dekat.

Tanpa terasa setetes air mata menetes di salah satu pelupuk mata Meisya dan dengan cepat ia mengusapnya masih dengan ekspresi datar.

Ia tidak ingin terlihat cengeng, tapi begitu melihat kedekatan keduanya entah kenapa hatinya seolah terasa diremas, apa lagi setelah Kak Ando yang mengingkari janjinya.

Sebenarnya Meisya ingin melupakan perihal kak Ando yang melupakan janjinya untuk menjemput Meisya tadi, tapi setelah melihat kejadian tadi. Entahlah, Meisya memutuskan untuk masuk ke dalam kamarnya dan menguncinya dari dalam. Tanpa bisa ditahan lagi setetes air mata lainnya tak mampu lagi ia bendung.

Meisya menangis untuk alasan yang tidak diketahuinya. Yang bisa ia lakukan saat ini hanya menangis untuk melampiaskan rasa sesak yang mengimpit dadanya.

"Mengapa harus sesakit ini?"

Memaafkan?

Meisya terus berusaha menekan rasa sesak yang begitu mengimpit dadanya. Ia ingin keluar dan mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja. Akan tetapi apa yang diinginkannya berbanding terbalik dengan perasaannya.

Air matanya memang telah berhenti menetes. Akan tetapi rasa sesak itu masih ada dan enggan pergi. Meisya sekali lagi memukul pelan dadanya dan menghembuskan napasnya berulang kali. Lalu Meisya memutuskan ke kamar mandi untuk membasuh mukanya yang terlihat kusut.

'Ayo Meisya kamu gadis yang kuat, jangan biarkan hal seperti itu mempengaruhi hidupmu dan membuatmu terlihat lemah.'

Berkali kali Meisya merapalkan kalimat penyemangat tersebut dalam hatinya sebelum menatap bayangan dirinya di depan cermin kamar mandi yang terlihat jauh lebih baik setelah membasuh wajah kusutnya tadi.

***

Suasana ruang keluarga yang tadinya penuh dengan rasa bahagia kini mendadak hening ketika Meisya menampakkan kakinya ke ruang keluarga tersebut.

Entah mengapa Ando yang tadinya tengah asyik bercengkerama dengan Alena kini mendadak diam seribu bahasa ketika menyadari kehadiran Meisya.

"Mamaaa..." Mika langsung saja berlari ke arah Meisya dan memeluk kaki Meisya dengan erat karena tinggi Mika yang hanya mencapai pinggang Meisya.

"Mama kok enggak jemput Mika sepulang sekolah? Mika kan nunggu Mama."

Meisya yang mendapati pertanyaan dari Mika lantas tersenyum dan berjongkok sejajar dengan tinggi Mika.

"Maafin Mama ya sayang, Mama sebenarnya mau jemput Mika. Tapi Mama kelamaan nunggu taksi yang katanya jemput Mama, jadi waktu Mama datang ke sekolahnya Mika ternyata udah sepi."

"Mama ke sekolah Mika?" Tanya Mika polos dengan kedua mata bulatnya.

"Iya sayang."

"Tuh kan Pa, Mika udah bilang kalo Mama pasti jemput Mika. Papa sih enggak percaya." Mika menolehkan kepalanya pada Ando dan langsung melayangkan protesnya pada Ayahnya.

Meisya sedikit menyunggingkan seulas senyum disudut bibirnya mendapati pembelaan Mika. Ia melirik sekilas pada Ando yang memalingkan wajahnya menghindar dari tatapan tajam Meisya.

"Mama kenapa enggak minta jemput Papa?" Meisya kembali tersenyum mendapati pertanyaan polos Mika.

"Mungkin Papa lagi sibuk sayang, sampai enggak bisa jemput Mama."

Sekali lagi Meisya kembali melirik Kak Ando yang kembali memalingkan wajahnya.

"Ya udah yuk Mika kita ke kamar. Kelihatannya saat ini Papa lagi sibuk banget." Setelah mengucapkan kalimat sindiran halus tersebut Meisya langsung beranjak meninggalkan ruang tamu dengan Mika dalam gendongannya.

"Pokoknya Mika marah sama Papa!" Ucap Mika cukup keras sebelum akhirnya menenggelamkan kepalanya pada lekukan leher Meisya.

Sementara di sisi lain Ando hanya bisa menghela napasnya kasar dan berusaha mengendurkan dasi yang terasa mencekik lehernya.

"Alan maaf, ini semua gara-gara aku." Ujar Alena sambil menunduk merasa bersalah.

"Sudahlah Alena, ini semua bukan salahmu." Balas Ando dengan suara lelah yang tak berusaha ditutupinya.

Tak lama kemudian Alena beranjak dari posisi duduknya dan hendak pergi meninggalkan kediaman Ando.

"Kamu mau kemana?" Tanya Ando yang secara spontan langsung memegang pergelangan tangan Alena yang hendak melangkah pergi.

"Aku terlalu banyak merepotkanmu, lebih baik aku pulang." Kata Alena pelan berusaha menampilkan senyum manisnya dan melepaskan pegangan tangan Ando.

"Biar aku yang mengantarmu." Ucap Ando tegas yang langsung mencengkeram erat pergelangan tangan Alena dan membawanya menuju mobil Ando untuk mengantarnya pulang.

Suara deru mobil yang berjalan keluar dari pekarangan rumah kembali mengusik Meisya yang baru saja berhasil menidurkan Mika dengan membacakan buku dongeng pengantar tidur.

Meisya kembali melangkahkan kakinya mendekati jendela dan menyingkap tirai jendela yang menghalangi pandangannya. Saat itu juga hatinya terasa mencelos saat kembali melihat pemandangan yang untuk kesekian kalinya merasakan rasa sesak di dadanya.

Disana ia bisa melihat dengan jelas bagaimana Ando memegang pergelangan tangan Alena dan menuntun Alena dengan pelan untuk masuk ke dalam mobilnya. Bahkan Meisya tidak pernah diperlakukan seistimewa itu.

Setelah memastikan bahwa Mika telah tertidur pulas, Meisya perlahan mencium kening Mika dengan sayang dan kembali ke kamarnya.

Dengan langkah lesu Meisya melangkahkan kakinya ke arah ranjang dan memilih untuk merebahkan tubuhnya disana. Sebisa mungkin Meisya mencoba memejamkan matanya dan

menghilangkan pikirannya mengenai Ando yang selalu terbayang-bayang di kepalanya.

Hingga pada akhirnya pertahankan Meisya kembali runtuh saat kelebatan sikap Ando yang begitu memperlakukan Alena dengan begitu istimewa membuat dada Meisya begitu sesak.

Perlahan bulir-bulir air mata mulai berjatuhan membasahi pipi Meisya yang hanya bisa diam tak tahu harus berbuat apa. Meisya terus menyangkal dalam hatinya kalau ia memiliki perasaan lebih pada Ando, tapi semakin ia menyangkal maka semakin terasa menyakitkan dan menyesakkan di dalam dadanya.

"Salahkah jika aku mulai menaruh hati pada kak Ando tanpa kusadari?"

***

Ando pulang dalam keadaan yang kusut, ketika memasuki rumah ia mendapati suasana rumah yang sepi. Kemudian ia memutuskan untuk ke kamarnya guna membersihkan diri Setelah tadi mengantarkan Alena dan kembali ke kantornya untuk mengambil beberapa berkas yang dibutuhkannya untuk menangani kasus sidang perceraian Alena dengan suaminya.

Suasana kamar yang temaram langsung terlihat saat Ando melangkahkan kakinya memasuki kamar. Ando kembali menutup kamarnya dan secara perlahan melangkahkan kakinya mendekati ranjang yang terdapat Meisya tengah tertidur dalam keadaan meringkuk memeluk guling.

Ando membiarkan suasana kamar tetap dalam keadaan temaram, tanpa ada niatan menyalakan lampu untuk menerangi kamarnya.

Perlahan tapi pasti Ando mulai mendekati ranjang, dan duduk tepat disisi ranjang. Ia terdiam memandang lurus wajah damai Meisya yang tertidur pulas. Tangannya terulur untuk merapikan helaian rambut Meisya yang menutupi wajah damainya.

'Cantik,' batin Ando tanpa sadar mengatakannya.

Tangan Ando perlahan mulai mengambil guling yang tengah dipeluk Meisya dan menaruhnya tepat di samping kiri Meisya. Kemudian Ando membenarkan letak posisi tidur Meisya yang semula meringkuk menjadi terlentang, kemudian Ando juga membenarkan letak selimut hingga menutupi tubuh Meisya mencapai lehernya.

Setelahnya Ando kembali terdiam, ia kembali menatap lurus wajah Meisya dengan tatapan yang melembut berbeda dengan tatapan datar dan cuek yang biasa ditunjukkannya pada Meisya biasanya.

Tangannya yang besar menyentuh pipi Meisya dengan lembut, sesekali ibu jarinya menekan kening Meisya yang berkerut mungkin karena gadis itu tengah memimpikan suatu hal dalam tidurnya. Tak lama kemudian usapan jari jemari Ando turun dari kening menuju hidung Meisya yang mancung akan tetapi terlihat mungil. Lalu sapuan jari jemari Ando berhenti tepat disudut bibir Meisya.

Selama beberapa saat Ando terpaku menatap bibir ranum Meisya, bibir yang pernah dirasakannya walau hanya sekali. Bibir yang mampu membuatnya tidak bisa tertidur semalaman setelah insiden ciuman tak terduga itu. Meski begitu Ando tidak pernah menyesali kejadian itu, entah mengapa.

Apa lagi setelah Ando menyadari bahwa itu adalah ciuman pertama Meisya, melihat dari respon dan sikap gadis itu setelah Ando menciumnya. Entahlah, mendapati kenyataan bahwa Ando menjadi lelaki pertama yang mencuri ciuman Meisya membuat Ando merasa senang sekaligus merasa menjadi lelaki brengsek saat itu juga.

Bagaimana tidak, ia mengingat dengan jelas saat itu bagaimana dengan tidak berperasaannya ia merengut kebebasan gadis itu agar menjadi istrinya diusianya yang masih muda dengan sebuah ancaman.

Tapi sekali lagi Ando sama sekali tidak menyesal telah menarik Meisya ke dalam sebuah ikatan pernikahan. Meskipun hampir setiap malam ia harus mati-matian menahan hasrat brengseknya sebagai laki-laki normal yang tidur seranjang dengan Meisya.

Maka dari itu ia tidak ingin terlalu menciptakan suatu kedekatan yang cukup intens agar ia tidak sampai kehilangan kendali dirinya atas Meisya. Ia tidak ingin melakukan hal lebih terhadap Meisya, sebelum ia mengetahui dengan pasti bagaimana perasaannya saat ini. Ia tidak ingin menjadikan Meisya hanya sebagai alat pelampiasan hasrat semata. Sudah cukup ia bertingkah brengsek dengan menyeret paksa gadis itu ke dalam ikatan pernikahan dengannya dan Ando sama sekali tidak ada niatan untuk menyakiti gadis itu lebih dalam lagi dengan hasrat brengseknya.

Berulang kali Ando ingin menyangkal bahwa secara perlahan kehadiran Meisya mulai berpengaruh dalam hidupnya. Karena setiap apa yang dilakukan Meisya selalu berhasil menarik perhatian Ando. Entah itu ketika melihat interaksi Meisya dengan Mika, atau pun ketika Ando melihat betapa cekatannya Meisya saat memasak di dapur. Segala tindak

tanduk gadis itu tanpa sadar selalu menarik perhatian Ando, meski ia tidak pernah menunjukkan rasa tertariknya secara langsung di depan Meisya.

Seulas senyum tampak muncul di bibir Ando mengingat setiap hal yang dilakukan Meisya, sebelum akhirnya Ando beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya yang terasa lelah sepulangnya dari kantor pengacara.

Tak lama kemudian kini Ando telah memakai piama tidurnya dan menyandarkan tubuhnya pada sandaran kasur. Sekali lagi ia memandang wajah damai Meisya.

Entah mendapat bisikan dari mana, secara perlahan Ando mulai menundukkan badannya untuk mengecup kening Meisya dalam. Lalu Ando mengecup kedua mata Meisya yang terpejam secara bergantian. Tak merasa cukup hanya sampai disitu, kini tatapan mata Ando kembali terfokus pada bibir ranum Meisya.

Meski agak merasa ragu, perlahan tapi pasti Ando kembali mendekatkan wajahnya pada wajah Meisya dan menempelkan bibirnya pada bibir ranum Meisya. Awalnya hanya sebatas menempel sebelum akhirnya keinginan lainnya muncul untuk kembali melumat bibir ranum Meisya.

Meisya pun yang awalnya tertidur mulai merasa terusik akibat Ando yang menciumnya. Dan perlahan ketika mata Meisya terbuka, barulah kedua bola mata Meisya membeliak kaget saat mendapati Ando yang tengah menciumnya.

Meisya berusaha mendorong dada bidang Ando dengan sisa tenaganya, meski hasilnya sia-sia. Meisya terus memberontak saat Ando tak kunjung melepaskan ciuman sepihaknya pada Meisya.

"Maaf!" Satu kata yang diucapkan Ando berhasil membuat Meisya menghentikan pemberontakannya.

Tubuh Meisya terasa kaku, pikirannya terlalu bingung mencerna apa yang tengah terjadi.

"Maaf karena telah mengingkari janjiku. Maaf!" Ando kembali berkata tepat di depan bibir Meisya yang agak membengkak.

Sementara Meisya tetap tak bergeming, pikirannya masih terasa sulit untuk mencerna setiap kata yang diucapkan Ando padanya. Seolah nyawanya yang baru terbangun dari tidurnya tadi masih mengambang belum terkumpul sepenuhnya.

Merasakan keterdiaman Meisya, secara perlahan Ando kembali menggerakkan bibirnya melumat bibir Meisya dengan lembut berbeda dengan ciumannya yang menggebu seperti sebelumnya.

Meisya awalnya ingin kembali memberontak saat Ando kembali menciumnya, akan tetapi salah satu tangan Ando kini mencengkeram tangan Meisya dan mengarahkannya menuju dada bidangnya yang kini tengah berdebar dengan cukup keras.

Meisya dapat merasakan debaran jantung Ando tak kalah kerasnya dengan debaran jantungnya, perlahan mulai menyerah dan membiarkan ketika Ando menciumnya dengan lembut.

Tak beberapa lama kemudian, Ando akhirnya melepaskan ciumannya dan memejamkan matanya yang sayu dengan menempelkan keningnya pada kening Meisya.

"Maaf!" Sekali lagi Ando mengucapkan kata maaf pada Meisya dengan suara seraknya sebelum akhirnya menarik Meisya ke dalam pelukannya dan menenggelamkan wajah Meisya dalam dada bidangnya.

"Tidurlah!" Ucap Ando dan mencium puncak kepala Meisya dengan sayang.

Sementara dilain sisi, Meisya masih diam mematung dengan apa yang terjadi saat ini. Ia masih berpikir bahwa mungkin saat ini ia masih terbawa dalam arus mimpi. Hingga tak lama kemudian kantuk kembali menyerang Meisya dan membuat Meisya tertidur lelap dalam pelukan dada bidang Ando.

ANEH

Drttt drtttt

Suara getar ponsel yang menyala berulang kali membuat Meisya yang masih memejamkan matanya merasa terusik. Awalnya ia berusaha mengabaikan suara getar ponsel yang mengganggu tidur lelapnya itu dengan semakin menenggelamkan wajahnya pada suatu yang terasa hangat dan bidang.

Drttt drtttt

Namun bukannya berhenti, tetapi suara dering ponsel tersebut malah semakin berbunyi secara intens membuat Meisya dengan berat hati membalikkan badannya dari sumber kehangatan yang dirasakannya kini.

Dengan mata yang masih terpejam Meisya meraba-raba nakas di samping tempat tidurnya dan mengambil benda pipih yang terus bergetar sedari tadi.

"Halo.." sapa Meisya dengan suara seraknya khas baru bangun tidur.

"Sya ini lo kan?"

"Hm iya, Cindy?" Tanya Meisya dengan alis sedikit mengerut begitu menyadari bahwa yang meneleponnya di pagi buta ini adalah sahabatnya Cindy.

"Iya Sya ini gue Cindy."

"Ada apaan telepon pagi-pagi gini?" Meisya kembali bertanya masih dengan memejamkan matanya.

"Gue cuma mau ngingetin lo kalo hari ini kita ada *class meeting* buat ngebahas masalah koas sebelum kita terjun langsung ke lapangan."

"Oh iya, emang jam berapa?" Tanya Meisya yang mulai mengumpulkan kesadarannya dan berbalik menyamping membelakangi Ando.

"Jam 7, tuh kan lo enggak tau. Untung gue ingetin lo, baik banget kan gue sebagai sahabat lo."

"Iya... iya, *thank's* ya Cindy. Lo udah ingetin gue. Kalo gitu gue tutup dulu ya mau siap-siap. *Bye* Cindy!"

"*Bye*!"

Sambungan telepon pun terputus dan kini Meisya dapat merasakan seseorang kini tengah memeluknya dari arah belakang.

Deg!

Meisya yang merasa kaget secara perlahan menolehkan kepalanya ke belakang dan mendapati bahwa yang memeluknya kini adalah Kak Ando dengan kedua kelopak matanya yang masih terpejam.

Blushhh...

Seketika kelebatan memori mengenai kejadian semalam mulai bermunculan dalam pikiran Meisya sehingga membuat Meisya memalingkan wajahnya yang saat ini tengah memerah karena malu.

Meisya menutupi wajahnya dengan kedua tangannya yang terasa begitu panas saat bayangan itu enggan pergi dari benaknya.

"Siapa yang menelepon tadi hm?"

Ando semakin mengeratkan pelukannya pada pinggang ramping Meisya dan menenggelamkan wajahnya pada lekukan leher Meisya. Ditambah dengan Ando yang bertanya disela sela lekukan leher Meisya dengan suara serak khas bangun tidurnya yang terkesan *errr* seksi.

Meisya semakin merasakan perasaan bergidik saat merasakan embusan napas hangat kak Ando yang menerpa kulit lehernya.

'Sumpah demi apa pun aku ingin menenggelamkan diriku saat ini juga.' Teriak batin Meisya yang saat ini merasakan seluruh aliran darahnya berdesir dan wajahnya terasa memanas.

"I-itu sahabatku, Cindy!" Meisya kembali merutuki dalam hatinya saat mendapati suaranya tang agak tersendat akibat posisi Kak Ando yang masih memeluknya kini.

'Demi apa pun aku lebih memilih mendapati sikap cuek Kak Ando dari pada sikap anehnya Kak Ando yang mampu membuatku mati kutu seperti saat ini. Apa mungkin kepala Kak Ando habis terbentur? Atau Kak Ando sedang mabuk? Mengapa sikapnya aneh sekali.'

Meisya terus mengutuk dalam hatinya mengenai sikap kak Ando yang berbeda 180° dengan sikapnya beberapa hari belakangan ini. Dan sialnya sikap kak Ando saat ini sangat berpotensi membuat Meisya memiliki riwayat penyakit jantung, mengingat betapa kerasnya debaran jantung Meisya saat ini.

Meisya berusaha melepaskan lingkaran lengan kokoh Kak Ando pada perutnya, akan tetapi justru semakin membuat Kak Ando mengeratkan pelukannya.

"Kak..."

"Hmm..."

"Aku mau menyiapkan sarapan." Ucap Meisya masih dengan usahanya melepaskan pelukan erat Ando.

"Nanti saja."

"Tapi nanti aku ada kuliah pagi kak." Jelas Meisya yang sangat berharap bisa segera terlepas dari tingkah Ando yang menurutnya sangat aneh.

"Hmm!" Ando lagi-lagi hanya bergumam di lekukan leher Meisya membuat Meisya merasa bergidik sekaligus geram diwaktu yang bersamaan.

Andai saja Meisya tidak mengingat kalau kak Ando adalah suaminya, ingin sekali rasanya ia membenturkan kepala Kak Ando yang dikiranya pasti *konslet* sampai-sampai sikapnya sangat aneh.

"Kak..." Sekali lagi Meisya mencoba melepaskan pelukan tangan kak Ando dengan pelan.

"Baiklah!"

Akhirnya, meskipun dengan berat hati Ando melepaskan pelukan tangannya pada Meisya. Entah mengapa sikapnya begitu berbeda hari ini, terutama setelah apa yang terjadi semalam. Tanpa bisa ditahan Ando kini tersenyum tipis saat Meisya kini telah bergegas ke dapur dengan ekspresi leganya yang sangat menggemaskan menurutnya.

"Aku harus berterima kasih pada Alena." Gumam Ando pelan sebelum bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Meisya kini telah selesai berkutat dengan masakannya yaitu nasi goreng telur mata sapi dan juga segelas susu untuk Mika,

dan secangkir kopi hitam untuk kak Ando. Sementara Meisya sendiri memilih secangkir teh beraroma *mint* kesukaannya.

Sepanjang ia menyiapkan sarapan Meisya terus menerus memikirkan mengenai sikap kak Ando yang benar-benar tidak seperti biasanya. Bagaimana tidak heran jika kemarin-kemarin sikap kak Ando begitu cuek padanya, sementara sikapnya semalam dan pagi ini justru berbanding terbalik dengan sikapnya sebelumnya.

Meisya heran bagaimana mungkin ada seseorang yang memiliki sifat begitu plin plan seperti kak Ando. Bahkan Meisya sempat berpikir bahwa mungkin Ando memiliki alter ego atau yang sering disebut dengan kepribadian ganda. Membayangkannya membuat Meisya bergidik ngeri.

Akan tetapi Meisya kembali menepis pemikiran bodohnya dan berpikir mana mungkin Kak Ando memiliki kepribadian ganda.

Tak lama kemudian Meisya bergegas ke kamarnya untuk membersihkan tubuhnya sebelum bergegas membangunkan Mika dan sarapan bersama.

Ketika memasuki kamar Meisya mendapati kak Ando tengah mengancingkan satu persatu kemejanya, membuat Meisya memalingkan wajahnya dan tetap berjalan ke kamar mandi tanpa memandang kak Ando. Sementara Ando sendiri hanya tersenyum tipis mendapati sikap Meisya yang memalingkan wajah darinya.

'*Menggemaskan*,' batin Ando tersenyum miring.

Setibanya di kamar mandi Meisya segera saja membersihkan tubuhnya tak lupa mengunci pintu kamar mandi. Setelah selesai mandi Meisya segera keluar dan masih mendapati kak Ando duduk di tepi ranjang.

'Tumben,' batin Meisya bertanya-tanya.

"Kakak tidak ke meja makan? Aku sudah menyiapkan makanan." Meisya mencoba bertanya pada Ando yang seketika langsung menoleh saat menyadari bahwa Meisya telah selesai mandi.

"Hm.. bisa kau pasangkan dasiku?"

Meisya mengernyitkan dahinya selama beberapa saat namun tetap berjalan mendekati Ando dan memasangkan dasinya. Sepanjang memasangkan dasi, Ando tidak berhenti memandang wajah Meisya yang seketika membuat Meisya merasa risih ditatap sebegitu intensnya oleh Ando.

"Sudah kak, kalau begitu aku akan membangunkan Mika untuk bersiap-siap sekolah." Ucap Meisya lega seraya pergi meninggalkan Ando yang masih memandang kepergian Meisya ke kamar Mika dengan seulas senyum tipis.

Jarum jam telah menunjukkan pukul 7 kurang 20 menit lagi, dan kini Meisya telah bersiap untuk berangkat ke kampusnya dengan diantar oleh Ando.

"Kak, bisakah mengantarku terlebih dahulu ke kampus sebelum kakak mengantarkan ke sekolahnya Mika. Karena *class meeting*-nya dimulai jam 7." Ucap Meisya dengan sedikit takut-takut bahwa kak Ando akan menolaknya.

"Baiklah ayo." Ando menyetujui permintaan Meisya tanpa banyak bicara dan segera mengemudikan mobilnya menuju kampus Meisya.

Meisya duduk di samping Ando dengan Mika yang ada di pangkuannya karena tidak mau lepas dari Meisya. Sepanjang perjalanan hanya diisi dengan celotehan Mika mengenai teman di sekolahnya, dan juga keinginan Mika untuk

memperkenalkan Meisya sebagai mamanya pada teman-temannya.

"Jam berapa kamu pulang?" Meisya sontak menoleh begitu Ando membuka suara.

"Entahlah kak, aku tidak tau."

"Kalau begitu waktu pulang hubungi aku." Ucap Ando dengan pandangan yang lurus ke depan sambil tetap fokus pada kegiatan menyetirnya.

"Tidak perlu kak, aku bisa pulang sendiri."

"Kamu masih marah?" Tanya Ando dengan menolehkan kepalanya pada Meisya yang menundukkan kepalanya enggan menatap Ando.

Ando kembali menatap jalan raya dan meminggirkan mobilnya ketika sudah berada tak jauh dari gerbang kampus Meisya berada.

"Meisya... aku minta maaf kalau memang kamu masih marah."

Meisya menghembuskan napas sejenak sebelum akhirnya menatap wajah Ando yang berada di sampingnya.

"Aku sudah memaafkan kakak, tapi aku tau kalau kakak adalah orang yang sibuk. Jadi lebih baik aku pulang sendiri." Meisya mengucapkannya dengan satu tarikan napas sebelum kembali menatap Mika dalam pangkuannya.

"Mika, Mama masuk dulu ya. Mika enggak boleh nakal waktu di sekolah, Mama sayang Mika." Setelah mengatakan hal itu pada Mika, Meisya segera bergegas keluar dari mobil Ando tak lupa mencium kedua pipi gembil Mika dengan sayang tanpa memandang Ando yang ada di sebelahnya.

Ando yang melihat Meisya pergi tanpa memandangnya atau bahkan mencium punggung tangannya seperti biasanya hanya bisa menarik napas kasar. Ia kira setelah permintaan maafnya semalam dan perlakuannya pada Meisya, maka gadis itu akan memaafkannya. Tapi nyatanya...

Ando kembali mengusap wajahnya dengan kasar dan menyandarkan tubuhnya pada sandaran jok mobil di belakangnya dengan kedua mata terpejam.

"Pa, Papa kenapa?" Tanya Mika khawatir dengan tangan mungilnya yang menyentuh rahang tegas Ando.

Seketika Ando kembali membuka matanya dan mengambil tangan mungil Mika di wajahnya sebelum kemudian mencium tangan mungil itu dengan sayang.

"Papa enggak apa-apa Mika, Papa cuman lagi capek aja." Ucap Ando disertai dengan senyum yang sedikit dipaksakannya.

"Kalau begitu Papa tidur aja di rumah." Ujar Mika polos yang seketika membuat Ando tersenyum simpul mendengarnya.

"Enggak sayang, Papa enggak apa-apa. Lebih baik sekarang kita ke sekolahan kamu, nanti kamu telat."

"Iya Papa."

***

"Meisyaaa!"

Seketika Meisya langsung menghentikan langkah kakinya dan menoleh pada sumber keributan yang memanggil namanya dengan keras di pagi hari ini.

"Cindy,*please* deh enggak usah teriak-teriak." Omel Meisya pada si biang keributan yang tak lain adalah sahabatnya sendiri, Cindy.

"Hehe.. gue kan kangen sama lo Sya. Lagian lo sih enggak ada kabarnya selama seminggu lebih, ke mana aja sih sampai lama banget?" Tanya Cindy dengan ekspresi ingin tahunya pada Meisya.

"Kan udah gue bilang, gue lagi ada urusan keluarga." Jawab Meisya santai agar Cindy tidak merasa curiga.

"Urusan keluarga apaan sih?"

"KEPO!" Meisya lantas berlalu pergi meninggalkan Cindy sebelum sahabatnya itu akan semakin memberondongnya dengan berbagai pertanyaan untuk memuaskan rasa keingintahuannya yang sangat tinggi.

"Syaa lo kok ninggalin gue sih." Ujar Cindy sambil berlari mengejar Meisya yang pergi mendahuluinya.

"Udah deh ayo buruan, keburu *class meeting* dimulai." Meisya segera menarik tangan Cindy untuk memasuki ruang aula yang menjadi tempat pertemuan untuk membahas masalah koas.

Kini *class meeting* usai dilaksanakan dan para mahasiswa mahasiswi yang akan mengikuti magang tersebut kini telah keluar dari gedung aula.

Cindy dan Meisya saat ini juga telah keluar dan memutuskan untuk ke kantin sekedar mengisi perut setelah mendengarkan ceramah panjang kali lebar yang diucapkan ketua yayasan maupun dosen dalam acara *class meeting* tadi. Di tengah perjalanan menuju ke kantin, langkah kaki Meisya

kembali terhenti saat salah seorang mahasiswi datang menghampirinya.

"Meisya, lo dipanggil Mr. Reymon disuruh ke ruangannya katanya." Ujar mahasiswa yang diketahui Meisya bernama Fani tersebut.

"Oke, *thank's*. Gue akan ke sana." Perhatian Meisya kembali terusik saat kini sahabatnya Cindy tampak menyikut-nyikut lengannya dengan tatapan meminta penjelasan.

"Penjelasannya nanti aja. Sekarang gue harus segera ke ruangan Mr. Reymon, *bye*!" Setelah mengucapkan hal tersebut Meisya segera beranjak meninggalkan Cindy yang kembali menghentakkan kakinya merasa kesal dengan tingkah Meisya.

***

Di ruangan Mr. Reymon saat ini Meisya mengetuk pintu ruang Mr. Reymon sebelum akhirnya masuk ke dalamnya setelah mendapat ijin masuk.

"Permisi *sir*, Anda memanggil saya?" Tanya Meisya hati-hati.

"Iya, saya hanya ingin meminta berkas-berkas yang saya butuhkan sebagai syarat sebelum kamu memulai koas dan menjadi asisten pribadi saya."

"Ah iya sir, kebetulan saya membawa berkas-berkasnya." Jawab Meisya yang segera membongkar isi tasnya dan mengambil berkas yang dimaksudnya.

"Ini *sir*."

"Sebentar." Ketika Meisya hendak menyerahkan berkas persyaratan koas-nya. Tiba-tiba Mr. Reymon mendapatkan panggilan telepon yang membuat Meisya mengurungkannya sementara Mr. Reymon masih mengangkat teleponnya.

"Meisya sepertinya saat ini saya harus segera ke rumah sakit, bagaimana kalau kamu ikut dengan saya ke rumah sakit dan menyerahkannya secara langsung pada pihak rumah sakit proposal koas kamu?" Ujar Mr. Reymon setelah selesai mengangkat teleponnya.

"Tapi *sir*..."

"Dan anggap saja ini sebagai latihan sebelum kamu menjadi asisten pribadi saya nanti." Potong Mr. Reymon sebelum Meisya melayangkan protesnya.

"Saya..."

"Sebaiknya kita segera ke rumah sakit, pasien saya sedang membutuhkan pertolongan." Tak mau mendengar kalimat protes yang kembali akan dilontarkan Meisya. Mr. Reymon segera menarik tangan Meisya menuju ke arah parkiran dan membawanya melaju menuju rumah sakit Cahaya Mulia.

MAKAN SIANG
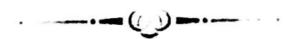
Meisya kini tengah berada di rumah sakit dan sekarang ia berencana untuk menyerahkan proposal *koas*-nya pada pihak rumah sakit setelah Mr. Reymon atau bisa Meisya memanggilnya sekarang Dr. Reymon? Mengingat saat ini Dr. Reymon tengah menangani pasiennya dan meninggalkan Meisya yang memutuskan untuk pergi berkeliling rumah sakit saat ini.

Saat tengah asyik berkeliling tiba-tiba Meisya kembali tersenyum saat kelebatan memori mengenai awal mula pertemuannya dengan Mika berlangsung. Pada saat itu Meisya tengah berjalan di lorong rumah sakit dengan sebuah rantang makanan yang dibawakannya khusus untuk sang Ayah tercinta. Senyum manis tak pernah luntur dari wajah cantiknya.

Saat ia tengah melewati ruang spesialis anak yang khusus menangani mengenai masalah gangguan atau penyakit yang dialami anak-anak di bawah umur, tanpa sengaja ia mendengar isak tangis seorang anak kecil yang tak jauh darinya membuat Meisya berhenti berjalan.

Perlahan Meisya menolehkan kepalanya pada sumber suara dan mendapati sesosok gadis mungil nan cantik tengah menangis dengan pakaian rumah sakitnya. Meisya yang memang memiliki rasa ketertarikan dengan anak kecil lantas berjalan menghampiri anak kecil tersebut dan berjongkok di depannya.

"Hey gadis manis, kenapa menangis hm?" Sapa Meisya pelan dengan sebelah tangannya yang terulur untuk mengusap air mata yang membasahi pipi gembil anak itu.

Mika yang pada saat itu masih menangis sesenggukan kini menatap Meisya yang tengah tersenyum dengan manisnya pada Mika.

"Mika sedih." Hanya kalimat itu yang diucapkan Mika membuat Meisya mengerutkan kedua alisnya bingung, sebelum kemudian kembali menampilkan senyum manisnya.

"Kenapa Mika harus sedih?"

"Mika kesepian." Jawab Mika dengan kedua mata yang kembali berkaca-kaca membuat Meisya ikut merasa simpati.

"Hey emang Mama Mika kemana?" Tanya Mika dengan sabar dan masih setia berjongkok di depan Mika yang sudah berhenti menangis.

"Kata Papa, Mama Mika udah tenang di surga."

Deg!

Meisya yang mendapati jawaban polos Mika kembali terenyuh saat menyadari bahwa anak sekecil ini sudah harus kehilangan sesosok ibu yang sangat dibutuhkannya.

"Mika sayang, kamu enggak boleh sedih kan ada kakak. Terus Papa kamu sekarang dimana?"

"Papa kerja, Mika sendirian."

"Oke karena Mika sendirian, mulai saat ini kakak akan sering-sering nemenin Mika biar enggak sedih lagi."

"Beneran kak?" Tanya Mika dengan kedua mata bulatnya yang mengerjap lucu.

"Iya sayang. Oh iya sebelumnya perkenalkan, nama kakak Meisya." Ucap Meisya dengan tangan yang terulur pada Mika tak lupa dengan senyum lebar yang masih tersungging di bibirnya.

"Aku Mika." Mika membalas uluran tangan kakak cantik di depannya, dan tak lama kemudian mereka berdua sama-sama tertawa bersama.

"Meisya!" Lamunan Meisya mengenai pertemuannya dengan Mika kini buyar saat seseorang tengah memanggil namanya sambil menepuk bahunya pelan.

"Eh maaf sir, saya tidak mendengarkan kalau anda sedari tadi memanggil saya."

"Tidak perlu terlalu formal, panggil saja saya Dr. Rey saat diluar kampus." Ujar Dr. Reymon dengan senyum tipisnya.

"Baiklah Dr. Rey, tadi saya sudah menyerahkan proposal koas saya pada pihak rumah sakit."

"Baguslah, kebetulan saya sekarang ingin pergi ke ruangan Dr. Ronald untuk menyerahkan data keterangan pasien yang akan melakukan operasi transplantasi jantung. Apa kamu mau ikut?"

Meisya menimbang sejenak penawaran Dr. Rey untuk ikut pergi ke ruangan Ayahnya atau tetap disini menunggu Dr. Rey. Akhirnya setelah beberapa saat berpikir, Meisya kemudian menganggukkan kepalanya menyetujui ajakan Dr. Rey untuk ikut ke ruangan Ayahnya. Mengingat ia juga sangat merindukan sosok Ayahnya yang sangat ia kagumi.

Dr. Ronald Holand adalah sesosok Ayah sekaligus panutan bagi Meisya. Meisya sangat mengagumi sosok Ayahnya yang sangat menyayangi keluarganya meskipun pekerjaannya

sebagai seorang dokter spesialis jantung cukup menguras waktunya dan menuntutnya untuk siap siaga dalam keadaan apa pun jika sewaktu-waktu pasiennya membutuhkan pertolongannya. Oleh sebab itu Meisya kini memutuskan untuk mengikuti jejak sang Ayah untuk menjadi seorang dokter spesialis jantung yang itu artinya ia harus menjalankan masa *koas*-nya selama dua tahun dengan nilai yang memuaskan dan melanjutkan study kedokterannya dengan menjalani *intership* spesialis jantung. Mengingat cita-citanya, membuat Meisya yang berjalan di samping Dr. Reymon tersenyum-senyum sendiri hingga tanpa sadar kini mereka telah sampai di depan ruangan Dr. Ronald.

Dr. Reymon mengetuk pintu ruangan Dr. Ronald sebelum akhirnya masuk ke dalamnya diikuti oleh Meisya yang mengekori di belakangnya.

Dr. Reymon segera memberikan data-data pasien yang akan melakukan operasi transplantasi jantung oleh Dr. Ronald dan menjelaskan mengenai riwayat penyakit pasien hingga membuat Dr. Ronald sama sekali tidak menyadari akan keberadaan Meisya yang tengah berdiri tak jauh dari keduanya. Merasa sedikit kesal karena diabaikan oleh Ayahnya, membuat Meisya menggerutu pelan. Karena Meisya memang sosok yang cukup manja kepada Ayahnya mengingat ia adalah anak tunggal dalam keluarga Holand.

"Meisya." Dr. Ronald yang baru menyadari kehadiran putri kesayangannya kini telah mengalihkan perhatiannya sepenuhnya pada Meisya.

"Ayah, aku merindukanmu!" Seketika itu pula Meisya langsung menghambur memeluk Ayahnya dengan erat mengabaikan sosok lain dalam ruangan itu yang menatapnya dengan senyuman tipis.

Sementara Dr. Ronald balik membalas pelukan putri semata wayangnya dengan sayang. Tampak kekehan kecil keluar dari bibirnya yang menimbulkan sedikit kerutan samar di dahinya yang tidak lagi muda, namun masih menyisakan paras ketampanannya.

"Ayah juga merindukanmu sayang." Dr. Ronald kembali terkekeh geli mendapati tingkah manja Meisya dan melirik sekilas pada Dr. Reymon di hadapannya dengan tatapan 'Mohon dimaklumi' yang hanya dibalas dengan anggukkan dan senyum tipis Dr. Reymon lantaran tidak ingin mengganggu momen kebersamaan Ayah dan anak itu.

Dengan setengah tidak rela, akhirnya Meisya melepaskan pelukannya pada sang Ayah mengingat ada Dr. Reymon yang kini tengah memperhatikan tingkah kekanakan Meisya.

Senyum canggung tampak di bibir merah Meisya saat menoleh pada Dr. Reymon yang tampak tidak masalah dengan sikap Meisya tadi. Bahkan kini pandangan Dr. Reymon kembali terfokus pada sosok pria paruh baya di hadapannya.

"Oh iya Dr. Ronald, tujuan saya kemari selain menyerahkan mengenai data-data pasien yang akan melakukan operasi lusa, juga sekaligus ingin menyampaikan bahwa saya akan menjadikan putri anda sebagai asisten saya selama ia menjalani koas pada *stase* bedah di rumah sakit ini." Sorot mata coklat gelap itu menatap Dr. Roland dengan serius, menimbulkan seulas senyum tipis disudut bibir sosok yang dipandangnya.

"Tentu saya mengizinkan hal itu Dr. Reymon, mengingat dedikasi anda sebagai seorang dokter. Justru saya mempercayakan putri saya di bawah bimbingan anda, supaya dia bisa menjadi calon dokter yang berdedikasi juga

nantinya. Benar begitu Meisya?" Tatapan mata teduh itu kini berbalik menatap Meisya yang tengah memperhatikan dalam diam.

"Tentu Ayah." Senyum cerah ikut tersungging saat melihat tatapan teduh milik sang Ayah. Membuat Meisya tak urung kembali mengulurkan kedua tangannya memeluk tubuh Ayahnya yang tak lagi muda.

"Anak Ayah ini manja sekali."

Bukannya melepaskan, justru suara rengekan manjalah yang dikeluarkan Meisya.

"Meisya masih merindukan Ayah."

Interaksi antara kedua Ayah dan anak yang saling melepas rindu ini tak ayal menimbulkan sebersit pertanyaan dalam benak Dr. Reymon. Tentu Dr. Reymon memaklumi padatnya jadwal seorang dokter. Apa lagi dokter senior seperti Dr. Ronald. Tapi bukankah mereka masih bisa bertemu di rumah? Sementara yang dilihatnya kini selayaknya interaksi antara Ayah dan anak yang tidak pernah bertemu selama beberapa hari.

"Ehem!" Dr. Ronald tampak berdehem pelan saat mendapati keterdiaman Dr. Reymon.

Lamunan Dr. Reymon mengenai pemikirannya buyar dan ia kembali memandang Dr. Ronald dengan pandangan meminta maafnya karena sempat melamun.

"Maaf Dr. Ronald jika tidak ada yang dibicarakan lagi saya mohon izin keluar sekaligus mengantarkan Meisya kembali pulang."

"Saya bisa pulang sendiri Dr. Rey.", Meisya membalas dengan cepat lantaran ia tidak ingin merepotkan Dr. Rey yang

pastinya memiliki pekerjaan yang cukup banyak di rumah sakit ini.

"Tidak apa Meisya. Saya yang membawa kamu kesini, dan saya juga yang akan mengantar kamu pulang."

Baru saja Meisya ingin memprotes lagi, tetapi Dr. Reymon telah melangkahkan kakinya terlebih dahulu keluar ruangan Ayahnya dengan sopan, membuat Meisya mau tak mau ikut keluar setelah sebelumnya ia mencium punggung tangan Ayahnya dan izin pulang.

"Dr. Rey saya bisa pulang sendiri naik taksi," ujar Meisya begitu ia mensejajari langkah Dr.Reymon.

"Saya akan mengantar kamu." Lagi-lagi jawaban itulah yang dilontarkan Dr. Reymon, membuat Meisya menghembuskan napas sejenak.

Meisya memasuki mobil Dr. Reymon begitu mereka sampai di parkiran dan mobil Dr. Reymon langsung melesat membelah jalanan padat ibu kota Jakarta.

"Dr. Rey, kita mau kemana? Arah tempat tinggal saya bukan disini." Meisya mengernyit bingung saat menyadari laju mobil Dr. Reymon yang melewati jalan menuju ke arah rumahnya.

"Sekarang waktunya makan siang, lebih baik kita mampir ke restoran dulu." Meisya yang mendengarnya hanya bisa mengangguk paham saat Dr. Reymon membelokkan mobilnya menuju restoran cepat saji.

Dr. Reymon memasuki restoran bergaya klasik itu terlebih dahulu disusul Meisya yang mengikuti di belakangnya. Meisya hanya diam mengikuti karena dia memang bingung

akan memulai topik pembicaraan seperti dengan sesosok dosen sekaligus dokter di hadapannya ini.

Orang-orang berseragam dengan jas dan kemeja kerja lebih banyak mendominasi restoran ini, yang Meisya perkirakan kebanyakan orang kantoran yang tengah mengisi perut mereka.

Hingga pada saat Meisya menyusuri setiap pengunjung restoran yang ada, membuat kedua mata Meisya menyipit selama beberapa sesaat untuk memfokuskan pandangannya pada objek yang terasa familier baginya.

Dua orang yang tengah makan siang, dengan tangan yang saling menaut di atas meja. Meisya awalnya merasa ragu jika ia mengenal kedua orang itu, tapi setelah mengamati lebih jeli lagi, barulah perasaan itu kembali hadir.

'*Bulshit*!' Batin Meisya berteriak nyaring melihat pemandangan di depannya. Segala apa yang ia alami semalam dan pagi hari itu nyatanya hanyalah sebuah kamuflase.

Ingatkan Meisya untuk tidak mudah mempercayai perkataan sejenis makhluk berkelamin lelaki. Karena nyatanya hanya 0,1% spesies makhluk bernama lelaki yang bisa dipegang omongannya. Sementara yang lainnya, *BULSHIT*.

Ingin sekali Meisya segera pergi karena ia saat ini benar-benar merasa muak dengan apa yang dilihatnya saat ini. Tapi demi kesopanan, ia tetap berusaha bertahan saat tangan yang semalam memeluknya erat, kini tengah terulur mengusap pipi wanita lain.

"Meisya, apa kamu baik-baik saja?" Dr. Reymon bertanya dengan bingung saat mendapati Meisya kini menepuk-nepuk

dadanya untuk mengurangi rasa sesak yang terasa mengimpit dadanya.

"Sesak."

"Apa kamu memiliki riwayat penyakit asma? Apa perlu kita kembali ke rumah sakit?"

Dr. Reymon semakin dibuat bingung dengan perkataan Meisya yang terkesan ambigu baginya. Ditambah dengan sebulir bening air mata yang perlahan menetes dari pelupuk mata Meisya saat melihat bagaimana cara Kak Ando mengusap air mata Alena dengan lembut penuh perhatian. Sementara disini Meisya merasakan perasaan sesak yang semakin membuatnya terasa miris.

"Aku ingin pulang." Hanya itu yang mampu Meisya ucapkan saat ini.

Dan tanpa banyak tanya Dr. Reymon langsung menyanggupi permintaan Meisya dan segera mengantarkan Meisya ke rumahnya. Entah apa pun yang dipikirkan Dr. Reymon tentang Meisya saat ini, Meisya tidak peduli. Yang ia inginkan saat ini hanya pulang untuk membenahi pikiran dan hatinya agar tidak lagi merasakan perasaan sesak yang sempat melandanya selama beberapa hari terakhir ini.

MERINDUKAN RUMAH

Jalanan padat ibukota Jakarta tak cukup mengalihkan suasana hati Meisya yang saat ini tengah gundah. Justru di tengah kemacetan yang ada ia malah semakin teringat kilas balik mengenai hubungannya dengan kak Ando.

Ia ingin melupakan dan mengabaikan perasaannya sebagai seorang wanita dan juga istri dari kak Ando, tapi hatinya menolaknya. Ia tidak menyukai perasaan ini, begitu menyesakkan dan membuatnya merasa muak.

Takdir hidupnya tak semulus apa yang ia inginkan, justru bagaikan jalanan terjal yang dipenuhi pecahan kaca dan juga paku yang siap menancap untuk dilewati. Mungkin istilah itu terlalu berlebihan untuk diungkapkan, tapi biarlah.

Meisya hanya ingin mengalihkan pikirannya sejenak dari hal-hal yang membuatnya muak. Meisya tau ia bukanlah wanita yang lemah, hanya saja ketika melihat kebersamaan antara kak Ando dan Alena. Ia benar-benar merasakan suatu hal yang membuatnya marah, kesal, muak, dan entah Meisya bingung untuk menjabarkannya.

Memang awalnya Meisya mengira bahwa apa yang ia rasakan adalah perasaan sejenis cinta pada kak Ando, tapi dugaannya salah. Perasaan ini hanyalah sebagai bentuk protes akan apa yang telah didapatkannya. Perasaan protes akan kebebasan yang direngut dengan paksa oleh kak Ando, perasaan akan rasa muak dengan segala sifat sarkasme kak Ando, dan juga perasaan akibat adanya ketidakadilan sikap yang diambil kak Ando atas dirinya dan Alena.

Walau bagaimana pun Meisya adalah wanita normal yang tentu mengharap mendapat perhatian berlebih dari suaminya, bukan malah berkebalikannya. Terlalu mustahil rasa cinta itu tumbuh dengan segala sikap dan sifat kak Ando yang begitu memuakkannya.

Namun, satu hal yang membuatnya mampu bertahan hingga saat ini, Mika. Hanya gadis mungil itu yang membuatnya mampu bertahan, bahkan Meisya menyetujui pernikahan gila ini hanya demi Mika.

"Meisya, kita sudah sampai di rumahmu." Ucapan Dr. Reymon kontan membuat Meisya teralihkan dari lamunannya. Meisya mengamati sekelilingnya dan ia baru menyadari bahwa kini mereka memang telah berada di depan pekarangan rumahnya. Atau kini Meisya menyebutnya rumah orang tuanya? Karena tentu saja yang diketahui Dr. Reymon Meisya masih tinggal bersama kedua orang tuanya, bukan dengan kak Ando selaku suaminya.

Mengingat kembali tentang suami, membuat Meisya merasa muak. Meisya kini turun dari mobil Dr. Reymon dan mengucapkan terima kasih sebelum Dr. Reymon melajukan mobilnya meninggalkan rumah orang tua Meisya.

Meisya memandang rumah yang telah ditinggalinya selama 21 tahun hidupnya itu dengan perasaan rindu yang membuncah. Meisya melangkahkan kakinya masuk dan tatapannya jatuh pada seorang wanita paruh baya yang sangat dirindukannya.

"Mama!"

Sebelum wanita paruh baya itu berbalik, Meisya telah terlebih dahulu memeluk wanita yang dipanggilnya mama itu dengan erat dari belakang.

"Ya ampun Meisya, kamu ngagetin Mama deh. Udah punya suami juga, tetap aja masih manja." Reina Holand mengomeli anaknya seraya memeluk erat balik putri kesayangannya itu.

"Mei kangen Mama." Meisya semakin erat memeluk mamanya. Tanpa terasa setitik air mata telah jatuh dari sudut mata Meisya saat memeluk mamanya, dan dengan cepat pula ia mengusapnya lantaran tidak ingin membuat mamanya khawatir.

"Mama juga kangen kamu Mei." Reina Holand kini mengelus punggung Meisya dengan pelan saat ia mulai menyadari ada yang tidak beres dengan putrinya.

Perlahan Reina Holand menuntun Meisya yang masih tidak mau melepaskan pelukannya dan membawanya menuju sofa ruang tengah.

"Kamu kenapa Mei?" Reina terus mengelus punggung putrinya dengan pelan, menunggu jawaban Meisya.

"Mei enggak papa Ma, Mei cuma kangen sama Mama aja."

Meisya kini beralih menidurkan kepalanya di pangkuan mamanya dan memeluk perut mamanya dengan erat. Entah untuk kesekian kalinya Meisya berusaha mati-matian menahan laju air matanya agar tidak menetes, meski pada akhirnya semua usahanya gagal. Air mata itu meluruh membuat Meisya semakin membenamkan wajahnya pada perut mamanya.

Meisya memang begitu dekat dengan mamanya, ia selalu menumpahkan apa pun yang menjadi bebannya pada mamanya, tapi untuk masalahnya kali ini, Meisya tidak bisa mengatakannya. Ia tidak ingin membuat mamanya cemas dan khawatir. Ia juga tidak ingin membuat situasi rumah tangganya semakin runyam dengan ia menceritakan

masalahnya pada orang tuannya. Terutama jika sampai papanya sampai mengetahui hal ini, entah apa yang akan dilakukan papanya, dan Meisya tidak ingin mengambil risiko untuk itu.

"Apa ini berhubungan dengan rumah tanggamu?" Reina Holand tetap berkata dengan sorot mata lembutnya, berusaha memahami suasana hati putri satu-satunya.

Meisya tetap diam, ia tak mampu berkata-kata karena apa yang dikatakan mamanya memang benar adanya. Reina yang menyadari kegundahan hati putrinya hanya menghela napas pelan dan tetap mengelus rambut putrinya dengan sayang.

"Apa pun yang menjadi masalah kamu saat ini, lebih baik jangan hanya kamu pendam sendiri Mei. Karena saat kamu sudah mengatakan siap untuk menikah, saat itu pula kamu harus siap untuk menanggung segala konsekuensi dari keputusan yang telah kamu ambil."

Mama Meisya berhenti sejenak untuk menunggu respon dari Meisya sebelum kembali melanjutkan, "Bicarakan semua masalah kamu secara baik-baik dengan suamimu, jangan sampai kamu membuat keputusan sepihak tanpa kamu memikirkan konsekuensi dari tindakanmu. Karena setiap rumah tangga pasti akan ada masalah yang mengguncang. Itu semua tergantung dari bagaimana kamu menyikapi dan melewati semua permasalahan itu."

Meisya kembali termenung, mencerna setiap kata yang diucapkan mamanya. Ia tau bahwa apa yang dikatakan mamanya memang benar adanya, tidak seharusnya ia menyimpan semuanya sendirian. Ia harus mengatakannya pada kak Ando dan sesegera mungkin menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangga mereka agar tidak semakin runyam.

***

Ando kini melajukan mobilnya menuju rumahnya, entah mengapa ia saat ini sangat ingin melihat Meisya istrinya. Menyebut kata istri, entah kenapa membuat Ando tersenyum tipis mengingat apa yang dilakukannya kemarin pada Meisya.

Ia kini memang telah memutuskan mulai membuka hatinya untuk Meisya. Menurutnya tidak sulit untuk Ando membuka hati pada seorang Meisya, dari segi fisik gadis itu sudah cantik, dan dari segi sifat kecantikan itu juga mewakili hatinya.

Ando segera memasuki rumahnya dan berharap Meisya telah berada di dalam rumah menunggunya. Tapi yang didapatnya hanya keheningan dalam rumah. Menengok jam tangannya yang kini telah menunjukkan jam 17.05 sore.

'Mungkin Meisya masih tertidur di kamarnya.' Pikir Ando gamang dan berjalan menaiki anak tangga menuju kamarnya. Tapi lagi-lagi yang didapatnya kosong, membuka kamar mandi dan hasilnya tetap sama nihil.

'Tidak mungkin Meisya masih berada di kampus.'

Ando kini mengambil ponselnya dan mencoba menghubungi Meisya, akan tetapi hanya suara operatorlah yang menyahuti sambungan teleponnya. Dengan sedikit menghembuskan napas kesal Ando kembali menghubungi Meisya lagi dan lagi, dan hasilnya pun tetap sama. Bahkan Ando juga sudah mengirimi pesan pada Meisya yang menanyakan dimana keberadaan gadis itu.

Ando kini mulai merasa gusar, seluruh ruangan dalam rumahnya kini dikunjungi Ando untuk mencari keberadaan istrinya. Akan tetapi hanya keheningan yang menyapa.

"Assalamualaikum Ma, hari ini Ando titip Mika di rumah Mama bisa?"

".."

"Tidak ada apa-apa Ma, apa Mika baik-baik saja disana?"

".."

"Terima kasih Ma, Waalaikumsalam."

Ando mengakhiri sambungan teleponnya dan kini satu tempat mulai melintas dalam benak Ando.

Mungkinkah....

Dengan segera Ando kembali ke kamarnya dan mengambil kunci mobil sebelum segera bergegas menuju satu tempat yang sangat memungkinkan keberadaan Meisya saat ini berada.

EMPAT MATA

Ando berdiri tegap menatap pekarangan rumah berlantai dua di hadapannya kini. Suasana rumah yang asri melingkupi rumah ini, dengan berbagai jenis tanaman bunga dan juga beberapa pohon rindang yang menambah kesan sejuk dan hijau untuk sekedar melepaskan penat dari kepadatan kota Jakarta yang penuh polusi.

Semburat jingga di ujung senja pun kini mulai menenggelamkan dirinya secara perlahan, digantikan dengan langit hitam yang mulai menerangi langit. Hembusan udara sore ikut membuat Ando menghembuskan napasnya barang sejenak, sebelum ia dengan langkah pasti memasuki rumah di hadapannya.

Dalam hati ia berharap bahwa dugaannya kali ini benar, bahwa apa yang sedang dicarinya kini memang ada di rumah ini. Dengan pelan ia mengetuk daun pintu di hadapannya.

Tak lama kemudian, terdengar suara sahutan dari dalam yang sudah dipastikan Ando sebagai Ibu mertuanya, Reina Holand. Ketika pintu dibuka, Reina langsung menyambut Ando dengan seulas senyum tulusnya dan mempersilahkan Ando agar memasuki kediaman keluarga Holand.

"Mau minum apa nak Ando?" Tanya Ibu Meisya ramah pada Ando yang baru memasuki ruang keluarga.

"Tidak perlu Bu, apa saya boleh bertemu Meisya?" Ando menolak dengan sopan niat baik Ibu mertuanya dan langsung mengatakan tujuannya datang ke rumah ini.

"Ah baiklah, Meisya masih ada di kamarnya. Kamu bisa ke sana sendiri kan?"

"Tentu, terima kasih Bu." Ando membungkuk sekilas pada mertuanya dan segera bergegas menaiki anak tangga menuju lantai dua tempat kamar Meisya berada.

Tanpa mengetuk, Ando langsung memutar kenop pintu bercat putih di hadapannya yang untungnya tidak dikunci dari dalam. Ando segera melangkah masuk ke dalam kamar Meisya yang saat ini dalam keadaan temaram tanpa adanya lampu yang dinyalakan. Lantas pandangan mata Ando langsung terpaku pada sosok yang tengah berdiri di depan jendela dalam keadaan terbuka, dengan semilir angin yang menerbangkan helaian rambutnya dengan lembut.

Ando terdiam selama beberapa saat, sebelum ia memutuskan untuk menutup kembali pintu kamar Meisya, dan berjalan menghampiri Meisya yang masih tidak bergeming di depannya.

"Aku tau kakak akan datang kesini."

Ando menghentikan langkah kakinya sejenak yang kini hanya berjarak dua meter dari tempat Meisya berdiri menghadap ke arah luar, tanpa ada niat-an untuk menatap Ando yang berada di belakangnya.

"Apa yang kakak pikirkan tentangku? Mengapa kakak datang kesini?"

Perkataan yang menjurus pada pertanyaan yang diucapkan Meisya, membuat Ando kembali mengerutkan keningnya dalam. Berusaha mencerna maksud pertanyaan Meisya, dan mencari jawaban atas pertanyaan itu.

Namun setelah beberapa saat berpikir, akhirnya dengan ragu ia melanjutkan langkah kakinya, hingga kini ia telah tepat berada di belakang Meisya yang masih menatap lurus ke depan.

"Meisya," ucap Ando ragu, dengan sebelah tangannya yang terulur menyentuh pundak Meisya pelan.

Namun Meisya tetap bergeming, masih enggan menatap Ando yang berada di belakangnya.

"Apa makna sebuah pernikahan di mata kakak?" Meisya kembali mengajukan sebuah pertanyaan, yang membuat Ando semakin bertanya-tanya apa maksud dari pertanyaan yang diajukan Meisya.

"Meisya, aku tidak tahu apa maksud dari pertanyaanmu ini." Ando terdiam sejenak, sebelum kembali melanjutkan, "Yang jelas, di mataku pernikahan adalah sesuatu yang sakral. Pernikahan bukanlah suatu permainan yang bisa dijalani ketika seseorang menginginkan sebuah ikatan, dan akan mengakhirinya ketika sudah merasa bosan."

"Jadi maksud kakak, kakak tidak akan mempermainkan suatu pernikahan?"

Perlahan Meisya berbalik badan menatap kedua mata Ando tanpa segan.

"Lalu menurut kakak, apa yang kak Ando selama ini lakukan telah mencerminkan apa yang kakak katakan?"

Tatapan mata tajam Ando berpendar barang sesaat. Ia mencerna kata demi kata yang diucapkan Meisya dalam benaknya. Dan pada saat itulah ia merasa telah menjadi lelaki brengsek, meski ia kini telah memiliki keinginan untuk merubah sikapnya menjadi lebih baik.

Meisya membuang pandangannya ke arah lain saat mendapati kebungkaman kak Ando. Ia tidak bermaksud untuk memperkeruh suasana dengan mengungkit hal yang telah berlalu. Hanya saja, ia ingin mendapatkan sebuah kepastian. Kepastian akan masa depan rumah tangganya. Jika memang masih bisa diperbaiki, maka ia akan mencoba untuk kembali memulai dari awal, tanpa adanya bayang-bayang pihak ketiga, dan yang lainnya.

Ando tampak menghirup napas panjang dengan memejamkan kedua matanya sesaat, sebelum kembali menampakkan kedua pupil mata hitamnya yang kini langsung bersirobok dengan pupil mata Meisya yang berwarna coklat. Meisya sedikit terkesiap saat kedua tangan besar kak Ando kini berada di kedua pundaknya, dan tampak mencengkeramnya dengan pelan.

"Kak,"

"Kakak tau apa yang kakak lakukan selama ini tidak mencerminkan perkataan kakak tadi. Kakak tau kamu pasti menganggap kakak sebagai lelaki brengsek dengan segala sikap kakak selama ini. Dan kakak tau, kalau kamu menganggap kakak tidak pernah serius dengan pernikahan ini."

Sejenak, Meisya dapat merasakan cengkeraman kak Ando yang sedikit mengerat di kedua sisi pundaknya.

"Kak..." bibir Meisya kembali terkatup, saat jari telunjuk Ando berada tepat di depan bibirnya.

"Maaf atas semua sikap kakak selama ini, tapi yang harus kamu tau, kakak melakukan semua ini karena sebuah alasan." Meisya tetap terdiam mendengarkan semua apa yang diucapkan kak Ando.

"Awalnya kakak berpikir, dengan sikap seperti itu akan membuat kakak dapat menepati janji kakak pada seseorang. Tapi ternyata kakak salah." Meisya semakin dibuat bingung dengan semua perkataan kak Ando di depannya. Semua perkataan kak Ando, benar-benar mengandung sebuah makna tersirat yang tidak dimengerti oleh Meisya.

Alasan? Janji pada seseorang? Apa maksud dari perkataan kak Ando, mengapa begitu ambigu?

Kerutan di kening Meisya kini perlahan memudar saat jari telunjuk Ando menekan kening Meisya perlahan membuat Meisya kembali dari pemikirannya.

"Jangan terlalu memikirkannya, yang terpenting saat ini kakak sudah mulai menerima kamu."

Entah mengapa, perkataan kak Ando yang terakhir kurang lebih mampu membuat semburat merah muncul di kedua pipi Meisya. Meisya berusaha mengendalikan debaran jantungnya yang tiba-tiba berdetak dengan keras.

Tidak! Tidak! Jangan mudah terperdaya Meisya!

Meisya berusaha mengendalikan debaran jantungnya dengan memalingkan wajahnya ke arah lain, beruntung suasana kamar yang temaram dapat menyembunyikan kedua pipi Meisya yang memerah.

"Apa ini berhubungan dengan Alena?" Meisya kembali mengajukan pertanyaan itu setelah berhasil menetralkan detak jantungnya. Akan tetapi bukannya berhenti, malah kini detak jantungnya semakin berdebar menunggu respon dari jawaban kak Ando akan pertanyaannya.

"Apa maksudmu Meisya? Apa hubungan Alena dengan semua ini?" Jawaban yang diberikan kak Ando sama sekali

tidak membuat Meisya lega, justru ia ingin sekali mengumpat atau pun membenturkan kepala kak Ando pada tembok atau pun benda keras saat ini juga.

Jadi selama ini dia tidak menyadari kesalahannya? Sabar! Kata itulah yang terus diucapkan Meisya dalam benaknya.

"Kak, siapa sebenarnya Alena?" Ando mengerutkan keningnya sejenak sebelum menjawab pertanyaan Meisya dengan santai.

"Sahabat, dia sahabatku sejak di bangku SMP."

"Benarkah hanya sebatas sahabat?" Meisya kini memicingkan matanya curiga mengingat semua perlakuan keduanya yang seperti lebih dari sekedar sahabat.

"Tentu saja. Kenapa? Apa kamu cemburu?"

Meisya kembali membuang pandangannya ke arah lain saat menyadari bahwa kak Ando kini tengah berniat menggodanya dengan seringai tipis di sudut bibirnya.

"Tidak, aku hanya merasa bahwa perlakuan kakak lebih dari sekedar sahabat."

Meisya kembali berkata lugas berusaha tidak terpengaruh dengan kak Ando.

"Benarkah?"

"Iya, cara kakak memperlakukan Alena selama ini, cukup mencerminkan bahwa kakak memiliki sebuah rasa pada Alena." Kali ini tidak ada lagi rasa segan atau pun canggung lagi dalam diri Meisya, dengan berani ia menatap langsung kedua mata kak Ando tanpa ekspresi.

"Itu hanya pemikiranmu." Ando kini kembali menjawab dengan tatapan sama datarnya pada Meisya. Yang Meisya

tau, bahwa itu pertanda jika kak Ando tidak ingin membahas lebih lanjut mengenai hubungannya dengan Alena.

"Kakak berusaha menghindar." Meisya tidak ingin mengalah, ia harus mendapatkan jawabannya malam ini. Meskipun ia akan membuat kak Ando marah sekalipun.

"Alena hanya sahabatku, dan selamanya akan tetap seperti itu." Dari jawaban kak Ando, Meisya dapat melihat bahwa rahang kak Ando sedikit mengeras saat mengatakan hal itu, membuat Meisya kembali merasakan perasaan itu. Sesak.

"Kakak mencintai Alena." Saat mengatakan hal itu, entah mengapa Meisya kini merasakan kedua matanya memanas, Meisya mencoba mengabaikan perasaan sesak yang melanda dadanya.

Kak Ando tetap diam dengan rahang mengeras, tak ada satu kalimat sanggahan pun yang keluar dari mulut kak Ando. Dan dengan keterdiaman kak Ando itu, Meisya sudah dapat menebak bahwa dugaannya benar. Mata Meisya kini semakin terasa memanas, dan tanpa bisa dicegah setitik air mata tampak turun dari salah satu pelupuk matanya. Namun dengan cepat pula Meisya mengusapnya dengan kasar, lantaran tidak ingin membuat kak Ando tau bahwa Meisya menangis.

Suara ketukan pada pintu membuat Ando yang pada awalnya ingin menangkup pipi Meisya terurungkan karenanya.

"Mei, ayo makan malam. Ayah sudah menunggu di meja makan, ajak suamimu juga. Ayah sama Mama tunggu di bawah."

Setelah itu keheningan kembali menyelimuti mereka berdua, Ando bingung harus melakukan apa. Sementara Meisya

masih berusaha menghilangkan perasaan sesak dalam dadanya.

"Sebentar kak, aku ke kamar mandi dulu." Meisya memutuskan keheningan dengan pergi ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya.

Setelahnya Meisya segera mengajak Ando untuk ikut turun ke ruang makan, disana sudah terdapat Ayah dan Mamanya yang sedang menunggu kedatangan Meisya untuk ikut makan malam.

Suasana meja makan terasa begitu hening dan canggung, hanya suara ibu Meisya yang sesekali bertanya dan mengisi keheningan di meja makan, sementara Ando sendiri hanya menjawab seperlunya sebagai bentuk sopan santun pada Ibu mertuanya.

"Mei, ambilkan suamimu sayur supnya."

"Iya Ma." Meisya hanya menuruti perkataan Mamanya tanpa banyak protes.

Sementara di meja paling ujung, tampak Ayah Meisya -Ronald Holand- hanya diam tanpa memasang ekspresi hangatnya sama sekali. Bahkan tak ada niat-an untuk menyapa menantunya yang ikut bergabung di meja makan.

"Kapan kamu akan memulai koas-mu Meisya?" Akhirnya setelah keheningan yang terasa mencekam, kini Ayah Meisya angkat bicara, mengabaikan Ando yang memakan makanannya dalam diam.

"Lima hari lagi Ayah." Meisya hanya menjawab pertanyaan Ayahnya sekenanya, dengan sesekali ia melirik pada kak Ando yang hanya memasang wajah tenangnya seolah tidak bermasalah dengan sikap antipati Ayahnya.

"Dr. Reymon adalah dokter yang berdedikasi, kamu beruntung bisa dibimbing secara langsung olehnya."

"Iya Ayah, Meisya juga tidak menyangka jika Dr. Reymon memilih Meisya menjadi asisten pribadinya sewaktu koas."

"Mungkin dia melihat dari prestasi kamu yang bisa diandalkan." Setelahnya suasana ruang makan kembali hening, hanya suara dentingan sendok dan piring yang beradu di meja makan membuat suasana semakin canggung.

"Mei, apa kamu sudah meminta ijin suamimu selama koas?" Pertanyaan Mama Meisya membuat Meisya mengerjap selama sesaat.

"Belum Ma." Meisya mengucapkannya dengan suara pelan menyadari kesalahannya.

"Ck, kamu itu bagaimana sih Mei. Kamu harus ingat kalau sekarang kamu sekarang sudah bersuami, semua yang akan kamu lakukan harus mendapat persetujuan dari suami kamu." Reina Holand langsung saja mengomeli Meisya yang lupa meminta ijin mengenai praktik magangnya pada kak Ando.

"Meisya lupa Ma."

"Jangan diulangi lagi." Mama Meisya kembali menggerutu pelan mengingat sifat pelupa Meisya.

"Sudahlah Ma, lagi pula Ando sudah pasti setuju dengan koas Meisya. Bukan begitu Ando?"

"Iya Ayah." Perkataan Ayah Meisya hanya dianggukki sopan oleh Ando. Ando tentu mengerti dengan maksud perkataan Ayah Meisya yang seolah mengatakan bahwa ia tidak menerima penolakan.

"Ando, bisa ikut saya?" Ayah Meisya yang sudah selesai makan langsung menginterupsi Ando agar mengikutinya ke taman belakang. Entah hal apa yang akan dibicarakannya, Ando hanya patuh dan bergegas mengikuti Ayah mertuanya tanpa banyak protes.

Meisya memegang pergelangan tangan kak Ando dengan tatapan meminta maafnya akan sikap Ayah Meisya yang tidak bersahabat pada kak Ando. Dan Ando hanya memasang senyum tipisnya yang mengisyaratkan bahwa ia tidak apa-apa, sebelum akhirnya kembali melanjutkan langkahnya menyusul Ayah mertuanya ke taman belakang.

MEMBUKA PIKIRAN

Suasana kamar yang temaram kembali menjadi saksi keterdiaman sepasang insan dalam diamnya. Jendela kamar yang masih terbuka tampak sesekali menerbangkan tirai kelambu berwarna putih tulang dengan pelan, menebarkan suasana dinginnya malam yang terasa menusuk kulit.

Meisya tetap terdiam, terduduk di pinggiran ranjang tanpa tau harus memulai percakapan dari mana. Sementara di lain sisi, Ando juga masih terdiam tak jauh di samping Meisya. Tak ada yang membuka suara sama sekali, sementara udara malam yang dingin semakin terasa membekukan kulit, membuat Meisya sesekali menggosokkan kedua tangannya dan memeluk lengannya sendiri untuk menghalau hawa dingin yang terasa menembus baju tidurnya.

Saat angin dari luar semakin berembus kencang, Meisya pada akhirnya memilih untuk beranjak menuju jendela kamarnya, sebelum ia merasakan sebelah lengannya dipegang oleh seseorang yang sudah dapat dipastikan oleh Meisya bahwa itu kak Ando.

Meisya terdiam untuk sesaat, helaian rambutnya yang kemerahan beberapa kali diterpa angin luar yang masuk melalui jendela. Meisya memejamkan matanya sejenak sebelum pada akhirnya membalikkan tubuhnya menghadap pada kak Ando yang masih menggenggam pergelangan tangannya. Kedua sorot mata mereka kembali bertatapan selama beberapa saat. Banyak terdapat sebuah pertanyaan

maupun pemikiran yang mereka coba bagikan melalui tatapan mata.

Hingga tangan Ando terulur untuk menarik Meisya perlahan agar kembali terduduk tepat di sampingnya.

Berulang kali Ando ingin angkat bicara untuk menghilangkan kecanggungan yang tercipta di antara mereka berdua, akan tetapi ia kembali mengatupkan bibirnya rapat-rapat bingung harus memulai dari mana. Karena mereka memulai segala sesuatunya dari awal dengan cara yang salah, dan untuk meluruskannya kembali juga tidak akan semudah yang mereka bayangkan.

"Sya.."

"Kak.."

Keduanya kembali terdiam, bertatapan untuk sejenak, sebelum Meisya memutuskan untuk memulai terlebih dahulu.

"Kak, maaf atas sikap Ayah tadi." Entah mengapa dari sekian banyak pertanyaan yang berkecamuk dalam benak Meisya, justru kata maaf atas sikap Ayahnya itulah yang terlintas di benaknya saat ini.

"Tidak masalah, lagi pula aku pantas mendapatkannya." Ando tersenyum kecut saat mengatakannya, membuat Meisya semakin merasa tak enak hati.

"Kak,"

"Sya, bisakah kita memulai dari awal?" Pertanyaan Ando yang memotong perkataan Meisya kontan membuat Meisya terdiam selama beberapa saat.

Beberapa kali ia mengerjapkan matanya berusaha mencerna maksud perkataan Ando padanya, yang justru semakin

menimbulkan berbagai jenis pertanyaan lain yang kembali bermunculan dalam benaknya.

"Maksud kakak?" Dengan ragu Meisya bertanya pada Ando yang saat ini tengah menatapnya dengan raut wajah seriusnya.

"Aku ingin memulai segala sesuatunya dari awal." Ujar Ando serius membuat perasaan Meisya terasa meremang barang sesaat.

"Apa yang mendasari kakak ingin memulai semuanya dari awal?" Bukannya menjawab, justru pertanyaanlah yang dilontarkan Meisya untuk mengetahui isi pikiran Ando yang sangat sulit ditebak menurutnya.

"Sya, aku hanya ingin memperbaiki hubungan kita. Sedari awal kita memulai sebuah hubungan dengan cara yang salah, oleh sebab itu aku ingin memperbaiki semuanya dari awal."

Meisya kembali terdiam selama beberapa saat, pikirannya berkecamuk memikirkan berbagai kemungkinan dari keputusan yang akan diambilnya. Apakah mungkin dengan memulai segala sesuatunya dari awal akan memperbaiki hubungan mereka, atau malah semakin memberikan jarak pada hubungan mereka.

"Apa yang membuat kakak memilih memulai segala sesuatunya dari awal, sementara kakak sendiri menyadari bahwa sama sekali tidak ada cinta di antara kita berdua."

Pada akhirnya hanya kata itulah yang mampu diucapkan Meisya, karena yang ia butuhkan saat ini hanyalah sebuah kepastian.

Jika Ando memang bersungguh-sungguh dengan ucapannya, mungkin ia masih bisa untuk mepertimbangkannya. Karena

bagi Meisya semuanya masih terasa sangat abu-abu baginya, bahkan perasaannya pun masih abu-abu.

"Jika boleh berkata jujur, aku akui kalau aku mulai merasa tertarik padamu. Meski seperti apa yang kamu katakan tadi, bahwa masih belum ada perasaan cinta yang bertumbuh dalam diri kita masing-masing, tapi apa salahnya jika kita mencoba memulainya dari awal lagi. Setidaknya kita akan mencobanya bersama-sama, bukan hanya berpasrah." Kini Ando menatap Meisya dengan tatapan matanya, mencoba menembus garis pertahanan Meisya yang dapat Ando ketahui dengan pasti masih meragukan perkataannya.

"Aku tau memang sulit untukmu memulainya setelah apa yang aku lakukan sebelumnya, terlalu banyak kesalah pahaman yang terjadi di antara kita, dan juga ego dari masing-masing diri kita yang membuat semuanya terasa semakin rumit. Sementara komunikasi dan keterbukaan satu sama lain yang menjadi kunci dalam sebuah hubungan telah kita abaikan sedari awal."

Ando telah memikirkan segala sesuatunya dari awal, ia telah mencerna apa yang seharusnya ia lakukan dan mana yang seharusnya ia kesampingkan. Dan setelah memikirkannya, ia baru menyadari bahwa awal mula dari semakin rumitnya hubungannya dengan Meisya adalah karena adanya komunikasi yang minim, serta kurangnya keterbukaan dari diri mereka masing-masing agar dapat saling memahami satu sama lain.

Bahkan ia sama sekali tidak mengetahui bagaimana kepribadian Meisya selama ini, hal-hal remeh yang menjadi kesukaan atau pun yang tidak disukai Meisya. Ia tidak mengetahui apa pun. Maka dari itu ia mencoba memulainya dari awal, dimulai dari memahami karakter masing-masing.

Dan soal Alena, ia tidak ingin membahasnya untuk sekarang. Karena untuk saat ini ia ingin fokus untuk memperbaiki hubungannya dengan Meisya. Sementara Meisya masih terdiam beberapa saat setelah mendengar perkataan panjang lebar yang telah dipaparkan oleh Ando padanya. Di lain sisi ia juga membenarkan perkataan Ando mengenai minimnya komunikasi diantara mereka, yang dimana Ando sendirilah yang berperan cukup banyak dalam menciptakan jarak di antara mereka melalui sikap cuek dan dinginnya. Sementara Meisya hanya mengikuti arus yang dimainkan oleh Ando sejak awal. Tapi ia tahu, tidak selamanya ia harus mengikuti arus yang ada, terkadang ia juga diharuskan untuk berjalan melawan arus jika tidak ingin terjebak dalam arus permainan yang tak berujung.

Dan kini Ando datang menawarkan sebuah jalan keluar untuk kembali mengarungi sebuah hubungan rumah tangga secara bersama-sama, memulai segala sesuatunya dari awal, dan membangun komunikasi yang lancar selayaknya hubungan rumah tangga pada umumnya.

Dapatkah perkataan Ando dipercaya dan dijadikan pegangan oleh Meisya, sementara dalam hatinya yang terdalam masih meragukan hal itu. Ia takut saat ia telah berani melangkah pada hal yang lebih jauh, justru Ando akan kembali berpaling meninggalkannya, mengabaikannya seperti sebelumnya. Tapi jika ia menolak, bahkan ia belum mencobanya sama sekali, bagaimana mungkin ia akan mengetahui akhirnya jika ia tidak berani mengambil sebuah keputusan.

"Aku akan mencobanya." Jawaban tegas dari Meisya sontak membuat Ando yang semula menatap Meisya dengan sebuah harapan kini tampak menyunggingkan seulas senyum pada bibirnya.

Inilah yang disukainya dari Meisya, seorang gadis yang meski terlihat rapuh akan tetapi mampu berpikir dewasa dan tidak bersifat kekanakan. Ia mampu menerima dirinya meski statusnya adalah seorang duda beranak satu, bahkan ia masih mau memberikan kesempatan kedua disaat ia memiliki kebebasan untuk memilih menyerah dan terlepas dari ikatan pernikahan yang dipaksakannya sedari awal.

"Benarkah? Apa kau yakin?" Ando bertanya sekali lagi berusaha memberikan Meisya kesempatan untuk kembali berpikir akan keputusannya kali ini.

"Aku yakin." Meisya menganggguk dengan mantap, membuat senyum tipis yang bertengger di bibir Ando semakin melebar.

"Kalau itu keputusanmu, maka perkataanku di awal pernikahan tetap akan berlaku," ujar Ando dengan nada misterius yang membuat Meisya mengerutkan keningnya mencoba mencari maksud dari perkataan Ando padanya.

"Maksud kakak?"

Melihat respon Meisya yang tidak memahami maksud ucapannya, membuat Ando secara perlahan mendekatkan dirinya kearah Meisya.

"Tidak akan ada perceraian di antara kita."

Setelah mendengarkan hal tersebut, secara perlahan wajah Meisya memerah saat ia dapat merasakan embusan napas Ando yang belum beranjak setelah membisikkan kalimat tersebut padanya. Jarak di antara mereka berdua cukup dekat, dikarenakan Ando yang memang sengaja membisikkan kata tersebut di telinga Meisya yang entah memang berniat menggodanya atau hanya karena keisengannya semata.

Tapi setelah melihat respon Meisya yang saat ini wajahnya tengah memerah malu, membuat Ando semakin ingin menggodanya lagi. Ando secara perlahan semakin mendekatkan wajahnya hingga hidung mancungnya kini telah mencium telinga belakang Meisya, menghirup udara dengan seduktif dan semakin menurunkan wajahnya pada ceruk leher jenjang Meisya.

"Kak," suara Meisya yang sedikit tercekat di tenggorokan akibat perlakuan tidak diduga Ando yang kini tengah berada pada ceruk leher Meisya, hingga mau tak mau membuat Meisya didera rasa panik.

Jika maksud perkataan Ando dengan memulai segala sesuatunya dari awal yang berarti mereka akan melakukan hal yang lebih jauh lagi seperti melakukan hubungan suami istri. Sementara Meisya ketika mengambil keputusan tadi bahkan tidak terpikir sedikit pun bahwa hal seperti itu juga harus dilakukannya.

Astaga, apa yang harus kulakukan.

Meisya semakin didera rasa panik saat ia dapat merasakan sesuatu yang basah saat ini tengah menempel pada ceruk lehernya, ditambah dengan embusan napas hangat yang terasa menggelitik lekuk lehernya.

"Kak Ando, apa yang kakak lakukan?" Meisya berusaha menggunakan kedua tangannya untuk menjauhkan Ando dari jangkauan lehernya yang mampu membuat Meisya seketika merasakan perasaan meremang untuk sesaat.

Ando mendengar apa yang Meisya katakan sedari awal Meisya berusaha memanggilnya dan ia telah berniat untuk menyudahinya, akan tetapi saat melihat leher jenjang Meisya di depannya mau tak mau membuat pikiran liarnya

menginginkan hal yang lebih. Dan pada saat itulah ia berhasil mencium leher jenjang Meisya, meski hanya menempel, tidak lebih. Karena setelahnya ia langsung menjauhkan wajahnya dari leher Meisya karena tidak ingin membuat Meisya berpikir yang tidak-tidak tentang dirinya disaat mereka bahkan baru saja berbaikan.

"Maaf," Ando langsung mengatakan hal tersebut setelah berhasil menjauhkan wajahnya dari ceruk leher Meisya.

"Kak, itu tadi.."

"Aku hanya berniat untuk menggodamu." Perkataan Ando selanjutnya yang diucapkan dengan nada tanpa dosa itu seketika membuat Meisya yang pada awalnya merasa tak enak hati karena berniat menolak keinginan Ando, kini malah berubah menjadi ekspresi jengkel.

Melihat perubahan raut wajah Meisya yang semula menunjukkan raut wajah bersalah menjadi jengkel, meski tetap tidak menghilangkan rona merah yang menghiasi wajahnya membuat Ando kembali tergugah untuk menggodanya lagi.

"Wajahmu memerah." Tanpa bisa dicegah, Meisya yang benar-benar jengkel karena merasa telah dipermainkan oleh Ando kini telah mengambil sebuah guling yang bisa dijangkaunya sebelum pada akhirnya memukulkannya pada tubuh Ando untuk melampiaskan rasa jengkelnya secara bertubi-tubi.

"Hey hentikan, kenapa memukulku." Ando spontan mengambil bantal yang digunakan Meisya untuk memukulnya sebelum kemudian melemparkannya ke sembarang arah.

"Menyebalkan."

Meisya beranjak dari duduknya dan memutuskan untuk tertidur terlebih dahulu dalam posisi membelakangi Ando yang masih tak lepas menyunggingkan seulas senyum melihat tingkah kekanakan Meisya yang baru kali ini ditunjukkannya secara langsung di depannya.

Tak lama kemudian Ando beranjak menuju jendela yang semula hendak dilakukan oleh Meisya namun urung karena dicegah olehnya. Setelah selesai menutup rapat jendela kamar Meisya, Ando kini memutuskan untuk ikut berbaring di samping Meisya yang masih memunggunginya saat ini.

"Sya," Ando berusaha memanggil Meisya.

"Maaf kalau candaanku keterlaluan, aku hanya ingin menghilangkan kecanggungan diantara kita." Perkataan Ando kali ini mau tak mau membuat Meisya merasa tak enak sendiri. Karena walau bagaimana pun sebenarnya ia tidak marah pada Ando, hanya saja ia masih merasa malu atas pemikirannya yang telah berpikir terlalu jauh.

Perlahan tapi pasti Meisya mulai membalikkan badannya menghadap Ando yang saat ini juga tengah menghadap padanya.

"Maaf kak, aku bukannya marah, tapi aku hanya merasa malu." Meisya menutupi wajahnya dengan menenggelamkan wajahnya pada bantal saat berbicara pada Ando.

"Malu kenapa hm? Memangnya apa yang kamu pikirkan?"

Mendengar pertanyaan Ando malah semakin membuat Meisya menenggelamkan wajahnya semakin dalam pada bantal. Meisya tau kak Ando sengaja mengatakan hal tersebut untuk membuat Meisya semakin malu.

Suara kekehan kecil tampak keluar dari bibir Ando sebelum kemudian tangannya terulur untuk menarik Meisya ke dalam dekapan tubuhnya. Membuat wajah Meisya tenggelam dalam dada bidang Ando yang tegap.

"Apa pun yang kamu pikirkan, lupakan untuk sejenak. Tapi meski begitu, cepat atau lambat kamu harus tetap menyiapkan diri." Ando menarik napas sejenak untuk mengisi paru-parunya sebelum kembali melanjutkan, "Karena aku adalah pria normal."

Mendengar perkataan Ando membuat Meisya berniat mendongakkan kepalanya untuk menatap wajah kak Ando yang masih mendekap tubuhnya dengan erat.

"Kak..."

"Shh, tidurlah!" Meisya urung bertanya saat melihat kak Ando yang tampak memejamkan kedua matanya seolah tidak ingin Meisya bertanya apa pun lagi.

PAGI YANG MANIS

Jangan pernah mengabaikan hal-hal remeh yang dianggap tidak memiliki arti penting.

Karena ketahuilah, tak jarang seorang wanita justru lebih menghargai hal-hal remeh yang mampu membuat perasaannya melayang.

*_Anonim_*

***

Saat ini Meisya telah terbangun dari tidurnya dan dia melihat tempat disampingnya telah kosong, entah mengapa perasaan kecewa sedikit merasuki dadanya saat tidak mendapati Ando berada di sampingnya.

Apa mungkin yang semalam itu hanya mimpi?

Dengan sedikit menghembuskan napas panjang, Meisya malah semakin enggan untuk beranjak dari tempat tidurnya, ia membalikkan tubuhnya hingga telungkup dan menenggelamkan wajahnya pada bantal mengingat mimpinya itu. Meisya kembali berpikir, jika memang yang semalam itu hanya mimpi, tapi mengapa terasa begitu nyata? Mau tak mau kejadian semalam masih terus berputar-putar dalam benak Meisya hingga dia tidak menyadari bahwa tak jauh dari tempatnya berdiri kini Ando tengah menatapnya dengan seulas senyum di sudut bibirnya. Tampak Ando menggelengkan kepalanya pelan melihat tingkah Meisya yang masih menenggelamkan wajahnya pada bantal dan terlihat enggan untuk bangun dari posisi tengkurapnya.

"Ehem..."

Ando sengaja berdehem untuk sejenak mengalihkan Meisya akan keberadaannya yang sama sekali tidak disadari oleh gadis itu.

Dapat Ando lihat tampak Meisya yang merasa terkejut, sebelum pada akhirnya menegakkan kepalanya menatap pada sumber suara. Sejenak, Ando merasa terpaku saat Meisya mendongakkan kepalanya untuk melihat ke arahnya yang berdiri tak jauh dari tempat tidur Meisya berada, untuk sesaat pandangan mata mereka beradu satu sama lain. Meski dalam keadaan baru terbangun dari tidurnya, entah mengapa Meisya tampak begitu cantik di mata Ando saat ini.

Melihat mata coklat Meisya yang jernih, tanpa sadar membuat Ando seolah terhipnotis untuk terus memandang mata itu lebih lama lagi, bahkan ia sampai melupakan tujuan awalnya yang berniat akan mengucapkan ucapan selamat pagi pada Meisya dikarenakan lidahnya yang tiba-tiba terasa kelu untuk digerakkan.

Selama beberapa saat, mereka tetap terdiam dalam pikirannya masing-masing. Sebelum pada akhirnya, Meisya yang terlebih dulu memutuskan kontak mata di antara mereka dengan wajah memerah menahan malu dan kembali menenggelamkan wajahnya semakin dalam pada bantal.

Begitu pun dengan Ando yang saat ini tengah berusaha memalingkan pandangannya dari tubuh Meisya yang entah mengapa terlihat cukup menggodanya. Hembusan napas kasar tampak keluar dari mulut Ando saat ia berusaha menetralkan deru napasnya yang terasa semakin berat.

'Sial! Apakah ini cobaan di pagi hari.' Gerutu Ando pelan dalam hatinya saat berusaha mengurangi hawa panas yang

seketika terasa menyesakkan paru-parunya. Perlahan tapi pasti Ando mulai melangkah mendekati Meisya yang masih menenggelamkan wajahnya pada bantal tanpa mau memandangnya lagi.

"Meisya." Ando memanggil Meisya pelan, kemudian ia menarik selimut untuk menutupi tubuh Meisya yang dapat membuatnya lepas kendali dan memikirkan hal yang tidak-tidak.

"Sya, ayo bangun." Mendengar perkataan Ando, membuat Meisya melirik sedikit ke arah Ando dan setelahnya kembali menenggelamkan dirinya pada bantal di bawahnya, bahkan kini Meisya malah menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhnya dan tidak menghiraukan perkataan Ando sama sekali.

"Meisya, cukup bermain-mainnya. Ayo cepat mandi dan turun ke bawah, setelah ini kita akan segera ke rumah ibu untuk menjemput Mika."

"Tapi kak itu,"

Merasa gemas dengan tingkah tak biasa Meisya membuat Ando dengan gerakan sigap menarik selimut yang menutupi seluruh tubuh Meisya dan melemparkannya ke sembarang arah. Dan kesabaran Ando kembali diuji saat ia mendapati bahwa Meisya saat ini malah menutupi wajahnya dengan kedua tangannya seolah tak mau menatap Ando.

"Meisya, jangan kekanak-kanakan."

"Maaf kak," Meisya melepaskan kedua tangannya masih dengan kepala yang menunduk enggan menatap Ando di depannya, "Bisakah kakak memakai baju terlebih dahulu."

Selama beberapa saat Ando mencerna maksud perkataan Meisya, hingga pada saat ia menyadari bahwa sedari tadi ia hanya mengenakan sehelai handuk berwarna putih yang melilit pinggangnya.

"Kenapa hm? Bukankah kita sepasang suami istri, tentu tidak akan berdosa dan menjadi masalah besar meski kau melihatku tanpa sehelai benang pun bukan."

Perkataan Ando yang terkesan vulgar yang diucapkannya dengan nada tanpa dosa, mau tak mau semakin membuat aliran darah Meisya seakan berkumpul di wajahnya. Entah mengapa salah satu sifat Ando yang suka sekali menggodanya mau tak mau mampu membuatnya merasa jengkel, malu, dan tidak berkutik disaat bersamaan.

"Berhenti menggodaku dan cepatlah berganti baju." Meisya berkata dengan nada jengkel, berusaha menghilangkan kegugupannya di depan Ando.

Bukannya menjauh, Ando malah mengabaikan perkataan Meisya yang menyuruhnya berganti baju dan semakin mendekatkan dirinya pada Meisya, mempertipis jarak diantara keduanya.

"Wajahmu merona, aku menyukainya." Entah kalimat ejekan, atau godaan yang diucapkan Ando membuat Meisya semakin merasakan wajahnya memanas.

Jari telunjuk Ando perlahan digunakannya untuk memegang dagu Meisya agar mendongak dan menatap ke arahnya. Perlahan tapi pasti, Ando semakin mempertipis jarak diantara mereka hingga Meisya dapat merasakan deru napas hangat Ando kini menerpa wajahnya yang masih memerah malu. Menyadari hal itu Meisya secara spontan memejamkan kedua matanya hingga ia dapat merasakan sesuatu yang

hangat dan kenyal menempel pada keningnya selama beberapa saat.

Detak jantung Meisya berdetak keras saat sebelah tangan Ando bergerak memegang belakang kepalanya dengan bibir Ando yang masih setia menempel pada keningnya dengan lembut.

"Aku akan memakai pakaian." Ando mengacak pelan rambut Meisya sebelum berlalu menuju kamar mandi untuk mengenakan pakaian.

Sementara di ranjang tersebut, Meisya masih diam terpaku akan apa yang baru saja terjadi. Sungguh, pada awalnya ia mengira bahwa Ando akan menciumnya di bibir, akan tetapi dugaannya salah. Ando menciumnya tepat di kening dengan begitu lembut seolah Meisya adalah seseorang yang cukup berarti dalam hidupnya.

Tak dapat dipungkiri, Meisya dapat merasakan perasaannya mengembang seperti dirayapi kupu-kupu yang beterbangan dalam dadanya.

Dan sekali lagi, Meisya kembali mengambil bantal yang bisa diambilnya sebelum kembali menenggelamkan wajahnya entah untuk yang kesekian kalinya dalam pagi ini.

***

Suasana meja makan di rumah orang tua Meisya kini hanya diisi dengan dentingan sendok yang memecah keheningan. Setidaknya Meisya kini dapat sedikit bernapas lega saat mendapati bahwa Ayahnya telah berangkat ke rumah sakit, sehingga bisa sedikit meminimalisir keadaan canggung seperti waktu makan malam kemarin. Memang terdengar agak jahat saat Meisya justru mensyukuri jika Ayahnya sengaja berangkat begitu pagi, mungkin untuk menghindari

bertemu dengan menantunya? Entahlah, itu hanya pemikiran Meisya atau memang ada pasien yang memang membutuhkannya hingga berangkat begitu pagi.

Meisya dan Ando sama-sama terdiam dan menikmati sarapan paginya dalam hening. Sementara ibu Meisya saat ini tengah pergi ke supermarket terdekat untuk membeli beberapa bahan makanan yang sudah habis, sehingga meja makan ini hanya diisi oleh Ando dan Meisya.

"Kak, aku akan membersihkan meja makan sebentar, setelah itu baru kita menjemput Mika." Meisya memutuskan angkat bicara terlebih dahulu membuat Ando hanya menganggukkan sesaat disertai dengan senyum yang ditujukannya pada Meisya.

"Aku akan menunggu di ruang tamu."

Setelahnya Meisya segera membereskan piring yang ada di meja makan dan membersihkannya. Sementara Ando sudah beranjak ke ruang tamu dengan mengecek beberapa *e-mail* dari klien maupun kantor pengacara yang menaunginya. Tak beberapa lama kemudian Meisya datang menghampiri Ando setelah selesai dengan mencuci piringnya dan membersihkan meja makan.

"Ayo kak, kita menjemput Mika."

"Duduklah, kita tunggu dulu sampai Ibu datang untuk berpamitan." Ando mengalihkan perhatiannya dari ponsel yang dipegangnya sebelum kemudian memasukkan ponselnya ke saku celananya.

"Tapi kak, ibu sedang berbelanja." Meisya hendak melayangkan protes ketika sebelah tangan Ando langsung menariknya agar terduduk tepat di sampingnya.

"Aku akan menunggu Ibu. Bukankah tidak sopan jika pergi begitu saja tanpa berpamitan pada Ibu mertua?" Meisya yang mendengarnya hanya bisa tersenyum melihat betapa Ando sangat menghormati orang tuanya, meski sikap Ayahnya sama sekali tidak terlihat ramah pada Ando sejak pertemuan pertama mereka.

"Biasanya Ibu akan lama jika sedang berbelanja."

"Tidak apa, kita akan tetap menunggunya, lagi pula sekarang hari minggu. Dan mungkin selama menunggu, kita bisa memulai dengan saling mengenal diri masing-masing." Ando berkata dengan kedua mata yang lurus memandang Meisya yang mau tak mau menyunggingkan senyum perlahan-lahan.

"Baiklah, pertama-tama mengenai Alena,"

"Bisakah kita tidak membahas mengenai Alena untuk saat ini? Dia adalah klienku, lagi pula kita seharusnya membahas mengenai kepribadian kita satu sama lain untuk pendekatan di masa awal. Bukan membahas mengenai orang lain yang akan kembali memberikan jarak diantara kita." Ando langsung memotong perkataan Meisya yang hendak menanyakan mengenai Alena, bukan karena ia tidak mau menjelaskannya. Tapi untuk saat ini, hubungan mereka baru saja membaik.

Jika saja saat ini mereka langsung membahas mengenai Alena, ia takut hubungan mereka akan merenggang lagi seperti sebelumnya, dan ia tidak mau.

Lagi pula membicarakan mengenai Alena di rumah mertua sendiri menurut Ando bukanlah solusi yang tepat, ditambah dengan kemungkinan Ibu Meisya bisa datang kapan saja. Yang pasti Ando akan menjelaskan pada Meisya mengenai Alena ketika waktunya telah tepat, dan tidak untuk saat ini.

Setelahnya mereka mengisi pembicaraan dengan saling menceritakan mengenai hal-hal kesukaan, kebiasaan, maupun hal-hal sederhana yang diselingi dengan candaan satu sama lain, hingga Ibu Meisya datang dan mereka berpamitan untuk menjemput Mika dengan Ando yang mencium punggung tangan Ibu mertuanya. Sementara Meisya memeluk Ibunya dengan erat sebelum pergi.

***

"Mama!" Meisya yang baru tiba di kediaman keluarga Ando langsung disambut dengan teriakan Mika yang seketika memeluk pinggangnya dengan erat.

"Mama, Mika kangen. Mama kok enggak ajak-ajak Mika kalau mau menginap di rumah nenek." Meisya hanya bisa tersenyum gemas melihat Mika yang sedang merajuk padanya saat ini.

"Maaf sayang, lain kali pasti Mama ajak Mika, oke!" Meisya langsung berlutut di depan Mika untuk menyejajarkan tingginya dengan Mika.

"Beneran?"

"Iya."

Meisya langsung menganggukkan kepalanya menjawab pertanyaan polos Mika, membuat wajah Mika berbinar senang.

Melihat interaksi antara Mika dan Meisya membuat Ando yang berada di samping Meisya hanya bisa menyunggingkan senyum tipisnya. Bukan hanya Ando, akan tetapi Ayah dan Ibu Ando yang berada di ruang tamu pun ikut tersenyum melihatnya.

Meski tidak memiliki hubungan darah, tapi mereka tau bahwa hanya Meisya yang mampu mengalihkan dunia Mika dari yang lainnya. Bahkan Ando sendiri yang selaku Ayahnya pun tidak disadari oleh Mika yang masih asyik berbicara dengan semangat pada Meisya.

CUACA

Suasana hati biasanya identik dengan keadaan cuaca yang sering kali mengikuti alur perasaan kita.

Tapi ada kalanya, justru suasana hatilah yang akan mengikuti keadaan cuaca tanpa kita duga sebelumnya.

*_Anonim_*

***

Jarum jam berdetak dengan teratur seiring dengan waktu yang semakin berlalu. Langit tampak lebih gelap dari biasanya membuat gorden yang terbuka di kamar yang ditempati Ando dan Meisya berkibar saat angin kencang datang berembus.

Udara dingin yang terasa menusuk kulit, membuat Meisya semakin merapatkan tubuhnya pada sosok Mika yang tertidur diantara dirinya dan Ando. Ando yang melihat hal tersebut beranjak menuju jendela dan menutup jendela kamarnya yang terbuka untuk mengurangi hawa dingin yang dapat membekukan kulit.

Setelah itu ia kembali berbaring menyamping disisi Mika menghadap pada dua sosok perempuan yang cukup berarti baginya. Meski jendela kamar mereka telah tertutup dengan rapat, akan tetapi tetap tidak dapat menghilangkan rasa dingin yang ada.

Perlahan, Ando menaikkan selimut untuk menyelimuti tubuh mereka bertiga, serta mengulurkan sebelah lengannya untuk

memeluk dua orang yang disayanginya dalam lingkaran tangannya.

Kilatan petir yang menyambar disusul dengan guntur setelahnya membuat Meisya secara refleks menggunakan sebelah tangannya untuk menutupi sebelah telinga Mika agar tidak terkejut dan terbangun karenanya. Sementara Meisya sendiri hanya bisa menutup kedua matanya rapat saat petir lagi-lagi menyambar membuat jendela kamar mereka sedikit bergetar.

Suasana malam yang dingin dengan cuaca yang cukup ekstrem sebenarnya adalah anugerah tersendiri pagi pasangan suami istri untuk saling mendekatkan diri mereka dan berbagi kehangatan satu sama lain.

Yah, mungkin itu bisa saja menjadi anugerah terindah jika saja tidak ada sosok Mika yang kini berada di antara mereka. Mungkin terdengar jahat saat Ando berpikir bahwa Mika adalah sosok penghalang yang berada diantara dirinya dan Meisya, tapi biarlah. Toh dia lelaki normal, dan memang pada faktanya selama beberapa hari belakangan ketika mereka sudah berbaikan waktu Meisya banyak tersita oleh sikap putrinya yang seolah tidak mau terlepas dari Meisya layaknya perangko, membuat Ando sesekali merasa terabaikan dan gemas sendiri.

Berbeda dengan Meisya yang justru terlihat sangat menikmati kedekatannya dengan Mika, meski begitu bukan berati Ando tidak menyukai jika Meisya terlihat begitu menyayangi putrinya. Justru ia sangat menyukainya, tapi saat menyadari bahwa dia sering kali diabaikan oleh keduanya membuat Ando sesekali merasa jengkel.

Seperti saat ini, Mika yang merengek ingin tidur dengan Meisya hingga berakhir dengan Mika yang berada di tengah-

tengah mereka. Padahal menurut Ando, hanya pada saat tidurlah ia bisa dengan leluasa memonopoli istrinya dengan memeluknya saat mereka tertidur. Dan sekarang ia harus kembali mengalah pada putrinya yang selalu ingin memonopoli Meisya setiap saat.

Memang semenjak mereka berbaikan, mereka selalu tertidur bersama dengan Ando yang memeluk Meisya dengan erat. Yah, meski hanya sekedar memeluk, tidak lebih. Setidaknya, ia sudah bersyukur dengan kemajuan hubungan mereka yang merujuk pada hal yang positif. Ia tidak ingin gegabah dengan meminta Meisya untuk segera menunaikan kewajibannya sebagai seorang istri, karena ia tau segala sesuatunya butuh proses dan tentunya kesiapan mental dari Meisya sendiri. Meski tak jarang, ia merasa tersiksa sendiri setiap kali berdekatan dengan Meisya tanpa bisa menyentuhnya.

"Sya, apa tidak sebaiknya kita pindahkan Mika ke kamarnya sendiri?"

"Tapi kak, sekarang di luar hujan disertai petir, bagaimana jika Mika terbangun dan ketakutan. Jika kita memindahkannya ke kamarnya sendirian."

Ando terdiam mendengar jawaban Meisya yang jika dipikir lagi memang benar adanya. Mika akan selalu takut jika ada petir, dan anehnya saat ini ia malah tetap tertidur pulas meskipun kilat disertai petir terus menyambar-nyambar di luar. Berbeda dengan saat biasanya dimana Mika yang akan selalu terbangun dan menangis saat mendengar suara petir, sambil memeluk Ando dengan begitu erat hingga ia kelelahan sendiri setelah menangis.

"Kamu tau,"

"Hm?" Meisya hanya bergumam sekilas masih dengan tangan yang mengelus kepala Mika dengan sayang, dan menunggu kelanjutan perkataan Ando.

"Biasanya ketika turun hujan disertai kilat dan petir seperti saat ini, Mika akan selalu terbangun dan menangis ketakutan bahkan ketika dia tertidur bersamaku."

"Oh iya? Tapi saat ini Mika terlihat tetap pulas dan tidak terganggu dengan suara petir di luar."

"Entahlah, mungkin karena dia tidur denganmu." Senyum tipis perlahan mengembang di bibir Ando melihat Mika yang tertidur dalam pelukan Meisya.

"Kuharap ia tidak akan terbangun dan menangis lagi seperti sebelumnya jika ada petir."

"Iya semoga, dan aku akan selalu berusaha ada di samping Mika jika ada petir lagi. Tidak, aku akan selalu ada di samping Mika dalam keadaan apa pun." Senyum tipis yang semula tersungging di bibir Ando kini semakin melebar mendengar perkataan Meisya.

Perasaannya seolah terasa hangat setiap kali melihat perhatian dan kasih sayang yang dilimpahkan Meisya pada Mika, meskipun Mika bukan darah dagingnya sendiri. Tapi Ando dapat melihat dengan jelas bahwa Meisya tetap menyayangi Mika, bahkan mungkin rasa sayangnya melebihi dirinya sendiri.

Ando terus menatap wajah Meisya yang menunduk menghadap pada wajah Mika yang saat ini tengah tenggelam dalam dada Meisya, membuat pikiran gila Ando sesekali berpikir untuk menggantikan posisi Mika yang berada dalam dekapan hangat Meisya dengan kepala yang tenggelam dalam dada Meisya.

Astaga! Rupanya suasana dingin dengan hujan dan petir yang menyertainya kurang lebih telah membuat jiwa liar Ando terbangkitkan, hingga sadar tidak sadar ia terus mendekatkan wajahnya pada wajah Meisya, membuat embusan napas hangatnya dapat dirasakan oleh Meisya seketika. Meisya yang dapat merasakan terpaan napas hangat Ando terasa begitu dekat dengannya, perlahan mendongakkan kepalanya menatap Ando yang saat ini hanya berjarak beberapa senti dari wajahnya.

Tanpa kata, Ando segera menempelkan bibirnya pada bibir Meisya, membuat Meisya terkejut barang sejenak, sebelum kemudian ikut memejamkan kedua matanya rapat saat secara perlahan Ando mulai menggerakkan bibirnya pada bibir Meisya.

Meisya terdiam, tak tau harus berbuat apa saat Ando mulai melumat bibirnya. Sementara perasaannya sudah berdebar begitu kencang, membuat tangannya secara refleks mencengkeram baju bagian depan Ando sebagai pegangan.

Tahan Ando, tahan... dan lagi, ada putrimu diantara kalian. Kau tak mungkin menyerangnya saat ini, bukan?

Sebisa mungkin Ando berusaha menjaga kewarasannya yang mungkin bisa dipertanyakan untuk saat ini, karena bagaimana mungkin ia akan menyerang Meisya dalam kondisi Mika yang tengah tertidur diantara mereka. Perlahan tapi pasti, Ando melepaskan pertautan bibirnya pada bibir Meisya dengan kedua mata yang terpejam erat disertai dengan hembusan napasnya yang mulai memberat. Sementara Meisya, jangan tanyakan lagi bagaimana wajahnya yang saat ini sudah benar-benar memerah malu setelah Ando menciumnya. Jika saja saat ini tidak ada Mika,

mungkin Meisya lebih memilih berbalik badan memunggungi Ando karena rasa malunya yang teramat sangat.

Setelah beberapa saat mereka terdiam dalam pikirannya masing-masing, perlahan Ando kembali membuka matanya dan tersenyum pada Meisya yang masih menundukkan wajahnya yang memerah malu.

"Ayo tidur."

Ando kembali melingkarkan lengannya untuk memeluk Meisya dan juga Mika yang ada di tengah-tengah keduanya, serta menarik selimut lebih tinggi untuk mengurangi hawa dingin yang mungkin saat ini telah sedikit banyak terkikis akibat ciuman mereka tadi.

***

Pagi yang mendung kini datang menjemput setelah semalam diguyur dengan derasnya air hujan dan kilat petir yang menyertainya. Beberapa tetesan embun yang menempel pada jendela kaca tampak mulai mencair hingga menimbulkan jejak basah yang sedikit memburamkan kaca jendela.

Tampak dalam kamar tersebut Meisya saat ini tengah membuka jendela kamarnya yang seketika langsung menguarkan hawa sejuk di pagi hari. Membuat senyum lebar perlahan mulai terlihat pada bibir Meisya.

Meski pun cuaca di luar tampak mendung, tapi tidak dengan perasaan Meisya. Justru saat ini Meisya merasakan perasaannya begitu baik hingga senyum ceria tak kunjung lepas sari bibirnya sedari awal ia membuka mata di pagi hari.

Meisya sudah bangun bahkan sejak langit masih terlihat petang, ditambah dengan cuaca mendung yang meskipun

sekarang jam telah menunjukkan pukul 07.00 pagi tapi masih terasa bagaikan masih pukul enam pagi.

Suara pintu kamar mandi yang dibuka membuat Meisya menyadari bahwa kak Ando rupanya telah selesai dengan acara mandinya, dan tentu saja Meisya tidak akan berbalik badan untuk melihat suaminya yang sudah dapat dipastikan oleh Meisya saat ini tengah memakai pakaian yang telah disiapkannya tanpa perlu repot-repot ke kamar mandi lagi untuk memakainya.

Menyebut kata suaminya, entah kenapa membuat perasaan Meisya seolah diliputi suatu hal yang tak dapat dijabarkannya. Yang jelas. Ia sudah mulai menerima kak Ando dalam hidupnya, dan dia sama sekali tidak menyesali keputusannya yang telah berani mencoba memulai sesuatunya dari awal lagi.

"Sya." Panggilan dari Ando yang menyebut namanya membuat Meisya membalikkan badannya dan segera mengambil dasi yang berada pada tangan Ando untuk kemudian membantu memasangkannya pada kerah kemeja putih Ando.

"Hari ini aku ada sidang."

"Oh iya, sidang apa kak?" Tampak Ando terdiam sesaat seolah menimbang akan mengatakannya pada Meisya atau tidak.

"Sidang pertama perceraiannya Alena dengan suaminya."

Seketika itu pula gerakan tangan Meisya yang semula membenarkan simpul dasi yang dibuatnya terhenti, dan juga ekspresi wajahnya yang semula ceria kini perlahan memudar digantikan dengan tatapan datar tanpa ada senyum ceria lagi yang ia tunjukkan.

"Semoga sidangnya lancar." Hanya itu yang bisa Meisya ucapkan disertai dengan memaksakan seulas senyum yang terkesan tidak sampai di matanya.

Setelah mendengar nama Alena yang diucapkan kembali oleh Ando, seketika itu juga ia merasakan perasaannya memburuk seiring dengan kondisi cuaca yang saat ini masih mendung.

Ando sendiri hanya bisa menghela napas pasrah dan kemudian mencium kening Meisya sebelum berangkat menuju tempat persidangan berlangsung.

SEBUAH PELUKAN

Meisya terduduk dengan lesu, perkataan Ando yang mengatakan bahwa ia akan menghadiri sidang sebagai pengacara Alena mau tak mau membuat pikiran Meisya suntuk.

Ia ingin menepis segala pemikiran buruk yang terasa bercokol dalam kepalanya dan enggan pergi saat membayangkan apa saja yang mungkin akan terjadi saat Ando bersama Alena mengingat dari bagaimana kedekatan diantara mereka. Meisya tak menampik setelah kedekatan mereka selama beberapa hari belakangan ini dengan sikap Ando yang lebih lembut dan tentu tidak mengacuhkannya seperti awal-awal pernikahan mereka, membuat Meisya sedikit demi sedikit mulai menerima Ando sepenuhnya.

Rasa itu mulai ada dan tumbuh secara perlahan dalam hati Meisya. Lalu ketika ia kini menyadari bahwa suaminya tengah bersama dengan wanita lain yang tampak memiliki hubungan dekat meski atas nama kerja, tetap saja membuat perasaan Meisya was... was...

Jika boleh bertindak egois, Meisya sebenarnya sangat ingin melarang Ando untuk datang ke acara persidangan tersebut yang tentu saja tidak bisa dilakukannya. Apalagi ketika sebentar lagi ia akan memasuki masa *koas*, yang artinya waktunya akan lebih banyak tersita di rumah sakit dalam kurun waktu yang tidak sebentar.

Memikirkannya membuat Meisya semakin merasa pusing. Ia takut selama kesibukannya ketika masa-masa *koas* nanti

akan membuatnya tidak bisa membagi waktu antara keluarga dan juga waktunya di rumah sakit. Ia hanya berharap semoga Ando bisa mengerti dan memaklumi keadaannya selama *koas* berlangsung.

Tak ingin terus berpikiran negatif, Meisya kini memutuskan untuk memasak makan siang dan ia akan berencana untuk membawakannya ke tempat kerja Ando. Iya, mungkin dengan begitu akan sedikit mengurangi pemikiran buruknya jika ia bertemu dengan Ando dan memastikan bahwa apa yang dipikirkannya hanya perasaan takut semata.

Meisya kini tengah memasak dengan sesekali bersenandung ria, hingga tak beberapa lama kemudian masakannya selesai dan ia memandang jam dinding yang telah menunjukkan pukul 10.00 siang. Mungkin sekalian ia akan menjemput Mika dan mampir ke rumah mertuanya untuk menitipkan Mika sebentar selama ia mengantarkan makan siang untuk Ando. Memikirkannya membuat Meisya tersenyum dan sejenak melupakan kerisauannya yang tak beralasan.

***

Satu per satu orang yang mengikuti jalannya persidangan antara Alena dan Reihan kini telah beranjak keluar saat hakim telah memberikan keputusan bahwa sidang akan ditunda hingga minggu depan karena sempat terjadi perdebatan antara kedua belah pihak yang bersangkutan saat sidang berlangsung.

Hingga ketika para tamu undangan telah lebih lenggang, barulah Ando dan Alena beranjak keluar dari ruang persidangan yang sempat tegang tadi. Saat baru beberapa langkah Alena melangkah keluar dari ruang persidangan, seseorang tampak mencengkeram pergelangan Alena,

membuat Alena menghentikan langkah kakinya begitu pun dengan Ando yang berada di sampingnya.

"Mas Reihan, lepas."

"Tidak, kita perlu bicara."

Alena ingin memberontak dan melepaskan cekalan tangan suaminya, akan tetapi Reihan telah terlebih dahulu membawanya menuju lorong yang berada tak jauh dari tempat persidangan tadi yang kebetulan tempatnya lumayan sepi.

Ando sebenarnya ingin mencegah, tapi ia tau itu diluar campur tangannya. Karena bagaimana pun status mereka masih suami istri yang sah, mungkin mereka memang memerlukan berbicara. Akhirnya Ando pun memutuskan untuk menunggu Alena dan duduk pada bangku yang disediakan di depan ruang persidangan.

Sudah sekitar 20 menit Ando menunggu. Namun tak ada tanda-tanda bahwa Alena dan suaminya akan keluar, membuat Ando yang sedari tadi menunggunya sedikit merasa cemas dan memutuskan untuk menyusul Alena untuk memastikan apa yang tengah terjadi pada keduanya.

Baru beberapa langkah Ando menuju tempat Alena dan suaminya berbicara berdua, ia dapat mendengarkan suara tangisan Alena dan juga pertengkaran yang cukup keras diantara keduanya yang membuat Ando mendengarnya semakin mempercepat langkah kakinya untuk mendekat. Ketika langkah kakinya hanya beberapa langkah lagi dengan Alena dan suaminya, ia dapat melihat dengan jelas ketegangan yang semakin menjadi diantara mereka. Tak ada yang mengalah, keduanya tampak diselimuti oleh emosi dan

juga ego dari diri mereka masing-masing membuat Ando merasa bingung barang sejenak harus melakukan apa.

"Cukup Rei, cukup! Tidak ada lagi yang perlu kamu jelaskan, semuanya sudah terlalu jelas kalau kamu memang selingkuh." Suara teriakan Alena yang cukup keras membuat Ando hanya bisa menatap keduanya dalam diam. Ia memang tidak mengetahui secara pasti apa yang menjadi sebab Alena menuntut perceraian dari suaminya. Karena memang tugasnya hanya membantu Alena sebagai pengacara dalam mengurusi sidang perceraiannya dengan Reihan.

"Alena, aku minta maaf kalau sikapku beberapa hari belakangan memang berubah. Tapi apa yang kamu lihat itu tidak sepenuhnya benar." Suara dari Reihan pun naik beberapa oktaf membuat keadaan bukannya semakin membaik, tapi malah sebaliknya.

"Enggak, aku enggak mau dengar penjelasan kamu. Kamu selingkuh dari aku karena aku sampai saat ini belum bisa memberikan anak buat kamu kan? Iya kan?" Alena berkata disertai dengan air mata yang terus menerus keluar dari matanya hingga membuat wajahnya tampak sembab.

"Alena, aku bisa jelaskan." Reihan berusaha memegang kedua pundak Alena yang terus meronta dan berusaha menjauh dari suaminya.

"Lepaskan aku, menjauhlah. Kumohon..." Suara Alena mulai memelan dan serak pada akhirnya. Tampak tatapan mata memohon yang dilayangkannya pada Reihan agar lelaki itu melepaskannya.

"Aku lelah."

"Tidak Alena, aku tidak akan melepaskanmu. Kau harus mendengarkanku." Reihan tampak tidak memedulikan

ucapan Alena dan tetap bersikeras mendekat pada Alena serta mencengkeram kedua pundak Alena dengan kuat membuat Alena meringis.

"Cukup, kurasa Alena butuh waktu untuk sendiri." Ando akhirnya berjalan di tengah-tengah keduanya dan melerai pertengkaran pasangan suami istri tersebut. Ia cukup merasa simpati pada Alena melihat dari bagaimana tatapan matanya yang tampak sayu dengan air mata yang terus mengalir membasahi kedua pipinya, sementara suaminya tampak sama sekali tidak mencoba untuk mengalah.

"Ini urusanku, jangan ikut campur." Reihan menatap Ando dengan tatapan tajamnya, yang dibalas Ando dengan tatapan tak kalah tajamnya.

"Apa kau tak melihat dia ketakutan karena ulahmu?"

Melihat hal itu, Reihan hanya bisa mendengus kasar pada Ando sebelum kemudian berjalan pergi dengan langkah lebarnya dan juga rahang yang mengeras.

Setelahnya, Alena hanya bisa mengusap jejak-jejak air mata yang masih menetes di kedua pipinya, tubuhnya sedikit terhuyung akibat pertengkaran hebatnya dengan suaminya tadi, dan dengan sigap pula Ando menahan kedua pundak Alena agar tetap bisa berdiri tegak.

"Alan, terima kasih." Alena mendongak menatap pada Ando yang saat ini masih berada di depannya, sebelum kemudian Ando memutuskan menarik Alena ke dalam pelukannya untuk menenangkan sedikit beban yang ditanggung Alena, lalu yang bisa dilakukan Alena hanyalah kembali menangis dalam pelukan Ando.

"Tenanglah, semua akan baik-baik saja." Ando mengusap punggung Alena berusaha memberikan ketenangan pada

wanita dalam dekapannya. Alena pun ikut membalas pelukan Ando dengan erat disertai dengan tubuhnya yang bergetar karena isakan tangis yang ia tumpahkan pada dada Ando.

Di ujung koridor tempat persidangan berlangsung beberapa saat yang lalu, Meisya yang baru saja datang untuk membawakan makan siang untuk Ando hanya bisa diam mematung melihat semuanya.

Memang niat awalnya, ia sengaja datang kemari untuk memberikan sedikit kejutan berupa bekal makan siang yang dimasaknya sendiri. Tapi apa yang baru saja dilihatnya justru berkebalikan dengan niat awalnya. Disini justru Meisya yang mendapat sebuah kejutan yang tidak diduganya sama sekali.

Ia mematung, sebelum kemudian membalikkan tubuhnya agar bisa bersandar pada dinding persimpangan koridor dengan kedua mata yang tertutup rapat. Secara perlahan, tubuh Meisya yang terasa lemah mulai meluruh ke lantai hingga membuatnya menekuk kedua kakinya dengan kedua tangannya yang ia gunakan untuk menutupi wajahnya yang masih bersandar pada dinding koridor.

Matanya kembali memanas saat mengingat kembali apa yang baru saja dilihatnya secara langsung. Meisya memang telah berada disana, saat Alena masih bertengkar hebat dengan suaminya. Hingga dia melihat dengan mata kepalanya sendiri, bagaimana cara Ando menghentikan perdebatan itu, bagaimana cara Ando menatap pada suami Alena dengan tatapan tajamnya, dan bagaimana tatapan Ando yang bisa memperlakukan Alena dengan begitu lembut yang sarat akan perhatian dalam matanya.

Akan tetapi dari semua itu, Meisya seakan harus lebih merasakan perih saat Ando memutuskan untuk memeluk

Alena dengan ekspresi yang sulit diartikan oleh Meisya sendiri.

Tanpa bisa dicegah, perlahan bulir demi bulir air mata mulai menetes dari kedua pelupuk mata Meisya yang terpejam. Sebisa mungkin Meisya menahan suara isakan yang seakan ingin keluar dari bibirnya yang terkatup rapat. Meisya sengaja menggigit bibir bagian dalamnya agar suara isak tidak sampai keluar dari bibirnya, akan tetapi sekuat apa pun ia mencoba tetap saja pada akhirnya satu suara isakan berhasil keluar dari bibirnya yang bergetar.

Mengingat kembali saat-saat Ando menarik Alena ke dalam pelukannya, malah semakin membuat perasaan Meisya didera rasa sakit dan sesak di waktu yang bersamaan. Bahkan kini rasa sakit itu terasa lebih menyesakkan dari yang sebelum-sebelumnya ia rasakan, membuat Meisya mencengkeram dadanya yang terasa ditimpa beban berat hingga baju yang dipakainya kini kusut karenanya.

Beberapa saat kemudian, Meisya merasakan ada seseorang yang memperhatikannya, membuat Meisya perlahan membuka kedua matanya dan berniat menyeka air mata yang masih membasahi pipinya saat sebuah sapu tangan berwarna putih telah terulur tepat di hadapan wajah sembabnya.

Meisya mendongak dan sedikit merasa was... was... jika saja yang ada di hadapannya kini adalah Ando. Saat mendongak, ternyata apa yang semula diduganya ternyata salah, seseorang yang mengulurkan sapu tangan di hadapannya kini bukanlah Ando, melainkan suami Alena. Entah mengapa, perasaan kecewa kembali mendera Meisya saat menyadari bahwa bukan Ando yang mengulurkan sapu tangan untuk mengusap air matanya, tapi seseorang yang tidak dikenalnya.

Dengan ragu, Meisya mengambil sapu tangan yang diulurkan padanya dan menyeka air matanya lalu kembali berdiri.

"Terima kasih," ucap Meisya dengan tersenyum canggung yang hanya dibalas dengan anggukan singkat oleh seseorang yang diketahui Meisya sebagai suami Alena dengan tatapan tanpa ekspresinya sebelum beranjak pergi dari hadapan Meisya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Meisya yang mendapati hal itu tidak terlalu mempermasalahkannya kemudian memutuskan untuk mengambil rantang makan siang yang dibawanya dan kembali pulang dengan perasaan sesak yang masih menggelayuti dadanya.

***

Seusai mengantar Alena pulang. Ando kini kembali ke kantor pengacara untuk mengambil beberapa berkas yang diperlukannya untuk menangani beberapa kasus korupsi yang akan dikerjakannya sebentar sebelum makan siang.

"Pak Ando."

Ando menghentikan langkah kakinya yang akan memasuki gedung perkantoran saat seorang resepsionis datang menghampirinya.

"Iya, ada apa?"

"Ada titipan untuk bapak."

Ando tampak mengerutkan keningnya sejenak saat resepsionis tersebut memberikan sebuah rantang makanan yang dibungkus kain berwarna abu-abu.

"Dari siapa?"

"Dari seseorang yang mengaku sebagai istri bapak," ucap resepsionis tersebut dengan tersenyum saat mengatakannya pada Ando.

"Terima kasih."

"Sama-sama Pak, kalau begitu saya permisi."

Ando hanya menganggguk sebagai balasan.

Tanpa bisa ditahan, seulas senyum simpul tampak di bibir Ando ketika mengetahui bahwa Meisya sengaja memberikannya makan siang, bahkan sampai menitipkannya pada pihak resepsionis membuat Ando merasakan perasaan hangat yang melingkupi dadanya.

Dengan senyum yang tak kunjung luntur dari bibirnya, Ando melangkah masuk ke dalam dengan sedikit tidak sabar untuk menyantap bekal yang dibawakan oleh istrinya.

WAS... WAS...

Suasana gelap langsung menyambut penglihatan Ando saat ia baru saja memasuki rumahnya sepulang kerja. Ia berusaha meraba-raba di sekitar dinding untuk mencari letak sakelar lampu setelah sebelumnya ia kembali menutup pintu rumahnya dan menguncinya dari dalam.

Setelah menemukannya, Ando segera menyalakan lampu keluarga dan tatapan matanya langsung tertuju pada jam dinding yang telah menunjukkan pukul sepuluh kurang.

Ando memijit keningnya sejenak yang terasa lelah setelah seharian bekerja dan harus lembur untuk menyelesaikan beberapa berkas kasus yang akan ditangani olehnya besok untuk dijadikan sebagai barang bukti ke pengadilan.

Ando kini melepaskan jas berwarna coklat muda yang telah dipakainya seharian di kantor, serta menggulung lengan kemejanya hingga sebatas siku, sementara dasinya sudah ia lepaskan sejak ia memasuki mobilnya karena merasa gerah.

--

Melihat keadaan rumah yang sepi dan gelap. Ia dapat menyimpulkan bahwa Meisya dan putrinya pasti sudah tidur terlebih dahulu. Dengan pelan ia melangkahkan kakinya menaiki satu per satu anak tangga dan masuk ke dalam kamarnya, lalu keadaan serupa pun ia dapatkan sehingga membuatnya menyalakan sakelar lampu untuk memberikan penerangan pada kamarnya yang gelap. Akan tetapi, dahinya

kini kembali mengerut saat tidak mendapati siapa pun di kamarnya, yang mau tak mau hal tersebut membuatnya sedikit merasa panik. Ando yang merasa panik akhirnya melemparkan jasnya ke ranjang dengan sembarang dan segera beranjak menuju kamar Mika dengan langkah lebarnya. Lalu pada saat ia membuka pintu kamar Mika, secara perlahan ia bisa menghembuskan napas lega saat mendapati bahwa Meisya saat ini tengah tertidur di samping Mika.

Ando berjalan mendekati Meisya dan Mika yang terlihat tertidur dalam damainya. Ia lalu membungkukkan badannya untuk mengecup kening Mika dengan sayang, kemudian pandangannya beralih pada sosok Meisya yang masih tertidur pulas di samping Mika. Tangan Ando terulur untuk merapikan anak rambut yang menutupi wajah damai Meisya saat tertidur, membuat senyum tipisnya mengembang. Perlahan, dengan hati-hati ia menyelipkan tangannya pada leher dan lutut Meisya, sebelum kemudian diangkatnya tubuh mungil istrinya untuk dipindahkan ke kamar mereka.

Sesampainya di kamar, Ando meletakkan Meisya secara perlahan di atas ranjang dan menarik selimut untuk menutupi tubuh Meisya hingga sebatas dadanya. Satu kecupan singkat dihadiahkan Ando pada kening Meisya sebelum ia masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya yang terasa lelah dan lengket seusai bekerja seharian.

Setelah beberapa saat kemudian, tampak setetes air mata menetes dari pelupuk mata Meisya yang masih terpejam. Ia terbangun saat Ando memindahkannya dalam kamar mereka, akan tetapi Meisya tetap lebih memilih untuk berpura-pura tertidur.

Jujur saja, ia masih belum sanggup untuk berbicara dengan Ando saat ini. Ia masih perlu waktu untuk sendiri. Ia masih perlu untuk menjernihkan pikirannya yang mulai pesimis akan hubungannya dengan Ando, dan jauh di dalam lubuk hatinya, ia belum siap menerima fakta bahwa Ando mencintai Alena.

'Aku akan menunggu, sampai Kak Ando sendiri yang mengatakannya. Karena aku sadar, aku bahkan terlalu pengecut untuk berani bertanya secara langsung.'

***

Sudah beberapa hari berlalu, namun tak ada perubahan yang berarti. Meisya tetap berusaha bersikap biasa saja seolah tidak ada hal yang pernah dilihatnya, meski jauh di dalam hatinya ia sangat menanti-nantikan saat dimana Ando akan menjelaskan secara gamblang mengenai hubungannya dengan Alena. Tapi sampai sejauh ini, justru Ando malah bersikap biasa saja tanpa ada niatan baginya untuk menjelaskan. Jujur Meisya lelah, sudah berapa kali ia menanyakan mengenai Alena sejak hari pertama mereka berbaikan, dan Ando selalu mengalihkan pembicaraan. Sehingga Meisya memutuskan untuk bersabar dan tetap menunggu.

Hari ini adalah hari pertama ia akan memasuki masa koas, sementara Meisya sendiri masih memikirkan mengenai hubungannya dengan Ando. Meisya menggeleng-gelengkan kepalanya pelan saat memikirkan hal itu. Ia berusaha memfokuskan dirinya saat ia menyadari bahwa saat ini mobil yang dikemudikan Ando telah sampai di depan rumah sakit tempatnya menjalani koas.

Meisya menengok jam tangan yang melingkar pada pergelangan tangan kirinya, jam telah menunjukkan pukul

lima lebih empat puluh lima menit dini hari. Karena selama masa koas, Meisya memang harus ekstra disiplin dan akan selalu berangkat pagi, paling tidak jam enam harus sudah sampai di rumah sakit.

"Terima kasih kak, kalau begitu aku masuk dulu." Meisya mencium punggung tangan Ando sebagai salam, dan ketika hendak membuka pintu mobil gerakannya harus terhenti saat Ando menahan lengannya membuat Meisya mengernyit bingung.

"Iya kak?"

"Semoga koas-nya lancar."

Meisya hanya tersenyum menanggapi perkataan Ando.

Namun saat kembali akan membuka pintu mobil, Meisya kembali menghentikan gerakannya saat Ando menariknya mendekat dan memberikan kecupan hangat di kening Meisya membuat Meisya terdiam memejamkan matanya secara spontan. Seharusnya, ciuman itu bisa menjadi penyemangat bagi Meisya.

Namun hal itu kini tidak lagi terjadi saat bayangan Ando menarik Alena ke dalam pelukannya yang justru terlintas dalam benak Meisya saat memejamkan matanya. Perasaan menyesakkan itu kembali datang, membuat Meisya beralih dengan segera membuka matanya kembali dan melepaskan dirinya dari Ando dengan seulas senyuman yang dipaksakannya sebelum akhirnya benar-benar keluar dari mobil Ando dengan langkah yang sengaja ia percepat.

***

Kini para mahasiswa kedokteran telah berbaris sesuai dengan kelompoknya masing-masing yang terdiri dari lima orang,

baik laki-laki maupun perempuan. Setelah itu mereka diberi tugas masing-masing sesuai dengan *stase* yang telah ditentukan oleh dokter pembimbing.

Saat ini Meisya dan kelompoknya telah berada pada bangsal yang dimana kelompoknya terdiri dari Meisya sendiri, Rendi, Kevin, Meta, dan juga Syarif. Diantara para kelompoknya, Meisya bahkan tidak ada yang mengenal salah satu diantara mereka. Mungkin hanya sekedar mengetahui nama, atau mengetahui orangnya tapi tidak pernah berinteraksi sama sekali.

Tak beberapa lama kemudian muncullah sosok dokter pembimbing mereka yang tak lain adalah Dr. Reymon, karena kebetulan saat ini mereka tengah berada pada *stase* bedah yang dibimbing oleh Dr. Reymon sendiri.

Setelah melakukan perkenalan singkat, dan membahas apa saja yang akan dilakukan selama berada pada *stase* bedah, kini para dokter muda itu mengikuti instruksi Dr. Reymon dan menjalankan tugas mereka dengan baik. Tugas mereka dimulai dari melakukan *follow up* pada pasien, mengecek kondisi pasien selama beberapa jam atau bahkan 30 menit sekali, serta hal-hal lain yang memang telah mereka pelajari sebelumnya selama melakukan pro-koas sebelum menjalankan masa koas yang sebenarnya seperti saat ini.

Meisya sendiri lebih banyak mengikuti Dr. Reymon mengingat tugasnya sebagai asisten Dr. Reymon, meskipun begitu tetap saja tidak membantu mengingat berapa banyak pasien yang harus ia pantau kondisinya sebelum memberikan hasil laporannya pada Dr. Reymon serta melakukan hal-hal yang diperintahkan Dr. Reymon. Tapi Meisya merasa senang menjalaninya, karena dengan begitu mungkin akan sedikit

banyak mengalihkan pikirannya dari hubungannya dengan Ando yang belum membaik untuk saat ini.

***

Ando saat ini tengah sibuk meneliti beberapa berkas yang ada di hadapannya untuk digunakan dalam menangani kasus korupsi yang seakan tidak ada habisnya untuk dipersidangkan. Ando terus saja sibuk membolak-balik dokumen berisi kertas-kertas penuh tulisan berharga di tangannya tanpa menyadari seseorang yang tampak mendekatinya, bahkan orang tersebut kini telah berada di depannya dengan kedua tangan disilangkan di depan dada.

"Ehem." orang tersebut berdehem sejenak seolah sengaja berniat menyadarkan Ando akan keberadaannya yang tidak disadari olehnya.

Ando yang mendengar deheman itu pun menghentikan kegiatan membolak-balik dokumen di tangannya, lalu memandang sosok di hadapannya dengan ekspresi malas yang tak disembunyikan, dan kembali sibuk dengan berkas di tangannya seolah keberadaan orang tersebut tidak berarti sama sekali.

"Hei, Ando-ando lumut."

"Ck, berhentilah mengganggguku, aku sibuk." Ando berdecak pelan dan mengingatkan rekannya agar tak mengganggunya dengan tatapan yang masih terpaku pada lembaran kertas di hadapannya.

"Ah, kau tidak asyik sekali, padahal aku sengaja meluangkan waktuku untuk melepas rindu padamu."

Ando yang mendengarnya hanya bisa menaruh berkas di tangannya, dilanjut dengan menghembuskan napas panjang

berulang kali sebelum menatap datar pada sosok di depannya.

"Kau, menjijikkan."

"Oh ayolah, mengapa kau serius sekali, lagi pula ini sudah mendekati jam makan siang."

"Terserah, apa urusanmu kemari?"

"Tidak ada, aku hanya ingin mengorek masalah rumah tanggamu. Kudengar, beberapa hari yang lalu istrimu membawakanmu bekal."

"Bukan urusanmu." Ando menjawab dengan ketus pertanyaan dari Alvin yang selaku sahabatnya sejak mereka masih sama-sama berada di bangku kuliah di fakultas hukum.

Ando mendengus pelan saat menyadari bahwa sahabatnya yang satu ini tidak akan pernah menyerah sebelum ia mendapatkan apa yang ia inginkan, membuat Ando merasa jengah.

"Sahabat macam apa yang bahkan saat menikah tidak memberitahu sahabatnya sendiri."

Sudah Ando duga bahwa Alvin akan mempermasalahkan mengenai hal ini, tapi biarlah cepat atau lambat ia akan mengetahuinya.

"Aku akan menceritakannya, tapi tidak disini, mungkin di *cafetaria* bawah."

***

"Oh, jadi saat ini istri mudamu tengah menjalani masa koas?"

Alvin berseru heboh saat Ando baru saja menceritakan mengenai hubungannya dengan Meisya, tentu saja tidak

dengan menceritakan mengenai alasan ia menikahi Meisya, karena itu adalah hal yang pribadi.

"Apa istrimu cantik?"

Ando hanya bisa mendengus pelan mendengar pertanyaan konyol sahabatnya itu.

"Hm."

"Kuanggap itu sebagai iya. Aku merasa prihatin pada istrimu, bagaimana mungkin ia mau dengan duda tua sepertimu, ditambah dengan sikapmu yang terlalu banyak minusnya."

Ando hanya mengabaikan perkataan Alvin dan sibuk dengan makanan di hadapannya. Ia sudah biasa dengan tabiat sahabatnya yang selalu suka meledeknya, dan Ando tidak akan terpengaruh hanya karena hal itu.

"Ngomong-ngomong mengenai koas, aku pernah mendengar dari salah satu temanku yang saat itu pernah menjalani koas juga." Alvin tampak berpikir sejenak seolah-olah sedang mengingat sesuatu, "Oh iya aku ingat. Ando, aku sebagai sahabatmu hanya ingin memperingatkanmu."

Ando yang mendengar perkataan Alvin berubah menjadi serius hanya bisa mengangkat sebelah alisnya seolah menanti kelanjutan perkataan Alvin.

"Ehem, berdasarkan apa yang aku ketahui, katanya dokter muda yang sedang menjalani masa koas itu sangat rentan terkena *cinlok*. Kau tahu, semacam cinta lokasi." Ando yang mendengar perkataan sahabatnya hanya bisa mengerutkan keningnya dalam.

"Jangan sok tau."

"Terserah, aku mengetahuinya dari kisah temanku sendiri. Cinta lokasi bisa terjadi antara sesama dokter muda yang

menjalankan koas, dokter muda dengan dokter PNS disana, atau bahkan dengan perawat bagi dokter muda laki-laki. Dan ingat, aku hanya memperingatkanmu."

Setelahnya, mereka kembali makan dengan Alvin yang lebih mendominasi percakapan, sementara Ando hanya memakan makanannya dalam diam. Entah mengapa, perkataan Alvin mengenai cinta lokasi yang rentan terjadi pada saat koas terus berputar dalam pikirannya membuatnya sedikit merasa was... was. Akan tetapi sebisa mungkin ia mengenyahkan pemikirannya barusan, dan mengabaikan perkataan sahabatnya yang suka mengada-ada untuk menakut-nakutinya.

LUAPAN EMOSI

Meisya kini pulang saat jam menunjukkan pukul 03.15 sore, ia keluar dari taksi yang ditumpanginya setelah membayar argo taksinya. Meisya berjalan memasuki pekarangan rumahnya sambil melepaskan jas putih khas dokter muda yang melekat ditubuhnya seharian ini.

Hari pertama koas menjadi hari yang cukup melelahkan bagi Meisya, ditambah lagi dengan banyaknya pasien rumah sakit yang harus diceknya untuk kemudian diserahkan kepada dokter residen. Serta Meisya juga harus bolak-balik mendorong brankar para pasien yang harus segera ditangani.

Saat ia baru akan memasuki pekarangan rumahnya, kening Meisya kini mengerut saat baru menyadari bahwa mobil Ando telah terparkir di halaman rumah.

'Apa kak Ando sudah pulang, tumben?'

Meisya yang masih sedikit merasa heran karena tidak biasanya Ando pulang pada jam-jam sore seperti ini, paling cepat pun biasanya Ando baru pulang pukul lima sore, dan sekarang baru pukul tiga lebih lima belas menit. Mencoba mengabaikan pemikiran mengapa Ando pulang lebih cepat dari biasanya, Meisya kini kembali melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah. Sesaat tatapan Meisya terpaku menatap pada Ando yang tengah duduk di sofa ruang keluarga dan tampak sibuk menatap layar ponselnya, sebelum kemudian tatapannya matanya beralih memandang Meisya yang baru saja memasuki rumah.

Meisya yang ditatap seperti itu segera mengambil inisiatif untuk mendekati Ando sambil mengucapkan salam dan mencium punggung tangan suaminya. Ketika berada dalam jarak yang lebih dekat, pada saat itulah ia baru menyadari bahwa keadaan Ando tampak sedikit berantakan dengan jas yang ditaruh sembarangan di sofa, lengan kemeja yang digulung asal hingga mencapai siku, serta dua kancing kemeja bagian atasnya yang telah terlepas hingga menampilkan sedikit dada bidangnya.

"Kak,"

"Mengapa tidak menjawab teleponku?"

Ando langsung memotong perkataan Meisya dengan tatapan tajamnya yang langsung membuat Meisya sedikit gentar saat Ando menatapnya.

Berusaha mengabaikan tatapan tajam yang masih dilemparkan Ando padanya, Meisya kini beralih memeriksa tasnya dan mengambil ponselnya sebelum kemudian menunjukkannya pada Ando.

"Maaf kak, ponselku mati."

Mendengar jawaban Meisya membuat Ando tampak memejamkan matanya dan membuang napas sejenak, sebelum kembali menatap Meisya dengan tatapan yang lebih lembut dari sebelumnya.

"Baiklah, jangan diulangi. Dan lagi, kalau mau pulang telepon aku. Jika ada waktu luang aku akan menjemputmu."

Mendengar hal itu, membuat Meisya yang tadinya masih berdiri kini beralih duduk di samping Ando dengan mengambil jas kerja Ando untuk dibawanya bersama dengan jas putih miliknya.

"Maaf kak, tapi lebih baik aku naik taksi saja pulangnya."

Meisya berusaha menolak permintaan Ando yang akan menjemputnya dengan pelan, karena Meisya tau kalau Ando adalah orang yang cukup sibuk.

"Aku tidak menerima penolakan."

Meisya sedikit merasa *deja vu* saat Ando mengatakan kalimat tersebut, karena kalimat tersebut adalah kalimat yang sama diucapkan Ando ketika meminta Meisya untuk menjadi istrinya.

"Tapi kak, bukankah kakak sibuk?"

"Aku memang sibuk, tapi aku akan menyempatkan waktuku untuk menjemputmu."

Mendengar perkataan Ando yang akan menjemputnya malah membuat Meisya hanya bisa memutar bola matanya jengah. Entah mengapa saat ini ia malah mengingat saat dulu dimana Ando mengingkari perkataannya yang akan menjemput Meisya dan malah pergi bersama Alena.

Sejenak, Meisya memberikan senyuman manisnya pada Ando sebelum kembali berkata, "tidak usah memberiku harapan kak, kalau pada kenyataannya kakak hanya akan membuatku menunggu dalam ketidak-pastian."

"Apa maksudmu Sya?"

Ando segera mencengkeram pergelangan tangan Meisya yang hendak berdiri dan kembali menariknya hingga terjatuh ke pangkuan Ando yang lantas membuat Meisya berjengit kaget.

"Kak, lepaskan."

"Tidak, jawab dulu maksud perkataanmu tadi."

Dengan wajah yang sedikit memerah karena posisinya yang tidak menguntungkan, dimana sekarang posisi Meisya tengah terduduk di pangkuan Ando, sementara Ando sendiri kini tampak mengunci pergerakan tubuhnya dengan melingkarkan sebelah tangannya pada pinggang Meisya untuk mencegah Meisya agar tidak bisa pergi.

"Dulu kakak juga pernah berkata akan menjemputku, tapi nyatanya kakak malah mengingkarinya."

"Untuk yang itu aku minta maaf, aku tidak akan mengulanginya. Waktu itu aku tidak menjemputmu karena aku harus bertemu dengan klien."

"Oh iya? Setahuku kakak habis pergi berjalan-jalan dengan Alena."

"Sya, dari mana kamu tau?"

Ando sedikit mengendurkan pegangan tangannya pada pinggang Meisya sebelum kemudian kembali mempererat pelukannya dengan melingkarkan kedua lengannya saat Meisya lagi-lagi mencoba untuk lepas dari pangkuannya.

"Kak, lepaskan aku."

Saat ini pikiran Meisya benar-benar kalut antara marah, kesal, kecewa, sekaligus malu akibat posisinya yang sangat tidak menguntungkan untuk bisa bergerak bebas.

"Tidak, dengarkan aku dulu. Aku waktu itu tidak menjemputmu karena aku memang ada pertemuan penting dengan klien saat itu untuk membahas mengenai kasus pengalihan hak asuh anak. Baru setelah itu aku tidak sengaja bertemu dengan Alena di jalan dan aku menawarinya untuk naik ke mobilku karena memang ada beberapa hal yang

harus kubahas dengan Alena mengenai proses gugatan cerai yang akan dilayangkan Alena pada suaminya."

"Tapi setidaknya kakak bisa menghubungiku agar aku tidak menunggu hingga dua jam lebih disana." Suara Meisya agak ketus saat mengatakannya, sebelum akhirnya Meisya memalingkan tatapannya enggan menatap wajah Ando.

"Aku akui kalau itu memang salahku, karena pada saat itu ponselku mati kehabisan daya."

"Sebenarnya untuk masalah itu aku sudah tidak lagi mempermasalahkannya."

"Baiklah, berarti kamu setuju kalau aku akan menjemputmu jika ada waktu luang."

"Aku tidak menyetujuinya, aku akan tetap naik taksi."

"Jangan keras kepala Meisya." Tatapan mata Ando kembali menajam mendengar penolakan Meisya, karena memang Ando adalah tipe pria egois yang tidak suka jika keputusannya ditolak.

"Cukup kak, jangan buat aku berharap dengan sikap kakak yang seolah peduli dan menginginkan aku dalam hidup kakak, karena pada kenyataannya aku bukanlah orang yang berarti bagi kakak." Lepas sudah, semua emosi yang selama ini dipendam oleh Meisya seorang diri kini telah ia ungkapkan hingga membuat setetes air mata jatuh membasahi pipinya diikuti oleh tetesan-tetesan air mata lainnya yang ikut serta menyertai.

"Apa maksud kamu Sya, bukankah kita sudah sepakat untuk memulai semuanya dari awal? Kenapa kamu berkata seperti itu?"

"Kita memang sudah sepakat untuk memulai segala sesuatunya dari awal, dan pada awalnya aku mengira bahwa apa yang kak Ando lakukan padaku selama ini adalah sebuah ketulusan bahwa kak Ando memang mulai menginginkan aku sebagaimana seorang istri yang sesungguhnya. Tapi semua pemikiranku salah," perkataan Meisya terhenti saat ia menatap Ando dengan kedua matanya yang sembab dan juga tetesan-tetesan air mata yang coba ia usap dengan kasar agar ia tidak terlalu tampak menyedihkan, meski kenyataannya itu semua hanya kesia-siaan belaka.

"Semua pemikiranku mengenai kak Ando tang memang menginginkan aku sebagai seseorang yang cukup berarti dalam hidup kakak musnah, saat aku melihat dengan sendirinya sewaktu kak Ando memeluk Alena setelah pertengkaran antara Alena dengan suaminya."

"Sya kamu," Ando terpaku. Ia tidak menyangka bahwa saat itu Meisya datang ke tempat persidangan dan melihatnya sedang memeluk Alena, "Kamu ada disana?"

"Iya kak, aku ada disana, dan aku melihat semuanya. Aku melihat mulai dari ketika bagaimana pertengkaran antara Alena dengan suaminya, lalu bagaimana aksi heroik kak Ando yang menyelamatkan Alena dengan menatap tajam suami Alena. Bagaimana cara kak Ando menatap dan memperlakukan Alena dengan begitu lembut," Meisya mengambil napas sejenak sebelum kembali meneruskan perkataannya, "Hingga aku melihat sendiri bagaimana cara kak Ando menarik Alena dalam pelukan kak Ando dengan tatapan yang bahkan dengan sekali lihat orang-orang akan tahu bahwa Alena adalah orang yang penting dalam hidup kak Ando."

'Shit! Meisya pasti salah paham.'

Tangis Meisya kembali pecah, bulir demi bulir air mata terus berjatuhan membasahi pipinya masih dalam pangkuan Ando. Sebagaimana Ando yang kini masih bergeming menatap Meisya yang berada dalam pelukannya.

Sebelah tangan Ando pada akhirnya terulur untuk mengusap air mata yang membasahi pipi Meisya. Ando tau apa yang dilakukannya memang salah, tapi Ando memeluk Alena hanya berniat untuk menenangkannya sebagai seorang sahabat, juga untuk memastikan mengenai perasaannya, tidak lebih. Dan lagi, Ando telah sadar bahwa perasaannya dulu pada Alena telah pudar. Karena sewaktu ia memeluk Alena, perasaan berdebar yang dulu selalu dirasakannya saat bersama dengan Alena telah lenyap digantikan oleh sosok yang telah berada dalam pangkuan dan pelukannya kini.

JATUH UNTUKMU

Playlist: Secondhand Serenade - Fall for you.

The best thing about tonight's that we're not fighting.

Hal terbaik malam ini, dimana kita tidak saling bertengkar.

Could it be that we have been this way before.

Mungkin karena kita sudah pernah melalui ini sebelumnya.

I know you don't think that I am trying.

Ku tahu kau tidak berpikir bahwa aku sedang mencoba.

I know you're wearing thin down to the core.

Aku tahu kamu selalu merasa tidak baik.

But hold your breathe.

Tapi tahanlah nafas mu.

Because tonight will be the night that I will fall for you.

Karena malam ini adalah malam dimana aku akan jatuh tertidur bersamamu.

***

Meisya masih menangis dengan Ando yang masih setia mengusap setiap tetes demi tetes air mata yang berjatuhan membasahi pipi Meisya. Meisya ingin bergeming dan menepis tangan Ando yang tengah menyeka air matanya, tapi Ando tetap kukuh seolah tak menghiraukan penolakan Meisya membuat Meisya hanya bisa terdiam dalam tangisnya.

Setelah tangis Meisya mulai reda, perlahan Ando menarik dagu Meisya yang masih enggan menatapnya.

"Apa kamu sudah cukup meluapkan semua yang ada dipikiran kamu? Jika memang masih ada maka keluarkanlah."

Meisya yang mendengar perkataan Ando seketika menolehkan pandangannya pada Ando dengan ekspresi tak percaya, karena yang dibutuhkan Meisya saat ini adalah sebuah kejelasan dari Ando, bukan malah pertanyaan yang membuat Meisya tak habis pikir. Bagaimana bisa Ando mengatakan hal tersebut dengan ekspresi seolah tanpa beban, bahkan Ando masih sempat-sempatnya mengulas senyum pada Meisya. Sehingga membuat Meisya sempat berpikir bahwa Ando sedari awal memang tidak pernah serius akan hubungan ini.

"Berhenti bermain-main kak, jika memang kakak tidak pernah serius dengan hubungan ini lebih baik kita bercera..."

Belum sempat Meisya melanjutkan ucapannya, Ando dengan gerakan cepat langsung menarik tengkuk Meisya yang berada dalam pangkuannya dan membungkam bibir Meisya dengan bibirnya. Meisya terbelalak, ia berusaha sebisa mungkin untuk melepaskan ciuman sepihak yang dilakukan Ando padanya. Sementara Ando kini terus menciumnya dengan kasar seolah meluapkan emosinya saat mendengar perkataan Meisya. Meisya terus mendorong Ando meski ia tau ini semua sia-sia, hingga pada saat Ando dapat merasakan cairan asin yang berasal dari air mata Meisya yang lagi-lagi hanya bisa menangis saat Ando menciumnya kasar.

Perlahan Ando melepaskan ciuman sepihaknya pada Meisya dan langsung memeluk Meisya dengan erat, meneggelamkan wajahnya pada lekukan leher Meisya untuk menghirup aroma tubuh Meisya dengan dalam.

"Aku tidak akan meminta maaf untuk yang tadi. Dan jangan pernah mengucapkan kata-kata laknat itu dari bibirmu, atau aku tak akan segan melakukan hal yang lebih padamu. Ingat itu!"

"Egois!"

Meisya hanya bisa mendesis pelan dalam pelukan Ando, sementara tangannya terkepal erat berusaha melepaskan pelukan Ando dengan memukul tubuh Ando sebisanya, akan tetapi Ando tetap bergeming seolah pukulan Meisya tidak berarti apapun baginya sehingga membuat Meisya menyerah dan ikut menyandarkan tubuhnya yang terasa lelah dalam pelukan Ando.

"Aku memang egois dalam suatu hubungan. Tapi tidak sekalipun aku berpikir bahwa aku berniat mempermainkanmu dalam hubungan ini. Berulang kali aku menegaskan bahwa tidak akan ada kata perceraian diantara kita. Tapi kau malah mengatakannya yang malah menyulut emosiku."

Meisya dapat merasakan Ando yang lagi-lagi menarik napas dalam-dalam di ceruk lehernya seolah sedang menghirup aroma leher Meisya yang membuat Meisya sedikit merasa bergidik karenanya.

"Kamu tau kenapa aku justru menyuruhmu untuk mengeluarkan semua pikiran yang ada dalam kepalamu? Karena aku lebih suka jika kamu mengungkapkan semua yang membebani hatimu tanpa harus memendamnya sendirian.

Aku lebih suka jika kamu tidak lagi bersikap menjadi wanita sok tegar yang selalu tersenyum seolah semuanya baik-baik saja, padahal kenyataannya tidak. Jika memang ada yang mengganjal dipikiranmu maka keluarkanlah, dan jika aku melakukan hal yang salah maka katakan secara langsung padaku. Jangan hanya menunggu dan memendam semuanya tanpa kepastian, karena aku bukan tipe pria yang mudah mengerti perasaan seorang wanita. Aku juga bukan pria idaman yang akan selalu menjamin bahwa kamu akan bahagia jika bersamaku. Aku terkadang juga punya salah, maka dari itu sebagai seorang istri kamu juga berhak mengingatkan aku jika memang aku melakukan kesalahan."

Meisya yang mendengarnya hanya bisa terdiam. Entah mengapa, tanpa bisa dicegah matanya kembali memanas untuk yang kesekian kalinya, hingga bulir-bulir bening air mata kembali berjatuhan membasahi pundak Ando yang dijadikan sandaran Meisya saat ini.

"Maaf..."

Entah mengapa Meisya merasa ia perlu mengatakannya.

"Aku tidak memerlukan maafmu Sya. Aku cuma mau kamu menjadi pribadi yang lebih terbuka dan tidak lagi memendam semuanya sendirian. Lalu mengenai Alena," Ando berhenti sejenak saat ia dapat merasakan tubuh Meisya sedikit menegang saat ia mengucapkan nama Alena, membuat Ando berinisiatif untuk semakin memeluk tubuh Meisya dengan erat.

"Aku tau kamu mungkin telah berpikir yang aneh-aneh mengenai hubunganku dengan Alena, dan aku tidak memungkirinya."

Mendengar perkataan Ando yang dengan jelas-jelas tidak memungkiri hubungannya dengan Alena malah membuat Meisya seolah ditikam pisau tak kasat mata, membuat satu isakan tangis keluar dari bibir Meisya akan rasa sakit hati yang kembali menderanya untuk kesekian kali. Tapi ia tetap bergeming, tenaganya bahkan telah terkuras habis untuk ia berusaha melepaskan diri dari pelukan Ando yang malah semakin mengerat.

Kini Meisya mulai meragukan perkataan Ando beberapa saat yang lalu bahwa ia tidak ingin mempermainkan dirinya. Di sisi lain Ando sama sekali tidak memungkiri hubungannya dengan Alena, tapi di waktu yang bersamaan Ando juga tidak mau melepaskan Meisya sebagai istrinya.

"Aku tidak memungkiri jika aku pernah menyukai Alena."

Entah mendapat kekuatan darimana, Meisya kembali memberontak hingga ia berhasil terlepas dari pelukan Ando sesaat setelah ia mendengarkan pengakuan Ando.

Perasaannya sakit, jauh lebih sakit dari pada saat ia melihat Ando memeluk Alena di depan matanya sendiri. Meisya berniat akan pergi, tapi Ando kembali mencegahnya.

"Aku belum selesai berbicara Sya, duduklah."

"Cukup kak, aku lelah."

"Tidak, aku belum selesai bicara." Ando berkata tajam, membuat Meisya mau tak mau kembali terduduk di samping Ando masih dengan memalingkan wajahnya dari Ando.

"Aku memang pernah menyukai Alena saat aku masih berada di bangku SMA, hingga aku masuk kuliah. Namun saat itu status kami hanya sebatas sahabat, tidak lebih. Saat itu Alena telah menjalin hubungan dengan Reihan sewaktu kuliah dan

pada akhirnya mereka memutuskan untuk menikah setelah Alena menyelesaikan pendidikan S1-nya. Lalu kami putus komunikasi. Setelah sekian tahun putus komunikasi, tiba-tiba Alena kembali muncul tepat ketika Mika terbangun dari operasi. Aku memang sempat berpikir bahwa aku masih menyimpan rasa pada Alena, dan alasanku saat di persidangan memeluk Alena tidak lebih dari sekedar untuk memastikan perasaanku sendiri dan juga menenangkan Alena sebagai seorang sahabat."

Ando berhenti berbicara, lalu kedua tangannya memegang pundak Meisya yang bergetar. Ando menarik dagu Meisya hingga wajah Meisya menghadap ke arahnya. Ando dapat melihat keadaan Meisya yang berantakan, dengan kedua mata dan hidung yang memerah, wajah yang sembab karena terus menangis, dan juga gurat kesedihan yang terpampang jelas di wajahnya. Ando perlahan menarik sebelah tangan kanan Meisya lalu di arahkannya tepat menuju dadanya.

"Saat aku memeluk Alena, jantung ini tidak lagi berdebar seperti dulu. Semua yang kurasakan pada Alena murni hanya sebatas rasa simpati, berbeda saat aku bersamamu."

Meisya dapat merasakan debaran jantung Ando yang bertalu dengan cepat, membuat Meisya perlahan menatap kedua mata Ando yang balas menatapnya dengan kesungguhan yang terpampang jelas di matanya.

"Apa yang aku rasakan kini berbeda. Aku tak merasakannya saat masih bersama almarhum istriku dulu. Bahkan saat aku masih menyukai Alena, rasanya berbeda. Dengan Alena aku hanya bisa bertindak sebagai seorang pengecut yang menyukainya tanpa berani mengungkapkan. Tapi untuk perasaan yang sekarang, aku mungkin terlambat menyadarinya. Tapi instingku jauh bertindak terlebih dahulu

untuk mengikatmu dalam ikatan penikahan, meski dengan menggunakan sedikit ancaman agar kamu mau menikah denganku,"

Meisya yang mendengarnya sontak langsung melebarkan kedua matanya dan menatap Ando dengan tatapan penuh tanda tanya.

"Maksud kakak?"

"Kuharap kamu tidak marah setelah mendengarnya,"

Meisya semakin mengerutkan keningnya bingung saat mendengar perkataan Ando, membuat Meisya semakin bertanya-tanya.

"Mengenai permintaan Mika yang menginginkanmu untuk menjadi mamanya sebelum ia menjalani operasi, itu semua terjadi karena hasutanku. Sebenarnya aku bisa saja menolak permintaan Mika yang memintamu untuk menjadi mamanya, karena dengan atau tanpa persetujuan Mika operasi akan tetap dilakukan atas persetujuanku. Apa lagi Mika masih di bawah umur, jadi semua keputusan ada di tanganku."

Meisya hanya bisa ternganga mendengar penjelasan Ando yang mengatakan semuanya dengan gamblang tetap dengan ekspresi wajah biasa saja seolah itu bukan suatu masalah besar.

"Lalu mengapa kakak menyetujuinya? Bahkan sampai mengancamku?"

Meisya tak habis pikir dengan semua informasi yang didapatkannya kini. Ia sama sekali tidak berpikir kesana mengenai alasan Ando ngotot menikahinya sebelum operasi Mika dijalankan.

"Aku melakukannya karena aku ingin. Sedari awal melihatmu aku sudah merasa tertarik, bahkan aku sudah memintamu pada orang tuamu jauh sebelum Mika kecelakaan. Tapi Ayahmu selalu menolakku. Jadi aku menggunakan insiden kecelakaan Mika untuk mengikatmu, mungkin aku terdengar jahat, tapi itulah faktanya."

"Kenapa sekarang kakak mengatakanya?"

Bingung, itu adalah kata pertama yang dirasakan oleh Meisya saat ini. Semua informasi yang didengarnya saat ini benar-benar di luar pemikiran Meisya, ini semua terlalu tiba-tiba untuk dicerna Meisya.

"Karena aku tau kamu mulai mencintaiku."

Jika boleh jujur, ingin sekali saat ini Meisya mengumpat dan memaki Ando. Bagaimana mungkin ada sejenis manusia dengan tingkat kepercayaan diri begitu tinggi seperti Ando, meski Meisya tidak menyangkal kalau ia memang mulai mencintai Ando tanpa disadarinya.

"Sudahlah kak, aku lelah." Meisya segera beranjak menuju kamarnya, tapi kali ini Ando tidak mencegahnya, karena ia tau mungkin Meisya masih marah padanya. Tapi biarlah, setidaknya permasalahan mereka kini telah selesai dan Ando sangat mensyukurinya.

Mungkin jika bukan Meisya yang menjadi istrinya, sudah dapat Ando pastikan bahwa wanita lain akan begitu marah padanya, meneriakinya, menamparnya, atau melakukan tindakan gegabah maupun bar-bar lainnya setelah mendengarkan penjelasan Ando tadi. Jadi, Ando amat sangat bersyukur bahwa yang menjadi istrinya kini adalah Meisya, sehingga ia tidak akan mendapat perlakuan kekerasan dalam

rumah tangga setelah ia menjelaskan perbuatan brengseknya tadi.

Masih dengan seulas senyum yang tersungging di bibirnya, Ando kini beranjak menuju kamarnya dengan Meisya. Ando bahkan telah memikirkan suatu cara untuk membujuk Meisya agar tidak marah lagi padanya, tidak dengan kata-kata cinta. Karena menurutnya cinta tidak untuk diumbar, tapi untuk dibuktikan dengan perbuatan. Apalah arti sebuah kata tanpa adanya pembuktian? Klise, gombal!

LEPAS SUDAH

Salah satu cara untuk membuat seorang wanita semakin dalam mencintaimu adalah, dengan menjadikan dia milikmu seutuhnya.

Playlist: Maroon 5 – Animal

***

Ando membuka kamar yang ditempatinya bersama Meisya kini, dan ia hanya mendapati bahwa Meisya tidak ada di dalamnya. Mendengar suara air yang berasal dari kamar mandi, membuat Ando menyimpulkan bahwa saat ini Meisya pasti sedang mandi.

Ando yang merasa gerah karena belum sempat mandi dan berganti baju sepulang bekerja, segera saja membuka satu persatu kancing kemejanya hingga menampilkan dada bidangnya dan juga perut kotak-kotak miliknya. Menit demi menit terus berlalu, tapi Meisya tidak ada tanda-tanda akan keluar dari kamar mandi, membuat Ando sedikit merasa bingung. Karena biasanya setahu Ando, Meisya tidak pernah selama ini jika dia mandi, dan jika dihitung-hitung mungkin sudah sekitar satu jam lebih Meisya berada di kamar mandi membuat Ando merasa khawatir jika terjadi sesuatu pada Meisya.

"Meisya!" Ando mengetuk pintu kamar mandi namun hanya keheningan yang didapatinya. Suara khas orang mandi mau pun bunyi keran yang dinyalakan tidak terdengar sama sekali membuat Ando semakin merasa panik jika sampai terjadi sesuatu pada Meisya di dalam sana.

"Meisya buka pintunya, kamu baik-baik saja kan?" Ando kembali mengetuk pintu kamar mandi dengan sedikit tidak sabaran saat tidak mendapati suara sahutan dari dalam.

Baru Ando akan kembali mengetuk pintu kamar mandi di depannya, saat perlahan pintu itu akhirnya terbuka dan Meisya hanya berani menyembulkan kepalanya dari celah pintu yang dibukanya sedikit.

"Syukurlah, kamu tidak apa-apa?"

Ando seketika menghembuskan napas lega begitu melihat Meisya baik-baik saja, "Apa yang kamu lakukan di dalam? Kenapa lama sekali?"

Ando kembali mengernyit saat melihat Meisya hanya menyembulkan kepalanya tanpa ada niat untuk keluar dari kamar mandi.

"Itu, bisakah kakak keluar sebentar dari kamar?" ucap Meisya sambil menggigit bibir bawahnya dan tidak berani menatap wajah Ando, apalagi saat ini Ando tengah berdiri di depan kamar mandi dengan keadaan bertelanjang dada.

'Kenapa aku harus kembali terjebak dalam kondisi awkward ini.'

Meisya kembali merutuk dalam hatinya, karena saking kesalnya ia pada Ando sampai ia langsung memutuskan untuk masuk ke kamar mandi dan berendam di *bath up* untuk menyegarkan pikirannya yang terasa pening. Tapi sialnya, ia lupa membawa baju ganti dan berakhir dengan ia yang mengurung dirinya di kamar mandi tidak berani melangkah keluar karena Meisya tau kalau Ando pasti ada dikamar mereka.

"Memangnya kenapa? Kau mau berganti baju?" Ando menaikkan sebelah alisnya dan menatap Meisya dengan intens, hingga membuat Meisya memalingkan wajahnya dengan rona merah yang mulai menjalar di kedua pipinya.

Ando terkekeh pelan mendapati sikap istrinya yang terkesan malu-malu hingga membuat Ando merasa gemas. Dengan sekali sentakan Ando langsung mendorong pintu kamar mandi yang hanya dibuka sedikit oleh Meisya dan langsung disambut dengan pelototan kaget oleh Meisya.

"Kak,"

"Apa perlu aku membantumu memakai baju?" Ando melirik pada tubuh Meisya yang hanya terbalut handuk berwarna putih polos, sama persis seperti saat dimana Ando melihat Meisya di malam pertama pernikahan mereka.

Bohong jika Ando mengatakan bahwa ia tidak merasakan apa pun saat melihat Meisya dalam kondisi seperti ini. Ia dapat merasakan gejolak itu semakin menggebu dalam dirinya dan ia tidak yakin akan bisa menahannya lebih lama lagi seperti sebelumnya. Apalagi setelah pernyataannya pada Meisya hingga tidak ada lagi hal yang harus ditutup-tutupi diantara mereka.

Sementara Meisya yang ditatap Ando dengan sebegitu intensnya hanya bisa menunduk dalam dengan tangannya yang menyilang di depan dadanya, seolah merasa takut bahwa handuk yang dipakainya bisa saja melorot tanpa dia bisa mencegahnya jika Meisya tidak memegangi handuk itu dengan erat.

Meisya kini semakin memundurkan langkahnya saat Ando terus saja melangkah mendekatinya, hingga pada saat Meisya harus berhenti melangkah karena tubuhnya yang

menabrak tembok keramik dingin di belakangnya. Meisya ingin melangkah ke samping. Namun dengan cepat Ando memegang kedua bahu Meisya hingga membuat Meisya menegang.

"Kak, aku.."

"Sst," Ando seketika langsung menarik Meisya dalam dekapan dadanya. Sementara Ando sendiri saat ini tengah menenggelamkan wajahnya pada rambut Meisya yang masih digelung seusai mandi.

Mereka tetap bertahan dalam posisi seperti itu selama beberapa saat. Awalnya Ando berpikir dengan ia memeluk Meisya maka akan sedikit membantu meredakan gejolak dalam tubuhnya. Tapi kenyataannya justru berkebalikan dari apa yang dipikirkannya, bahkan saat ini ia merasakan bahwa deru napasnya mulai memberat dan dadanya terasa sesak untuk bernapas. Apalagi dengan kondisi Meisya yang hanya memakai selembar handuk.

Setelah beberapa saat, Ando akhirnya melepaskan Meisya dari pelukannya dan mengulas senyum tipis di bibirnya. Sesekali Ando tampak memejamkan matanya dan mengambil napas panjang sebelum kemudian memajukan bibirnya untuk mengecup kening Meisya dalam. Meisya yang mendapati Ando mencium keningnya lagi-lagi hanya bisa memejamkan kedua matanya rapat.

Meisya tau bahwa mungkin ini saatnya, dan dia bahkan sama sekali tidak memiliki alasan apa pun untuk menolak. Karena pada kenyataannya mereka berdua memang saling mencintai, meski tak pernah ada kata cinta yang terucap dari bibir keduanya, tapi mereka jelas mengetahui bahwa cinta itu ada.

Perlahan Ando melepaskan kecupannya pada kening Meisya dan menatap Meisya lekat yang masih memejamkan kedua matanya rapat.

'Calm down Ando, ini akan sulit.'

"Apa kamu akan terus menutup matamu Sya."

Meisya perlahan membuka matanya dan menatap Ando yang tengah menahan tawa melihatnya.

"Aku mau mandi, apa kamu mau tetap disini atau," sejenak Ando menatap Meisya dengan tatapan mata jenakanya, "Mungkin kamu mau ikut mandi lagi bersamaku, tentu aku tidak keberatan sama sekali." Ando segera saja mencuri satu kecupan kilat pada bibir Meisya sebelum beranjak meninggalkan Meisya yang masih mematung dan mulai menanggalkan celananya sebelum mandi.

Meisya yang baru tersadar dari posisinya segera saja keluar dari kamar mandi dengan membanting pintu kamar mandi hingga berdebum keras, sementara Ando yang melihatnya hanya bisa terkekeh pelan sebelum kemudian meringis.

'Sial! Sepertinya aku butuh berendam.'

Ando segera saja merendam tubuhnya pada *bath up* berisi air dingin dan mulai memejamkan kedua matanya.

***

Di luar kamar, Meisya segera saja mengambil pakaiannya dalam lemari pakaian dan bergegas memakainya sebelum Ando selesai mandi. Sungguh, tadi adalah momen *awkward* kedua mereka selama masa pernikahan mereka dan Meisya kembali merutuki dirinya yang tadi masih sempat-sempatnya berpikir bahwa Ando akan meminta haknya sebagai seorang

suami, dan berakhir dengan Meisya yang mempermalukan dirinya sendiri.

Sibuk berdebat dengan dirinya sendiri. Meisya kini beranjak ke dapur untuk memasak makan malam setelah sebelumnya ia selesai menjalankan sholat maghrib. Suasana hening yang kini menyambut Meisya saat tengah memasak makan malam, karena memang Mika saat ini tengah menginap di rumah mertuanya selama dua hari. Sehingga mau tak mau ia hanya akan berdua saja dengan Ando di rumah ini. Apalagi mengingat kesibukannya selama masa koas yang pasti tidak bisa meluangkan waktu berlebih untuk bersama Mika.

Beberapa saat kemudian, Meisya telah selesai memasak makanannya. Bukan sejenis makanan mewah, hanya masakan rumahan sederhana mengingat persediaan bahan makanan di kulkas tampaknya mulai menipis. Meisya menata sup jagung buatannya dengan tumis kangkung, dan juga sambal tomat di meja makan, lalu beranjak kembali ke kamar untuk memanggil Ando agar makan malam bersama.

Jika kalian bertanya bagaimana perasaan Meisya saat Ando mengungkapkan semuanya pada Meisya, termasuk dengan bagaimana dengan liciknya ia menjebak Meisya dalam ikatan pernikahan. Tentu saja Meisya sempat merasakan perasaan marah, kecewa, kesal, tak percaya, dan sejenisnya yang terasa bercampur aduk dalam dadanya.

Tapi Meisya tau semarah apapun ia pada Ando, akan tetapi ia tidak akan pernah bisa membenci pria itu. Bukan karena dia memiliki hati yang begitu baik. Dia juga manusia biasa, Meisya hanya membutuhkan waktu untuk memikirkan segala sesuatunya sendiri serta menjernihkan pikirannya. Maka dari itu ia lebih memilih pergi berendam agar ia tidak mengambil keputusan dengan gegabah. Karena setahu Meisya, segala

sesuatu yang diambil dalam keadaan pikiran yang kacau tidak akan berakhir dengan baik. Meisya memasuki kamar, akan tetapi dia tidak mendapati Ando berada di kamar membuat Meisya merasa bingung.

'Apa mungkin kak Ando masih mandi?' Pemikiran itu sempat terlintas di benak Meisya, hingga membuat Meisya mengetuk pintu kamar mandi barang sesaat.

"Kak," belum sempat Meisya melanjutkan ucapannya, saat pintu kamar mandi tiba-tiba langsung dibuka dan muncullah Ando dengan memakai baju santainya.

"Kak, aku sudah menyiapkan makan malam."

Meisya langsung berbalik meninggalkan Ando setelah mengatakan hal itu, biarlah Ando berpikir jika dia masih marah pada lelaki itu. Toh kenyataannya, Meisya memang masih merasa kesal saat melihat wajah tidak bersalah yang ditunjukkan Ando padanya.

Meisya memang cukup menghargai kejujuran lelaki itu yang berani mengakui perbuatan liciknya pada Meisya. Tapi tidakkah ada sedikit permintaan maaf atau raut wajah menyesal yang bisa ditunjukkannya. Bukannya malah menunjukkan raut wajah tak berdosa, seolah apa yang baru saja diungkapkannya pada Meisya hanyalah sebuah angin lalu yang tak berarti.

Selama makan, tak ada percakapan yang terjadi diantara keduanya. Meisya yang sibuk merutuki sikap Ando yang benar-benar tidak memiliki tingkat kepekaan sedikit pun pada seorang wanita, bahkan untuk mengomentari hasil masakannya walau hanya satu kata pun tidak ada. Malah ia dengan tenang terus memakan makanan dengan lahap tanpa

menoleh pada Meisya sama sekali, sungguh lelaki yang menyebalkan.

"Jangan terus merutukiku dalam hati, nanti kamu malah semakin mencintaiku."

Meisya yang mendengarnya sontak melotot dan memandang Ando yang tampaknya telah selesai dengan makanannya. Dengan senyum miring, Ando beranjak dari meja makan menuju ke ruang keluarga untuk menonton televisi. Meninggalkan Meisya yang masih melotot melihat kepergiannya yang bahkan berkali-kali lipat terlihat jauh lebih menyebalkan dari sebelumnya dengan seringaian penuh ejekan di bibirnya itu.

'Dasar pria menyebalkan.' Meisya lagi-lagi hanya bisa menggerutu pelan dan mulai membereskan meja makan dengan membawa piring-piring untuk dibersihkan sebelum memutuskan kembali ke kamarnya.

***

Jam telah menunjukkan pukul sembilan malam, sementara Meisya masih tampak asyik dengan buku mengenai kedokteran di tangannya. Sebuah tangan tiba-tiba bergerak menutup buku yang tengah dibaca Meisya, lalu mengambil buku tersebut untuk ditaruh di atas nakas samping tempat tidur. Meisya mendongak, dan mendapati Ando yang tampak segar dengan tetesan air yang membasahi rambut juga wajahnya.

"Aku tau kamu belum sholat isya', ambillah air wudhu, kita akan sholat berjamaah."

Meisya terdiam barang sesaat, mencoba mencerna ucapan Ando. Jujur saja, ini pertama kalinya Ando mengajaknya sholat berjamaah. Bukan karena mereka tidak pernah

menjalankan ibadah, hanya saja sebelumnya mereka terbiasa menjalankan ibadah sendiri-sendiri, tidak dengan berjamaah.

Seusai dari rasa terkejutnya, Meisya segera beranjak ke kamar mandi dan mengambil air wudhu. Rasa bingung masih menggelayutinya, tapi itu semua sepadan dengan perasaan menghangat yang perlahan mengaliri relung dadanya membuat Meisya tanpa sadar tersenyum.

Meisya keluar dari kamar mandi dan mereka akhirnya sholat berjamaah dengan Ando sebagai imam. Selesai sholat isya', Meisya hendak berniat mencium punggung tangan Ando. Namun, yang terjadi Ando malah menolaknya, membuat Meisya semakin dilanda rasa bingung.

"Ayo berdiri, kita masih akan melakukan sholat sunah dua rakaat."

Meisya masih bergeming dan bertanya-tanya, tapi pada akhirnya ia hanya menurut dan mengikuti apa kata Ando sebagai imam sekaligus suaminya. Mereka kembali sholat berjamaah dengan hikmat, lalu setelah selesai Meisya mencium punggung tangan Ando. Namun kali ini Ando tidak menolaknya membuat Meisya tanpa sadar bernapas lega.

Setelahnya, Ando membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Meisya dan mencium keningnya lama, hingga mampu membuat perasaan Meisya bergetar hebat. Entah apa penyebabnya, setitik air mata tiba-tiba menetes dari pelupuk mata Meisya yang terpejam erat. Perasaan hangat seketika mengaliri dadanya berkali-kali lipat.

"Sya, mungkin aku bukan lelaki baik yang bisa membuat kamu selalu merasa bahagia jika bersamaku, mungkin aku adalah lelaki brengsek yang dengan cara licikku menjebakmu dalam ikatan pernikahan bersamaku. Mungkin aku adalah

pria menyebalkan dan paling egois yang pernah kamu temui dalam hidup kamu."

Ando menatap kedua mata Meisya intens seraya memegang kedua pundak Meisya erat. Dengan penuh kelembutan Ando perlahan menyeka bulir air mata yang kembali menetes mengaliri kedua pipi Meisya.

"Tapi yang perlu kamu tau, aku sama sekali tidak pernah menyesal atas apa yang pernah aku lakukan padamu, bahkan aku mensyukurinya hingga tidak terbersit niat sedikitpun untuk meminta maaf padamu atas apa yang pernah aku lakukan." Ando mengulas senyum tipis pada Meisya, lalu melanjutkan, "Kamu adalah gadis baik-baik Sya. Aku menghormatimu sebagai seorang istri. Kamu tau kenapa aku tidak pernah sekalipun berniat meminta hakku padamu sebagai seorang suami?"

"Karena kakak tidak mencintaiku." Meisya menjawab dengan suara yang sedikit bergetar.

"Kamu salah Sya. Asalkan kamu tau, seorang lelaki bisa saja dengan mudah melakukan hubungan badan tanpa dasar cinta. Alasanku tidak melakukannya karena aku sadar kalau aku telah menyeretmu terlalu jauh dalam kehidupanku, juga karena aku melihat dengan jelas bahwa tidak ada kesiapan sedikitpun dalam dirimu. Aku tidak mungkin memaksamu melakukan hal itu hanya untuk memenuhi egoku sebagai seorang pria. Setidaknya selama ini aku selalu bersabar untuk tidak menyentuhmu meski itu tidak mudah karena aku pria normal."

Meisya merasa sedikit tersentak mendengar penuturan Ando, hingga membuat perasaan bersalah sedikit demi sedikit mengelayuti dadanya.

"Maaf."

"Bukan salahmu Sya, setidaknya untuk sekarang mungkin aku tidak akan bisa jika harus menunggu lebih lama lagi."

Seusai mengucapkan hal itu pada Meisya, Ando kembali mendekatkan wajahnya pada wajah Meisya lalu melepaskan mukenah yang masih melekat pada tubuh Meisya.

"Sekali lagi, mungkin aku akan bertindak egois dengan menagih hakku sebagai seorang suami pada istriku." Ando kembali mengecup kening Meisya dalam.

'Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan yang Engkau berikan kepadanya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang engkau berikan kepadanya.' Ando melafalkan do'a itu tepat di depan kening Meisya yang masih memejamkan kedua matanya erat.

Meisya mendengarnya, dan sekali lagi Meisya bahkan tidak memiliki alasan untuk menolak saat kalimat demi kalimat do'a dilafalkan Ando ketika mencium keningnya dengan dalam. Air mata kembali mengalir, bukan air mata kepedihan, melainkan air mata haru atas apa yang terjadi.

"Menangislah, jika itu bisa membuatmu tenang. Tapi maaf, aku tidak akan kembali menarik ucapanku untuk mengambil hakku sebagai seorang suami padamu Sya."

Setelahnya, Ando mencium kedua mata Meisya yang masih terpejam, lalu mencium kedua pipinya, hidungnya, kemudian ciumannya terarah pada bibir Meisya yang masih sedikit bergetar karena tangis. Ando terus menciumnya, ciuman penuh kelembutan yang diberikan Ando pada Meisya. Hingga setelah beberapa saat Ando terus mencium dan melumat

bibir Meisya membuat napasnya berderu keras dan jantungnya bertalu dengan kencang.

Ando perlahan mengangkat tubuh Meisya yang hanya bisa pasrah dan kembali mencium Meisya dengan ciuman dalamnya. Sementara Meisya yang pada awalnya merasa ragu, perlahan ikut menggerakkan bibirnya dengan pelan membuat Ando mengerang tertahan dalam ciuman mereka.

'Calm down Ando, she is young!'

Ando sebisa mungkin menahan dirinya agar tidak bertindak agresif yang hanya akan berujung dia akan menyakiti Meisya pada akhirnya jika dia gegabah. Ando akan melakukannya dengan lembut, karena ia tau ini adalah untuk yang pertama kalinya bagi Meisya.

Napas keduanya memburu saat Ando melepaskan ciuman dalamnya pada Meisya, sementara bibir Meisya yang merah merekah kini tampak membengkak karena ulahnya.

"Aku takut," ucap Meisya dengan lirih saat Ando kembali akan menciumnya.

Meisya saat ini telah terbaring di atas ranjang dengan tubuh besar Ando yang mengimpit tubuh Meisya di bawah kurungan kedua tangannya.

"Aku tau, percayakan semua padaku."

Setelahnya, Ando kembali mencium Meisya dalam. Ia melakukannya, melakukan hubungan suami istri untuk pertama kalinya dengan Meisya setelah sekian lama mereka menikah. Ando memperlakukan Meisya dengan lembut, ia memuja keseluruhan tubuh Meisya dengan penuh perasaan sayang hingga membuat Meisya yang pada awalnya merasa takut akhirnya memilih menyerah dan memasrahkan

semuanya pada Ando, suaminya. Setidaknya, kini mereka telah menyempurnakan pernikahan mereka dengan melakukan hubungan suami istri yang sudah seharusnya mereka lakukan sedari dulu.

Segala sesuatunya memang membutuhkan proses dan kesabaran akan selalu membuahkan hasil yang baik. Meski tidak menampik, bahwa masih ada beberapa batu sandungan yang akan menyapa mereka di kemudian hari.

CEMBURU (?)

Ando menatap sosok wanita dalam dekapannya dengan intens. Ya, wanita, setelah sekian lama akhirnya Ando berhasil menjadikannya sebagai wanita seutuhnya. Bahkan saat ini Ando tidak bisa menjabarkan bagaimana perasaannya. Yang jelas ia begitu merasa bersyukur dengan apa yang dimilikinya sekarang. Ia memiliki seorang putri yang cantik, dan juga seorang istri yang tak kalah cantiknya membuat hidupnya terasa sempurna. Meski untuk saat ini, ada satu hal yang masih membebani pikiran Ando. Tapi Ando berusaha melupakannya dan jika memang apa yang ditakutkannya terjadi. Maka ia akan tetap menghadapinya walau apa pun yang terjadi.

Tangan besar Ando terulur membelai rambut Meisya pelan sementara pikirannya melayang memikirkan segala tindakannya selama ini, sehingga membuat Ando tidak sadar saat perlahan kedua mata Meisya yang semula terpejam kini terbuka menampakkan kedua bola matanya yang menatap Ando dengan sedikit sayu khas orang baru bangun tidur.

"Kak," Meisya mengarahkan pandangannya pada Ando yang semula tampak melamun.

"Iya Sya," Ando kini mengarahkan pandangannya pada Meisya seutuhnya, masih tetap dengan sebelah tangannya yang mengelus rambut Meisya pelan dan tangan yang satunya melingkari perut Meisya dibalik selimut yang menutupi tubuh keduanya.

"Kakak enggak tidur?" Meisya bertanya pelan saat mendapati Ando masih terjaga dan tengah menatapnya saat ini.

Ando menggeleng, kemudian tatapannya terarah pada jam dinding yang masih menunjukkan pukul 3 dini hari. Tanpa kata, Ando perlahan kembali mendekatkan wajahnya pada Meisya dan mencium bibir istrinya dengan lembut, mencecap rasa manis pada bibir istrinya yang membuat Ando merasa candu untuk terus menciumnya.

"Sya..." Ando menatap Meisya dengan tatapan matanya yang sayu dan juga berkabut setelah ia melepaskan ciumannya pada Meisya tadi. Sedangkan Meisya yang dapat mengerti apa maksud dari tatapan Ando, membuat Meisya hanya bisa mengangguk memberi persetujuan meskipun sebenarnya Meisya masih merasakan tidak nyaman di beberapa bagian tubuhnya serta rasa lelah karena hanya sempat tertidur beberapa jam.

Setelah mendapat persetujuan dari Meisya, Ando kembali mencium Meisya dengan ciuman panjangnya, mengulangi kembali apa yang telah mereka lakukan semalam sebelum adzan subuh menjelang.

***

"Kak,"

"Hm?"

"Aku nanti ada jadwal jaga malam di rumah sakit, kemungkinan besok baru pulang."

Mendapati perkataan Meisya, membuat Ando yang tadinya tengah asik menyantap sarapannya menjadi berhenti mengunyah dan memandang Meisya dengan tatapan yang tidak bisa dimengerti oleh Meisya.

"Baiklah, berapa hari sekali kamu jaga malam?"

"Seminggu dua kali kak."

Ando tampak menghembuskan napas panjang setelah mendengarkan jawaban Meisya. Jujur saja, sebenarnya Ando sedikit banyak merasa tidak rela jika Meisya lebih disibukkan dengan kegiatan koas-nya bahkan sampai harus menginap di rumah sakit karena jaga malam dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan koas. Katakanlah Ando egois, karena itu memang kenyataannya. Ando adalah tipe pria yang posesif dan tidak suka berbagi pada apa pun. Apalagi jika sampai ia dikesampingkan demi kepentingan lain seperti koas yang sedikit banyak akan menyita waktu Meisya ke depannya.

Tapi Ando tidak bisa egois disini, meski sempat terbesit dipikirannya untuk melakukan hal licik lainnya agar Ando bisa membuat Meisya berhenti dari koas-nya dan tetap berada di rumah menjadi ibu rumah tangga yang hanya meluangkan waktunya untuk keluarga, tidak dengan yang lain. Menepis segala pemikirannya tadi, Ando kini kembali pada realita. Menjadi seorang dokter adalah cita-cita Meisya sejak kecil, jika Ando dengan egoisnya membuat Meisya berhenti dari koas-nya, maka Ando adalah pria paling brengsek di dunia ini yang tidak tau rasa berterima kasih dan bersyukur atas apa yang telah dimilikinya.

"Kakak tidak marah kan?"

Meisya bertanya pelan dengan tatapan mata memandang Ando yang juga tengah menatapnya.

"Tidak, asal kamu bisa membagi waktu antara masa koas kamu dan tidak mengabaikan keluarga. Lagi pula aku mengerti, ini adalah risiko yang harus kuterima jika menikahi

seorang dokter muda," ucap Ando dengan seulas senyum disudut bibirnya mencoba menenangkan Meisya yang tampak sedikit merasa bersalah karena kesibukannya.

Mendengar perkataan Ando yang terakhir, entah mengapa membuat Meisya merasakan perasaannya menghangat. Ia tadinya merasa takut bahwa Ando akan merasa keberatan dengan jadwal kegiatannya yang padat selama menjalani masa koas, tapi kini perasaannya merasa sedikit lega bahwa Ando bisa mengerti keadaannya.

***

Hari demi hari berlalu, hubungan yang terjadi diantara Ando dan Meisya masih bisa terjaga dengan harmonis. Tak terasa sudah hampir lima minggu Meisya menjalani masa koas di *stase* bedah, banyak hal yang telah Meisya pelajari selama ia berada di *stase* bedah dan Meisya sangat menikmatinya.

Apalagi dengan dukungan anak dan suaminya di rumah, semakin membuat Meisya merasa semangat. Meski sempat beberapa kali Meisya merasakan penat dan lelah karena kesibukannya terutama saat ia harus jaga malam. Meisya bahkan telah membiasakan dirinya untuk tidur dimana saja selama ia berjaga, tidur adalah hal paling utama yang sangat dibutuhkan para dokter muda koas saat jaga malam, entah itu tidur sambil duduk, telungkup di meja, tidur di kolong meja, yang terpenting bisa tidur.

Percekcokan kecil terkadang juga terjadi karena Meisya yang tak jarang langsung tertidur di mobil dalam perjalanan pulang ke rumah, membuat Ando terkadang merajuk pada Meisya yang sering mengabaikan Ando dan juga Mika karena terlalu lelah sepulang dari rumah sakit. Tapi meski begitu, Ando tetap dengan sikap pengertiannya selalu menggendong

Meisya yang hampir selalu tertidur jika ia selesai berjaga malam di dalam mobil menuju kamar mereka.

Mika pun sering kali merajuk saat Meisya jarang berada di rumah karena kesibukannya, tapi sebisa mungkin Meisya selalu meluangkan waktunya untuk menemani Mika jika ia pulang dari rumah sakit dan selalu membacakan dongeng pengantar tidur meskipun Meisya sendiri merasa mengantuk dan pada akhirnya Meisya ikut tertidur di kamar Mika, lalu keesokan paginya Meisya telah mendapati dirinya berada dalam dekapan hangat pelukan Ando di kamar mereka.

Mengingat itu semua, tak jarang membuat Meisya tersenyum sendiri seperti saat ini.

"Hayo, kesambet ya senyum-senyum sendiri." Meisya sontak langsung menoleh ke samping dan mendapati Arif, teman satu kelompoknya yang saat ini juga kebagian jaga malam seperti dirinya.

"Apaan sih Rif, enggak lah." Meisya hanya tersenyum menanggapi ucapan Arif.

Setelah berada hampir lima minggu berada di *stase* bedah bersama teman-temannya, kurang lebih membuat Meisya telah mengenal karakter teman satu timnya. Mereka semua baik dan juga enak diajak mengobrol, sehingga membuat Meisya mudah berbaur dengan mereka dan menjadi teman akrab seperti saat ini.

"Siapa tau kesambet, apalagi sekarang kan malam Jumat kliwon." lagi-lagi Meisya hanya bisa tertawa mendapati perkataan Arif, kebetulan saat ini waktu mereka memang lumayan lenggang membuat Meisya dan Arif bisa sedikit duduk bersantai di kursi ruang tunggu barang sejenak.

Mereka terus berbincang dengan Arif yang sesekali membuat lelucon hingga membuat Meisya tertawa. Namun tak beberapa lama kemudian suara ramai-ramai dari depan pintu rumah sakit membuat Meisya dan Arif saling berpandangan sebentar sebelum akhirnya mereka segera bergegas menuju sumber keributan yang ternyata saat itu ada korban kecelakaan beruntun dengan lima korban.

Arif dan Meisya dengan sigap segera melakukan pertolongan pertama dan membawa para korban ke ruang IGD, lalu mereka memanggil para dokter utama untuk melakukan tindakan medis.

***

Di lain tempat, Ando kini tengah berada di kamarnya seorang diri, sementara Mika telah tertidur setelah Ando menemaninya dan berusaha membujuk Mika agar tertidur. Sudah menjadi kebiasaan jika Meisya sedang jaga malam, maka Mika akan menjadi sangat rewel dan susah untuk tidur jika bukan Meisya yang menemaninya tidur.

Begitu pun dengan Ando, jika Meisya tengah berjaga malam Ando akan merasa kesepian dan hanya bisa memeluk guling serta membaui aroma tubuh Meisya yang tertinggal pada bantal yang dipakai Meisya. Katakanlah Ando terlalu melankolis, toh Ando tidak akan menyangkalnya. Karena Ando memang telah terbiasa memeluk tubuh Meisya dalam dekapan hangatnya, dan ketika Meisya tidak ada di sampingnya seperti saat ini, Ando merasa ada yang kurang dalam dirinya.

Suara getaran ponsel miliknya membuat Ando yang tadinya hendak memejamkan matanya kembali mengerjapkan selama sesaat sebelum meraih benda pipih di atas nakas samping tempat tidurnya.

"Halo."

"Maaf, apa benar ini saudara Ando."

"Ya benar, dengan saya sendiri."

"Apa Anda mengenal saudara Alviansyah Bramastya?"

"Ya, saya sahabatnya."

"Kami dari pihak rumah sakit ingin menyampaikan bahwa saudara Alvin saat ini tengah mengalami kecelakaan beruntun dan sedang berada di rumah sakit Cahaya Mulia."

"Baik, saya akan segera kesana."

Setelah mematikan sambungan teleponnya, Ando segera bergegas memakai kaos dan juga jaket. Sebelumnya Ando sempat menelpon orang tuanya agar datang ke rumah, karena sangat tidak mungkin Ando meninggalkan Mika sendirian di rumah. Lalu mengenai Alvin, Ando harus cepat bergegas ke rumah sakit karena setahu Ando keluarga Alvin berada di Jawa sehingga tidak memungkinkan untuk keluarga Alvin datang ke rumah sakit saat ini juga.

Tak lama kemudian, mobil orang tua Ando tampak memasuki gerbang rumahnya dan Ando segera pamit ke rumah sakit untuk melihat bagaimana kondisi Alvin.

Setibanya di rumah sakit, tampak Ando melihat begitu banyak orang berlalu lalang meskipun sekarang waktu telah menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Ando menanyakan pada pihak resepsionis dimana letak ruang rawat Alvin berada dan segera bergegas kesana.

Seorang suster tampak menunjukkan pada Ando letak kamar rawat Alvin yang ternyata baru saja keluar dari ruang IGD dan mengalami cidera pada kakinya serta beberapa luka lecet

serta benturan lumayan keras di kepalanya hingga harus dijahit.

"Alvin, bagaimana bisa ini terjadi."

"Ceritanya panjang."

Alvin hanya bisa bergumam pelan dengan sedikit meringis saat kepalanya yang dililit perban terasa berdenyut.

"Ck, dasar ceroboh. Jangan bilang kau habis dari klub malam." Mendapati cengiran tanpa dosa yang ditunjukkan Alvin sudah membuktikan bahwa apa yang diucapkan Ando memang benar adanya.

"Aww, hey jangan mendorong kepalaku. Aku disini korban bukan pelaku, oke."

Alvin kembali meringis pelan saat Ando dengan tidak berperasaannya mendorong pelan kepala Alvin membuatnya meringis sakit.

"Sudahlah, aku kira kau sampai koma hingga pihak rumah sakit menghubungiku. Ternyata hanya cidera."

"Sialan, dasar sahabat tidak pengertian." Alvin menggerutu pelan melihat wajah datar Ando yang sudah menjadi sarapan sehari-harinya semenjak mereka masih kuliah.

"Ah lupakan, aku tidak peduli. Yang terpenting tadi ada seorang dokter muda cantik yang mengobati lukaku."

"Dokter muda cantik?" Mendengar perkataan Alvin, membuat Ando memikirkan Meisya, dan memang setelah ini ia berinisiatif akan menemui Meisya untuk sekedar melepas rindu. Memikirkannya membuat Ando tersenyum dan tidak sabar ingin segera menemui Meisya.

"Woi Ando, kerasukan apaan senyum-senyum sendiri. Jangan bilang mau selingkuh gara-gara tadi ngomongin dokter cantik."

"Sembarangan, aku mau menemui istriku."

"Istri? Ah, jangan bilang istrimu yang koas itu ditempatkan di rumah sakit ini, siapa namanya? Atau jangan-jangan, tadi yang mengobatiku istrimu lagi." Alvin masih sibuk dengan pemikirannya membuat Ando merasa heran. Bagaimana mungkin orang yang tengah mengalami cidera seperti Alvin masih sempat-sempatnya mengoceh tidak jelas dan sifatnya tetap menyebalkan seperti biasanya.

"Meisya, dan kebetulan sekarang dia sedang berjaga malam ini. Ingat, jangan macam-macam pada istriku." Ando menatap Alvin yang masih menunjukkan cengiran menyebalkannya dengan jengah sebelum beranjak keluar untuk menemui Meisya.

Ando terus berjalan menyusuri lorong demi lorong rumah sakit dengan langkah pelan, tatapan matanya melihat ke arah sekitar siapa tau ia bisa menemukan keberadaan Meisya saat ini. Tak lama kemudian, seulas senyum tersungging di bibir Ando saat ia melihat sosok Meisya tengah duduk di salah satu bangku ruang tunggu dengan memejamkan kedua matanya, dan kebetulan lorong rumah sakit itu sedang sepi mungkin karena sudah melewati tengah malam.

Saat Ando hendak beranjak ke arah Meisya, perlahan langkah kakinya berhenti saat ia mendapati seorang dokter yang Ando perkirakan masih muda tapi lebih berpengalaman dari Meisya tampak datang menghampiri Meisya dan mengulurkan segelas kopi pada Meisya, membuat Meisya yang tadinya memejamkan matanya perlahan mengerjap dan memandang dokter tersebut sebelum kemudian menerima

kopi yang diberikan pada Meisya dengan seulas senyum yang Ando tau dengan pasti apa maksud dari senyum tersebut.

'Sial!'

Ando mengepalkan kedua tangannya disisi kanan dan kiri tubuhnya saat ia melihat dokter tersebut duduk tepat di samping Meisya dan tampak membicarakan sesuatu yang sesekali ditanggapi dengan senyum oleh Meisya. Mereka terus berbincang, dan dari tatapan dokter tersebut Ando dapat menyimpulkan bahwa dokter tersebut menyukai Meisya, istrinya.

Ando memutuskan pergi dari tempat tersebut untuk menenangkan dirinya agar tidak langsung datang dan menghajar dokter yang dengan sengaja tampak tertarik pada istrinya. Sungguh, Ando saat ini merasakan perasaannya begitu terbakar melihat keakraban keduanya. Meski hanya berbincang, tapi Ando jelas tau bahwa bahwa ada ketertarikan tersendiri dari dokter tersebut, dan Ando tidak ingin mencari keributan di rumah sakit dengan menghajar dokter tersebut karena alasan cemburu.

Cemburu? Cih, bahkan dulu saat ia masih menyukai Alena, Ando tidak merasakan perasaannya sekacau ini saat melihat Alena berdua dengan kekasihnya atau bahkan saat Alena menikah. Tapi sekarang, *'shit!'*

CEMBURU (2)

Kesal, marah, tidak terima, dan hal lainnya kini terasa bercokol dalam benak Ando. Sebisa mungkin ia menahan emosinya dengan menghirup udara di sekitarnya dalam satu tarikan napas panjang.

Untuk saat ini pikirannya benar-benar diliputi kegelisahan. Entah mengapa perkataan Alvin mengenai para dokter muda koas yang sangat rentan terkena cinta lokasi kembali memenuhi pikiran Ando membuatnya mengacak rambutnya frustasi.

Ini tidak bisa dibiarkan, Ando secepatnya harus kembali meluruskan hal ini. Bahkan untuk saat ini, tumpukan dokumen yang masih menggunung di depan meja kerjanya tampak tak berkurang sedikit pun, membuat kepalanya bertambah pening. Bagaimana mungkin ia bisa mengerjakan tumpukan berkas kasus di depannya jika pikirannya terus tertuju pada Meisya, berulang kali ia menengok arloji di tangannya yang masih menunjukkan pukul 11 siang.

Untuk sesaat Ando merasa bahwa waktu berjalan dengan begitu lambat layaknya siput. Pernahkah Ando mengatakan bahwa ia mengidap *sister complex?* Rupanya hal tersebut tidak hanya berlaku pada Mika-putrinya, tapi juga berlaku bagi istrinya-Meisya, atau bisa disebut posesif.

Suara getaran ponsel dalam saku celananya, membuat Ando sedikit berharap yang meneleponnya saat ini adalah Meisya. Namun saat ia hendak mengangkat panggilan telepon, justru

nama Alena yang terpampang pada layar ponselnya membuat Ando harus kembali menghela napas panjang.

"Halo Alan, apa aku mengganggu?"

"Tidak."

"Bisakah kita bertemu di restoran tempat biasa kita makan? Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan."

"Hm, baiklah." Panggilan terputus dan perasaan Ando sama sekali tidak berubah. Perasaannya tetap gelisah membayangkan jika saja saat ini Meisya tengah makan siang dengan dokter itu membuat perasaannya semakin gelisah. Sebenarnya saat ini ia berencana ke rumah sakit dengan dalih ingin menjenguk Alvin dan menemui Meisya, tapi ia takut kembali melihat hal yang tidak diharapkannya seperti semalam yang hanya akan membuatnya kehilangan kendali dan membuat keributan di rumah sakit. Jadi yang bisa dilakukan Ando saat ini hanya mencoba bersabar dan menunggu hingga tiba saatnya ia akan menjemput Meisya, lalu mereka akan membicarakan hal ini baik-baik.

Mengingat saat ini sudah waktunya menjelang makan siang, Ando segera saja bergegas mengambil kunci mobilnya dan berjalan menuju parkiran sebelum pergi ke restoran tempat Alena menunggunya.

***

"Ada apa Alena." Itu adalah kalimat pertama yang langsung diucapkan Ando saat baru saja menghampiri Alena.

"Duduklah dulu Alan."

"Hm." Ando hanya menyahut singkat, dan sesekali menghembuskan napas panjang.

"Ada apa Alan?"

"Tidak ada." Ando hanya menyahut singkat.

"Apa ini berhubungan dengan istrimu?"

"Hm."

"Baiklah, kurasa iya. Kau bisa cerita padaku."

Alena menyunggingkan seulas senyum pada Ando dan memanggil pelayan untuk memesan makanan.

"Apa yang ingin dibicarakan?"

"*To the point* seperti biasanya," senyum masih tersungging di bibir Alena, "Mengenai sidang terakhir perceraianku,"

"Aku sudah mengurusnya, kau hanya tinggal mendatangi tempat pengadilan dan menerima keputusan hakim," sebisa mungkin Ando langsung memotong perkataan Alena.

Entah mengapa ia merasa ini salah, tidak seharusnya ia disini. Seharusnya saat ini Ando pergi ke rumah sakit untuk menemui Meisya dan menyelesaikan permasalahannya. Karena jika benang kusut yang masih terjalin diantara mereka belum terselesaikan, Ando takut permasalahan ini akan semakin melebar dan berujung pada hal-hal yang tidak ia inginkan.

"Kau berubah Alan."

Ando menyipitkan kedua matanya menatap Alena yang tampak tersenyum paksa. Pikirannya yang tadinya masih terpaut pada Meisya kini tertuju sepenuhnya pada Alena.

"Apa maksudmu Alena?"

"Kau berubah, dulu kau tidak sedingin ini padaku. Tapi beberapa bulan terakhir ini kau tampak menghindariku, apa aku punya salah? Tidak bisakah kita seperti dulu?"

"Semuanya sudah berubah Alena, aku sudah memiliki istri."

"Aku tau, tapi bisakah kau tidak menghindariku dan bersikap sedingin ini?"

"Aku sudah memiliki istri dan aku akan menjaga perasaan istriku."

"Bukankah kita masih sahabat?"

"Kita dulu memang sahabat, tapi untuk saat ini aku lebih memilih opsi teman biasa daripada sahabat."

"Kenapa?"

"Seorang sahabat akan selalu ada dalam situasi dan kondisi apa pun, sementara aku tidak mungkin melakukannya. Aku tidak ingin menyakiti perasaan istriku dengan kedekatan kita seperti sebelumnya. Maaf."

Setelahnya, Ando segera beranjak pergi meninggalkan Alena yang masih terdiam melihat punggung Ando yang perlahan menghilang ditelan kerumunan orang yang berlalu lalang.

Air mata perlahan jatuh membasahi kedua pipi Alena, ia tau kalau ia egois dengan menginginkan Ando tetap menjadi sahabatnya yang akan selalu ada untuknya disaat terpuruk seperti saat ini, lalu ia akan meninggalkan Ando jika ia telah menemukan kebahagiaannya seperti dulu. Alena menyesal, mungkin sifat Ando yang berubah seperti saat ini disebabkan oleh dirinya sendiri hingga menimbulkan perasaan sesak dan sesal yang dalam bagi dirinya.

Sejak dulu orang pertama yang selalu ada untuknya adalah Ando, tidak peduli sebesar apa pun luka yang telah ditorehkan Alena, karena ia selalu mengabaikan perasaan Ando padanya dan malah memilih bersama dengan pria lain. Tapi sekarang, rupanya Ando telah menemukan sosok wanita

yang memang lebih pantas untuk dia cintai melebihi dirinya yang hanya bisa memberikan sebuah harapan palsu.

***

Saat ini Meisya baru saja selesai mengecek kondisi pasien korban kecelakaan kemarin, dan saat ia akan berbalik untuk keluar dari ruang rawat pasien langkahnya harus terhenti karena ia berpapasan dengan sesosok tubuh tinggi tegap yang menghalangi jalannya.

"Maaf permisi," Meisya melemparkan seulas senyum sopan, namun kini ingatannya kembali berputar dan mengingat bahwa orang tersebut adalah orang yang sama dengan orang yang memberinya sapu tangan di persidangan waktu itu.

"Tunggu."

Sosok yang diketahui Meisya sebagai suami Alena tersebut menghentikan langkah kakinya dan menatap Meisya dengan pandangan datar. Perlahan Meisya mengeluarkan sapu tangan dalam saku kemejanya yang sengaja ia bawa jika sewaktu-waktu ia bertemu lagi dengan si pemilik sapu tangan seperti saat ini.

"Saya mau mengembalikan ini, dan saya mau mengucapkan terima kasih atas sapu tangannya waktu itu."

"Ambil saja."

"Tidak, anda tenang saja, saya sudah mencucinya dengan bersih."

Sejenak, tampak suami Alena terdiam sesaat sebelum mengambil sapu tangan miliknya yang disodorkan Meisya padanya.

"Terima kasih."

"Sama-sama." Meisya memberikan senyum manisnya pada Reihan sebelum beranjak pergi meninggalkan ruang rawat tersebut.

"Siapa namamu." Meisya kembali menghentikan langkah kakinya yang hendak membuka kamar rawat pasien tersebut.

"Meisya." Setelahnya Meisya kembali keluar dari ruang rawat tersebut dengan menghembuskan napas panjang.

Memang selama ia menangani para pasien di rumah sakit, tak jarang ada beberapa orang yang bertanya siapa namanya dan hal-hal lainnya. Namun melihat tatapan mata suami Alena tadi, entah mengapa sedikit membuat perasaan Meisya bergidik takut.

Meisya kembali menggelengkan kepalanya mengusir pemikirannya tadi dan berlanjut mengecek kondisi pasien lainnya.

"Hai dokter cantik." Meisya hanya bisa menggelengkan kepalanya pelan dan bergegas memeriksa kondisi pasien di depannya, mengabaikan sapaan pasiennya tadi, lalu cukup membalasnya dengan seulas senyuman.

"Nama dokter siapa? Masih *single*enggak? Namaku Alviansyah bisa dipanggil Alvin, atau kalau mau lebih akrab belakangnya ditambahi sayang juga boleh."

Sekali lagi Meisya hanya bisa merespon dengan senyum simpul, karena jika ia meladeninya maka tidak akan selesai pemeriksaannya.

"Nama saya Meisya."

"Meisya? Namanya seperti familier." Alvin tampak mengerutkan keningnya dalam berpikir.

"Ah kau,"

"Kondisi Anda baik-baik saja dan semakin membaik, kalau begitu saya permisi."

Meisya segera berbalik dan berniat pergi dari ruang rawat Alvin, tapi pada saat yang bersamaan tampaklah Dr. Reymon datang membuka pintu dan berbicara dengan Meisya mengenai suatu hal yang cukup serius.

Alvin yang memperhatikan interaksi kedua dokter di hadapannya hanya mengerutkan keningnya bingung. Namun, sedetik kemudian sebuah pemikiran jahil terlintas di kepalanya, dan ia segera mengambil ponsel di sampingnya lalu mengambil foto keduanya dengan senyuman miring.

To: Ando2 Lumut

Sent photo

Sepertinya prediksiku benar mengenai *cinlok* antar sesama dokter selama koas 😏😎

Gerak cepat *bro*, sepertinya banyak yang menyukai istrimu 😘😘😍

***

Suara notifikasi dari ponselnya membuat Ando yang masih terjebak dalam kemacetan jalanan ibu kota tampak terusik, dan ketika ia mendapati sebuah pesan dari sahabatnya Alvin alisnya hanya bisa mendengus kesal.

Ando berniat mengabaikannya saat itu. Namun, lalu lintas yang masih padat karena lampu merah yang masih belum menunjukkan warna hijau membuat Ando dengan enggan membuka notifikasi pesan dari Alvin.

Disana ia melihat sebuah foto yang dikirimkan Alvin, awalnya ia mengernyit memperhatikan dengan lebih seksama foto

tersebut, hingga pada akhirnya kedua rahangnya tampak mengeras saat menyadari bahwa itu adalah Meisya, istrinya.

Sebenarnya bukan foto itu yang membuat Ando merasa geram dan marah, tapi melihat pesan yang dikirimkan Alvin bahwa banyak yang menyukai istrinyalah yang membuat Ando merasa kesal.

"Sial!"

Setelah lampu lalu lintas berubah warna menjadi hijau, barulah Ando mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sebisanya agar segera sampai di rumah sakit.

Ting

From: Alvin

Ternyata istrimu cantik, pantas banyak yang menyukainya 😍 wkwkwk

"Sialan!"

Entah sudah berapa banyak kata umpatan yang diucapkan Ando selama perjalanannya menuju rumah sakit. Ia sebenarnya tau bahwa Alvin hanya berniat mengerjainya dan membuatnya cemburu. Tapi melihat dari bagaimana cara dokter itu menatap Meisya kembali membuat Ando merasa kesal. Ando percaya bahwa Meisya bukan tipe wanita yang akan mudah berpaling pada pria lain dan tentu saja ia mempercayai Meisya. Tapi itu tidak menjadi Alasan bagi Ando untuk mempercayai orang-orang di sekitar Meisya, terutama laki-laki yang mendekati istrinya.

***

Sesampainya di rumah sakit, Ando segera beranjak menuju ruang rawat Alvin berada. Langkah kakinya yang lebar

membuat Ando tampak terburu-buru berjalan di koridor rumah sakit yang ramai dengan lalu lalang orang di sekitarnya, hingga pada persimpangan koridor ia tak sengaja berpapasan dengan suami Alena membuat Ando menghentikan langkah kakinya barang sejenak diikuti oleh Reihan.

"Menemui istrimu huh? Apa tidak cukup kau merebut istriku, atau apa perlu kita bertukar istri sekaligus?" Ucap Reihan tersenyum sinis pada Ando yang sudah mengepalkan kedua tangannya menahan emosi, lalu setelahnya Reihan beranjak pergi meninggalkan Ando yang hanya menatapnya datar dan beranjak pergi enggan memulai suatu keributan.

"Jangan macam-macam pada istriku." Hanya kalimat itu yang diucapkan oleh Ando sebelum kembali melanjutkan langkah kakinya. Namun, hanya senyum sinis yang diberikan oleh Reihan melihat respon Ando.

POSSESSIVE

Ando berjalan cepat melewati lorong demi lorong rumah sakit untuk segera pergi ke ruang rawat inap Alvin, entah apa motif Reihan sampai ia berani mengatakan hal itu padanya. Apa Reihan berpikir bahwa Ando telah merebut Alena darinya? Cih, tidak pernah terpikirkan oleh Ando untuk merebut istri orang, karena dia sudah mempunyai istri yang cantik dan mau menyayangi putrinya dengan setulus hati. Lalu, untuk apa ia berusaha merebut istri orang? Ando tidak seserakah itu, kau tau.

"Alvin."

"Woah, aku tidak menyangka pancinganku ternyata berhasil," ujar Alvin riang, dengan senyum miring yang masih tersungging di bibirnya melihat kedatangan Ando yang hanya berselang 30 menit dari waktu ia mengirimkan pesan pada Ando.

Ando hanya mendengus kesal melihat seringai menyebalkan yang ditunjukkan Alvin padanya, seraya memutar bola matanya jengah.

"Aku hanya ingin menjengukmu."

"Alasan klise. Kau yakin hanya mau menjengukku, tidak ada motif lain? Seperti menemui istri muda contohnya," sahut Alvin asal yang langsung dihadiahi pelototan oleh Ando.

"Hentikan omong konyolmu, kau berkata seolah aku mempunyai istri lebih dari satu."

"Kenyataannya memang lebih dari satu, dan Meisya adalah istri keduamu. Sangat disayangkan gadis secantik dia harus terikat dengan pria tua menyebalkan sepertimu, aku prihatin."

Lagi-lagi Ando harus ekstra bersabar jika harus menghadapi tipe manusia jomblo seperti Alvin ini, tipe sahabat yang tidak segan mengumbar keburukan dan kekurangannya di hadapannya sendiri. Tapi sangat jarang Ando mendengar Alvin memuji dirinya, karena jika Alvin sampai memuji Ando, maka itu adalah suatu tanda-tanda bahwa hari kiamat semakin dekat, katanya. Sungguh sahabat yang baik.

Setidaknya Ando sudah cukup bersyukur karena ia memiliki sahabat yang tidak hanya bisa memuji jika berada di hadapannya, namun akan menusuknya dari belakang. Justru dengan sifat Alvin yang sangat terang-terangan dan mengatakan apa adanya tentang dirinya, tak jarang membuat Ando lebih banyak mengoreksi dirinya sendiri dari kekurangan-kekurangan yang selalu dilontarkan Alvin tentang dirinya, meski kalimat yang diucapkan Alvin sering kali membuatnya jengkel hingga membuat Ando merasa kebal akan perkataan sarkasmenya dan akan terasa aneh jika Alvin tidak meledeknya.

"Terserah, dan satu lagi, jangan ganggu istriku."

"Posesif heh," ucap Alvin dengan senyum mengejek yang sengaja dia tunjukkan untuk memanas-manasi Ando. Sungguh, merupakan suatu hiburan tersendiri saat melihat sahabatnya, Ando yang biasanya cuek dan kalem pada perempuan kini menjadi sosok yang posesif. Ah, apa nanti Alvin juga akan merasakannya jika ia sudah menemukan sosok perempuan yang dicintainya nanti. Mengingat

diumurnya yang sudah menginjak 29 tahun, hampir kepala tiga dia belum juga memutuskan untuk menikah.

"Setidaknya aku posesif pada istriku sendiri. Bilang saja kau iri padaku karena diusiamu yang hampir kepala tiga kau masih belum juga laku, dan aku prihatin untuk itu."

Setelah mengucapkan hal itu, Ando pergi meninggalkan ruang rawat inap Alvin dengan seulas senyum mengejek yang sengaja ditunjukkannya untuk membalas perkataan Alvin sebelumnya. Sempat ia dengar suara Alvin yang mengumpat dirinya beberapa kali dan membuat senyumnya mengembang. Inilah keuntungannya ia menemui Alvin terlebih dahulu, karena dengan berbicara dengan sahabatnya itu setidaknya bisa sedikit meredakan emosinya dan membuatnya berpikir jernih, meski mereka harus terlibat perdebatan konyol terlebih dahulu untuk itu.

***

Saat ini Meisya baru saja selesai menangani pasien bersama Dr. Reymon sebelumnya, dan ia berencana pergi ke kantin untuk makan siang. Saat ini jam telah menunjukkan pukul setengah dua siang, saat hendak melangkahkan kakinya menuju kantin, suara panggilan dari seseorang yang memanggil namanya menghentikan langkah kaki Meisya.

"Meisya," Meisya menoleh, lalu senyum manis merekah di bibirnya saat mendapati teman satu timnya; Meta, dan Kevin.

"Mau ke kantin?" Meta bertanya dengan antusias, tubuhnya yang mungil kini sedikit berlari ke arah Meisya membuatnya tampak terlihat lucu.

"Tentu. Di mana Syarif dan Rendi?" Tanya Meisya saat mereka bertiga kini melangkahkan ke kantin bersama dengan Meta yang berada di tengah-tengah.

"Mereka masih menangani pasien." Meisya hanya menganggguk singkat.

"Kalian carilah tempat duduk, aku yang akan memesan makanan." Meisya pergi meninggalkan Meta dan Kevin agar mencari tempat duduk, karena Meisya tau bahwa ada sesuatu diantara mereka berdua, semacam cinta lokasi mungkin. Mengingatnya membuat Meisya tersenyum geli.

Saat Meisya tengah membawa tiga mangkok makanan dalam bakinya, dua bubur ayam dan satu mangkuk bakso. Tiba-tiba seseorang mengambil alih baki yang dibawa Meisya membuat Meisya refleks langsung menoleh pada seseorang tersebut.

"Biar saya yang membawakan makanannya, kamu yang membawa minumannya."

"Tapi dok," ucap Meisya merasa tak enak.

"Saya laki-laki, dan saya tidak mungkin membiarkan kamu membawanya sendirian saat saya bisa membantu. Sekalian kamu bisa membawakan minuman saya." Dengan segera Dr. Reymon menyela omongan Meisya yang tampak hendak memprotes bantuannya.

Dengan menghela napas pasrah, akhirnya Meisya kini berjalan mengikuti Dr. Reymon di belakangnya dengan membawa empat cangkir minuman. Setibanya di tempat duduk yang dipilih oleh Meta dan Kevin, dengan sigap Meta mengambil nampan yang dibawa Dr. Reymon dengan perasaan tidak enak yang sangat terlihat dari ekspresinya yang terkesiap saat menyadari bahwa Dr. Reymon yang membawakan makanan mereka.

"Maaf dokter, merepotkan."

"Tidak masalah, boleh saya bergabung?"

"Tentu, silakan."

Berhubung tempat duduk yang tersisa hanya kursi di sebelahnya Meisya, maka Dr. Reymon mengambil tempat duduk tepat di samping Meisya yang hanya bisa tersenyum tidak enak.

"Terima kasih Dr. Reymon, telah membantu membawakan makanan kami."

"Sama-sama, jangan sungkan. Di saat santai seperti saat ini kalian bisa memanggil saya Rey atau Dr. Rey, tidak perlu canggung."

"Hm, baik Dr. Rey." Meta menjawab dengan semangat, karena dia adalah tipikal gadis yang ceria dan mudah berbaur dengan orang di sekitarnya.

"Ngomong-ngomong dokter, apa anda sudah menikah?"

"Belum." Dr. Reymon menjawab dengan kalem pertanyaan Meta, membuat Kevin yang berada di sebelah Meta sedikit menekuk wajahnya melihat keantusiasan Meta menanyai Dr. Reymon.

"Memangnya kenapa belum dok, memang umur Dr. Rey berapa? Apa sudah ada calon belum?"

Dr. Reymon hanya tersenyum tipis menjawab pertanyaan Meta, membuat Meisya hanya tersenyum geli melihat wajah Kevin yang semakin tertekuk. Ya, Kevin memang mempunyai rasa pada Meta, tapi sayang Meta tidak peka.

"Umur saya 27 tahun, dan untuk calon, masih dalam masa pendekatan," ucap Dr. Reymon yang entah mengapa melirik Meisya dengan senyum tipisnya membuat Meisya ikut tersenyum maklum.

"Memang tipe Dr. Rey seperti apa?" Tidak menyerah, Meta terus berusaha mengorek informasi mengenai Dr. Reymon.

"Tipe saya tidak muluk-muluk, yang penting dia baik, bisa berpikir dewasa, menyayangi keluarga, dan tentu saja mampu menggerakkan hati saya." Sekali lagi Dr. Reymon melirik ke arah Meisya yang masih memakan baksonya dengan tenang, seolah tidak terpengaruh oleh percakapan yang didominasi oleh Meta dan Dr. Reymon.

Entah hanya perasaan Meta saja yang merasa bahwa tatapan Dr. Reymon pada Meisya seperti menyimpan sesuatu yang terlihat istimewa dari biasanya, hingga membuat Meta menyenggol lengan Kevin yang berada di sebelahnya.

'Kevin, aku merasa Dr. Reymon menyukai Meisya. Coba kau lihat tatapan matanya,' bisik Meta pada Kevin yang sayangnya masih bisa didengar oleh Meisya hingga membuat Meisya tersedak kuah bakso yang dimakannya.

"Uhuk.. uhuk,"

Dengan sigap Dr. Reymon segera memberikan segelas teh pada Meisya yang langsung ditegak Meisya hingga seperempat bagian. Lalu, tanpa disangka Dr. Reymon mengambil sehelai tisu yang tersedia di meja kantin, kemudian mengelap sudut bibir Meisya dengan menggunakan tisu di tangannya.

"Ada bekas kuah bakso disudut bibirmu." Dr. Reymon berujar dengan santai, sementara Meisya masih mematung dengan perlakuan tidak terduga yang baru saja terjadi padanya.

"Tuh kan, apa kataku. Dr. Reymon pasti menyukai Meisya, coba kau lihat tatapannya." Suara Meta di depannya kembali menyadarkan Meisya ke realita, dan seketika itulah dia merasa begitu canggung.

Entah mengapa ia merasa bahwa apa yang baru saja terjadi adalah sebuah kesalahan, tidak seharusnya ia berada dalam posisi seperti ini. Apalagi dia sudah memiliki suami, namun suara panggilan di belakang tubuh Meisya membuat Meisya seketika menegakkan tubuhnya dan menoleh ke belakang. Saat itulah perasaan bersalah semakin menggelayuti dadanya, saat ia melihat Ando berada di sana dan kemungkinan melihat apa yang baru saja terjadi.

Ando berjalan semakin mendekat ke arah Meisya yang masih mematung bingung harus berbuat apa. Ditambah satu fakta yang belum diketahui orang-orang di sekitarnya, bahwa Meisya sudah menikah malah membuat Meisya semakin bingung harus berbuat apa.

"Kak Ando."

Akhirnya Meisya memutuskan untuk menghampiri Ando, apa pun risiko yang akan diterimanya akan Meisya terima. Meski pun Ando akan mengatakan mengenai status mereka saat ini Meisya akan menerimanya, toh cepat atau lambat mereka juga kan mengetahuinya.

"Kita perlu bicara."

Hanya itu yang diucapkan Ando sebelum menarik Meisya menjauh dari area kantin rumah sakit, setelah sebelumnya dengan canggung Meisya ijin pergi pada rekannya untuk berbicara dengan Ando.

Meisya hanya pasrah kemana pun Ando akan membawanya, hingga pada akhirnya langkah mereka terhenti saat Ando membawa Meisya ke atap gedung rumah sakit yang memang sepi.

Semilir hembusan angin tampak langsung menerpa tubuh keduanya begitu langkah mereka menapaki atap gedung

rumah sakit, kondisi langit berawan yang agak keabu-abuan tampak mengurangi terik panas matahari yang membakar kulit. Ando terdiam selama beberapa saat, ia memejamkan kedua matanya masih dengan sebelah tangannya yang menggenggam tangan Meisya dengan erat.

"Kak aku,"

"Berjanjilah untuk tidak meninggalkanku." Ando memotong perkataan Meisya dengan memegang kedua bahu Meisya, meremasnya pelan.

"Apa maksud kakak, mengapa kakak berkata seperti itu?"

"Berjanjilah."

"Aku berjanji tidak akan meninggalkan kakak dan juga Mika," ucap Meisya dengan pasti yang langsung membuat Ando menariknya dalam pelukan tubuhnya.

"Aku akan memegang janjimu."

Selama beberapa saat, mereka masih bertahan dalam posisi berpelukan di atas atap degan semilir angin yang menerbangkan helaian rambut keduanya.

"Dan mengenai laki-laki tadi, aku tidak menyukainya."

"Maksud kakak, Dr. Reymon?" Meisya mengernyit bingung mengenai sikap Ando yang membuatnya harus menerka-nerka apa maksud dari perkataannya barusan.

"Jadi namanya Dr. Reymon?" Ando mengerutkan dahinya tidak suka saat melihat Meisya menyebut namanya.

"Kenapa kak? Kakak jangan salah paham dulu, tadi itu aku sedang tersedak dan dia hanya membantuku dengan memberikan minuman. Lalu, mengenai Dr. Reymon yang mengelap sudut bibirku dengan tisu itu inisiatifnya sendiri

karena ada bekas kuah bakso yang tertinggal katanya. Aku tidak tau apa-apa, kakak jangan marah ya."

Meisya menjelaskannya dengan sedikit panik takut jika Ando sampai salah paham dan berpikir yang tidak-tidak tentangnya, karena bagaimana pun juga Meisya tau bahwa salah paham itu tidak enak, rasanya seperti ada sesuatu yang mengganjal di dalam dadamu.

Ando yang pada awalnya memang akan menginterogasi Meisya mengenai siapa Dr. Reymon dengan berbagai pertanyaan yang sedikit menyudutkan, sekarang malah dia menjadi tidak tega melihat bagaimana ekspresi Meisya yang terlihat panik.

"Aku percaya padamu Sya, tapi tidak dengan lelaki itu."

"Tapi dia hanya dosen tidak tetap di kampusku dan juga Dr. Residen di rumah sakit,"

Sigap, Ando memotong perkataan Meisya dengan sebuah kecupan ringan pada bibir Meisya lalu menjauhkan wajahnya. Namun, tak berselang lama, Ando kembali mengecup bibir Meisya. Bedanya kali ini Ando masih ingin berlama-lama mengecap bibir istrinya dengan sesekali menggerakkan bibirnya pada bibir Meisya. Kedua tangan Ando yang semula berada pada kedua pundak Meisya kini telah beralih memeluk pinggang Meisya yang masih terbalut jas putih khas dokter muda.

Ando mengusap bibir Meisya yang tampak sedikit membengkak akibat ulahnya, dan seulas senyum tersungging dibibirnya saat rona kemerahan tampak menjalari wajah cantik Meisya, membuatnya gemas ingin melakukan hal lebih.

"Aku percaya sama kamu Sya, kamu enggak mungkin melakukan *affair* di belakang aku. Tapi dari apa yang aku

lihat dari tatapan lelaki itu untuk kamu, jelas aku tau kalau dia memiliki rasa yang lebih untuk kamu."

Meisya yang semula menundukkan wajahnya karena merasa malu atas ciuman yang dilakukan Ando padanya tadi, kini mendongakkan kepalanya menatap Ando dengan lekat.

"Kak Ando cemburu?" Kata-kata itu meluncur dengan polosnya dari bibir Meisya, membuat Ando merasa gemas ingin kembali mencium Meisya.

"Tentu saja aku merasa cemburu saat melihat ada lelaki lain yang menyukai istriku, apalagi lelaki itu tidak mengetahui kalau istriku sudah menikah dan memiliki anak."

Meisya tersenyum manis mendengar perkataan Ando yang sarat akan nada cemburu, menurutnya jika dibandingkan dengan nada marah, justru kelakuan Ando saat ini lebih seperti orang yang sedang merajuk karena keinginannya tidak dituruti.

"Lagi pula salah siapa yang menjebakku dalam ikatan pernikahan, hingga membuatku harus menikah secara mendadak dan menyembunyikan statusku sampai saat ini."

Meisya menyipitkan kedua matanya menatap pada Ando yang semakin menekuk wajahnya dan menatap Meisya dengan tatapan tajamnya.

"Apa kau menyesal?" Raut wajah Ando semakin terlihat keruh saat Meisya mengungkit kembali mengenai alasan Meisya menyembunyikan status pernikahan mereka.

Saat itulah tawa Meisya terlepas saat melihat tatapan tajam Ando saat sedang merajuk. Sungguh, tatapan seperti itu bukan hal yang perlu ditakutkan lagi oleh Meisya, justru ia merasa gemas saat Ando menatapnya seperti itu.

"Tentu aku akan menyesal jika saja perasaan itu tidak hadir, tapi sayangnya pesona seorang duda seperti kak Ando justru membuatku enggan untuk menyesali apa yang sudah terjadi." Meisya mengakhiri perkataannya dengan seulas senyum manis, helaian rambut panjangnya kembali tertiup angin membuat Meisya terlihat semakin cantik karenanya.

Ando yang semula masih memandang Meisya dengan tatapan tajamnya kini perlahan mengulas senyum tipis dan dengan sekali sentakan ia langsung menarik Meisya dalam pelukan hangatnya. Meisya turut membalas pelukan Ando dengan sama eratnya. Mungkin banyak di luar sana yang mencoba menggoyahkan hubungan mereka, tapi ketahuilah bahwa kepercayaan dan keterbukaan satu sama lainlah yang akan menjadi pondasi terkuat untuk keduanya mengarungi lika-liku rumah tangga.

MERTUA LAIN

Ando dengan sabar menunggu Meisya dalam mobilnya, memang sejak Ando memutuskan untuk ke rumah sakit dengan dalih menengok Alvin yang pada kenyataannya hanya ingin melihat Meisya, istrinya.

Setidaknya Ando masih bersyukur karena mereka bisa menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangganya tanpa adanya sebuah drama yang berarti, meski terkadang ego jauh lebih besar ketimbang logika jika sudah menyangkut orang yang kita sayang. Tapi setidaknya, permasalahan mereka selesai tanpa harus berlarut-larut tanpa kepastian.

Sebenarnya ingin sekali Ando memaksa Meisya agar mengakui kepada publik mengenai status mereka yang sudah menikah dan sah di mata hukum dan agama, tapi sekali lagi Ando harus menekan rasa egonya. Bagaimanapun, semua itu bukan sepenuhnya kesalahan Meisya. Tentu Ando ikut andil dalam masalah ini. Mereka berdua menikah secara mendadak, tidak ada rencana sebelumnya. Apa lagi Meisya saat itu masih kuliah, tentu Ando tidak setega itu membiarkan orang-orang di luar sana mengetahui kabar pernikahan mendadaknya hingga membuat Meisya dirugikan. Menurutmu apa yang akan dipikirkan orang di luaran sana jika mengetahui seorang gadis lajang secara tiba-tiba menikah, tentu mereka akan berpikir bahwa itu *'married by accident'*.

Pemikiran Ando teralihkan saat pintu mobil di sebelahnya terbuka dan Meisya masuk ke dalam mobilnya. Wajah

Meisya tampak letih dan lelah, tapi sebisa mungkin Meisya tetap menyunggingkan senyum manisnya pada Ando.

"Kakak nungguin aku? Emang kakak enggak sibuk?"

"Kebetulan pekerjaan aku enggak begitu banyak, jadi sekalian aku nungguin kamu sambil menjenguk Alvin." Ando menjawab dengan tenang, dengan sesekali mengingat tumpukan berkas di kantornya yang belum terselesaikan karena begitu memikirkan Meisya.

"Oh, jadi Alvin itu sahabat kakak? Sepertinya aku harus meminta maaf, karena aku sudah bersikap tidak ramah padanya."

"Tidak perlu, tetaplah bersikap seperti biasanya. Jangan pedulikan dia, dan jangan terlalu ramah pada laki-laki."

Meisya kembali dibuat tersenyum mendengar nada suara Ando yang menunjukkan rasa posesifnya pada Meisya tanpa ditutupi.

"Iya kak, ternyata kakak pria yang posesif ya?"

"Kenapa, apa kamu keberatan?"

Meisya hanya bisa menggelengkan kepala, lalu ia menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi. Hingga beberapa saat kemudian rasa kantuk mengambil alih tubuh Meisya, membuat Meisya tertidur.

Ando yang menyadari keterdiaman Meisya, pada akhirnya menolehkan kepalanya dan mendapati wajah lelah Meisya yang tengah tertidur pulas. Sebelah tangan Ando terulur untuk merapikan helaian rambut Meisya yang berantakan. Setelah tiba di halaman rumah orang tua Ando, perlahan Ando membangunkan Meisya dengan menepuk pelan sebelah pipi Meisya.

"Sya, ayo turun. Kita sudah sampai." Meisya mengerjapkan kedua matanya perlahan sebelum menyadari bahwa mereka telah berada di rumah orang tuanya Ando.

"Maaf kak, aku ketiduran."

"Ya sudah, ayo masuk."

Ando dan Meisya masuk ke dalam rumah orang tua Ando, baru saja mereka membuka pintu rumah saat suara Mika langsung menyambut mereka dan langsung menghambur memeluk Meisya.

"Mama, Mika kangen."

"Mama juga kangen sama Mika, maaf ya mama jarang main sama Mika."

"Iya ma, tapi besok kita main bareng ya?"

"Iya sayang, besok seharian kita main bareng mumpung *weekend*."

Mika langsung berseru senang, membuat Meisya langsung menggendong Mika lalu menciumi seluruh wajah Mika dengan gemas.

Meisya berjalan masih dengan Mika dalam gendongannya menuju ruang keluarga, yang ternyata di sana tidak hanya ada mertuanya saja. Karena di sana juga terdapat mertua Ando dengan almarhumah istri pertamanya. Meisya mencoba bersikap ramah seperti biasa, meski tentu saja rasa canggung itu ada.

"Sya, kenalkan ini mertuanya Ando dari almarhum istrinya." Ibu mertua Meisya -Rumi- memperkenalkan Meisya pada mertua Ando yang diketahui Meisya bernama Ibu Ami dan Bapak Rohman. Meisya mencium punggung tangan keduanya

dengan sopan sebagaimana yang telah diajarkan oleh kedua orang tuanya sewaktu kecil.

"Cantik ya, istri nak Ando yang sekarang. Saya dengar kamu kuliah kedokteran ya?"

"Iya Bu."

Meisya hanya bisa menyahuti singkat disertai dengan seulas senyum, karena baginya ini adalah *awkward moment.* Bertemu dengan mertua suamimu dari istri pertamanya membuat Meisya merasa begitu canggung.

Ando menyadari kecanggungan yang dirasakan Meisya perlahan menggenggam sebelah tangan Meisya dengan erat seolah mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja.

"Setahu saya, profesi dokter itu cukup menguras waktu loh. Lalu bagaimana kamu bisa membagi waktu kamu dengan keluarga jika waktu kamu banyak disita di rumah sakit."

Diam adalah waktu yang tepat untuk dilakukan oleh Meisya saat ini.

"Saya tidak bermaksud menggurui kamu, hanya saja keluarga itu penting. Melihat dari bagaimana cara Mika menyayangi kamu saya sudah cukup bersyukur kalau nak Ando bisa mencarikan sesosok Ibu pengganti untuk cucu saya, tapi dari itu semua saya juga kasihan sama Mika yang masih kurang mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya karena kesibukan kalian berdua."

Entah mengapa, perkataan yang diucapkan oleh ibu Ami cukup mengena bagi Meisya. Memang benar bahwa selama beberapa hari belakangan ini waktu kebersamaan mereka sedikit banyak telah terbagi oleh kesibukan masing-masing. Meisya ingin mengelak dan mengatakan bahwa apa yang

dikatakan oleh ibu mertua Ando itu tidak benar, tapi ia tau bahwa ia harus tetap menjaga kesopanan dengan hanya diam dan tersenyum paksa yang semakin membuat suasana semakin terasa canggung.

Genggaman tangan Ando pada telapak tangannya semakin mengerat seiring dengan kacaunya perasaan Meisya yang seolah tertampar oleh sebuah kenyataan yang menyesakkan. Sebelah tangan Meisya ia gunakan untuk memeluk tubuh mungil Mika yang masih berada dalam pangkuannya, sesekali ia melayangkan ciuman pada rambut Mika yang perlahan mulai tertidur dalam pangkuan Meisya dengan kepala yang menyandar pada dadanya.

Meisya memutuskan untuk pamit ke kamar Ando yang dulu ditempatinya sewaktu masih tinggal dengan orang tuanya. Meisya beralasan bahwa ia ingin menidurkan Mika di dalam kamar.

Dan bersyukurlah, Meisya langsung bisa menghembuskan napas lega sekeluarnya ia dari ruang keluarga. Meisya kini merenung, memikirkan apa yang baru saja dikatakan oleh ibu mertua Ando. Antara keluarga dan cita-cita, itu adalah pilihan paling sulit yang tidak pernah Meisya pikirkan sebelumnya. Memang selama ini orang tua Ando tidak pernah mempermasalahkan mengenai profesinya sebagai dokter muda koas, tapi itu juga tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga cukup keberatan dengan profesi dokter yang disandang Meisya. Apalagi mereka sering sekali menitipkan Mika pada orang tua Ando saat keduanya tengah disibukkan oleh pekerjaan masing-masing. Seketika itu perasaan bersalah dan tidak enak langsung mengena hati Meisya, membuat perasaan bersalah dan mengganjal dalam dadanya seolah mendesaknya dari dalam.

Sebuah tepukan lembut pada pundaknya menyadarkan Meisya dari lamunannya, tampak Ando kini memeluk tubuhnya dari belakang, melingkarkan lengannya pada pundak dan pinggang Meisya.

"Jangan terlalu dipikirkan apa yang dikatakan oleh Ibu Ami. Dengan kamu bisa menjadi sosok ibu yang baik bagi Mika itu sudah cukup."

Meisya menyentuh lengan Ando yang melingkar pada lehernya, meski sama sekali tidak mengurangi pemikiran Meisya mengenai perkataan Ibu mertua Ando tadi.

"Apa kak Ando juga berpikiran sama dengan apa yang dikatakan ibu Ami?"

Ando terdiam selama beberapa saat. Meisya dapat merasakan pelukan lengan Ando padanya semakin mengerat seolah mengungkapkan bahwa Ando tidak ingin kehilangan Meisya.

"Jujur, jika menuruti ego sebagai seorang lelaki, tentu aku cukup keberatan dengan profesi kamu sebagai seorang dokter dibandingkan aku yang hanya seorang pengacara."

Ando berhenti sejenak, tampak hembusan napas hangatnya menerpa kulit leher Meisya dari belakang.

"Tapi aku tidak ingin bertingkah egois, Sya. Dengan kamu mau menerima aku apa adanya menurutku itu sudah lebih dari cukup, tanpa aku harus merampas apa yang sudah menjadi cita-cita dan harapan keluarga kamu sejak kecil."

Sebulir bening tetes air mata tampak jatuh menuruni pipi Meisya lalu mengenai lengan Ando yang masih memeluk Meisya dengan erat dari belakang. Ando tersentak, saat ia menyadari bahwa istrinya saat ini tengah menangis. Dengan

sigap Ando membalik tubuh Meisya agar menghadap ke arahnya. Lalu dengan penuh kasih sayang ia menyeka air mata yang membasahi kedua pipi Meisya, sebelum kemudian ia menarik Meisya agar bersandar pada dada bidangnya.

Meisya terisak pelan, entah mengapa membicarakan mengenai keluarga dan cita-citanya membuat Meisya menjadi sensitif. Meisya tidak bisa memilih diantara keduanya, setidaknya untuk saat ini. Menjadi dokter adalah impiannya sejak kecil, bahkan Meisya sampai sengaja mengonsumsi pil pencegah kehamilan karena ia masih berada pada masa koas. Selagi ia masih menjalani masa koas, sangat tidak memungkinkan baginya untuk hamil. Meisya takut jika ia hamil sewaktu koas, maka akan mempengaruhi kondisi janin dalam kandungannya.

Meisya sudah pernah mengatakannya pada Ando sebelumnya, bahwa ia ingin menunda kehamilan karena Meisya tengah menjalani masa koas. Ando menyetujuinya, meski Meisya tau bahwa terdapat gurat kekecewaan dalam sorot mata Ando yang sebisa mungkin pria itu sembunyikan dari Meisya.

"Maaf!"

"Maaf, karena tidak bisa menjadi istri yang sempurna untuk kakak."

"Tidak ada yang sempurna di dunia ini, Sya. Kesempurnaan hanya milik Allah semata. Kita sebagai umat hanya bisa berusaha menjadi yang terbaik dan terus berdoa. Aku menerima kamu apa adanya. Aku tidak ingin kamu merasa terbebani dengan menjadi istriku. Justru aku yang berterima kasih karena kamu sudah mau menerima aku apa adanya tanpa mempermasalahkan statusku yang seorang duda. Aku tidak pernah menyuruh kamu untuk memilih antara keluarga

atau impianmu, karena aku tau kamu tidak bisa memilih diantara keduanya." Ando berhenti sejenak, kemudian ia mencium puncak kepala Meisya dalam pelukannya dengan pelan, "Kita pulang ya?"

Meisya hanya menganggguk kecil dalam dada Ando. Lalu Ando kembali melepaskan pelukan Meisya dan menyeka sisa air mata Meisya, Ando kemudian mencium kedua mata Meisya yang sedikit membengkak secara bergantian.

"Mungkin lebih baik kamu membasuh wajah kamu terlebih dahulu."

Meisya menganggguk, dan menyunggingkan seulas senyum sebelum beranjak ke kamar mandi.

***

Meisya saat ini tengah gelisah, ia berulang kali mengecek laci dalam nakas samping tempat tidurnya. Namun tidak juga menemukan apa yang dicarinya. Seingat Meisya ia ingat betul bahwa Meisya selalu menyimpan pil itu dalam laci, tapi mengapa sekarang bisa hilang. Meisya menghela napas sejenak mencoba mengingat-ingat jika saja kemungkinan ia menyimpannya di tempat lain.

Namun hasilnya tetap nihil. Meisya sudah mencari di lemari, maupun semua tempat dalam kamarnya, tapi semuanya sia-sia, pil itu seolah raib tanpa jejak.

'Mungkin aku harus membelinya lagi.'

Saat Meisya masih terduduk di tepi ranjang dan sibuk dengan pemikirannya sendiri, hingga tidak menyadari bahwa Ando telah memasuki kamar mereka dengan Mika dalam gendongannya.

"Mama, ayo main."

Meisya tersentak, ia menoleh dan mendapati Mika telah berada di sampingnya dengan tatapan mata lucunya yang menatap Meisya dengan antusias.

"Hm main ya? Oke, tapi kita sarapan dulu yuk sekarang."

"Khusus untuk hari ini ayo kita sarapan di luar, Mika maunya sarapan dimana?" Ando ikut menyahuti yang seketika membuat kedua mata Mika berbinar senang.

"Mika mau makan di restoran Jepang!" Mika berseru dengan semangat mengingat kesukaannya pada masakan Jepang.

"Oke, ayo kita berangkat!" Ando membawa Mika dalam gendongannya, lalu sebelah tangannya terulur pada Meisya yang masih menatap keduanya dengan senyuman.

"Ayo Sya, apa kamu tidak suka masakan Jepang? Kamu tidak keberatan bukan?" Ando bertanya pada Meisya yang masih terdiam tidak menyambut uluran tangan Ando.

"Tidak, aku tidak keberatan, justru aku juga penyuka masakan Jepang. Ayo kita berangkat." Meisya menyambut uluran tangan Ando, berusaha mengenyahkan pemikirannya mengenai pil pencegah kehamilan itu yang belum dikonsumsinya setelah ia berhubungan badan dengan Ando semalam.

Meisya berpikir mungkin tidak masalah jika ia tidak meminum pilnya sekali setelah berhubungan badan, meski pun ada sebersit keraguan dan ketakutan dalam dirinya.

Mika terus berceloteh dalam pangkuan Meisya, membuyarkan lamunan Meisya mengenai pil pencegah kehamilan yang tidak diminumnya pagi ini.

"Apa yang kamu pikirkan Sya?" Ando bertanya dengan pelan menyadari kegundahan Meisya, kebetulan lampu lalu lintas

saat ini masih berwarna merah, membuat Ando bisa mengalihkan pandangannya pada Meisya seutuhnya.

"Tidak ada, aku hanya heran mengapa kakak tiba-tiba mengajak makan di luar." Meisya sengaja tidak memberitahukan masalah kerisauannya karena pil pencegah kehamilan miliknya hilang tanpa jejak, karena Meisya rasa ia bisa mengatasinya sendiri.

"Tidak apa-apa, anggap saja ini sebagai bentuk rasa tanggung jawabku untuk membahagiakan anak dan istriku di akhir pekan."

Meisya kembali tersenyum, setidaknya ia bisa sedikit melupakan masalah pil itu untuk sejenak, dan Ando akan terus membuat Meisya melupakan masalah pil pencegah kehamilan itu sepanjang hari ini tanpa Meisya menyadarinya.

'Maaf Sya, aku sengaja melakukan ini. Kuharap, apa yang kutanam segera tumbuh di dalam sana.' Ando membatin pelan seraya melirik pada perut rata Meisya. *'Cepatlah tumbuh nak, Papa menunggu kehadiranmu.'*

PENGAKUAN

Weekend telah usai, dan kini waktunya bagi mereka untuk kembali menjalani aktivitas sibuk seperti biasanya. Seperti biasa Meisya memasak sarapan di pagi hari, namun sebuah hembusan napas di tengkuk lehernya membuat Meisya menggeliat pelan merasa geli. Tak pernah terbayangkan oleh Meisya, bahwa Ando bisa juga bersikap romantis seperti ini di pagi hari. Tanpa diduga ketika sepasang lengan kekarnya secara tiba-tiba menyusup diantara pinggang rampingnya dan memeluknya dengan erat dengan dagu yang disandarkan pada pundak Meisya.

"Kak," Meisya berusaha melepaskan diri dari pelukan Ando yang semakin mengerat pada dirinya. Sungguh, sudah dapat dipastikan bahwa wajah Meisya tengah merah padam saat ini. Bagaimana tidak, perlakuan Ando padanya kini sukses membuat detak jantung Meisya bertalu dengan kencang. Meski tidak dapat dipungkiri jika terdapat sebersit perasaan senang dan nyaman yang merasuki dadanya saat mendapati perlakuan Ando yang terkesan romantis layaknya adegan novel picisan yang sering dibaca Meisya.

"Aku suka dengan tandanya."

"Maksud kakak?"

Meisya mengernyit bingung mendengar perkataan Ando yang tidak dimengertinya. Membuat Meisya menolehkan kepalanya pada Ando dan mengikuti arah pandang Ando yang tertuju pada pundaknya.

Ando terkekeh pelan saat mendapati wajah Meisya yang memerah padam karena ulahnya. Bagaimana tidak, dengan tenangnya Ando menunjuk bercak kemerahan yang semalam sengaja dibuatnya pada pundak putih Meisya.

"Kenapa kakak membuat tanda itu," dengan setengah terbata Meisya bertanya pada Ando tanpa berani menoleh ke belakang, karena sudah dapat dipastikan bahwa Ando saat ini tengah menunjukkan senyuman menyebalkannya karena telah berhasil membuat Meisya merasa malu luar biasa.

"Hanya ingin menunjukkan pada Mereka, kalau kamu sudah ada yang punya."

Entah sejenis perasaan apa yang saat ini sedang dirasakan oleh Meisya, yang jelas saat ini perasaan kesal, marah, senang, gemas dan sebagainya tengah bercampur aduk dalam dadanya. Tidak pernah terpikirkan sebelumnya bahwa seorang duda dengan usia yang cukup matang dan dewasa seperti Ando bisa bersikap kekanakan seperti saat ini.

"Aku tau mungkin aku kekanakan. Tapi hanya ini yang bisa aku lakukan. Aku menyayangimu sebagai istriku dan ibu dari anak-anakku baik sekarang atau pun nanti, karena tidak mungkin aku langsung datang ke rumah sakit dan mengatakan pada mereka semua kalau kamu adalah istriku. Aku tidak ingin membuatmu malu dengan melakukan hal itu."

Meisya yang mendengarnya hanya bisa terdiam. Egoiskah dia jika terus menerus menyembunyikan status pernikahannya. Lagi pula apa yang salah dengan mengatakan kebenarannya. Toh apa pun pendapat orang-orang di luaran sana tidak perlu ia pedulikan, yang terpenting adalah bagaimana ia menjalani rumah tangga dengan Ando tanpa termakan oleh omongan orang yang belum tentu kebenarannya.

Meisya memutuskan untuk mematikan kompor di hadapannya dan membalikkan tubuhnya menghadap pada Ando sepenuhnya. Sebelah telapak tangan Meisya terulur mengusap pipi Ando dengan perlahan.

"Maaf kalau keputusanku dulu untuk menyembunyikan status pernikahan kita membuat kak Ando merasa terbebani. Jika kakak memang berniat untuk mengatakan pada semua orang mengenai status pernikahan kita, aku tidak masalah. Bukankah tugas seorang istri adalah mengikuti perkataan suaminya?"

Senyum manis tersungging di bibir Meisya, perlahan ia menjinjitkan badannya untuk mencium sekilas pipi Ando sebelum kemudian kembali berbalik menyalakan kompor dan berkutat dengan masakan yang dibuatnya untuk menutupi rasa gugupnya. Karena itu adalah kali pertama Meisya mencium Ando terlebih dahulu, meskipun hanya sebatas ciuman pipi.

Ando sempat tertegun selama beberapa saat setelah Meisya mencium pipinya sekilas, sebelum kemudian senyumnya mengembang dan sebelah tangannya bergerak mematikan kompor lalu menghadapkan tubuh Meisya padanya lagi.

Meisya sempat terpekik kaget saat Ando membalik tubuhnya dengan gesit dan melancarkan aksinya dengan menyambar bibir Meisya dengan bibirnya. Mereka sempat bertahan dalam posisi tersebut selama beberapa saat, hingga sebuah suara mampu menghentikan kegilaan Ando dari hal yang disukainya.

"Papa sama Mama ngapain?"

Diam, itu yang dilakukan Ando. Posisi Ando yang saat ini tengah membelakangi Mika membuat Ando sedikit merasa

lega bahwa kemungkinan Mika melihat apa yang baru saja dilakukannya pada Meisya sangatlah kecil. Karena tubuh Ando yang jakung tentu berhasil menutupi tubuh Meisya jika dilihat dari belakang. Sementara Meisya saat ini wajahnya sudah merah padam karena ketahuan oleh Mika.

"Kuharap Mika tidak melihat apa yang kita lakukan tadi. Lain kali ingatkan aku kalau kita akan melakukannya saat Mika tidak ada di rumah."

Ando seketika meringis kecil saat Meisya langsung melayangkan cubitan kecil pada perutnya, setelah itu Meisya segera melepaskan pelukan Ando dan berjalan mendekati Mika yang tampak masih mengucek kedua matanya khas baru bangun tidur.

"Sayang, ayo kita mandi."

Tanpa banyak kata Mika langsung mengulurkan tangannya pada Meisya dan dengan sigap Meisya menggendong Mika menaiki anak tangga menuju kamar Mika.

"Papa kok enggak diajak mandi juga." Meisya semakin mempercepat langkahnya menaiki anak tangga tanpa menggubris ucapan Ando, sementara Mika hanya mengalungkan tangannya melingkari leher Meisya dengan kepala yang bersandar pada ceruk leher Meisya pertanda bahwa Mika masih belum sepenuhnya terbangun dari tidurnya.

Ando yang masih berdiri di dapur hanya bisa tersenyum lebar, andai saja keluarganya bisa tenteram seperti ini selamanya, tentu Ando akan sangat merasa senang. Ando kemudian berbalik untuk mengangkat masakan Meisya yang rupanya sudah matang ke dalam piring dan menyajikannya di atas meja makan, lalu Ando beranjak ke kamarnya untuk mandi.

Andai hari libur bisa diperpanjang lagi, karena Ando lebih senang berkutat dengan anak dan istrinya ketimbang harus berkutat dengan tumpukan berkas yang menunggu untuk diperhatikan olehnya.

***

"Meisya, ayo ikut saya. Sekarang kamu ikut menemani saya ke ruang operasi."

"Baik dokter!"

Meisya dengan sigap mengikuti Dr. Reymon menuju ruang operasi. Tiga jam kemudian operasi berjalan dengan lancar, Meisya menghembuskan napas lega dan menjelaskan mengenai kondisi pasien pada keluarga pasien yang tengah menunggu di depan ruang operasi sebelum kemudian beranjak pergi ke ruangannya mengikuti Dr. Reymon.

"Meisya!"

Dr. Reymon berhenti sejenak, menyejajarkan langkahnya agar beriringan dengan Meisya.

"Iya Dr. Rey?"

"Bisakah kamu ikut saya sebentar?"

"Memangnya kita akan kemana dokter?" Meisya mengernyit bingung.

"Ada suatu hal yang ingin saya bicarakan, mungkin sekaligus kita bisa makan siang di luar."

Meisya tampak menimbang selama beberapa saat, sebelum kemudian menganggukkan kepalanya menyetujui ajakan Dr. Reymon.

"Baik dokter."

***

Saat ini Meisya dan Dr. Reymon sedang berada dalam perjalanan menuju kafe yang terletak tidak jauh dari rumah sakit, mungkin sekitar 2 km dari rumah sakit jaraknya.

Sementara Meisya saat ini tengah sibuk dengan pemikirannya, Meisya berpikir mungkin ini saat yang tepat baginya untuk mengatakan pada Dr. Reymon mengenai statusnya yang sebenarnya bahwa Meisya telah menikah dan memiliki seorang anak. Tanpa sadar karena terlalu sibuk dengan pemikirannya sendiri, ternyata mobil yang ditumpanginya bersama Dr. Reymon telah sampai pada halaman parkir sebuah restoran yang tampak memiliki banyak pengunjung yang rata-rata memakai pakaian formal khas pegawai kantoran.

"Ayo Meisya."

Dr. Reymon dengan segera keluar dari mobil diikuti oleh Meisya yang berjalan di sampingnya.

"Mau memesan apa Meisya?" Dr. Reymon bertanya seraya membolak-balik buku menu di tangannya.

"*Steak* dan coklat panas." Meisya sengaja memesan coklat panas karena cuaca si luar tampaknya agak sedikit mendung dengan semilir angin yang menghembuskan hawa dingin. Dr. Reymon memanggil seorang pelayan dan memesan pesanannya dengan Meisya. Selagi menunggu pelayan membawakan makanan mereka, Dr. Reymon memutuskan untuk membuka percakapan terlebih dahulu diantara mereka.

"Meisya," ucapan Dr.Reymon yang memulai percakapan terlebih dahulu, membuat Meisya teralihkan dari

pemikirannya mengenai dia akan mengatakan statusnya mulai dari mana pada Dr. Reymon.

"Ya Dr. Rey?"

"Ehm ada yang tengah kamu pikirkan?"

'Ini saatnya' Meisya berucap dalam hati, menegaskan dalam hatinya bahwa ini adalah saat yang tepat baginya untuk mengatakan semuanya.

"Em, sebenarnya ada yang ingin saya katakan. Saya tidak tau ini penting atau tidak bagi anda, tapi saya hanya ingin mengatakan kalau saya," Meisya menjeda ucapannya sejenak sebelum kembali melanjutkan. "Sebenarnya saya sudah menikah."

Selama beberapa menit terakhir, Dr. Reymon tetap terdiam tanpa merespon perkataan Meisya tadi. Entah apa yang ada dipikirannya, hingga membuat Meisya menunggu dengan harap-harap cemas.

"Saya terkejut!" Dua kata tersebut akhirnya terucap dari bibir Dr. Reymon setelah keterdiamannya selama beberapa menit terakhir tadi. Setelahnya suasana kembali hening saat seorang pelayan datang membawakan pesanan mereka. Lalu, keduanya makan dalam diam, seolah kembali sibuk dengan pemikirannya sendiri-sendiri.

"Sepertinya saya harus mundur teratur."

"Maksud dokter?"

"Saya sebenarnya juga ingin mengatakan sesuatu pada kamu yang mungkin orang-orang di luaran sana tidak mengetahuinya. Saya sudah memiliki seorang putri."

"Maksud dokter, Anda sudah menikah?"

Satu fakta baru yang diketahui oleh Meisya, selama ini ia berpikir bahwa Dr. Reymon adalah seorang pria lajang, tapi ternyata...

"Iya, saya sudah menikah saat saya masih berusia 24 tahun, sebelum akhirnya saya bercerai dengan istri saya tiga tahun yang lalu." Dr. Reymon berkata dengan memaksakan seulas senyum pada Meisya yang masih terdiam mencerna semua informasi yang baru didapatinya.

"Mungkin kamu terkejut mendengarnya, sama seperti saya yang terkejut saat mendengar kamu ternyata sudah menikah." Dr. Reymon tersenyum masam, "Tapi setidaknya saya bersyukur karena kamu mengatakannya terlebih dahulu sebelum saya bertindak terlalu jauh nantinya."

Dr. Reymon berhenti berbicara dan mencoba memberikan Meisya kesempatan untuk berbicara. Namun hanya keterdiaman yang didapatinya.

"Lusa ulang tahun saya yang ke-28, dan pada saat itu saya berniat melamar kamu pada orang tua kamu secara langsung."

Terkejut, itu yang dirasakan Meisya. Ia tidak menyangka atas apa yang baru saja dikatakan Dr. Reymon baru saja.

"Bagaimana mungkin,"

"Oleh karena itu saya berkata bahwa saya setidaknya sedikit merasa bersyukur karena kamu mengatakannya terlebih dahulu, sebelum saya melamar kamu pada orang tua kamu."

"Meisya!"

Meisya semakin dibuat terkejut saat secara tiba-tiba Ando kini datang menghampirinya dan langsung menggenggam tangan Meisya dengan erat. Dapat Meisya lihat kedua rahang

Ando yang mengeras dengan tatapan mata tajam Ando yang terarah lurus memandang sengit kearah Dr. Reymon.

"Kak Ando," tak ada respon, Ando tetap tidak mengalihkan tatapan tajamnya dari Dr. Reymon yang hanya menatap Ando dengan sebuah seringai untuk menutupi kekecewaan dalam dirinya.

"Saya minta pada Anda dengan cara yang terhormat, tolong jangan mendekati istri saya lagi dalam urusan apa pun, terkecuali untuk masalah pekerjaan." Ando berkata dengan nada tegas yang malah membuat senyum pada diri Dr. Reymon semakin melebar.

"Anda tenang saja, ketika saya mengetahui bahwa Meisya sudah menikah, maka mulai detik itu juga saya telah memutuskan untuk mundur secara teratur. Karena saya bukan anak kecil yang akan melakukan segala cara apa pun untuk mendapatkan apa yang saya inginkan, dan tentu saya tidak ingin dicap sebagai perusak hubungan orang."

Jleb, entah mengapa perkataan Dr. Reymon mengenai bahwa *'ia bukan anak kecil yang akan melakukan segala cara apa pun untuk mendapatkan apa yang dia inginkan'*, kurang lebih seolah menyentil ego Ando yang nyatanya memang ia lakukan untuk menjerat Meisya agar menjadi miliknya.

Tanpa permisi, Ando bergegas menarik Meisya pergi dari restoran tanpa mengucap sepatah kata pun untuk membalas ucapan Dr. Reymon. Sementara Meisya yang ditarik begitu saja ke luar restoran hanya sempat memberikan senyum tipis pada Dr. Reymon sebagai permintaan maaf secara tak langsung.

Se-keluarnya Meisya dari restoran, Ando membawa Meisya menuju ke arah parkiran dan bergegas masuk ke dalam

mobilnya. Keduanya terdiam, Ando yang masih berusaha mengontrol emosinya, sementara Meisya yang masih menunggu emosi Ando mereda.

"Kak,"

"Kenapa kamu pergi berdua dengannya?"

"Maaf, aku bisa jelaskan. Dr. Reymon secara tiba-tiba mengajakku keluar seusai kami melakukan operasi,"

"Tapi tidak bisakah kamu menolak ajakannya, atau mengirimkan pesan jika kamu pergi dengan dia."

"Maaf kak, aku tau aku salah. Aku menerima ajakan Dr. Reymon karena aku berniat untuk mengatakan bahwa sebenarnya aku telah menikah. Aku telah memutuskan untuk mengatakan semuanya, mengenai status pernikahan kita, aku tidak berniat untuk menyembunyikannya lebih lama lagi."

Ando terdiam mendengarkan semua perkataan Meisya, dengan sesekali Ando tampak menghela napas sejenak sebelum berbicara pada Meisya.

"Apa yang dia katakan?"

Antara ragu dan bimbang, Meisya terdiam selama beberapa saat.

"Dr. Reymon mengatakan bahwa ia akan mundur secara perlahan," lagi-lagi Meisya terdiam sejenak, "Dia juga mengatakan bahwa mungkin dia akan melamarku lusa jika saja aku tidak mengatakan mengenai statusku yang sudah menikah."

"Brengsek!"

KEMARAHAN MEISYA

Ando terdiam setelah Meisya menceritakan semua yang dikatakan Dr. Reymon padanya, bohong jika Ando tidak merasa cemburu dan marah. Apa lagi setelah Dr. Reymon mengatakan bahwa ia berniat melamar Meisya jika saja dia tidak mengetahui kalau Meisya telah menikah.

"Brengsek!"

Ando mencengkeram erat setir mobil di depannya, sementara Meisya tampak menatap Ando di sampingnya dengan pandangan cemas.

"Kak, kita mau kemana?" Meisya bertanya dengan pelan saat menyadari bahwa mereka tidak dalam perjalanan menuju rumah sakit.

Ando tidak menjawab. Ia terus mengemudikan mobilnya tanpa mengatakan mereka akan kemana. Sementara Meisya mulai merasa sedikit cemas karena di rumah sakit ia memiliki jadwal yang cukup padat, apa lagi sebentar lagi ia diharuskan menemani Dr. Reymon untuk melakukan operasi bedah saraf.

"Kak," Meisya menghentikan perkataannya saat mendapati Ando menghentikan mobilnya tepat di depan sebuah minimarket, lalu Ando beranjak keluar dari mobil meninggalkan Meisya yang bertanya-tanya akan keterdiaman Ando yang mengacuhkannya.

Meisya berpikir apakah Ando merasa marah padanya karena ia memutuskan pergi bersama Dr. Reymon tanpa meminta izin darinya terlebih dahulu. Dan Meisya tentu saja merutuki

kecerobohannya yang sering kali melupakan hal-hal yang dianggap remeh namun bisa menimbulkan kesalahpahaman seperti saat ini. Tak lama kemudian, Ando kembali datang memasuki mobil dan menyerahkan sebuah kresek pada Meisya. Meisya mengernyit bingung dan perlahan membuka kantong kresek berlabel minimarket di pangkuannya. Ia mendapati di dalam kantong kresek tersebut berisi dua buah roti isi berukuran sedang dan juga sebotol minuman dingin.

"Maaf tadi aku menyeretmu tanpa mendengarkan penjelasanmu terlebih dahulu. Aku terlalu terbawa emosi saat melihat istriku sedang makan siang bersama pria lain tanpa sepengetahuanku." Ando menolehkan kepalanya ke arah Meisya, "Kamu belum sempat makan siang tadi, dan waktu istirahat kamu pasti terbatas. Jadi aku hanya bisa membelikan roti isi ini untuk mengganjal perutmu."

Tanpa diduga, Meisya menatap Ando dengan tatapan mata berkaca-kaca miliknya. Meisya tidak menyangka bahwa Ando masih sempat memikirkan tentang dirinya disaat laki-laki itu tengah dilanda emosi karena melihat Meisya pergi makan siang dengan pria lain. Dan sebelum lelehan air mata Meisya menetes diantara kedua pipinya, tanpa diduga oleh Ando sebelumnya. Meisya langsung berhambur memeluk Ando dari arah samping.

Ando sempat terdiam selama beberapa saat, ia tidak menyangka akan respon Meisya saat ini. Tangan Ando yang semula masih mencengkeram setir mobil dengan erat kini perlahan mengendur, dan perlahan tangannya teralihkan untuk membalas pelukan Meisya dengan sama eratnya.

"Maaf kak, dan terima kasih." Perlahan, senyum terbit dari bibir Ando seraya mengelus punggung Meisya yang tengah memeluknya erat saat ini.

Suara dering ponsel milik Meisya, seolah menjadi nada dering perusak suasana yang membuat Meisya seketika tersentak dan melepaskan pelukannya dari Ando dengan wajah memerah malu.

"Halo!"

"..."

"Ah iya, aku akan segera kesana."

"..."

"Tidak, tidak perlu, sebentar lagi aku akan sampai."

"..."

Ando hanya diam menunggu Meisya mengangkat panggilan telepon yang membuatnya merutuk kesal dalam hati karena sangat mengganggu momen langkanya dengan Meisya.

"Siapa?"

"Dr. Reymon, sebentar lagi aku ada jadwal operasi. Dan aku jadi pendamping Dr. Reymon dalam melakukan operasi bedah saraf." Meisya mengucapkannya dengan kedua tangannya yang saling menaut di atas pangkuannya sambil menunggu respon dari Ando, karena lagi-lagi ia harus bersama dengan dokter Reymon meski dalam urusan pekerjaan. Tampak Ando menghela napas sejenak setelah mendengarkan penjelasan Meisya tadi. Tanpa mengatakan apa pun lagi, Ando segera menghidupkan kembali mesin mobil dan mengemudikannya menuju rumah sakit tempat Meisya menjalankan masa koas.

***

Ando kini tengah melajukan mobilnya menuju rumah sakit. Sebelumnya ia telah menelepon Meisya berulang kali, akan

tetapi hanya sambungan dari operator yang ia dapati, sehingga membuat Ando langsung memutuskan untuk menjemput Meisya di jam dan waktu seperti biasanya ia menjemput Meisya.

Setibanya di rumah sakit, ia menunggu dalam diam hingga sosok istrinya tampak keluar dari rumah sakit. Tapi setelah beberapa saat menunggu, Ando sama sekali tak melihat sosok Meisya di antara banyaknya lalu lalang orang yang keluar masuk rumah sakit. Menelepon pun sudah ia lakukan berulang kali, tapi tetap hanya suara operator yang menyahutinya. Akhirnya setelah beberapa saat kemudian, Ando mencoba bertanya pada seorang satpam yang berjaga di rumah sakit mengenai Meisya yang kemungkinan sudah pulang atau belum.

"Permisi Pak, apa anda melihat istri saya sudah pulang atau belum dari jam praktiknya?"

"Istri Bapak?"

"Ah, maksud saya Meisya, salah satu dokter muda koas yang praktik di rumah sakit ini."

"Oh, setahu saya dokter muda yang praktik disini sudah pulang lebih awal dari biasanya, mungkin sekitar 2 jam yang lalu."

"Begitu ya Pak, kalau begitu terima kasih atas informasinya."

Ando kembali ke mobilnya setelah ia bertanya pada satpam tadi, ada rasa kecewa yang dirasakannya saat lagi-lagi Meisya tidak menghubunginya mengenai kepulangannya, bahkan nomornya pun tidak bisa dihubungi.

Menyandarkan dirinya pada sandaran mobil, sekali lagi Ando mencoba peruntungannya dengan menekan tombol untuk menghubungi Meisya, dan terhubung.

Ando terus menunggu. Pada dering pertama, dering kedua, dan seterusnya. Tapi nihil, sekali lagi Ando memastikan layar ponselnya yang masih menampilkan panggilan pada Meisya, namun tetap tak ada tanda-tanda bahwa panggilan tersebut akan terjawab. Tidak menyerah, Ando terus mencoba menghubungi Meisya sebanyak tiga kali, tapi hasil yang sama didapatinya.

Merasa kesal, Ando memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celananya dengan menghembuskan napas kasar. Setelan kemeja yang dipakainya telah kusut masal setelah Ando melepaskan dasi yang semula dipakainya dan membuka dua kancing teratasnya. Tak menunggu waktu lama, beberapa saat kemudian Ando kembali menyalakan mesin mobilnya dan mengemudikannya menuju rumahnya.

Setibanya di rumah, Ando segera keluar dari mobilnya dan membuka pintu rumahnya dengan sedikit tergesa. Namun, saat hendak beranjak menaiki anak tangga, langkah kaki Ando terhenti ketika dia mencium semerbak aroma yang mampu menggugah seleranya. Ando berbalik arah menuju ke meja makan yang di atasnya telah tersedia sebuah masakan yang mampu membuat gestur tegang di wajahnya mengendur digantikan dengan seulas senyum yang perlahan mengembang.

Lalapan, entah dari mana Meisya tau kalau Ando adalah penggemar makanan lalapan. Mencium aromanya saja, sudah mampu membuat perut Ando berdemo ingin segera mencicipi masakan istrinya itu.

Rasa marah dan juga kecewa yang semula dirasakannya kini perlahan menguap, digantikan dengan sebuah perasaan hangat yang melegakan dadanya. Dengan seulas senyum yang masih belum luntur dari bibirnya, Ando kini beranjak menaiki anak tangga dan berniat menemui Meisya.

Ketika membuka kamar, Ando dengan segera mendekat pada Meisya yang tampak berdiri menatap ke arah jendela dalam diamnya. Dengan seulas senyum tertahan, Ando tergerak melingkarkan kedua tangannya untuk merengkuh tubuh mungil Meisya dalam pelukannya.

"Mengapa tidak menghubungiku kalau sudah pulang?"

Terpaan napas hangat Ando dapat dirasakan Meisya diantara ceruk lehernya, tapi Meisya hanya diam tanpa ada niatan untuk membalas pertanyaan Ando.

"Sya.."

Merasa tak mendapati jawaban, Ando perlahan berniat membalik tubuh Meisya agar menghadap ke arahnya. Tapi justru ia melihat tatapan Meisya yang langsung mengalihkan pandangannya seolah enggan menatap Ando.

"Kamu kenapa Sya?"

Meisya kembali memalingkan pandangannya, membuat Ando semakin mengernyitkan keningnya bingung.

"Sya, lihat aku." Ando menarik dagu Meisya agar menghadap ke arahnya, tapi justru yang dilihatnya adalah tatapan mata Meisya yang tampak berkaca-kaca menatap ke arahnya dengan sorot mata penuh kekecewaan yang membuat Ando hanya bisa mengira-ngira sebuah kemungkinan terburuk penyebab Meisya seperti ini.

Tanpa kata, Meisya melemparkan butiran pil berwarna putih pada Ando hingga pil tersebut jatuh berhamburan di lantai kamar mereka.

"Sya..."

"Egois."

Satu tetes, dua tetes, hingga berakhir dengan tetesan-tetesan lainnya yang ikut menyertai tangisan Meisya sebagai bentuk ungkapan kecewa atas apa yang telah dilakukan Ando.

"Maafkan aku." Ando menunduk, memejamkan kedua matanya seraya menarik napas panjang. Tak ada niatan bagi Ando untuk membela diri, karena ia tau kesalahannya memang cukup keterlaluan.

"Aku tau aku kekanakan, maafkan aku."

Tak ada jawaban dari Meisya, membuat Ando merasa gusar. Meisya tetap menangis dalam diam, bahkan pandangan matanya pun tetap enggan menatap Ando yang kini berusaha merengkuh Meisya dalam pelukannya.

"Aku ingin sendiri," begitu dingin dan tanpa emosi. Membuat Ando seolah melihat sesosok Meisya yang lain.

"Sya, aku tau aku salah. Aku lelaki egois yang tidak bisa memikirkan perasaanmu demi memenuhi keinginanku. Kamu boleh tampar aku, pukul aku sesuka kamu. Tapi kumohon, jangan bersikap dingin dan mendiamkanku seperti ini."

Seketika itu pula sebuah tamparan keras dilayangkan Meisya pada Ando yang hanya bisa terdiam. Ando tidak menyangka bahwa Meisya benar-benar merealisasikan perkataannya agar menampar Ando atas apa yang telah dilakukan Ando padanya. Tidak cukup sampai disitu, dengan segera setelah menampar Ando, Meisya segera bergegas mendorong Ando

pergi dari kamarnya dan menguncinya dari dalam seakan tidak membiarkan Ando masuk dan membujuknya seperti sebelum-sebelumnya.

Perasaan kecewa dan marah kini terasa berkemelut dalam dada, Meisya sama sekali tidak menyangka Ando benar-benar orang yang licik. Apa yang ada dipikiran lelaki itu hingga ia tega melakukan hal itu padanya. Semua perkataannya yang mengatakan bahwa ia menyetujui keputusan Meisya untuk menunda kehamilan nyatanya hanya sebuah omong kosong. Ando benar-benar pria brengsek yang hanya mementingkan rasa egonya tanpa mau mengerti bagaimana perasaan Meisya.

Meisya ingat, beberapa kali dalam sebulan terakhir ini ia sering kali mendapati pil penunda kehamilan miliknya sering hilang tanpa jejak. Awalnya ia berpikir mungkin ia lupa menaruh pilnya, tapi kejadian seperti itu terus berulang selama beberapa kali hingga membuat Meisya merasa aneh, tapi sekali lagi ia mencoba menepis pemikirannya itu dan mengabaikan hal ganjil tersebut.

Meisya tak habis pikir dengan Ando, apakah pria itu tidak bisa lebih bersabar sedikit lagi. Tidak cukupkah kehadiran Mika di tengah-tengah keluarga kecil mereka untuk saat ini, paling tidak sampai Meisya menyelesaikan masa koasnya.

Meisya kini memilih tertidur menyamping di kamarnya, berusaha keras mengabaikan suara ketukan pintu dan juga permintaan maaf Ando yang masih berada di depan pintu kamarnya. Meisya masih merasa marah pada Ando, tapi di lain sisi ia juga merasa bersalah karena telah menampar suaminya. Apakah jika seorang istri yang telah menampar suaminya bisa dikatakan sebagai istri yang durhaka? Jika iya, maka Meisya benar-benar menyesal sekarang. Tadi ia

menampar Ando karena memang atas permintaan Ando sendiri, dan juga untuk melampiaskan rasa kesal, marah dan juga kecewa dalam dirinya. Namun, apa yang ia rasakan kini justru berkebalikan dengan apa yang ia harapkan, justru Meisya merasa bersalah karena telah menampar Ando.

KECEWA

Meisya tertunduk lesu, pikirannya terus gelisah memikirkan segala kemungkinan yang bisa saja terjadi. Meisya mencoba menghitung mundur, mengingat-ingat kapan terakhir kali ia mendapatkan tamu bulanannya. Tapi rupanya hal itu justru membuat Meisya semakin dilanda rasa gelisah. Hari ini tepat satu bulan setelah ia mengalami masa menstruasi, tapi hingga saat ini ia masih belum mendapatkan tamu bulanannya.

"Tidak... tidak... ini pasti hanya masalah telat datang bulan biasa, bukan hamil." Meisya kini menggigiti kuku jarinya pertanda berbagai pemikiran buruk mulai melintasi benaknya.

Lagi pula, setahu Meisya aktivitas yang terlalu padat dan juga *stress*, besar kemungkinan bisa menghambat proses kehamilan seseorang. Jadi sebisa mungkin Meisya meyakinkan dirinya sendiri bahwa rencana Ando untuk membuatnya hamil tidak akan berhasil. Meisya juga tidak merasakan adanya perubahan yang berarti pada dirinya, membuat Meisya menghela napas lega.

Melirik pada pintu kamarnya, dan tidak mendapati adanya suara ketukan pintu dari luar. Mungkin saja Ando sudah menyerah membujuk Meisya agar mau membuka pintu untuknya lantas meminta maaf atas sikap egoisnya yang menurut Meisya sudah keterlaluan.

Mencoba mempertahankan egonya, Meisya memutuskan untuk tidur tanpa memedulikan Ando yang masih berada di

luar. Toh, Ando bisa memilih tidur di kamar tamu atau bahkan tidur dengan Mika, sehingga Meisya tidak perlu khawatir meskipun membiarkan pria itu berada di luar.

Di luar, Ando tertunduk lesu di depan pintu kamarnya. Untuk kali ini, tampaknya kemarahan Meisya benar-benar sulit untuk dicairkan setelah ia mengetahui apa yang telah Ando lakukan.

Bahkan untuk membukakan pintu kamar atau mendengarkan penjelasan Ando seperti sebelum-sebelumnya saja Meisya rasanya enggan untuk melakukannya.

Ando ingin mengelak dan mencari pembenaran diri, tapi itu tidak bisa dilakukannya, karena disini memang dia yang salah.

Setelah apa yang diketahuinya, setelah menyadari bahwa hanya dengan sebuah ikatan saja tidak lantas membuat pria lain di luaran sana tidak melirik istrinya. Maka ego Ando pun kembali muncul ke permukaan, sejenis tipe pria posesif yang sama sekali tidak menyukai jika apa yang sudah menjadi miliknya didekati atau dilirik pria lain.

Saat itu yang terlintas di benak Ando hanya bagaimana cara supaya membuat lelaki di luaran sana tidak mendekati Istrinya tanpa Ando harus membuat Meisya merasa terkekang.

Maka, pemikiran membuat Meisya mengandung benihnya adalah pilihan terbaik. Memikirkan mengenai hamil, Ando mulai menerka-nerka. Apakah rencananya untuk membuat Meisya hamil kira-kira berhasil atau tidak.

Ando hanya bisa berharap, semoga apa yang telah diusahakannya tidak sia-sia. Ia rela mengambil risiko atas apa yang telah dilakukannya kini, bahkan Ando telah siap

menerima kemarahan seseorang karena telah mengabaikan amanahnya.

Memejamkan mata sejenak, Ando memutuskan untuk pergi ke kamar Mika. Disana, ia mendapati putrinya tengah tertidur lelap. Wajah tidurnya benar-benar menggemaskan, membuat Ando tidak segan mendaratkan ciuman pada kedua pipi *chubby*-nya dan juga keningnya dengan penuh kasih sayang.

"Sayang, kamu ikut bantu doain Papa ya, semoga rencana Papa berhasil. Biar Mika enggak kesepian lagi di rumah."

Setelah mengucapkan hal itu, Ando bergegas keluar dari kamar Mika dengan membawa satu bantal dalam dekapannya. Ando memutuskan untuk tidur di luar, karena siapa tau kalau sampai Meisya melihatnya tertidur di sofa maka kemarahan Meisya akan sedikit berkurang. Sukur-sukur kalau Meisya mau membiarkan Ando tertidur di kamar mereka, memikirkannya malah membuat Ando tersenyum sendiri. Sekali licik tetaplah licik, itulah Ando.

***

Entah sudah berapa lama Meisya tertidur. Namun saat ia membuka mata ia merasakan ada sesuatu yang hilang. Mencoba meraba tempat tidur di sampingnya, dan hanya mendapati kekosongan. Kembali menerka ulang apa saja yang telah terjadi, kini Meisya kembali mengingat kalau ia masih berada dalam kondisi marah sehingga tidak ada niatan untuk membiarkan Ando masuk ke dalam kamar mereka dan tidur bersama dengannya.

Meisya terbangun dari tidurnya saat merasakan perutnya terasa melilit dan keram. Mencoba untuk berdiri dan menahan rasa sakit yang dirasakannya. Meisya berjalan

dengan langkah sedikit tertatih menuju kamar mandi karena ingin buang air kecil. Baru beberapa langkah Meisya memasuki kamar mandi, tubuh Meisya terasa oleng dan jatuh terpeleset karena ada sedikit genangan air dalam kamar mandi yang membuat pantat Meisya sukses menghantam keramik dengan cukup keras.

"Aww..."

Meisya meringis kecil menahan rasa sakit pada area pantatnya yang terjatuh, ditambah dengan keram pada perutnya yang belum mereda membuat Meisya kembali merutuki kecerobohannya yang kurang berhati-hati saat berjalan tadi.

Setelah terduduk selama beberapa saat di lantai kamar mandi, Meisya kembali mencoba berdiri dengan menahan rasa sakit. Tidak mungkin Meisya berteriak memanggil Ando yang berada di luar untuk membantunya berdiri, apalagi dengan jelas Meisya telah mengunci pintu kamarnya agar Ando tidak bisa masuk.

"Akh, apakah ini karma karena menyuruh suami tidur di luar? Tapi memang sikap Kak Ando sudah keterlaluan, aku kan hanya memberi dia sedikit pelajaran." Meisya menggerutu pelan saat untuk yang kedua kalinya ia gagal untuk berdiri dan rasa sakit yang dirasakan pada perutnya semakin menjadi.

"Astaga, haruskah aku memanggil Kak Ando." Meisya kembali menggigit bibir bagian bawahnya saat rasa sakit pada perutnya kembali menyerang.

Akhirnya dengan mempertahankan ego yang masih tersisa, sebisa mungkin Meisya mencoba berdiri lagi meski dengan

langkah yang sedikit tertatih hingga ia berhasil menyelesaikan tuntutan alamiahnya.

Sekeluarnya dari kamar mandi, kini Meisya kembali dibuat bingung. Kini Meisya tidak lagi merasa heran kenapa perutnya terasa sakit dan juga keram, karena saat menyelesaikan tuntutan alamiahnya tadi Meisya sempat melihat adanya darah pada celana dalamnya tadi. Yang artinya saat ini Meisya tengah mengalami masa menstruasi. Tapi bukan masalah itu yang membuat Meisya merasa bingung, yang menjadi Masalahnya adalah karena sisa persediaan pembalut milik Meisya telah habis. Haruskah Meisya mengulanginya, Habis! Dan parahnya sekarang waktu telah menunjukkan pukul 00.45 dini hari.

Kini Meisya untuk kesekian kalinya dibuat bingung, berulang kali ia ingin mengulurkan tangannya untuk membangunkan Ando yang tampak tertidur pulas di sofa ruang tamu, tapi ia merasa kasihan. Jika Meisya membangunkan Ando saat ini dan memintanya untuk menemaninya membeli pembalut di supermarket yang buka 24 jam, itu artinya Meisya harus membuang egonya dengan menyudahi marahannya pada Ando. Tapi jika Meisya masih mempertahankan egonya itu juga tidak mungkin, toh rencana licik Ando juga tidak berhasil. Buktinya saat ini Meisya tengah mengalami siklus bulanannya, yang artinya Meisya tidak hamil bukan?

Perlahan Meisya mulai berjongkok di sisi sofa tempat Ando tertidur pulas, tatapan matanya melembut saat memandang wajah Ando yang begitu tenang dalam tidurnya. Dengan pelan tangan Meisya terulur untuk membelai wajah Ando yang tampak begitu pulas. Namun siapa sangka saat uluran tangan Meisya hendak turun menyentuh bibirnya tangan Ando bergerak dengan cepat memegang tangan Meisya hingga membuat Meisya tersentak kaget.

Meisya masih diam mematung saat Ando kini mencium punggung tangannya sebelum kemudian ia beranjak untuk duduk dan menuntun Meisya agar berdiri dan berniat mendudukkan Meisya di pangkuannya. Namun saat Meisya kini telah tersadar dari rasa terkejutnya, dengan cepat Meisya beranjak menjauh untuk menjaga jarak dari Ando. Ando yang melihat respon Meisya pun hanya bisa menghela napas pasrah. Namun jelas tampak raut kekecewaan di wajahnya membuat Meisya merasa sedikit tidak enak hati.

Hey, apa-apaan raut wajah kecewa itu. Harusnya aku yang menampilkan ekspresi seperti itu. Meisya kembali merutuk dalam hati melihat ekspresi Ando. Lagi pula mana mungkin Meisya mau saja duduk dipangkuan Ando dalam keadaan dia tengah mengalami siklus datang bulan. Parahnya, ia belum memakai pembalut sampai saat ini. Oh astaga!

"Kamu masih marah Sya?"

Meisya tetap diam, tidak berniat menjawab pertanyaan Ando karena ia sendiri bingung harus menjawab apa.

"Aku minta maaf kalau memang apa yang sudah aku lakukan keterlaluan menurut kamu, tapi tolong jangan menghindari aku dan mendiamkanku. Aku minta maaf Sya. Aku..,"

"Bukan itu kak, aku..."

Meisya bisa saja mendengarkan penjelasan Ando saat ini jika saja... ya. Jika saja situasinya tidak seperti ini. Kalian mengerti bukan bagaimana rasanya seorang wanita yang tengah mengalami masa menstruasi tapi belum memakai pembalut? Sungguh itu rasanya tidak enak, tapi di lain sisi Meisya juga malu mengatakannya pada Ando untuk membelikannya pembalut di saat-saat tidak tepat seperti saat ini.

Astaga, apa yang harus kukatakan. Aku ingin menghilang saja saking malunya. Meisya menutup wajahnya dengan kedua tangannya mengingat tujuannya membangunkan Ando pada tengah malam seperti ini, memang mereka telah menjadi suami istri. Tapi tetap saja, Meisya malu untuk mengatakan sesuatu yang bersifat pribadi bagi seorang wanita, dan juga sebenarnya Meisya takut kalau Ando tidak mau membelikannya untuk Meisya.

"Kenapa Sya, katakanlah."

Meisya kembali tersentak saat wajah Ando kini telah tepat berada di depannya, bahkan jarak mereka begitu dekat. Perlahan Ando menurunkan kedua tangan Meisya yang menutupi wajahnya membuat Ando bisa melihat rona kemerahan yang menghiasi kedua pipi Meisya saat ini.

"Jangan memancingku untuk saat ini Sya."

Ando berkata dengan sedikit dalam, seraya tangannya terulur untuk melepaskan bibir bawah Meisya yang digigitnya tanpa sadar untuk mengurangi rasa gugup karena jarak antara wajah Ando dan Meisya yang begitu dekat.

Meisya menundukkan wajah untuk menetralisir rasa gugup yang melandanya, perlahan tapi pasti Meisya kini tengah mengumpulkan kata-kata untuk mengatakan tujuannya membangunkan Ando pada tengah malam seperti saat ini.

"Kak, ada masalah penting. Bisakah kakak membantuku?"

"Masalah apa? Katakanlah."

"Maukah Kakak membelikanku, pem-ba-lut." Suara Meisya semakin mencicit saat ia mengatakan kata terakhirnya, sungguh ia sangat malu untuk saat ini.

"Apa?"

"Tolong belikan aku pembalut, tamu bulananku datang."

Meisya kembali mengatakannya dengan kepala yang semakin menunduk dalam, berharap Ando tidak lagi bertanya padanya.

"Pem-ba-lut?" Ando kembali mengeja nama benda keramat bagi kaum wanita itu.

Selama beberapa saat Ando terdiam mencerna perkataan Meisya yang masih betah menundukkan wajahnya seraya menunggu respon Ando dengan harap-harap cemas. Awas saja kalau tidak mau. Aku akan membuat kak Ando berpuasa selama seminggu lebih.

Meisya terus komat-kamit dalam hati menunggu respon Ando. Entah mungkin karena efek datang bulan yang mengakibatkan hormon estrogen memuncak hingga membuat Meisya tanpa sadar mengancam Ando dalam hatinya atau memang hanya efek akibat kemarahan Meisya yang masih tersisa.

"Jadi usahaku sia-sia ya." Ando bergumam pelan seraya mengalihkan pandangannya dari Meisya.

"Eh?"

Meisya kontan mengangkat wajahnya untuk menatap Ando secara langsung setelah ia mendengar respon Ando tadi. Kini raut wajah yang sarat akan kekecewaan terpampang dengan lebih jelas dalam ekspresi Ando, meski ia mencoba menyunggingkan senyum yang justru membuatnya terlihat semakin menyedihkan di mata Meisya.

Mengapa aku jadi merasa bersalah? Apa sebegitu inginnya Kak Ando memiliki anak denganku untuk saat ini?

Meisya kembali menggelengkan kepalanya saat pemikiran itu terlintas dalam benaknya, toh bukankah ini adalah keinginannya untuk menunda kehamilan selama ia menjalani masa koas? Jadi, Meisya akan tetap teguh dengan keputusannya.

"Apa Kakak tidak mau membelikannya?"

"Aku akan membelikannya, kamu tunggu di rumah."

Ando beranjak dari sofa dan berjalan menuju meja makan untuk mengambil kunci mobilnya. Meisya terus menatap punggung tegap Ando yang tengah berjalan menuju meja makan bahkan sampai langkah Ando kini kembali berjalan menuju ke arah Meisya.

"Lebih baik kamu menunggu di kamar, disini dingin. Aku sekalian mau mencari makan, karena kamu pasti belum makan setelah semalaman mengurung diri di kamar. Aku berangkat."

Meisya terdiam mematung dengan tatapan terarah pada punggung Ando yang kini telah tertelan pintu masuk kediaman mereka. Masih terasa dengan jelas kecupan hangat Ando pada keningnya, bahkan saat Ando menuntun tangan Meisya untuk mencium punggung tangannya sebagaimana yang di sunahkan Rasulullah sebelum Ando berangkat tadi. Bagaimana mungkin aku bisa marah lebih lama lagi jika perlakuan Kak Ando seperti ini.

Meisya kembali merasakan perasaannya menghangat. Amarah yang sebelumnya bercokol dalam hatinya kini perlahan mencair karena perilaku dan perhatian yang diberikan Ando padanya. Ando itu bagi Meisya, ibarat ombak yang mampu memecahkan karang. Sekuat dan sebesar apa pun niat Meisya untuk mengacuhkan dan marah pada

suaminya itu, tetap saja Meisya akan runtuh oleh sikap pria itu.

HAMIL

Ando pulang dengan membawa dua kresek berwarna hitam ditangannya, setelah memastikan kalau pintu rumahnya kembali terkunci dengan rapat Ando segera berjalan menuju kamar untuk menemui istrinya.

Saat memasuki kamar, Ando kini telah mendapati Meisya yang tengah berbaring sembari memegangi perutnya disertai dengan beberapa ringisan kecil saat rasa sakit di perutnya kembali menyerang.

"Sya, kamu enggak papa?"

Dengan langkah lebar Ando segera berjalan mendekati Meisya yang saat ini wajahnya tengah memucat karena rasa sakit pada perutnya yang semakin menjadi.

"Kita ke dokter ya."

"Enggak kak, mungkin ini cuma sakit perut karena datang bulan seperti biasa."

"Kamu yakin?" Meisya hanya mengangguk pelan sebagai jawaban.

Untuk lebih meyakinkan Ando agar tidak cemas, Meisya kini mencoba menampilkan senyumnya meskipun wajahnya yang pucat tidak dapat menutupi bahwa Meisya saat ini baik-baik saja.

"Ini pesanan kamu."

"Terima kasih Kak, kalau begitu aku ke kamar mandi dulu." Meisya mencoba berdiri dari rebahannya. Namun lagi-lagi rasa sakit pada perutnya kembali menyerangnya.

Ando yang melihat Meisya tampak kesakitan segera mengambil inisiatif untuk menggendong Meisya menuju kamar mandi, hingga membuat Meisya terpekik kaget dan dengan refleks melingkarkan kedua tangannya pada leher Ando sebagai pegangan.

"Kak..."

"Aku tunggu di luar."

Ando segera berjalan keluar kamar mandi guna memberikan privasi bagi Meisya agar menyelesaikan urusannya. Ketika hendak berjalan untuk mengambil bungkusan plastik yang ditaruhnya di atas nakas tadi, tanpa sengaja Ando melihat bercak noda darah yang menempel pada seprei ranjangnya. Mungkin Ando bisa saja merasa maklum jika bercak darah yang ditinggalkan tadi sudah mengering, tapi yang dilihatnya kini bercak darah itu berwarna merah segar dan masih basah membentuk bulatan layaknya bendera jepang yang menempel pada seprei kasurnya. Memang tidak seberapa banyak, tapi justru itu yang membuat Ando merasa gusar.

Pikiran Ando mulai bekerja, apakah mungkin darah haid wanita memang seperti itu? Sebelumnya Ando pernah membaca sebuah artikel bagaimana cara membedakan darah haid seorang wanita dengan darah.

"Shit!"

Ando mencengkeram plastik yang dibawanya, lalu dengan langkah lebar segera berjalan untuk membuang plastik yang digenggamnya itu. Plastik tersebut berisi minuman pereda nyeri datang bulan bagi wanita. Tapi untuk saat ini pikiran

Ando tampaknya tidak sejalan dengan pemikiran Meisya yang mengatakan kalau dirinya saat ini tengah mengalami masa haid. Entah mengapa spekulasi itu tiba-tiba muncul di kepala Ando. Ando bukan pria lajang yang baru pertama kali menikah, sebelumnya ia pernah mengalami hal serupa dengan apa yang terjadi saat ini. Bedanya saat itu ia sama sekali tidak menaruh rasa curiga sedikit pun pada almarhumah istrinya dulu, tapi tidak untuk kali ini. Ando akan memastikannya, harus. Ando tidak ingin mengulang kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Meskipun dulu ia tidak terlalu menaruh perasaan yang mendalam pada almarhum istrinya, tapi perasaan bersalah itu tak jarang masih menghinggapi relung hati terdalamnya.

Ando masih berdiri mematung di depan pintu kamar mandi menunggu Meisya hingga keluar. Raut wajah Ando saat ini tidak dapat ditebak, hanya ada raut wajah datar dengan rahang yang mengeras pertanda adanya sebuah kegelisahan yang sedang berusaha ditutupinya.

"Kak?"

Tanpa banyak berkata Ando dengan segera memegang pergelangan Meisya dan menariknya keluar kamar mereka.

"Kak, kita mau kemana? Astaga, pelan-pelan Kak, perutku sakit."

Mendengar perkataan Meisya sontak membuat Ando menghentikan langkahnya dan menoleh pada Meisya yang tampak meringis kesakitan dan juga merasa sedikit kesusahan berjalan tadi untuk mengimbangi langkah lebar Ando.

"Kak, apa yang Kakak lakukan? Turunkan aku."

Tanpa memedulikan pekikan keheranan Meisya, Ando terus melanjutkan langkahnya yang tadi sempat tertunda dengan Meisya yang saat ini berada dalam gendongannya.

Meisya masih saja merasa heran dan bertanya-tanya saat Ando kini memasukkannya ke dalam mobil disusul Ando yang juga ikut masuk dibalik kemudi.

"Kita akan kemana Kak? Tengah malam seperti ini?" Dengan terheran-heran untuk yang kesekian kalinya bertanya pada Ando.

"Aku hanya ingin memastikan sesuatu."

"Maksud Kakak?"

"Apa perutmu terasa sakit?"

Meisya mengerutkan keningnya sejenak, sebelum kemudian menganggu pelan.

"Apa setiap datang bulan kamu merasakan sakit seperti ini?"

"Iya," Meisya tampak berpikir sejenak, sebelum kemudian melanjutkan, "Tapi tidak pernah sesakit ini sebelumnya."

"Apa sebelum ini, kamu pernah terjatuh mungkin?"

"Emm, iya tadi saat di kamar mandi." Meisya menjawab dengan pelan disertai dengan wajah yang menunduk dan juga memainkan kedua tangannya saat ia merasakan tatapan menusuk yang tengah ditujukan Ando padanya.

Apa aku salah bicara? Seharusnya aku tidak usah mengatakannya saja.

"Tapi Kakak tidak usah khawatir, aku baik-baik saja kok." Lanjut Meisya saat Ando masih saja menatapnya dengan tatapan yang membuat Meisya merasa takut.

"*Shit*! Aku harus memastikan ini secepatnya."

Tangan Ando yang memegang setir kemudi kian mengerat, dengan segera ia menghidupkan mobilnya dan melajukannya dengan kecepatan lumayan tinggi. Bersyukurlah jalanan pada tengah malam seperti saat ini cukup lenggang hingga membuat Ando cukup aman mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Meisya yang mendapati Ando mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi pun hanya bisa terdiam. Nampaknya emosi pria di sampingnya ini sedang dalam kondisi tidak stabil, sehingga membuat Meisya pasrah dengan menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi mobil. Meisya merasakan pusing, belum lagi rasa keram dan sakit pada perutnya yang terasa semakin menjadi.

"Kak,"

Dengan ragu Meisya memegang sebelah lengan suaminya saat rasa sakit di perutnya dirasakan Meisya. Ando nampaknya mengerti dengan maksud Meisya, karena di detik berikutnya, kecepatan mobil Ando mulai menurun menjadi normal.

Sebelah tangan Ando yang tadinya dipegang Meisya kini perlahan terulur untuk mengusap perut istrinya dengan pelan. Sesekali Ando membagi fokusnya antara menyetir dan juga memandang wajah pucat Meisya.

'Bersabarlah, kita akan segera sampai. Kuharap dugaanku benar, dan semoga kamu bisa bertahan Nak.'

Lagi-lagi Meisya harus menahan rasa malu saat mereka kini telah tiba di rumah sakit dan Ando dengan seenak jidatnya langsung menggendong Meisya menuju ke sebuah ruangan yang entah apa pun itu. Sungguh Meisya merasa Ando benar-

benar berlebihan. Meisya masih bisa berjalan meskipun perutnya terasa sakit, tapi dengan seenaknya Ando bersikeras menggendong Meisya. Hingga membuat Meisya hanya bisa menyembunyikan kepalanya pada ceruk leher suaminya untuk menahan rasa malu.

Ando baru menurunkan Meisya begitu mereka telah tiba di sebuah ruangan bernuansa putih khas rumah sakit. Meisya dapat melihat Ando tampak berbisik pelan pada seorang dokter wanita paruh baya yang Meisya perkirakan akan memeriksanya. Entah apa yang mereka bicarakan, Meisya hanya diam tidak membantah.

Hingga kini Meisya tengah berbaring dengan dokter tersebut tengah mengoleskan sesuatu pada perutnya setelah menanyakan beberapa pertanyaan mengenai apa saja yang dirasakannya.

Setelah selesai dengan pemeriksaannya, dokter tersebut lantas tersenyum seraya mengulurkan sebelah tangannya untuk bersalaman dengan Ando.

"Selamat Pak, dugaan Anda benar."

"Benarkah dok?"

Dokter tersebut hanya menganggukkan kepalanya seraya tersenyum untuk meyakinkan Ando.

"Apakah kondisi istri saya baik-baik saja?"

"Kondisi istri Anda baik-baik saja. Tapi untuk ke depannya tolong dijaga lebih hati-hati, karena masa-masa tri-mester memang sangat rawan."

"Lalu bagaimana istri saya bisa mengeluarkan darah disertai sakit pada perutnya dok?"

"Mungkin itu disebabkan oleh benturan akibat terjatuh yang dialami oleh istri Anda, yang menyebabkan rasa kaget hingga muncullah *flek* berupa bercak darah. Ditambah mungkin istri Anda mungkin terlalu banyak pikiran yang juga dapat mempengaruhi kondisi fisiknya saat ini."

Dari percakapan yang dilakukan oleh suaminya dan juga dokter tadi, Meisya sebenarnya sudah dapat mengambil sebuah kesimpulan. Tapi Meisya tetap hanya diam, perlahan sebelah tangannya bergerak menuju ke arah perutnya yang masih rata dan mengelusnya dengan pelan. Tanpa terasa setetes air mata terjatuh dari kelopak matanya. Bukan, Meisya bukan menangis karena sebuah penyesalan. Meisya tidak akan menyesali apa yang telah dititipkan-Nya, justru Meisya merasa bahwa ia masih belum bisa menjadi seorang Ibu yang baik bagi janin dalam kandungannya. Mengingat saat ia terjatuh di kamar mandi justru semakin membuat Meisya merasa bersalah. Segala kemungkinan bisa saja terjadi, dan Meisya tidak bisa membayangkan jika sampai karena keteledorannya ia harus sampai kehilangannya.

'Maafkan Mama nak.'

Meisya kembali menangis dalam diam, hingga sebuah tangan terulur untuk mengusap air matanya dengan tatapan khawatir yang terpampang jelas dalam ekspresi wajahnya.

"Sya,"

"Aku ingin pulang."

Ando hanya menuruti permintaan Meisya dengan membawanya pulang, hingga sesampainya mereka di mobil Meisya tetap terdiam dengan pandangan kosong.

"Sya, apa kamu marah? Aku tau kamu mengerti apa yang aku maksud disini. Tapi aku mohon jangan sampai ada pemikiran

untuk kamu menghilangkannya. Aku tau aku memang melakukannya dengan cara licik tapi aku,"

Plakkk...

Ando seketika terdiam saat tangan Meisya terulur untuk menamparnya, memang tidak terlalu kuat, hanya saja sanggup untuk membuat Ando bungkam.

"Sebenci-bencinya aku sama kamu. Semarah-marahnya aku sama kamu Kak, aku enggak akan pernah ada pemikiran untuk menghilangkan apa yang sudah dititipkan-Nya. Walau bagaimana pun dia anakku, darah dagingku, justru perkataan kamu yang menyinggung perasaanku."

Di saat itulah tangis Meisya pecah, Ando yang tadi sempat bungkam pun kini mencoba menarik Meisya ke dalam pelukannya, Meisya pun tidak menolak. Ia hanya bisa menangis dalam dada bidang suaminya, sementara Ando kini tengah berulang kali mengucapkan kata maaf.

"Maaf sayang, aku hanya takut. Melihat kamu hanya menangis dalam diam justru membuatku berpikiran yang tidak-tidak. Aku takut kamu tidak mau menerimanya karena kamu bahkan bersikeras menunda kehamilan dan begitu marah ketika mengetahui kalau aku yang selama ini menyembunyikan pil pencegah kehamilanmu. Maafkan aku, maaf."

Tangis Meisya semakin pecah dalam dada bidang Ando, membuat Ando semakin mengelus dan mengecupi dengan sayang puncak kepala Meisya.

"Maaf."

"Aku takut, aku takut tidak bisa menjaganya dengan baik."

"Kita akan menjaganya bersama, aku berjanji. Aku akan menjaga kalian."

PERHATIAN KECIL

Dalam hubungan rumah tangga, sebuah komitmen sangat dibutuhkan untuk menjaga agar kondisi rumah tangga tetap bisa terjaga dengan harmonis. Pertengkaran kecil dalam sebuah rumah tangga memang sudah biasa terjadi, namun jangan jadikan hal tersebut sebagai alasan bagi sebuah pasangan untuk saling menjauh. Tapi jadikan hal itu sebagai ujian kecil untuk semakin mempererat keduanya dalam membentuk keluarga yang harmonis. Setiap permasalahan yang ada bukan dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk saling melepaskan satu sama lain, tapi jadikan itu sebagai rintangan yang akan mampu kita lewati untuk sebuah kebersamaan yang lebih berarti.

Setiap pertengkaran yang terjadi. Jangan jadikan hal itu sebagai momok tersendiri untuk menciptakan jurang dalam sebuah komitmen. Dari setiap pertengkaran yang ada, justru jadikan itu sebagai bahan pertimbangan bagi tiap-tiap pasangan untuk saling introspeksi diri. Keegoisan dalam diri setiap pasanganlah yang terkadang sering membuat sebuah permasalahan sepele menjadi terus berkepanjangan hingga akhirnya kedua pasangan memilih untuk saling berpisah dengan alasan tidak adanya kecocokan dalam sebuah hubungan.

***

Sepanjang perjalanan pulang Ando tidak berhenti menggenggam tangan Meisya, menyelipkan jari jemarinya pada setiap celah jemari istrinya yang mungil dan terasa pas

dalam genggaman tangannya. Meisya sempat memprotes dan hendak melepaskan genggaman tangan Ando pada tangannya dengan alasan keselamatan mereka, namun sifat keras kepala Ando yang justru membuat Meisya memilih untuk mengalah dan menuruti setiap kemauan suaminya itu. Mendebatnya pun percuma, karena sifat keras kepala Ando akan berhasil membuat Meisya kalah dalam setiap perdebatan mereka. Jadi diam adalah pilihan terbaik.

Genggaman tangan Ando pada tangan Meisya kian mengerat seiring dengan luapan perasaan bahagia yang dirasakannya saat ini, tak lama kemudian mobil yang ditumpangi Ando berhenti di depan sebuah minimarket yang buka 24 jam.

"Kamu tunggu disini sebentar ya, atau mau ikut ke dalam?"

"Enggak, aku capek."

"Ya udah, kamu tiduran aja disini. Nanti kalau udah sampai di rumah aku bangunin."

Meisya hanya mengangguk sebagai jawaban, bahkan saat Ando mulai beranjak membuka pintu mobilnya. Pandangan Meisya mulai memburam akibat rasa kantuk yang tidak bisa ditahannya lagi.

"Sayang, kita udah sampai rumah."

Samar, Meisya bisa mendengar suara Ando yang tengah memanggilnya dengan mengelus puncak kepalanya pelan. Namun yang terjadi Meisya bukannya membuka matanya untuk terbangun, ia justru semakin merasakan rasa kantuk mendapati elusan tangan Ando pada puncak kepalanya.

Tak lama kemudian, Meisya dapat merasakan tubuhnya seperti melayang, membuat Meisya semakin bergelung

nyaman dalam dekapan tubuh tegap Ando yang menggendongnya.

Dengan kondisi mata yang masih terpejam, Meisya semakin mengeratkan pegangan tangannya yang melingkar pada leher suaminya. Entah sejak kapan aroma tubuh suaminya yang berbaur dengan aroma keringat menjadi wangi yang disukai Meisya. Sesekali Meisya mengendus pelan diantara ceruk leher dan dada suaminya yang masih terbalut kemeja, membuat Ando terkekeh pelan dibuatnya.

Ketika sampai dalam kamar mereka, Ando dengan perlahan meletakkan tubuh Meisya dengan pelan, namun pegangan kedua tangan Meisya pada lehernya yang tidak mau terlepas membuat Ando ikut menundukkan kepalanya hingga jarak diantara keduanya begitu dekat.

Dengan senyum yang masih tersungging, Ando mengecup ujung hidung Meisya dengan pelan. Meisya tetap memejamkan kedua matanya membuat Ando merasa gemas dibuatnya. Karena dalam keadaan normal, Meisya tidak mungkin melakukan hal ini padanya. Entah mungkin karena bawaan bayi sehingga sikap Meisya yang menjadi begitu manja padanya membuat Ando merasa senang bukan main.

Momen seperti ini adalah momen yang sangat ditunggu-tunggu oleh Ando. Momen ketika Meisya menjadi begitu manja padanya, atau momen ketika mengalami masa mengidam. Ah, memikirkannya tanpa sadar membuat Ando tersenyum lebar.

"Kak," Ando terdiam saat mendapati Meisya yang perlahan mengerjapkan kedua matanya, hingga menampilkan kedua iris mata berwarna coklat miliknya yang kini menatap Ando dengan pandangan sayu.

'Sial! Ini cobaan yang berat.'

"Iya Sayang,"

Blush! Pipi Meisya tampak merona merah saat menyadari panggilan baru yang disematkan Ando padanya. Entah mengapa, kali ini Meisya baru menyadari kalau ini adalah kali ketiga Ando memanggilnya 'Sayang'.

Inikah rasanya dipanggil Sayang oleh suami sendiri?

Selama sesaat Meisya memegangi dadanya terasa berdebar dengan kuat, bahkan ia seolah merasakan perasaan membuncah seperti ada ribuan kupu-kupu yang beterbangan dalam perutnya. Padahal itu hanyalah sebuah kata yang diucapkan Ando padanya, yang mungkin bagi kebanyakan orang sudah menjadi hal yang lumrah dan biasa bagi setiap pasangan.

Bahkan anak ABG pun sudah biasa mengucapkannya, tapi tidak dengan Meisya. Ia yang sebelumnya memang jarang mendapatkan perlakuan istimewa dari lawan jenisnya terkecuali papanya, kini merasakan perasaan berbeda saat mendapati Ando mengatakannya.

Ando yang mendapati keterdiaman Meisya, ditambah rona merah dipipinya semakin membuatnya merasa gemas. Saking gemasnya Ando sampai kembali mencium puncak hidung Meisya sebelum kemudian menggigitnya kecil membuat Meisya memekik pelan.

"Kak Ando!"

"Memikirkan apa hm?"

Meisya spontan menggeleng pelan, lalu memilih menenggelamkan dirinya pada dada bidang Ando yang kini

posisinya telah berbaring miring di samping Meisya dengan kepala yang sedikit terangkat.

Lagi-lagi Meisya menghirup wangi tubuh Ando yang membuatnya merasa nyaman, sesekali ia memainkan kancing kemeja bagian atas Ando. Jujur saja, ia ingin sekali menghirup aroma tubuh suaminya tanpa penghalang kemeja seperti saat ini, tapi Meisya merasa malu untuk mengatakannya.

Meisya menggigit bibir bawahnya pelan, lalu mendongak untuk menatap wajah suaminya yang tampaknya juga tengah menatapnya dalam. Meisya kembali menundukkan wajahnya lagi dengan tangan yang masih memainkan kancing kemeja Ando. Lalu tak beberapa lama kemudian, Meisya kembali memekik pelan saat sebelah tangan Ando kini melingkar di pinggangnya dan menggeser tubuhnya pelan.

"Geser sedikit ya, takutnya nanti jatuh kalau posisinya terlalu di pinggir."

Meisya hanya mengangguk pelan sebagai jawaban, lalu tak lama kemudian Meisya dapat merasakan tangan Ando yang semula berada di pinggangnya kini perlahan bergerak menyelusup di balik baju tidurnya yang lumayan tipis. Tangan itu perlahan bergerak mengelus punggungnya perlahan, lalu bergeser ke arah pinggangnya dan kini tepat berada di atas perutnya, terus mengusapnya naik turun.

"Terima kasih."

Meisya kembali mendongak, untuk mendapati wajah suaminya yang kini tampak menatapnya dalam. Hingga Meisya dapat melihat sebutir cairan bening menetes dari mata suaminya, membuat Meisya mengulurkan sebelah

telapak tangannya untuk mengusap cairan bening itu dengan sebuah senyuman.

"Sama-sama Kak."

"Maaf karena egois."

Meisya hanya menganggukkan kepala.

"Lain kali jangan diulangi, kalau ingin sesuatu katakan. Kita bicarakan berdua, jangan melakukan segala sesuatunya tanpa dibicarakan terlebih dahulu."

"Iya, akan aku usahakan. Tapi aku tidak janji."

Spontan Meisya yang merasa gemas dengan jawaban Ando langsung melayangkan cubitan kecil pada dada bidang suaminya, yang sukses membuat Ando memekik tertahan.

"Ini namanya kekerasan dalam rumah tangga loh Sya."

"Kakak egois."

"Iya, aku enggak janji. Soalnya aku pengen bikin kesebelasan, Aw--"

Meisya merasa jengkel dengan jawaban asal suaminya tanpa ragu langsung membuka kancing kemeja bagian atas suaminya, lalu menggigit kencang pundak suaminya agar berhenti berbicara yang tidak-tidak.

"Sayang, kamu sekarang mainnya gigit-gigitan ya. Kamu mau balas dendam soalnya aku sering ninggalin jejak kemerahan ditubuh kamu, biasanya kamu juga pasif."

"Mesum!"

Ando hanya terkekeh pelan saat mendapati Meisya kini berbalik memunggunginya karena merasa kesal. Jujur saja, menggoda Meisya adalah salah satu hal yang paling

disukainya untuk saat ini. Mendapati sikap malu-malu Meisya atau pun melihat bagaimana Meisya merajuk karena Ando menggodanya seperti saat ini membuat Ando merasa gemas bukan main.

Jika saja untuk saat ini mereka berada dalam kondisi sebelum Meisya hamil, mungkin Ando tidak akan segan untuk menyerangnya. Dan sekarang, saat ia bisa tidur seranjang dengan istrinya tanpa melakukan apa pun pada Meisya sungguh merupakan cobaan terberat baginya. Apalagi saat dengan berani Meisya sempat membuka kancing kemejanya bagian teratas dan menggigit pundaknya, yang justru tanpa disadari Meisya malah membuat darah Ando berdesir.

Tangan Ando kini kembali menyelusup dibalik baju tidur milik istrinya, lalu mengusap perut Meisya yang masih rata.

"Baik-baik di rahim Mama ya sayang, jangan bikin mama repot."

Meisya yang tadinya membelakangi Ando, kini merubah posisinya menjadi terlentang agar Ando bisa mengelus perutnya dengan leluasa. Entah mengapa, Meisya merasa senang saat telapak tangan Ando yang besar mengelus perutnya dengan sayang seperti saat ini. Lalu Meisya dapat melihat Ando yang tengah merubah posisinya hingga kini wajahnya membungkuk tepat di depan perut Meisya, mengucapkan beberapa petuah pada si jabang bayi yang bahkan baru berusia dua minggu lebih.

Astaga, melihatnya membuat Meisya merasa terharu.

"Terima kasih." Ando menatapnya dengan seulas senyum bahagia yang tidak berusaha dia tutupi.

Meisya menganggguk, saat perlahan Ando mendekatkan wajahnya dan mencium kening Meisya dengan sepenuh hati,

lalu turun pada kedua kelopak mata, hidung, dan berakhir di bibir.

Ando menciumnya dalam, bukan ciuman berhasrat. Hanya sebuah ciuman yang sarat akan makna ketulusan, untuk mengungkapkan rasa bahagia karena telah diberikan kepercayaan oleh-Nya untuk sebuah kehidupan baru yang tengah bertumbuh di rahim istrinya.

"Ayo tidur, kamu harus banyak istirahat."

PROTEKTIF

Suasana pagi hari yang masih tergolong petang kini tampak lenggang, suara dentingan sendok yang beradu dengan gelas secara perlahan mulai terdengar dari arah dapur. Di dalam dapur yang cukup temaram, tampak terlihat Ando yang saat ini tengah membuatkan segelas susu rasa vanila untuk istrinya. Seulas senyum tampak mengembang di sudut bibirnya, rasanya sungguh tak terkira. Mendapati kenyataan bahwa istrinya saat ini tengah mengandung calon buah hatinya merupakan sebuah anugerah terindah dalam hidupnya. Bahkan Ando sampai rela terbangun pada pagi buta seperti saat ini untuk sekedar membuatkan susu ibu hamil untuk Meisya.

"Sayang bangun."

Dengan pelan Ando mengguncang pelan tubuh Meisya yang masih terbalut selimut dalam lelapnya. Perlahan Meisya pun mulai mengerjapkan matanya, dan ia kini telah mendapati Ando tengah berada di sampingnya dengan membawa segelas susu yang ditujukan padanya.

"Minum susu dulu ya?"

Namun Meisya hanya menggeleng pelan, berusaha kembali menarik selimut untuk membungkus tubuhnya dan kembali bergelung dalam tidurnya. Ando yang melihat hal itu pun hanya bisa menggeleng pelan, sebenarnya Ando merasa kasihan pada Meisya yang tampak masih mengantuk saat ini. Tapi mau bagaimana lagi, sekarang sudah menjelang waktunya sholat subuh, jadi Ando sebisa mungkin tetap

membangunkan Meisya sekaligus membuatkan susu ibu hamil pada istrinya untuk pertama kalinya.

"Ayo bangun Sya, kita sholat subuh berjamaah, tapi sebelum itu kamu minum dulu susunya."

Akhirnya dengan perlahan Meisya terbangun dari tidurnya, mengerjapkan matanya berkali-kali karena rasa kantuk yang masih menyelimuti, dengan sedikit rasa enggan Meisya membuka kedua matanya dan dengan sigap Ando membantu Meisya duduk.

"Amis kak."

"Dihabiskan ya?"

Setelah berhasil menghabiskan segelas susunya, Meisya segera ke kamar mandi untuk mencuci muka dan mengambil air wudhu. Meskipun tadi Ando sempat bersikukuh ingin ikut menemani Meisya hingga ke kamar mandi karena takut Meisya akan kembali terpeleset di kamar mandi. Tapi pada akhirnya Meisya berhasil meyakinkan Ando bahwa ia bisa lebih berhati-hati lagi sehingga dia tidak akan terpeleset lagi.

Selesai melaksanakan sholat subuh berjamaah, Ando kembali menyuruh Meisya untuk beristirahat.

"Kak, aku mau masak untuk sarapan."

"Enggak, kamu masih perlu istirahat. Biar aku aja yang buat sarapan."

"Tapi kak,"

"Tidak ada alasan."

Baru saja Meisya ingin membantah Ando langsung saja memotong perkataan Meisya dengan mengecup keningnya

singkat dan segera bergegas ke arah dapur untuk membuat sarapan.

Sementara Meisya sendiri, kini ia tak bisa menahan seulas senyum yang mengembang di bibirnya, perhatian Ando yang sampai mau membuatkan susu ibu hamil di pagi buta, hingga menyiapkan sarapan pagi untuknya membuat perasaan Meisya seperti dialiri perasaan menghangat. Meisya bersyukur ia mempunyai suami seperti Ando. Bagi Meisya status duda yang sempat disandang Ando bukanlah menjadi masalah baginya. Karena yang terpenting adalah bagaimana cara Ando bisa menjadi imam yang akan selalu bisa menjaga dan menyayanginya dengan sepenuh hati hingga masa tua mereka. Tidak akan goyah meski akan ada banyak batu sandungan yang menghampiri mereka untuk ke depannya nanti.

***

"Mamaaa gendong!"

Dari arah belakang tampak Mika yang baru saja keluar dari kamarnya dengan pakaian dress mini yang membuatnya tampak manis dan menggemaskan. Baru saja Meisya hendak berjongkok untuk meraih Mika dalam gendongannya, namun hal itu dicegah oleh Ando yang dengan sigap segera membawa Mika dalam gendongan tangannya hingga membuat Mika berjengit kaget atas kedatangan papanya yang tiba-tiba.

"Papaaaa turunin Mika. Mika maunya digendong Mama bukan sama Papa! "

"Gak boleh, Mika enggak boleh gendong Mama pokoknya."

"Kok gitu Paa? Mama, Papa pelittt!" Mika dengan seketika menatap Meisya dengan pandangan kedua mata yang

berkaca-kaca, serta kedua tangannya yang terulur meminta Meisya meraihnya dari gendongan Ando.

"Sini Mika kak, biar aku yang gendong."

"Enggak Sya, kamu enggak boleh gendong yang berat-berat. Mika sayang, mulai hari ini jangan minta gendong sama mama ya saying. Soalnya di perut mama sekarang ada dedek bayinya."

"Dedek bayi? Berarti Mika bakal punya adik bayi dong? Horeee!"

"Iya sayang, makanya itu kamu jangan minta gendong sama mama ya, kan kasihan dedek bayinya entar."

"Oke Pa, siap!"

Dengan seketika Mika langsung menggerakkan tangannya membentuk hormat ke arah papanya.

"Nah, itu baru anak Papa."

"Kapan Mika bisa main sama dedek bayi Pa?"

"Masih lama sayang, dedeknya masih butuh waktu buat tumbuh di perut Mama."

"Yahh, jadi masih lama ya Pa?"

"Iya sayang, kamu tunggu saja sampai dedek bayinya lahir."

"Oke Pa, siap!"

SUASANA TEGANG (END)

Meisya tampak memejamkan matanya erat, kedua tangannya saling meremas disertai dengan tarikan napas yang dihembuskan dari mulutnya guna mengurangi sedikit rasa tegangnya. Ando yang berada di sebelah Mesya pun hanya bisa merangkul pundak istrinya disertai dengan remasan pelan seolah berkata bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Sejenak, Meisya menatap pada Ando untuk meyakinkan dirinya bahwa semuanya akan baik-baik saja. Ando pun balas menatap Meisya dengan seulas senyum yang menandakan bahwa ia telah siap dengan segala apa yang akan terjadi setelah ini. Sejujurnya, Ando pun merasakan apa yang dirasakan oleh Meisya saat ini, tapi ia tak menampakkannya. Ando cukup bisa untuk menyembunyikan ekspresi tegangnya seolah tidak akan terjadi apa-apa.

Karena bagaimana pun Ando telah melanggar janji yang telah diucapkannya pada mertuanya, maka mau tidak mau Ando harus siap dengan apa yang akan menjadi konsekuensinya. Apa pun yang akan terjadi Ando tidak akan menyerah, ia akan tetap dengan keputusannya.

Ando menganggukkan kepalanya dengan sebelah tangannya mengetuk pintu rumah mertuanya.

Tak ada jawaban, hingga tak lama kemudian pintu itu terbuka dan tampaklah Ibu Meisya yang seketika

menyinggungkan senyum ramahnya dan segera menyambut kedatangan menantu dan anaknya dengan ramah.

"Eh, ada mantu sama anak Mama. Ayo masuk!"

Senyum ramah itu tertular, paling tidak sedikit menghilangkan rasa gugup yang dirasakan Meisya. Tapi tetap saja ketika mereka dibawa memasuki ruang makan, perasaan Meisya kembali bimbang.

"Ayah, lihat anak sama menantu kita datang!"

Ibu Meisya menginterupsi dengan riang, berbanding terbalik dengan perasaan Meisya yang kalut dan bimbang.

Ayah Meisya melipat koran yang semula dibacanya dan menatap Meisya dengan senyum hangat. Mengulurkan sebelah tangannya sebagai isyarat agar putrinya mendekat.

Perasaan Meisya terenyuh. Dia melirik pada Ando yang hanya dibalas dengan anggukkan menyetujui. Meisya berjalan mendekat, mendekap erat sang Ayah. Tak lama kemudian, tangisnya pecah.

"Meisya kangen Ayah."

"Kalau kangen Ayah kenapa nangis hm," dengan pelan dielusnya punggung putri satu-satunya itu dengan sayang.

Meisya diam, pelukannya semakin mengerat.

"Ayah, aku hamil."

"Apa?"

"Aku hamil Yah. Ayah akan segera punya cucu."

"Lalu bagaimana dengan kuliahmu?"

Ini yang Meisya takutkan. Ia tidak siap jika harus ditanya tentang hal ini. Di satu sisi Meisya tidak ingin mengecewakan

Ayahnya dengan mengatakan keputusannya, tapi di sisi lain ia tidak bisa terus-terusan diam seperti ini.

"Aku, akan berhenti Yah."

Meisya tak sanggup lagi membendung air matanya, ada rasa sakit saat mengatakan hal tersebut pada Ayahnya. Meisya tentu tau seperti apa perasaan Ayahnya saat ia mematahkan harapannya pada anak satu-satunya. Tapi mau bagaimana lagi, Meisya telah memikirkan hal ini berulang kali dan memang keputusan inilah yang dipilihnya pada akhirnya.

"Ayah, maafin Meisya." Meisya semakin erat memeluk Ayahnya yang tidak lagi balas memeluk Meisya.

Meisya tidak mau bergerak melepaskan pelukannya pada Ayahnya meskipun ia tau Ayahnya telah bergerak mundur perlahan tanpa kata. Meisya sadar keinginan terbesar Ayahnya adalah ingin melihat Meisya mengikuti jejak Ayahnya sebagai seorang dokter, tapi setelah ia hamil justru yang diinginkannya adalah menjadi seorang ibu rumah tangga yang akan menjaga dan merawat anak-anaknya di rumah. Ia tidak ingin melewatkan masa-masa pertumbuhan anaknya dengan kesibukannya sebagai seorang dokter.

Ia tidak ingin bahwa anaknya nanti justru lebih akrab dengan perawatnya ketimbang Mamanya sendiri. Maka dari itu Meisya memutuskan untuk berhenti, salahkan *feeling* seorang ibu yang menginginkan waktu luangnya untuk menjaga buah hatinya sepenuh hatinya tanpa bantuan seorang perawat nantinya.

Pada akhirnya hanya kebungkaman Ayahnya yang didapati oleh Meisya hingga akhirnya pelukan pada Ayahnya benar-benar terlepas.

"Kamu ikut saya."

Ayah Meisya mengisyaratkan pada menantunya melalui tatapan matanya dan membawa Ando menuju halaman belakang rumah. Meisya yang melihat hal tersebut seketika memegang pergelangan tangan Ando, namun Ando hanya balas menggenggam tangan Meisya yang mengisyaratkan seolah ia tidak perlu khawatir, semuanya akan baik-baik saja.

Ibu Meisya yang sedari tadi hanya diam saja menonton apa yang baru saja terjadi perlahan mendekat ke arah putrinya dan tersenyum bahwa semuanya baik-baik saja.

"Selamat ya sayang, akhirnya kamu akan jadi seorang ibu sebentar lagi."

"Mama enggak marah?"

Mama Meisya hanya menggeleng dan memeluk putrinya dengan pelukan hangat.

"Untuk apa Mama marah, toh sebentar lagi Mama akan jadi seorang Nenek."

"Tapi Meisya udah,"

"Stt, udah enggakpapa sayang. Rasa kecewa pasti ada, tapi percayalah Mama sama Ayah senang akan segera mempunyai seorang cucu sebentar lagi."

"Makasih Ma, maafin Meisya udah ngecewain kalian berdua." Meisya kembali memeluk Mamanya dengan erat, air mata kembali mengalir di pelupuk matanya. Rasa haru bercampur senang bercampur aduk dalam hatinya.

"Iya sayang kalau pun untuk beberapa saat ini Ayah kamu diamin kamu, kamu enggak perlu sedih. Mungkin Ayah kamu masih butuh waktu buat menghilangkan rasa kecewanya, tapi satu hal yang perlu kamu tau bahwa kami sangat menyayangi putri kami satu-satunya."

"Meisya sayang sama Mama sama Ayah."

"Mama tau."

—

"Kamu enggak papa mas?"

"Nggak papa kok, besok juga sembuh."

Dengan telaten Meisya mengompres wajah Ando yang terdapat lebam di sudut bibirnya menggunakan kain berisi es batu di dalamnya.

"Maafin Ayah aku."

"Nggak papa, lagi pula ini salahku juga. Aku yang tidak bisa menahan diri."

"Menahan diri apa?"

Meisya menyipitkan matanya mendengar perkataan Ando barusan.

"Tidak apa-apa, lupakan."

Meisya sebenarnya ingin menanyakan maksud perkataan Ando barusan, namun secara tiba-tiba Ando merebahkan kepalanya di atas paha Meisya dan membenamkan kepalanya di perut istrinya.

"Halo anak papa, kamu baik-baik ya di dalam. Jangan nakal-nakal, jagain mama kamu oke!"

"Dia masih belum bisa dengar." Meisya menyahuti perkataan Ando.

"Nggak papa, aku yakin dia bisa ngerasain."

Mendengar interaksi Ando kepada calon bayinya barusan mau tak mau membuat Meisya menampilkan seulas senyum

di bibirnya. Perasaannya menghangat, perlahan kegelisahan yang semula dirasakannya mulai menghilang tergantikan dengan rasa nyaman.

"Aku enggak menyesal udah bikin kamu hamil Sya. Aku nggak nyesel jadiin kamu Ibu dari anak-anak aku sekarang maupun nanti."

Ando menatap mata Meisya masih dengan posisinya yang tertidur di pangkuan istrinya.

"Terima kasih sudah mau jadi istri dan juga Ibu dari anak-anak aku."

Mendengar hal tersebut justru membuat Meisya merasa seolah-olah dia memang benar-benar sesosok wanita yang diinginkan oleh suaminya, membuat dia merasa benar-benar dicintai dengan tulus. Meisya hanya bisa mengangguk sebagai jawaban, karena memang dia tidak tau lagi harus merespon seperti apa. Perasaannya terlalu bahagia hingga tidak tau bagaimana caranya berucap.

"Sya, *i love you*."

Mendengar empat kata itu, pada akhirnya pertahanan Meisya runtuh. Ia menangis, bukan tangisan sedih melainkan tangisan bahagia karena dia merasa menjadi wanita yang istimewa.

Pelan Meisya menunduk untuk mengecup kening suaminya dengan memejamkan kedua matanya. Lalu setelahnya Ando kembali duduk dan memeluk istrinya dengan erat.

Waktu telah menunjukkan tengah malam, hujan rintik-rintik diluar mulai turun dengan perlahan. Sementara Ando dan Meisya tetap dengan posisi mereka yang masih berpelukan.

Atau lebih tepatnya dengan posisi Meisya yang tertidur dalam pelukan suaminya.

EKSTRA PART

Meisya meringis, punggungnya terasa sakit. Di usia kandungannya yang memasuki bulan ke tujuh ini ia sering kali mengalami sakit pinggang yang membuatnya enggan melakukan banyak aktivitas. Beruntungnya Ando kini telah merangkap menjadi suami siaga di rumah, dan juga ada Mika yang selalu berupaya menghibur Meisya dengan celotehan lucunya.

Ahh... betapa keluarga kecil yang bahagia.

Meisya ingat saat itu pada masa awal-awal kehamilannya, ia sering kali mengalami mual juga pusing kepala dan dengan telaten Ando selalu menemaninya, mengelus punggungnya, bahkan memijitinya. Meisya akan selalu tersenyum jika dia mengingat saat-saat itu. Apa lagi pada masa dia mengidam. Tak terlalu banyak yang Meisya idamkan.

Namun sayangnya Meisya selalu menginginkan sesuatu disaat yang tidak tepat. Seperti saat dia menginginkan buah rambutan pada saat musim panen rambutan yang sudah sangat jarang berbuah atau dia yang tiba-tiba menginginkan memakan jagung bakar pada jam satu dini hari yang membuat suaminya harus keluar malam-malam mencari tempat penjual jagung bakar pada dini hari dengan muka bantalnya, dan masih banyak yang lainnya.

"Lagi ngapain sayang?" Dari arah belakang Ando tiba-tiba datang dan langsung memeluk Meisya dengan sebelah tangannya yang mengelus-elus perut buncit istrinya.

"Enggak ngapa-ngapain kok," jawab Meisya dengan senyum yang tak kunjung luntur dari bibirnya.

"Kamu udah mandi belum? Pasti belum kan?" Tebak Ando masih dengan mengelus perut Meisya, namun wajahnya sengaja ia dekatkan dengan tengkuk istrinya untuk mengendus bau Meisya.

"He... he... entar pasti mandi kok," Meisya tersenyum kikuk saat Ando kembali membaui lehernya.

"Dasar kebo, semenjak hamil kamu jadi jarang mandi."

"Ya mana kutahu, kan ini maunya anak kamu," Meisya yang dikatai kebo oleh Ando hanya merengut kesal, namun tidak berusaha melepaskan pelukan Ando padanya.

"Katanya aku belum mandi, terus ngapain peluk-peluk coba." Meisya kini mencoba menyindir Ando yang kini tidak ada niatan sedikit pun untuk melepaskan pelukannya pada Meisya.

"Ya enggak papa, kan mumpung Mika lagi ada di rumah neneknya, jadi ini kesempatan buat aku bisa meluk kamu tanpa diomelin Mika."

"Sama anak sendiri masa rebutan," Meisya berusaha menggoda Ando yang belakangan ini bersifat kekanakan dengan selalu berebut memeluk dirinya dengan Mika.

"Biarin, kan kamu istri aku. Oh iya kebetulan aku juga belum mandi," sesaat Ando melirik Meisya dengan kilat nakal yang terpancar di kedua matanya, "Jadi bagaimana kalo kita mandi bareng aja?"

Ando mengedipkan sebelah matanya pada Meisya yang sontak membuat wajah Meisya merona malu.

"Mesummm!"

Setelahnya hanya terdengar suara tawa Ando yang merasa gemas karena ia selalu berhasil menggoda Meisya seperti saat ini, baginya menggoda Meisya adalah suatu kegiatan baru yang sangat disukainya belakangan ini, hanya dengan melihat wajah merona istrinya membuat Ando merasa gemas sendiri.

Semakin bertambah usia kandungan Meisya, semakin membuat Ando merasa bahwa perut buncit istrinya terlihat begitu seksi di matanya. Ia menyukai lekuk tubuh istrinya yang sedikit lebih berisi saat masa-masa kehamilannya seperti saat ini. Ando bahkan merasa tak keberatan jika setelah melahirkan nanti Meisya tidak lagi berusaha menurunkan berat badannya atau melakukan program diet entah apa pun itu. Ia lebih suka melihat istrinya yang montok seperti saat ini ketimbang Meisya yang kurus seperti sebelum-sebelumnya.

"Sya," Ando kembali memanggil Meisya yang saat ini tengah sibuk memasak di dapur mereka, lagi-lagi Ando kembali memeluk istrinya dari belakang.

"Kenapa? Masakannya sebentar lagi matang," jawab Meisya masih tetap fokus dengan masakannya tanpa menghiraukan pelukan Ando di perutnya.

"Aku udah mandi lohh,"

"Terus?"

"Cium dulu dong."

"Enggak!"

"Pelit!"

"Biarin!"

Begitulah kehidupan rumah tangga mereka, meskipun sudah dewasa tak jarang mereka berperilaku kekanakan untuk menghidupkan suasana rumah. Justru dengan berperilaku kekanakan terkadang malah semakin memperkuat rumah tangga mereka. Ada saatnya dalam sebuah rumah tangga kita berperilaku kekanakan untuk mempererat ikatan, dan ada saatnya pula kita berpikir dewasa dalam menghadapi masalah atau dalam mengambil keputusan, itu semua tergantung dari bagaimana kita bisa menempatkan diri kita harus bersikap seperti apa di waktu dan saat yang tepat.

"Sya," Meisya masih mengaduk masakannya saat Ando lagi-lagi memanggil namanya di lekukan lehernya yang hanya dibalasnya dengan gumaman singkat, "*I love you.*"

Sontak Meisya menghentikan gerakan tangannya yang tengah memasak rendang, lalu ia menoleh pada suaminya dan berkata, "*love you too.*"

Belum sempat Meisya hendak kembali memfokuskan dirinya pada masakannya yang hampir matang, saat Ando kembali mengambil fokusnya dengan memutar tubuhnya dengan pelan tapi pasti. Jangan lupakan senyum lebar yang terkembang di bibirnya saat ia berhasil membalikkan tubuh Meisya hingga kini mereka telah berhadapan secara langsung.

"Coba kamu ulangi tadi bilang apa?" Desak Ando pada Meisya yang hanya mengalihkan pandangannya dengan pipi bersemu merah.

"Sya, ayo bilang."

Meisya menunduk dalam menahan rasa malu, "*love you too,*"

"Aku mencintaimu, sangat."

Ando dengan sigap membalas perkataan Meisya sebelum pada akhirnya ia mendekatkan wajahnya pada Meisya dan mengecup bibir Meisya pelan. Awalnya hanya sebuah kecupan-kecupan kecil hingga pada akhirnya Ando memperdalam ciumannya dengan sebelah tangannya yang memeluk pinggang Meisya dan sebelah tangannya lagi berada di tengkuk leher istrinya.

Meisya pun yang memang tidak berusaha menolak ciuman dari suaminya hanya diam mengikuti aksi suaminya yang memulai mencium bibirnya terlebih dahulu dengan mengalungkan kedua tangannya pada leher Ando.

Selama beberapa saat mereka berciuman hingga tak lama kemudian tercium aroma asap dari belakang tubuh Meisya, awalnya Ando ingin mengabaikan hal tersebut dan tetap melanjutkan aksinya mencium istrinya dengan leluasa mumpung Mika tidak berada di rumah saat ini.

Namun tak lama kemudian Meisya yang juga menyadari adanya bau yang kurang sedap di sekitarnya pada akhirnya dengan tenaga yang dimilikinya ia mendorong tubuh suaminya ke belakang sebelum ia mengatur napasnya yang tak beraturan. Kemudian ia membalikkan badannya dan mematikan kompornya yang masih menyala sedari tadi.

Meisya kembali menghela napasnya saat ia melihat hasil masakannya yang berakhir setengah gosong seperti ini dan itu semua adalah ulah dari sifat mesum suaminya yang memang tidak tahu tempat untuk mencium Meisya.

Sementara Ando yang berada di belakang Meisya hanya meringis pelan melihat raut wajah Meisya yang keruh.

"Maaf sayang, tadi terbawa suasana," Ando menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal, "Bagaimana kalau kita makan di luar aja?"

"Enggak, aku enggak mau tau pokoknya kamu harus makan rendang ini sampai habis," ucap Meisya mutlak.

"Tapi Sya," Ando hendak melancarkan protesnya saat perkataannya kembali dipotong oleh Meisya.

"Salah sendiri ganggu orang masak," gerutu Meisya dengan muka cemberut, "Pokoknya enggak mau tau Kak. Kakak harus habiskan masakan aku atau tidur di luar!"

Sebuah ultimatum telah diucapkan Meisya dan Ando tidak memiliki alasan lain untuk menolak kecuali dia harus siap untuk tidur di sofa malam ini.

"Kayaknya aku enggak punya pilihan lain," gumam Ando pasrah saat Meisya telah menyiapkan rendang setengah gosong yang diletakkannya dalam sebuah piring lalu menyerahkannya dengan senyum lebar pada Ando yang hanya bisa pasrah menerimanya.

Bahagia itu cukup sederhana, dengan mengerjai orang yang kita cintai saja sudah bisa membuat kita tertawa bahagia. Ando dengan setengah enggan memakan rendang setengah gosong yang dibuatkan istrinya hingga habis, sementara Meisya sendiri, ia dengan sengaja memesan *go-food* dari ponsel pintarnya dan membiarkan Ando tetap dengan masakannya yang terlanjur gosong.

---END---

Biodata Penulis

Saya Marisa Indah, gadis kelahiran Lumajang-Jawa Timur yang saat ini tengah mengambil jurusan Sastra Indonesia di Universitas Jember.

Bagi saya menulis adalah sebuah bentuk eksperimen untuk menyalurkan kegiatan saya yang tanpa saya sadari suka berimajinasi sejak saya masih berada di dalam kandungan.

Untuk mengatasinya jadi saya mencoba menulis dan alhamdulillah bisa, tujuan saya menulis cerita untuk menuangkan kelebihan muatan imajinasi di otak meskipun tak jarang saya suka malas pas mau ngetik cerita, karena saya hanyalah manusia lemah yang tak tahan dengan godaan untuk berleha-leha dan menunda pekerjaan. Dan tidak munafik, motivasi utama saya menulis adalah uang, HAHA!

Sekian, terima gaji.

Isa_Marisa

Jember, 14/01/2019

MARRIED with SINGLE DADDY

Pernikahan yang dilangsungkan karena sebuah kecelakaan yang tak disengaja.
Meisya Holand terpaksa harus menikah dengan seorang duda beranak satu yang memiliki sifat begitu dingin dan temperamental padanya.

Alando Xaverius, seorang duda beranak satu yang menikahi Meisya karena kecerobohan gadis itu sendiri. Jika saja ia tidak ikut campur dalam kehidupannya, maka pernikahan ini tidak akan pernah berlangsung.

Dan semenjak pernikahan mereka berlangsung, Alando selalu berusaha menjauhi Meisya untuk kebaikan mereka berdua.
Karena tanpa disadarinya, Alando telah terpikat pada Meisya sejak kejadian itu. Kejadian yang membuatnya tanpa sadar selalu memikirkan Meisya, hingga berlanjut pada mimpi yang membawanya pada fantasi liarnya.

Novelindo Publishing

Jl. Ahmad Yani, Selagalas

Novelindo77

novelindo_publishing

0818331696

[illegible]